Kumpulan Fiqih dan Analisa Jihad

Oleh al-Akh

Abu Isrofiel

Hafidhohulloh

Forum Islam Al-Busyro

Forum Islam Al-Busyro

Jumadil Ula 1432 H - April 2011 M

Muqaddimah

Sesungguhnya, segala puji hanya bagi Allah, hanya kepada-Nya kita meminta pertolongan dan memohon ampunan dan hanya kepada-Nya kita berlindung dari kejahatan diri kita dan kejelekan amalan-amalan kita. Barangsiapa yang Allah berikan hidayah, maka tidak ada yang bisa menyesatkannya dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang bisa memberikannya hidayah. Aku bersaksi tiada Ilah yang berhak disembah kecuali Allah, tiada sekutu baginya dan aku bersaksi bahwa nabi Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

Allah berfirman;
"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (QS. Al-Ahzab [33]: 70-71).

Dan firman-Nya;
"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu," (QS. Al-Maidah [5] : 48)

Dalam muqaddimah ini sangat penting bagi saya untuk menjawab tiga pertanyaan berkaitan erat dengan kitab ini: Siapa yang menulisnya? Mengapa kitab ini ditulis? Dan untuk siapa kitab ini ditulis?

Adapun yang menyusun kitab ini adalah seorang lelaki yang menganggap dirinya berkewajiban untuk ambil bagian dalam peperangan ini. Ia mengharap untuk bisa menghabiskan sisa umurnya dalam rangka membantu urusan Islam menjalani peperangan melawan para thaghut – thagut baru.

Kitab ini ditulis sementara ia dalam kondisi sebagai orang yang sedang ditindas para thaghut tersebut. Akan tetapi meskipun demikian ---dengan karunia dari Allah--- ia masih bisa merasakan nikmat. Nikmat itu adalah nikmat kemuliaan untuk menghadapi musuh-musuh yang sangat rakus dan serakah, yang tidak rela seorang pun melainkan harus menjadi orang yang hina, taat dan tunduk kepada mereka.

Kitab ini ditulis sebagai usaha menghidupkan kesadaran umat Islam mengenai peranan, kewajiban dan beban yang ada pada diri mereka. Sebagai penerang disaat thagut-thagut berusaha menghilangkan pembatas antara wali-wali Allah dan musuh-musuh-Nya, dan menghilangkan perbedaan-perbedaan antara hal-hal yang diharamkan dan hal-hal yang diwajibkan. Dimana thagut-thagut tersebut juga mengkaburkan rambu-rambu islam yang telah ditentukan dan diincar, serta menyamakan antara keteguhan, kesabaran dan kekokohan dengan menyerah, tawar menawar dan kemunduran.

Saya susun kitab ini dengan selalu memohon pertolongan kepada Allah --karena Dialah sebaik-baik Penolong--. Dan sebagian besar dari tulisan ini adalah petikan khotbah-khotbah para mujahid yang bertebaran, sehingga saya berusaha merangkumnya menjadi sebuah kitab yang teratur, dengan maksud, agar para pembaca mengetahui, bahwa manhaj yang diusung oleh orang-orang yang dilabeli oleh kuffar sebagai "teroris" adalah manhaj yang benar-benar berasal dari agama ini. Saya percaya, dengan ijin Allah, bahwa tulisan ini akan menemukan orang-orang yang mau menerimanya dengan penuh kerelaan dari kalangan generasi muda pejuang Islam; generasi muda mujahid yang selalu merasa gelisah karena kerinduannya untuk segera membela agama ini dan berlomba-lomba dengan penuh semangat dan antusiasme yang tinggi untuk menggapai keridhaan Rabb mereka dan kesuksesan meraih syahadah (mati syahid) di jalan-Nya.

Saya tulis kitab ini di waktu perlawanan umat Islam semakin meningkat menghadapi musuh-musuhnya dan permusuhan musuh-musuhnya juga semakin meningkat terhadapnya. Dengan kitab ini saya ingin menjelaskan beberapa perselisihan yang masih berlangsung, yang mana perselisihan tersebut selalu berujung kepada perpecahan hingga memunculkan sikap ashobiyah (fanatisme golongan). Saya juga ingin memberi peringatan kepada para pembaca terhadap bahaya musuh-musuh Islam yang sangat nampak dan begitu nyata, agar jangan sampai para pembegal ayat, penjual fatwa, dan munafiqun menghalang-halangi para pembaca dalam meniti jalannya menuju Allah.

Saya tulis kitab ini atas perintah Allah yang dibebankan kepada setiap manusia;
"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima." (QS. Ali Imran: 187)

Dan firman-Nya;
"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar." (QS. Al-Ahzab: 70).

Serta demi mengamalkan sabda Nabi,
"Semoga Allah menjadikan wajah seseorang bercahaya ketika ia mendengar perkataanku, lalu ia memahaminya kemudian menyampaikannya sebagaimana ia mendengarkannya. Barangkali orang yang menyampaikan lebih paham daripada orang yang mendengarkan, dan barangkali orang yang membawa pemahaman akan menyampaikan kepada orang yang lebih paham dari dirinya."

Saya sangat ingin mengatakan semua apa yang ingin saya katakan tanpa bermaksud sedikitpun untuk mencari muka dan mengecoh, karena saya telah berjanji kepada Rabbku, jangan sampai diriku menjadi orang yang terlambat dalam membela agama-Nya.

Kitab ini bukan saya tujukan untuk para pakar yang berada di pusat-pusat studi dan penelitian. Juga bukan untuk orang-orang yang hanya mencari hiburan, bersikap berlebih-lebihan (*tanaththu'*) dan orang-orang yang telah tumbang di kancah perjuangan. Serta bukan untuk para kritikus dan orang-orang yang hanya duduk-duduk berpangku tangan tidak berjihad, dan bukan juga untuk para wartawan dan orang-orang yang hanya mencari harta dengan membaca kitab ini.

Kitab ini ditulis bagi orang-orang yang mau maju berkorban dengan penuh ketenangan, berlomba-lomba mempersembahkan pengorbanan dan tidak mengharapkan balasan dan ucapan terima kasih dari siapa pun.

Kitab ini ditulis bagi para kekasih pemilik kemuliaan, yang jasad mereka terkoyak peluru-peluru kezhaliman dan kesewenang-wenangan. Leher-leher mereka digantung di tiang gantungan para boneka dan pengkhianat. Tubuh-tubuh mereka dicambuk dengan cambuk orang-orang munafik dan para oportunis, dan diri mereka dilemparkan dalam gelapnya penjara orang-orang murtad dengan kemurtadan model baru.

Kitab ini kupersembahkan kepada orang-orang yang darah mereka menjadi korban akibat fatwa-fatwa para munafikun. Kehormatan mereka dikotori akibat ulah para ulama penguasa yang rela menjual kemuliaan mereka kepada orang-orang yang berjiwa rakus demi mendapatkan gaji, pinjaman, kedudukan dan berbagai gelar.

Kepada orang-orang yang tidak akan engkau dapatkan dalam kantor-kantor majelis fatwa, departemen agama, surat kabar munafik, partai-partai pemalsu dan tempat-tempat mesum. Akan tetapi engkau akan menemukan mereka dalam halaqah-halaqah (majelis) ilmu yang bermanfaat, jamaah-jamaah kaum muslimin, tepi-tepi desa, kepadatan kota, penjara-penjara penguasa zhalim, ruang-ruang pengadilan

militer. Yaitu orang-orang yang selalu bersabar dan menguatkan kesabaran, belajar dan mengajar, berdakwah dan beri'dad (melakukan persiapan untuk berjihad) serta selalu bergerak membawa agama ini di atas jalan dakwah dan jihad.

Dan saya adalah orang yang paling bahagia ketika kalian mau membaca kitab ini dengan sabar dan banyak mengambil faidah darinya, insya Allah. Juga ketika kalian mau menasihati saya saat kalian menemukan kesalahan didalamnya serta kalian mau mendukung saya saat mereka menemukan kebenaran di dalamnya.

Apabila ada kebaikan dari perkataan saya dalam buku ini, maka itu berasal dari taufiq (bimbingan) dan anugerah Allah, apabila ada kesalahan maka itu berasal dari diri saya dan dari setan. Allah berfirman,

"Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan, selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali." (QS. Huud: 88)

Sungguh kan kuperangi selain-Mu selama Engkau beri aku umur ...
Dan sungguh kan kujadikan perang terhadap mereka terus menerus ...
Kan ku permalukan di hadapan manusia ...
Dan kan kucabik-cabik kulit mereka dengan lisan ini ...

Semoga Allah Jalla wa 'Alaa membalas kebaikan orang yang
menyebarkan buku ini tanpa merubah isinya
dan tidak mempergunakannya untuk kepentingan komersil

KECINTAANKU KEPADA KEBENARAN MELEBIHI KECINTAANKU KEPADA PARA ULAMA

Allah berfirman;
“Al Qur'an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini.”(Q.S Al-Jatsiyah :20)

Dan firman-Nya;
“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S Al-Ahzab : 21)

Dan firman-Nya;
“Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran) mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatu pun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkaulah kami bertawakal dan hanya kepada Engkaulah kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali,” (Q.S Al-Mumhatanah : 4)

Sesungguhnya umat islam di Indonesia saat ini terpecah menjadi jam’ah-jam’ah dan partai-partai, masing-masing mempunyai metode tersendiri dalam memperbaiki umat ini. Masing-masing dari mereka mengusung ulama-ulama yang “sejalan” dengan pemikiran mereka. Namun sayangnya, ada segelintir orang diantara mereka yang menabur perpecahan dengan cara menanamkan sikap fanatisme dan kebencian. Yang diajarkan bukanlah untuk mencintai kebenaran, melainkan membenci ulama yang dinilai bersebrangan dengan pemikiran mereka, yang diajarkan bukanlah untuk mencintai kebenaran, melainkan membenci jam’ah-jam’ah atau partai-partai diluar jam’ah mereka. Bahkan ada yang dengan lantangnya meneriakkan bahwa yang tak sependapat dengan mereka telah menyimpangi ahlus sunnah wal jam’ah.

Sesungguhnya Syaikh Muhammad Nashirudin Al Albani, Syaikh Abdul Aziz Ibnu Baz, Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani,Syaikh Hasan Al-Banna,dan ulama-ulama yang menjadi rujukan kita semua adalah para ulama diantara ulama-ulama terbaik yang dimiliki umat islam. Tak seorangpun mengingkari keutamaan mereka selain orang yang mendustakan atau arogan. Mereka telah mengabdikan dirinya untuk mendalami hadits Rasulullah dan bekerja keras untuk menyebarkan sunah, memberantas bid’ah serta menyebarkan ilmu salaf di tengah umat. Saya berdoa semoga Allah membalas semua jasa mereka dengan sebaik-baik balasan.

Namun Allah enggan untuk menjadikan seorang manusia selain para rasul-Nya sebagai seorang yang maksum (bebas dari kesalahan). Mereka para ulama-ulama itu adalah manusia juga, mereka kadang benar dan kadang salah. Orang yang mengikuti tulisan-tulisan mereka tentu akan menemukan ada juga kesalahan atau ketergelinciran di dalamnya.

Kami, Insyallah, kami bukanlah orang-orang yang mencari-cari ketergelinciran orang, membesar-besarkannya dan banyak menyebut-nyebutnya. Karena itu, bukan termasuk kebiasaan kami mencari ketergelinciran-ketergelinciran tersebut. Tetapi bila kami mendapati ketergelinciran dalam pelajaran atau pembahasan mereka, kami berpaling dari kesalahan yang kami dapatkan dan kami beramal dengan yang benar. Dan kami mengingatkan kesalahan tersebut dalam sebagian majlis kami dan umat dengan bahasa yang baik dan metode yang santun, bukan meributkannya.

Berangkat dari sini, saya memberanikan diri untuk merangkum lembaran-lembaran ini meskipun harus melewati kesulitan yang berat, karena saya tak pernah sekalipun menginginkan mengambil sikap membantah atau menentang mereka.

Namun kebenaran yang diajarkan oleh Dien kami menyatakan, kebenaran lebih kami cintai melebihi para ulama dan masayikh kami serta seluruh umat manusia.

Dalam kesempatan ini saya ingin menerangkan bahwa ketika kami berbeda pendapat dengan mereka dalam sebagian persoalan, kami berlepas diri kepada Allah Ta'ala dari orang-orang yang memusuhi mereka dan membenci mereka disebabkan mereka berpegang teguh dengan As Sunah dan membela aqidah yang benar. Saya memohon kepada Allah semoga perbedaan kami dengan mereka tetap berada dalam koridor ahlu sunah wal jama'ah, ahlul haq wal 'adl, mereka adalah orang-orang yang berjalan di atas jalan Rasulullah dan para sahabatnya.

Sungguh kebenaran hanya pada Allah dan Rasulnya.. tidak dimonopoli oleh sebuah jam'ah, partai, organisasi, maupun seorang ulama.

DEMOKRASI
&
PANCASILA

Aku bertemu dengannya di lorong penjara, lalu aku membuang muka dan menyelesaikan keperluanku, lalu aku kembali dan aku bertemu dengannya lagi ditempat yang sama ketika aku hampir melewatinya tiba-tiba..

Dia berkata: Apa ini….. tidak ada salam…..tidak ada *kalam*…..??

Aku jawab : Apakah diantara kita harus ada salam?

Dia berkata: …….Apakah aku ini thaghut ha?!!

Aku jawab : Oh… tidak! Kamu harus tahu betul bahwa kami tidak mengatakan kalian itu para thaghut…. Supaya lebih jelas lagi, kalian itu adalah penolong-penolong thaghut, kalian adalah tentara thaghut dan kalian itu pembantu thaghut!

Dia berkata: Demi Allah Wahai syaikh! Sungguh aku tetap mencintaimu walau apapun yang kamu katakan tentang aku.

Aku jawab: Sedangkan aku, aku telah menipumu jika aku katakan padamu bahwa aku mencintaimu, Tidak!! Demi Allah aku tidak mencintaimu selama kamu masih memakai baju ini (seragam polisi) dan selama kamu masih melindungi undang-undang demokrasi ini! akan tetapi Demi Allah yang tidak ada ilah kecuali Dia sungguh aku menginginkan kamu supaya mendapat kebaikan…. Dan aku berharap kamu mendapat hidayah.

Dia berkata: Wahai syaikh!! Demi Allah aku juga melakukan shalat dan menbaca Al Qur'an dan sudah umrah dua kali.

Aku jawab: Sedangkan untuk shalat dan bacaan Al Qur'anmu serta ibadah-ibadah lainnya maka tidak akan diterima jika tidak dengan adanya tauhid, Allah Swt berfirman:
"Dan kami hadapkan apa yang telah mereka kerjakan lalu kami jadikan amalan tersebut seperti debu yang berterbangan"; Bukankah suci (bersih)nya badan dari najis dan dengan wudhu adalah syarat sahnya shalat??

Dia berkata: Ya!

Aku katakan: maka yang paling besar urusannya dalam hal ini adalah syarat dan sebelum syarat. Syarat tauhid adalah "bersihnya jiwa (hati) dari syirik" maka Allah tidak akan menerima shalat, tidak juga puasa, tidak juga haji dan umrah tanpa adanya syarat ini, untuk itu kamu hendak pergi untuk umrah dengan membawa kesyirikan bersamamu, dan kamu juga akan kembali dengan membawa air zam-zam, siwak, barang-barang dan juga membawa syirik itu, kamu berangkat pergi dan pulang dengan kesyirikan, karena umrah, haji dan amal-amal kebaikan lainnya kadang-kadang dapat menghapus dosa-dosa kecuali syirik itu, maka wajib untuk melepaskan diri darinya dan meninggalkan dari setiap apa saja yang disembah selain Allah sebelum melakukan shalat, puasa dan haji.

Dia berkata: Syirik Ya syaikh! Antum mengatakan kami ini beribadah kepada selain Allah!! Walaupun kami tidak shalat untuk selain Allah!! Haram ya syaikh anda mengatakan kami ini musyrik….

Aku jawab: Ya! Mungkin kamu tidak shalat untuk selain Allah, tidak berpuasa untuk selain Allah dan tidak berhaji untuk selain Allah! Akan tetapi kamu mengikuti pembuat syariat, perintah dan larangan secara mutlak dari selain Allah!

Syaikh Abu Muhammad Al-Maqdisi
Penjara Suwaaqah – Urdun – 1416 H
Akhir bulan Rabi'ul Awwal tahun 1416 H

DEMOKRASI

Demokrasi berasal dari kata demos artinya rakyat dan kratein yang berarti pemerintah. Awalnya terdapat dalam praktek negara kota (polis) di kota Yunani Athena pada tahun 450 SM. Demokrasi dapat diartikan pemerintahan rakyat, dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Sebuah sistem pemerintahan dimana rakyat sebagai pemegang kekuasaan yang dijalankan oleh wakil-wakil rakyat yang dipilih dalam pemilu. Kriteria demokrasi terdiri dari:

1. Pemerintahan oleh rakyat dengan partisipasi rakyat penuh dan langsung
2. Kesamaan warga negara di depan hukum
3. Adanya pluralisme, penghargaan atas perbedaan
4. Penghargaan terhadap pribadi untuk mengekspresikan ke-pribadian individu

Penggunaan kata demokrasi belum muncul di UUD 1945 (asli) sampai akhirnya istilah tersebut muncul pada amendment pertama UUD45 (th 1999) yaitu pada pasal 18, 28i, 28j dan pasal 33. Meski demikian, secara tidak langsung sistem demokrasi secara explisit tergambar di UUD 1945 (asli) misalnya pada bab I tentang kekuasan dan kedaulatan khususnya dimana pasal 1 menjelaskan bahwa Indonesia adalah negara republik dengan kedaulatan adalah di tangan rakyat. Keberadaan DPR pun sebagai penyeimbang dalam Trias Politika makin kuat kedudukannya setelah ditetapkan pada pasal 19 – 22 di UUD 1945 ammandement pertama (th 1999) meski sebelum kurun waktu itu DPR hampir dikatakan selalu tunduk pada kebijakan Presiden.

Dalam sidang BPUPKI 1 Juni 1945 Soekarno antara lain mengatakan: "*Ibaratnya badan perwakilan Rakyat 100 orang anggotanya, marilah kita bekerja, bekerja sekeras-kerasnya, agar supaya 60, 70, 80, 90 utusan yang duduk dalam perwakilan rakyat ini orang Islam, pemuka-pemuka Islam. dengan sendirinya hukum-hukum yang keluar dari badan perwakilan rakyat itu, hukum Islam pula" . Dia juga mengatakan "Di dalam perwakilan rakyat saudara-saudara islam dan saudara-saudara kristen bekerjalah sehebat-hebatnya. Kalau misalnya orang Kristen ingin bahwa tiap-tiap letter di dalam peraturan-peraturan negara Indonesia harus menurut Injil, bekerjalah mati-matian, agar supaya sebagian besar dari pada utusan-utusan yang masuk badan perwakilan Indonesia ialah orang kristen, itu adil, - fair play!."*

MUSYAWARAH DALAM DEMOKRASI

Musyawarah bukanlah ciri khas demokrasi. Demokrasi adalah sistem pemerintahan sedangkan musyawarah metode pengambilan keputusan. Secara fakta, musyawarah itu terjadi dan dilakukan dimana saja, baik itu di sistem demokrasi, di dalam sistem Islam, ataupun di dalam komunisme sekalipun. Bahkan di sistem kerajaan feodal, theokrasi ataupun di himpunan masyarakat terasing pun terjadi musyawarah.

Karena itu tidak boleh mengatakan bahwa musyawarah adalah ciri khas demokrasi sebab musyawarah itu terjadi di sistem mana saja, lalu kemudian menyimpukan bahwa Islam itu sesuai dengan demokrasi, mengikuti dengan logika/mantiq berikut:

- Premis A : musyawarah adalah ciri khas demokrasi
- Premis B : islam itu mengutamakan musyawarah
- Konklusi : Islam itu sama dengan demokrasi

Penarikan kesimpulan berdasarkan logika mantiq ini sangat salah luar biasa. Kesimpulan yang dibangun dari premis premis yang salah jelas melahirkan kesimpulan yang salah. Kesalahan premis A sudah dijelaskan diatas. Kesalahan premis B yaitu "islam itu mengutamakan musyawarah" juga sangat jelas bertentangan dengan realitas bahwa musyarawah itu dalam Islam hanya pada hal hal terbatas saja, yaitu pada aktivitas mubah bukan musyarwarah dalam menentukan hukum. Innal hukum illa lillah. Hukum hanyalah milik Allah

Umat Islam diperbolehkan bermusyawarah untuk menentukan bentuk masjid, hiasannya, tempat wudhu, dll, namun umat Islam tidak boleh bermusyawarah untuk menentukan arah kiblat. Arah kiblat adalah menghadap makkah (nash syara). Akurasinya diserahkan kepada ahli yang mengerti bagaimana cara menentukan sudut kiblat, bukan hasil musyawarah berapa derajat yang paling baik untuk kiblat.

Demikian pula dalam hukum pribadi ataupun hukum publik. Tidak ada musyawarah apabila menyangkut masalah penetapan hukum. Penentuan hukum harus diserahkan kepada ahlinya yaitu para mujthahid. Umat diperbolehkan mengkuti pendapat mujtahid madzhab tertentu, demikian pula khalifah diwajibkan mengikuti pendapat mujtahid madzab tertentu atau dia menentukan hukum sendiri bila levelnya adalah seroang mujthahid. Lalu dia pilih hukum hukum yang perlu diadopsi oleh Negara untuk diterapkan pada publik.

	Islam	**Demokrasi**
Kedaulatan	Kedaulatan di Tangan Syara	Kedaulatan di tangan rakyat
Kekuasaan	Kekuasaan di Tangan Umat Islam	Kekuasan di tangan rakyat (Islam/Kafir)
Baik Buruk	Baik buruk ditentukan Allah SWT	Baik buruk tergantung kemauan rakyat

DEMOKRASI ADALAH AGAMA

Ajaran-ajaran demokrasi atau dien (agama) demokrasi ini semuanya kontradiktif dengan dien kaum muslimin, Al Islam. Sebagian orang merasa aneh saat saya menyebut demokrasi sebagai dien (agama) padahal Allah Subhanahu Wa Ta’ala mengatakan :

*“Tidaklah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja (**dienal malik**)...”* (QS. Yusuf [12] : 76)

Undang-undang telah Allah namakan sebagai “**dien”** (agama/jalan hidup yang ditempuh), sedangkan demokrasi itu memilliki undang-undang selain Islam. Jadi dien (agama) kafir itu bukan hanya Nashrani, Yahudi, Hindu, Budha, Konghucu, Shinto, dan Majusi saja…, akan tetapi Demokrasi adalah sebuah agama, Nasionalisme adalah sebuah agama, Kapitalisme adalah sebuah agama, Sekulerisme adalah sebuah agama.

Islam adalah agama kaum muslimin, sedangkan Demokrasi adalah agama kaum musyrikin, baik kaum musyrikin yang mengaku Islam atau yang mengaku bukan Islam. Untuk benar-benar mengetahui kekufuran agama Demokrasi ini, maka saya akan kupas ajaran-ajarannya itu dengan membandingkannya dengan ajaran Islam.

KESESATAN AJARAN DEMOKRASI

Dikarenakan rakyat adalah yang berdaulat dan yang berkuasa, maka sumber hukumnya pun adalah rakyat yang diwakili oleh wakil-wakil mereka di Parlemen (MPR/DPR). Dan bila anda membuka Konstitusi (Undang Undang Dasar) semua negara yang bersistem Demokrasi, maka pasti mendapatkan bahwa kekuasaan Legislatif (Tasyri’iyyah/pembuatan hukum) ada di tangan majelis rakyat, ada juga yang ‘bebas’ seperti di negara-negara barat, dan ada yang terbatas seperti di negara-negara Arab dan negara timur yang mana Raja, Amir, dan Presiden sangat menentukan, dan tidak lupa juga bahwa demokrasi atau aspirasi rakyat ini tidak semuanya digulirkan, kecuali bila sesuai dengan Undang Undang Dasar.

Padahal sumber/kekuasaan /wewenang hukum itu di dalam dien Al Islam ada di Tangan Allah, sebagaimana firman-Nya :

“…keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah…” (QS. Yusuf [12] : 40)

Dan firman-Nya;

"...menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah..." (QS. Al An'am [6] : 57)

Allah menjelaskan bahwa Dia-lah yang menciptakan dan yang memilih apa yang Dia kehendaki serta bahwa manusia tidak punya hak untuk memilih setelah Allah menentukan,

Allah berfirman :

"Dan Dia-lah Allah, tidak ada Tuhan yang berhak diibadati melainkan Dia, bagiNya-lah segala puji di dunia dan di akhirat, dan bagiNya-lah segala penentuan dan hanya kepadaNya-lah kamu dikembalikan" (QS. Al Qashash [28] : 70)

Juga dalam firman-Nya;

"Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-sekali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, tuhan apapun yang lain, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. bagi-Nyalah segala penentuan, dan Hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan". (QS. Al Qashash [28] : 87-88)

Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda :
"Sesungguhnya Allah-lah yang memutuskan dan hanya kepada-Nyalah putusan itu (disandarkan)"

Itu semua adalah dienullah (agama) yang dianut oleh kaum muslimin. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman :

"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi" (QS. Ali Imran [3] : 85)

Apakah sama antara dua dien ini wahai saudaraku…?
Dan apa yang anda pilih, Islam ataukah Demokrasi…?

Bayangkan saja… bila yang menjadi sumber hukum itu adalah manusia yang sangat penuh dengan kekurangan dan keterbatasan, apa jadinya hukum yang diundang-undangkan itu ? Bulan ini dibuat dan diibadati, namun beberapa bulan berikutnya dihapuskan atau direvisi, karena sudah tidak relevan lagi.

Tadi telah dijelaskan bahwa sumber hukum agama Demokrasi adalah rakyat, maka sudah pasti hukum yang dipakai adalah bukan hukum Allah, tapi hukum rakyat (wakilnya) atau hukum yang disetujui oleh mereka, juga dikarenakan agama Demokrasi ini adalah menyatukan semua pemeluk agama yang beraneka ragam dan mengakuinya serta menampung semua aspirasinya, sedangkan untuk kesatuan mereka ini dibutuhkan hukum yang mengikat semua dan disepakati bersama, padahal para pemeluk agama selain Al Islam **tidak akan rela dengan hukum Islam** sehingga disepakatilah hukum yang menyatukan mereka, dan itu bukan hukum Allah, tapi hukum wali-wali syaitan.

Sungguh ini adalah kerusakan yang besar, kekafiran yang nyata serta kemurtadan yang nampak jelas bagi pemeluk Islam yang ridha dengannya atau mendukungnya apalagi menerapkan atau melindunginya. Padahal Allah berfirman :

"...barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang ***kafir****".* (QS. Al Maidah [5] : 44)

Bila saja orang yang menuruti atau meridhai satu hukum yang menyelisihi aturan Allah, Allah telah memvonisnya musyrik, maka apa gerangan dengan Demokrasi yang seluruhnya adalah bukan hukum Allah. Kalau memang ada satu macam atau beberapa macam hukum yang ada dalam Demokrasi itu **serupa** dengan ajaran Islam, tetap saja itu tidak disebut hukum Allah dan tidak merubah kekafiran penganut dien Demokrasi. **Andai ada orang Nashrani yang jujur dan amanah, apakah itu bisa menyebabkan dia itu disebut muslim karena jujur dan amanah itu ajaran Islam ?** Sama sekali tidak, karena jujur dan amanahnya itu bukan atas dorongan tauhid, tapi kepentingan lain, maka begitu juga dengan Demokrasi.

Oleh sebab itu para ulama tetap ijma atas kafirnya orang yang menerapkan kitab **Undang-undang hukum Tartar (Yasiq/Ilyasiq) yang dibuat oleh Jengis Khan,** padahal **sebagiannya diambil dari syari'at Islam**.

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata : "Siapa yang meninggalkan syari'at paten yang diturunkan kepada Muhammad Ibnu Abdillah penutup para nabi, dan dia malah merujuk hukum kepada yang lainnya berupa hukum-hukum (Allah) yang sudah dinasakh (dihapus), maka dia kafir. Maka apa gerangan dengan orang yang berhukum kepada Ilyasiq dan lebih mengedepankannya atas hukum Allah ? Siapa yang melakukannya maka dia kafir dengan ijma kaum muslimin". [Al Bidayah Wan Nihayah : 13/119].

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata tentang Yasiq/Ilyasiq : "Ia adalah kitab undang-undang hukum yang dia (Raja Tartar, Jengis Khan) kutip dari berbagai sumber ; dari Yahudi, Nashrani, Millah Islamiyyah, dan yang lainnya, serta di dalamnya banyak hukum yang dia ambil dari sekedar pandangannya dan keinginannya, lalu (kitab) itu bagi keturunannya menjadi aturan yang diikuti yang lebih mereka kedepankan dari pada al hukmu bi Kitabillah wa sunnati Rasulillah *shalallahu 'alaihi wasallam*. Siapa yang melakukan itu, maka wajib diperangi hingga kembali kepada hukum Allah dan Rasul-Nya, selainnya tidak boleh dijadikan acuan hukum dalam hal sedikit atau banyak". Ini dikarenakan Allah berfirman;

"Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang Telah diturunkan Allah kepadamu…" (QS. Al Maidah [5] : 49)

Dalam ayat itu, Allah mengatakan "menurut apa yang diturunkan Allah", dan tidak mengatakan "menurut **seperti** apa yang diturunkan Allah".

Dalam ajaran tauhid, orang tidak dikatakan muslim, kecuali dengan kufur kepada **thaghut (sesembahan selain Allah)** yang di antaranya berbentuk undang-undang buatan manusia, sedangkan Demokrasi mengajak orang-orang untuk beriman kepada thaghut, padahal Allah berfirman :

*"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang **mengaku dirinya telah beriman** kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu ? mereka **hendak berhakim kepada thaghut**, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu..."* (QS. An Nisa [4] : 60)

Lihatlah realita para demokrat serta para pendukungnya justru adalah sebagaimana yang Allah firmankan :

"Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul", niscaya kamu lihat orang-orang munafiq menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu". (QS. An Nisa [4] : 61)

Jika ada yang **serupa** dengan ajaran Islam dalam hukum mereka itu, tidak lebih dari apa yang tidak bertentangan dengan selera dan kepentingan mereka, dan itu setelah proses tarik menarik dan diskusi panjang antara mengiakan dengan tidak, tak ubahnya dengan orang-orang yang Allah firmankan :

"Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya, agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang. Tetapi jika keputusan itu untuk (kemaslahatan) mereka, mereka datang kepada Rasul dengan patuh. Apakah (ketidakdatangan mereka itu karena) dalam hati mereka ada penyakit, atau (karena) mereka ragu-ragu ataukah (karena) takut kalau-kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku zhalim kepada mereka? Sebenarnya, mereka Itulah orang-orang yang zhalim". (QS. An Nur [24] : 48-50)

Demokrasi adalah agama yang melindungi semua agama, mengakui serta menjamin kebebasannya. Orang Nashrani bila mau masuk Islam maka Demokrasi mempersilahkan dan mengakuinya, dan begitu juga orang Islam jika ingin masuk Nashrani atau agama lainnya, maka dien Demokrasi tidak mempersalahkannya apalagi memberikan sanksi terhadapnya.

Dari itu berarti agama Demokrasi telah **menghalalkan pintu-pintu kemurtadan** serta **menggugurkan hukum-hukum yang berkaitan denganya**, padahal Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* bersabda : *"Siapa yang mengganti agamanya, maka bunuhlah".*

Andai seorang muslim karena *ghirah*nya sangat tinggi lalu dia membunuh orang murtad, maka tentulah dia mendapat hukuman. Begitu juga agama demokrasi memberikan kebebasan untuk mengeluarkan fikiran dan pendapat, walaupun fikiran dan pendapat itu adalah kekufuran.

Jadi Demokrasi **membuka pintu kekufuran dari berbagai sisi**. Dari sinilah rahasia kenapa sanksi-sanksi yang bersifat keagamaan ditiadakan dan tidak diberlakukan, karena itu bertentangan dengan kebebasan berkeyakinan.

Saat seorang bapak meninggal dunia dan si anak telah murtad, maka hukum demokrasi masih menetapkan warisan baginya.

Saat si suami murtad, sedangkan isteri masih muslimah…, namun agama Demokrasi tidak mengharuskan pisah *(fasakh)* di antara keduanya.

Allah dan Rasul-Nya dibiarkan **dihina** siang dan malam, dan ajaran Islam **dicemoohkan** dan **dilecehkan** dengan **dalih kebebasan** mengeluarkan fikiran dan pendapat. Memang Demokrasi itu memberikan kebebasan yang seluas-luasnya bagi semua faham dan aliran kecuali Tauhid, karena seandainya ada *muwahhid* yang mencela dan menghina atau berupaya membunuh thaghut mereka, tentulah dia dikenakan pasal hukuman, padahal itu ajaran Tauhid.

Begitulah kebebasan yang dimaksud oleh dien Demokrasi…

Hal yang tidak bisa dipungkiri lagi adalah bahwa agama Demokrasi memiliki ajaran bahwa al haq (kebenaran) itu bersama suara rakyat atau mayoritasnya. Adapun yang diinginkan oleh mayoritas, maka itu adalah kebenaran yang harus diterima dan diamalkan meskipun jelas-jelas bertentangan dengan Tauhid.

Oleh karena itu setiap partai politik yang ingin menguasai Parlemen dan Pemerintahan pasti dia mencari dukungan sebanyak-banyaknya dari rakyat, kemudian setelah itu mereka bisa menerapkan putusan apa saja meskipun melanggar aturan Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* dan Rasul-Nya *shalallahu 'alaihi wasallam*, asal tidak melenceng dari **Tuhan mereka tertinggi yang padahal mereka sendiri yang membuatnya**, yaitu Undang Undang Dasar.

Padahal kebenaran itu hanyalah bersumber dari Allah, baik mayoritas menyukainya atau tidak. Allah berfirman :

“Kebenaran itu datang dari Tuhanmu, Karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu”. (QS. Ali Imran [3] : 60)

Juga firman-Nya:

“Kebenaran itu datang dari Tuhanmu, Karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu”. (QS. Al Baqarah [2] : 147)

Dikarenakan kebenaran adalah datang dari Allah *Subhaanahu Wa Ta’ala* lewat lisan Rasul-Nya, maka bila Allah dan Rasul-Nya menetapkan suatu putusan atau hukum, tidak boleh manusia mempertimbangkan antara menerima atau tidak serta tidak ada pilihan lain kecuali menerima dan tunduk kepadanya.

*“Dan **tidaklah patut** bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya **telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka**. dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya Maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata”*. (QS. Al Ahzab [33] : 36)

Dan firman-Nya *Subhaanahu Wa Ta’ala* :

“...sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka…” (QS. Al Qashash [28] : 68)

Para ahli tafsir menyatakan bahwa bila Allah telah menentukan sesuatu, maka manusia tidak dapat memilih yang lain lagi dan harus mentaati dan menerima apa yang telah ditetapkan Allah.

Namun agama Demokrasi mengatakan lain, rakyat bebas memilih apa yang mereka inginkan dan mereka memiliki pilihan. Tapi bila rakyat (wakil-wakil mereka tentunya) atau mayoritasnya menentukan sesuatu, maka tidak ada pilihan lagi kecuali mengikutinya, karena Tuhan yang berhak menetapkan ketentuan dalam ajaran Demokrasi adalah para wakil rakyat itu, bukannya Allah *Subhaanahu Wa Ta’ala*.

Bila ajaran Demokrasi memiliki tolak ukur kebenaran itu berdasarkan pada suara **aghlabiyyah** (mayoritas), sehingga apapun yang disuarakan oleh mereka, maka itulah kebenaran yang mesti diikuti, **padahal Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* telah menghati-hatikan dari mengikuti keinginan mayoritas manusia**…

“Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)” (QS. Al An’am [6] : 116)

Ini dikarenakan mayoritas (manusia) **musyrik…**
“Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah”. (QS. Yusuf [12] : 106)

Mayoritasnya **tidak beriman…**
“Dan sebahagian besar manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat menginginkannya”. (QS. Yusuf [12] : 103)

Mayoritasnya **benci akan kebenaran…**
“...dan kebanyakan mereka benci kepada kebenaran itu”. (QS. Al Mukminun [23] : 70)

Mayoritasnya **tidak mengetahui kebenaran…**
“...akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS. Al Jaatsiyah [45] : 26)

Mayoritasnya **tidak memahami kebenaran…**
"…tetapi kebanyakan mereka tidak memahami(nya)". (QS. Al Ankabut [29] : 63)

Mayoritas mereka itu **tidak bersyukur…**
"…akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur". (QS. Al Mukmin/Ghafir [40] : 61)

Itulah sifat-sifat mayoritas orang yang dijadikan Tuhan (arbaab) dalam agama Demokrasi ; musyrik, kafir, sesat, bodoh, kurang akal, benci terhadap kebenaran, tidak mau bersyukur lagi menyesatkan. Allah berfirman;

*"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai **Arbaab** (Tuhan) selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan".* (QS. At Taubah [9] : 31)

Dalam ayat ini Allah menamakan orang-orang alim dan para rahib Yahudi dan Nashrani sebagai **ARBAAB (TUHAN!)**, saat ayat ini dibacakan oleh Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam di hadapan 'Adiy Ibnu Hatim ~saat itu asalnya Nashrani kemudian masuk Islam~, maka dia langsung mengatakan : "Kami tidak pernah sujud dan shalat kepada mereka…", maka Rasulullah menjelaskan makna "mereka menjadikan para rahib dan alim itu sebagai Arbaab" : "Bukankah mereka menghalalkan apa yang Allah haramkan kemudian kalian ikut menghalalkannya, dan bukankah mereka mengharamkan apa yang telah Allah halalkan terus kalian ikut mengharamkannya ?",maka 'Adiy menjawab : "Ya, benar". Dan Rasulullah berkata : "Itulah bentuk ibadah kepada mereka". [Atsar ini dihasankan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah]

Setelah penjelasan itu semua, kini jelaslah, demokrasi adalah sebuah agama, dan agama selain islam adalah thagut yang harus dikufuri, demokrasi adalah thagut-thagut baru yang muncul saat ini, maka...apakah kamu tidak memikirkan?

Dimanakah para ulama?
Dimanakah MUI?
Apakah hal ini hanyalah urusan yang kecil?
Hingga engkau lewatkan begitu saja?
Apakah hari ini adalah hari dimana Allah mewafatkan para ulama?
Sehingga tak ada lagi ilmu dan umat ini dipimpin oleh orang-orang yang bodoh?

PANCASILA SESUAI DENGAN AJARAN ISLAM?

Pancasila -yang notabene **hasil pemikiran manusia**- adalah dasar negara ini, negara ini dan aparatnya menyatakan bahwa Pancasila adalah pandangan hidup, dasar negara serta sumber kejiwaan masyarakat dan negara Indonesia, bahkan sumber dari segala sumber hukum yang berlaku di Indonesia. Oleh sebab itu pengamalannya harus dimulai dari setiap warga negara Indonesia dan setiap penyelenggara negara yang secara meluas akan berkembang menjadi pengamalan Pancasila oleh setiap lembaga kenegaraan serta lembaga kemasyarakatan, baik di pusat maupun di daerah. (Silahkan lihat buku-buku PPKn atau yang sejenisnya).

Jadi dasar negara RI, pandangan hidup dan sumber kejiwaannya bukanlah Laa ilaaha illallaah, tapi falsafah syirik Pancasila yang digali dari bumi Indonesia.

Allah Subhaanahu Wa Ta'aalaa berfirman:

"Itulah Al Kitab (Al Qur'an) tidak ada keraguan di dalamnya, sebagai petunjuk (pedoman) bagi orang-orang yang bertaqwa".(Al Baqarah: 2)

Tapi mereka mengatakan: **Inilah Pancasila, tidak ada keraguan di dalamnya, sebagai petunjuk (pedoman) bagi bangsa dan pemerintah Indonesia.**

Allah Subhaanahu Wa Ta'aalaa berfirman:

"……..*Dan sesungguhnya ini adalah jalanku yang lurus, maka ikutilah ia.*." (Al An'am: 153)

Tapi mereka mengatakan: **Inilah Pancasila Sakti yang lurus, maka hiasilah hidupmu dengan moral Pancasila.**

Dalam rangka menjadikan generasi penerus bangsa ini sebagai orang yang Pancasilais (musyrik), para thaghut menjadikan PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) atau Pendidikan Kewarganegaraan atau Tata Negara atau Kewiraan sebagai mata pelajaran bagi para siswa atau mata kuliah wajib bagi para mahasiswa. **Siapa yang tak lulus dalam matpel atau matkul ini, maka jangan harap dia lulus dari lembaga pendidikan yang bersangkutan.**

Dalam kesempatan ini, marilah kita kupas beberapa butir dari sila-sila Pancasila yang sempat (bertahun-tahun) wajib dihafal, diujikan dan dijadikan materi penataran P4 di era ORBA:

Sila ke-1 Butir ke-1:
Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang beradab

Ya, beradab menurut ukuran isi otak mereka, bukan beradab sesuai tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Contoh: Ada orang yang murtad dari Islam, lalu ada muslim yang menegakkan hukum Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* dengan membunuhnya, maka orang yang membunuh demi menegakkan hukum Allah ini jelas akan ditangkap dan dijerat hukum thaghut lalu dijebloskan ke balik jeruji besi.

Berdasarkan butir ini, seorang muslim pun tidak bisa nahi munkar, contoh: jika seorang muslim melihat syirik –sebagai kemunkaran terbesar dilakukan, misalnya ada yang menyembah batu atau arca, minta-minta ke kuburan, mempersembahkan sesajen atau tumbal, maka bila ia bertindak dengan mencegahnya atau mengacaukan acara ritual musyrik itu, maka sudah pasti dialah yang ditangkap dan dipenjara (dengan tuduhan mengacaukan keamanan atau merusak program kebudayaan dan pariwisata), padahal *nahi munkar* adalah ibadah yang sangat tinggi nilainya dalam agama Islam. Lalu apakah arti kebebasan yang disebutkan itu? Bangunlah wahai kaum muslimin, jangan kau terbuai sihir para thaghut…

Sila ke-1 Butir ke-2:
Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya

Pancasila memberikan kebebasan orang untuk memilih jalan hidupnya. Seandainya ada muslim yang murtad dengan masuk Nasrani, Hindu atau Budha, maka berdasarkan Pancasila itu adalah hak asasinya, kebebasannya, dan tidak ada hukuman baginya, bahkan si pelaku mendapat jaminan perlindungan. Hal ini jelas membuka lebar-lebar pintu kemurtadan, sedangkan dalam ajaran Tauhid, Rasulullah bersabda:

"Siapa yang merubah dien (agama)nya, maka bunuhlah dia" (Muttafaq 'alaih)

Di sisi lain banyak orang muslim tertipu, karena dengan butir ini mereka merasa dijamin kebebasannya untuk beribadat, mereka berfikir kanbisa adzan, bisa shalat, bisa shaum, bisa zakat, bisa haji, bisa ini bisa itu, padahal kebebasan ini tidak mutlak, kebebasan ini tidak berarti kaum muslimin bisa melaksanakan sepenuhnya ajaran Islam, lihatlah apakah di Indonesia bisa ditegakkan *had?* Apakah kaum muslimin bebas untuk ikut serta di front jihad manapun? Tentu tidak, karena dibatasi oleh butir Pancasila yang lain.

Sila ke-2 Butir ke-1:
Mengakui persamaan derajat, hak dan kewajiban antara sesama manusia

Maknanya adalah tidak ada perbedaan di antara mereka dalam status derajat, hak dan kewajiban dengan sebab dien (agama), sedangkan Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

"*Katakanlah: Tidak sama orang yang buruk dengan orang yang baik, meskipun banyaknya yang buruk menakjubkan kamu*". (Al Maaidah: 100)

"Dan tidaklah sama orang yang buta dengan yang bisa melihat, tidak pula kegelapan dengan cahaya, dan tidak sama pula tempat yang teduh dengan yang panas, serta tidak sama orang-orang yang hidup dengan yang sudah mati". (Faathir: 19-22)

"Maka apakah orang yang mu'min (sama) seperti orang yang fasiq? (tentu) tidaklah sama…"(As Sajdah: 18)

"Maka apakah Kami menjadikan orang-orang Islam (sama) seperti orang-orang kafir. Mengapa kamu (berbuat demikian): ***Bagaimanakah kamu mengambil keputusan? Atau adakah kamu memiliki sebuah Kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu baca, di dalamnya kamu benar-benar boleh memilih apa yang kamu sukai untukmu?****".* (Al Qalam: 35-38)

Sedangkan Pancasila menyamakan antara orang-orang Islam dengan orang-orang kafir.

Jika kita bertanya kepada mereka: **Apakah kalian mempunyai kitab yang kalian pelajari tentang itu?**

Mereka menjawab: **Ya, tentu kami punya, yaitu buku PPKn dan buku-buku lainnya yang di dalamnya menyebutkan: Mengakui persamaan derajat, hak dan kewajiban antara sesama manusia.**

Wahai orang yang berfikir, apakah ini Tauhid atau kekafiran….?

Sila ke-2 Butir ke-2
Saling mencintai sesama manusia

Pancasila mengajarkan pemeluknya untuk mencintai orang-orang Nasrani, Budha, Hindu, Konghucu, kaum sekuler, kaum liberal, para demokrat, para quburiyyun, para thaghut dan orang-orang kafir lainnya. Sedangkan Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* menyatakan:

"Engkau tidak akan mendapati orang-orang yang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, meskipun mereka itu adalah ayah-ayah mereka, atau anak-anak mereka, atau saudara-saudara mereka, atau karib kerabat mereka" (Al Mujaadilah: 22)

Pancasila berkata: Haruslah saling mencintai, meskipun dengan orang non muslim (kafir)!

Namun Allah memvonis: **Orang yang saling mencintai dengan orang kafir, maka mereka bukan orang Islam, bukan orang yang beriman.**

Jadi jelaslah bahwa Allah Subhaanahu Wa Ta'aalaa mengajarkan Tauhid, sedangkan Pancasila mengajarkan kekafiran. Dia berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman, jangan kalian jadikan musuh-Ku dan musuh kalian sebagai auliya yang mana kalian menjalin kasih sayang terhadap mereka". (Al Mumtahanah: 1)

"Sesungguhnya orang-orang kafir adalah musuh yang nyata bagi kalian". (An Nisaa: 101)

Renungilah ayat-ayat suci tersebut dan amati butir Pancasila di atas. Lihatlah, yang satu arahnya ke timur, sedangkan yang satu lagi ke barat.

Allah Subhaanahu Wa Ta'aalaa berfirman tentang ajaran Tauhid yang diserukan oleh para Rasul:

"...Serta tampak antara kami dengan kalian permusuhan dan kebencian selama-lamanya sampai kalian beriman kepada Allah saja"(Al Mumtahanah: 4)

Namun dalam ajaran thaghut Pancasila: **Tidak ada permusuhan dan kebencian, tapi harus toleran dan tenggang rasa dengan sesama manusia apapun keyakinannya.**

Apakah ini tauhid atau syirik? Ya tauhid, tapi bukan tauhidullah**!**

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda:
"Ikatan iman yang paling kokoh adalah cinta karena Allahdan benci karena Allah".

Namun seseorang yang beriman kepada Pancasila akan **mencintai dan membenci atas dasar Pancasila. Dia itu mu'min (beriman), tapi bukan kepada Allah, namun iman kepada Pancasila.** Inilah makna yang hakiki dari **Ketuhanan Yang Maha Esa.** Namun Yang Maha Esa dalam agama Pancasila bukanlah Allah, tapi itulah Garuda Pancasila yang melindungi pemuja batu dan berhala !!!

Sila ke-3 Butir ke-1
Menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan

Inilah yang dinamakan dien (agama) nasionalisme yang juga merupakan salah satu bentuk ajaran syirik, karena menuhankan negara (tanah air). Dalam butir di atas disebutkan bahwa kepentingan nasional harus didahulukan atas kepentingan apapun, termasuk kepentingan golongan (agama). Jika ajaran Tauhid (dien Islam) bertentangan dengan kepentingan syirik dan kekufuran negara, maka Tauhid harus mengalah.

Sedangkan Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mendahului Allah dan Rasul-Nya". (Al Hujurat: 1)

"Katakanlah: Bila ayah-ayah kalian, anak-anak kalian, saudara-saudara kalian, isteri-isteri kalian, karib kerabat kalian, harta yang kalian usahakan, perniagaan yang kalian khawatiri kerugiannya dan rumah-rumah yang engkau sukai lebih kalian cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta dari jihad di jalan-Nya, maka tunggulah…."
(At Taubah: 24)

Maka dari itu jika nasionalisme adalah segalanya, maka hukum-hukum yang dibuat dan diterapkan adalah yang disetujui oleh kaum kafir asli dan kaum kafir murtad. Syari'at Islam yang utuh tak mungkin ditegakkan, karena menurut mereka syari'at (hukum) Allah Subhaanahu Wa Ta'aalaa sangat-sangat menghancurkan tatanan kehidupan yang berdasarkan paham nasionalis.

Sebenarnya jika setiap butir dari sila-sila Pancasila itu dijabarkan seraya ditimbang dengan Tauhid, tentulah membutuhkan waktu dan lembaran yang banyak. Penjabaran di atas hanyalah sebagian kecil dari bukti kerancuan, kekafiran, kemusyrikan dan kezindiqan Pancasila sebagai hukum buatan manusia yang merasa lebih adil dari Allah. Uraian ini insya Allah telah memenuhi kadar cukup sebagai hujjah bagi para pembangkang dan cahaya bagi yang mengharapkan lagi merindukan hidayah.Maka setelah mengetahui kekafiran Pancasila ini, apakah mungkin bagi seseorang yang mengaku sebagai muslim masih mau melantunkan lagu: "**Garuda Pancasila... akulah pendukungmu... ... ... sedia berkorban untukmu... ...?'** Sungguh, tak ada yang menyanyikannya, kecuali seorang kafir mulhid atau orang jahil yang sesat, yang tidak tahu hakikat Pancasila.Ini hanyalah ringkasan kecil dari kekafiran-kekafiran nyata yang beraneka ragam. Setelah mengetahui hal ini, apakah mungkin seorang muslim:

Loyal (setia) kepada NKRI dan rela berkorban untuknya?

Melantunkan lagu: "Bagimu negeri…jiwa raga kami"

Bersumpah setia kepadanya hanya karena menginginkan harta dunia yang hina?

Menjadi aparat keamanan yang melindungi Negara Republik Indonesia?

SYUBHAT SEPUTAR DEMOKRASI

MENGGUNAKAN DEMOKRASI UNTUK MASHLAHAT UMAT?

Mereka mengatakan: *Sesungguhnya masuk parlemen/dinas-dinas pemerintahan itu mengandung banyak maslahat.*
Majelis(parlemen/dinas-dinas) itu pada dasarnya adalah mashlahat mursalah, dan: Bisa dakwah kepada agama Allah, bisa menyampaikan yang haq, Merubah sebagian kemungkaran dan meringankan sebagian tekanan terhadap dakwah dan untuk tidak membiarkan tempat-tempat dan majelis-majelis itu dipenuhi orang-orang nasrani, atau komunis atau yang lainnya…Ini adalah untuk mashlahat tahkiim syarii'at Allah (pemberlakuan hukum Islam) dan penegakkan dien-Nya (penegakkan ajaran-Nya) lewat MPR/DPR/Parlemen…….dan mashlahat- mashlahat (dakwah) lainnya..

Maka kami katakan:

Siapa yang berhak menentukan maslahat-maslahat agama-Nya dan hamba-hamba-Nya, serta mengetahuinya dengan sebenar-benarnya? Allah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui?? Atau kalian dengan anggapan-anggapan baik kalian dan maslahat-maslahat yang kalian klaim??

Adapun dalam ajaran dan agama demokrasi adalah tidak adanya tempat bagi ayat-ayat Al-qur'an yang terang ini, karena manusia menurut mereka (demokrasi) adalah penentu hukum buat dirinya….

Apakah masuk akal wahai orang-orang yang berakal! Kalian menghancurkan maslahat yang agung lagi menyeluruh, kemudian kalian bersekongkol dengan thaghut-thaghut itu di atas ajaran bukan ajaran Allah (demokrasi), kalian menerima dan menghormati hukum yang bukan hukum-Nya subhaanahu wa ta'aala (yaitu undang-undang dasar), dan kalian mengikuti arbaab musyarri'iin(tuhan-tuhan para pembuat hukum dan perundang-undangan) yang bermacam-macam di samping Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa…?? Kalian dengan perbuatan ini hancurkan maslahat terbesar dalam kehidupan yaitu tauhid dan kufur terhadap thaghut…….demi mencapai maslahat parsial yang hanya sekedar perkiraan yang tidak jelas???

Dan bagaimana sebagian di antara kalian berani mengklaim bahwa majelis-majelis syirik ini adalah bagian dari mashalih mursalah. Sesungguhnya maslahat mursalah menurut ulama yang memakainya adalah: (Maslahat yang tidak diakui dan tidak digugurkan oleh syari'at). Maka apakah kalian mengklaim bahwa syari'at tidak menggugurkan kekafiran dan kemusyrikan, serta tidak membathilkan setiap ajaran yang bertentangan dengan dienul Islam..

Kemudian saat kalian berusaha menggolkan parsial-parsial dan far'iiy-far'iiy itu – seperti orang yang berusaha menggolkan undang-undang haramnya pornografi – kepada apa kalian menyandaran tuntutan-tuntutan kalian akan haramnya pornografi itu, dan dengan apa kalian berdalil dan memberikan alasan hukum?? Apakah kalian mengatakan: Allah subhaanahu wa ta'aala berfirman, Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda??

Tidak diragukan lagi kalian pasti akan mengatakan: Sesuai dengan pasal dua dan pasal 24… dan pasal 25….dan hal serupa berupa hukum-hukum dan perundangan kafir dan sesat ini…….maka apakah setelah ini ada kekafiran, syirik dan ilhaad?? Dan apakah masih ada tersisa bagi orang yang meniti jalan ini ashlu dien, millah, dan tauhidnya..?????

"Apakah kalian tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kalian? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya." (Qs: An-Nisaa': 60)

Berilah kami jawaban….apakah mungkin membuat undang-undang atau hukum di sarang-sarang paganisme ini selain melewati jalan-jalan (jalur-jalur) kemusyrikan dan kekufuran..???

Apakah kalian tidak mengetahui bahwa itu adalah jalan kekafiran dan sudah dibentengi…karena kalau **seandainya itu berhasil –ini hanya mengandai-andai – maka itu tidak akan menjadi hukum Allah, akan tetapi itu adalah hukum undang-undang, hukum rakyat, dan hukum mayoritas**. Dan tidak akan menjadi hukum Allah kecuali saat adanya berserah diri dan menerima sepenuhnya akan firman Allah, dada lapang untuk menerima syari'at-Nya dan untuk menghamba kepada-Nya subhaanahu wa ta'aala. Adapun saat menerima penuh ajaran demokrasi, syari'at undang-undang, dan hukum rakyat serta hukum mayoritas, maka itu adalah hukum thaghut meskipun pada saat yang bersamaan sesuai dengan hukum Allah dalam beberapa bentuknya, karena Allah subhaanahu wa ta'aala telah berfirman:

"Keputusan itu hanyalah milik Allah" (Qs: Yusuf: 40)

Allah tidak mengatakan: Keputusan itu hanyalah milik manusia," dan Allah subhaanahu wa ta'aala juga berfirman:

"Dan hendaklah kalian memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah" (Qs: Al-Maa-idah:49)

Allah tidak mengatakan: "menurut **seperti** apa yang Allah turunkan," atau,"dan hendaklah putuskan di antara mereka menurut apa yang ditegaskan oleh hukum dan undang-undang buatan," justru itu adalah ucapan kaum musyrikin dari kalangan budak-budak demokrasi dan para penyembah undang-undang bumi.

Kemudian dimana kalian? Apakah kalian masih menutup telinga? Apakah kalian mengubur kepala kalian dalam pasir?

Apakah kalian masih belum percaya bahwa majelis-majelis ini adalah bola mainan di tangan thaghut, dia bisa membukanya, menutupnya, mengaktifkannya, dan membubarkannya kapan saja dan saat dia suka, dan sesungguhnya tidak akan ada undang-undang yang dibuat sehingga disahkan dan disetujui oleh thaghut. Maka kenapa kalian masih tetap bersikukuh di atas kekufuran yang jelas ini…dan ngotot di atas kehinaan yang nampak ini..??

Kemudian setelah ini semua jelas tetap saja kalian bisa mendapatkan orang-orang itu dengan lugasnya meneriakan dan mengatakan: Bagaimana majelis-majelis ini kita biarkan bagi orang-orang komunis atau nasrani……..atau orang-orang kafir lainnya….??

Bila kalian tergolong orang-orang kafir mulhid, maka senanglah kalian dengan keikut sertaan dan ikut ambil bagian….silahkan ikut serta bersama mereka dalam kekafiran dan kemusyrikannya bila kalian mau, akan tetapi ketahuilah bahwa kebersamaan kalian bersama mereka dalam keadaan ini tidak hanya terbatas di kehidupan dunia, namun sebagaimana apa yang Allah subhaanahu wa ta'aala firmankan dalam surat An Nisaa setelah menghati-hatikan dari majelis-majelis seperti ini dan Dia memerintahkan untuk menjauhi para pelakunya serta tidak duduk bersama mereka, karena kalau tidak mau menuruti perintah-Nya maka orang yang duduk itu adalah sama seperti mereka, Dia berfirman seraya menghati-hatikan:

Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafiq dan orang-orang kafir di dalam Jahannam (An Nisaa: 140)

Apakah setelah penjelasan panjang ini semua kalian masih belum yakin bahwa itu adalah kemusyrikan yang terang dan kekafiran yang jelas.?? Apakah kalian tidak mengetahui bahwa itu adalah dien selain dienullah?? Apakah belum yakin bahwa sesungguhnya itu adalah millah bukan millah tauhid?? Apa alasannya kalian bersemangat di atasnya??

Tinggalkan itu buat mereka, ya tinggalkan itu, jauhilah, dan biarkanlah buat para pemeluk ajarannya, ikutilah millah Ibrahim yang murni sedang dia bukan tergolong orang-orang musyrik, dan katakanlah sebagaimana yang dikatakan oleh cucunya, Yusuf 'alaihissalam pada saat dia dalam keadaan lemah tertindas di balik jeraji besi penjara:

Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedangkan mereka ingkar kepada hari kemudian. Dan aku mengikuti agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishak dan ya'qub. Tidaklah patut bagi kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. (Yusuf: 37-38)

Wahai saudara-saudaraku…jauhilah thaghut, dan majelis-majelisnya, berlepas dirilah darinya dan kafirlah kalian terhadapnya selama keadaan majelis-majelis seperti itu…

Ini adalah kebenaran yang nyata, cahaya yang terang benderang, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya…

Jauhilah hal itu wahai saudara-saudaraku, berlepas dirilah dari orang-orangnya dan dari kemusyrikannya sebelum kesempatan berakhir…dan sebelum datang suatu hari di mana hal itu (meninggalkan dan menjauhinya) adalah angan-angan kalian terbesar dan tertinggi, akan tetapi kesempatan sudah tiada, pada hari itu penyesalan tidak berguna lagi bagi kalian, tidak pula mengaduh dan mengeluh, semua tiada manfaatnya.

Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti" Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami". Demikian Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka, dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka. (Al Baqarah: 166-167)

BERHUKUM DENGAN DEMOKRASI KAFIR, TAPI TIDAK MENGELUARKAN DARI ISLAM?

Ada sebagian orang yang berdalih dengan pendapat **Ibnu Abbas**(sahabat Rasulullah) dalam menafsirkan firman Allah :

” *Dan barang siapa tidak memutuskan perkara dengan hukum Allah maka mereka itulah orang-orang yang kafir*.”[QS. Al Maidah :44].

Ibnu Abbas mengatakan bahwa kekafiran yang dimaksud diatas ialah, ‘Kufrun duna kufrin’ atau,” Bukan kufur yang kalian maksudkan.”.

Atau lebih tepatnya, kekafiran yang tidak menyebabkan murtad.. sehingga konsekuensinya, pemerintah atau ulil amri tidak boleh diperangi dan harus taat kepada demokrasi! (dijelaskan pada Bab Jihad)

Maka kami akan menjelaskannya..

Saya katakan sesungguhnya kebenaran yang kami yakini, bahwasanya pendapat Ibnu Abbas dalam persoalan ini tidak mungkin dimaksudkan terhadap para penguasa hari ini yang menyingkirkan syariat Islam untuk menjadi hukum yang berlaku atas hamba-hamba Allah dan mereka menggantinya dengan hukum-hukum buatan manusia, mereka mewajibkan rakyat untuk tunduk dan berhukum dengannya. Sesungguhnya maksud dari perkataan beliau “ ***kufrun duna kufrin*** ” adalah seorang qadhi dan amir yang didorong oleh syahwat dan hawa nafsunya untuk menetapkan hukum di antara manusia dalam satu atau lebih kasus dengan selain hukum Allah, namun dalam hatinya ia masih mengakui bahwa dengan hal itu ia telah berbuat maksiat.

Ketika kami mengatakan hal ini, kami sama sekali tidak mendatangkan pendapat yang baru. Kami meyakini bahwa pendapat ini adalah pendapat yang ditunjukkan oleh nash-nash syar’i yang lurus dan merupakan pendapat para ulama salaf dan ulama sesudah mereka.

Marilah kami tunjukan nash-nash tersebut…

Apa kalian tahu? bahwa ada beberapa atsar dari Ibnu Abbas mengenai ayat ini, sebagiannya **memvonis kafir secara mutlaq** atas orang yang berhukum dengan selain hukum Allah, **sementara sebagian atsar lainnya tidak menyebutkan demikian.** Karena itu, dalam menafsirkan ayat tersebut ada penjelasan rinci yang sudah terkenal.

1.**Imam Waki’** meriwayatkan dalam **Akhbarul Qudhah I/41**,” menceritakan kepada kami Hasan bin Abi Rabi’ al Jurjani ia berkata, telah menceritakan kepada kami Abdu Razaq dari Ma’mar dari Ibnu Thawus dari bapaknya ia berkata,” Ibnu Abbas telah ditanya mengenai firman Allah, ” *Dan barang siapa tidak memutuskan perkara dengan hukum Allah maka mereka itulah orang-orang yang kafir.* “Beliau menjawab, ”*Cukuplah hal itu menjadikannya kafir*.”

Sanad atsar ini shahih sampai kepada Ibnu Abbas, para perawinya adalah perawi Ash Shahih selain gurunya Waki’, yaitu Hasan bin Abi Rabi’ al Jurjani, ia adalah Ibnu Ja’d al ‘Abdi. Ibnu Abi hatim mengatakan perihal dirinya,” Aku telah mendengar darinya bersama ayahku, ia seorang shaduq.” Ibnu Hiban menyebutkannya dalam Ats Tsiqat. **[lihat Tahdzibu Tahdzib I/515]**, dalam **At Taqrib I/505** Al Hafidz mengomentarinya,” Shaduq.”

Dengan sanad imam Waki’ pula imam Ath Thabari (12055) meriwayatkannya, namun dengan lafal, ” *Dengan hal itu ia telah kafir*.” Ibnu Thawus berkata, ” *Dan bukan seperti orang yang kafir dengan Allah, malaikat dan kitab-kitab-Nya*.”

Riwayat ini secara tegas menerangkan bahwa Ibnu Abbas telah memvonis kafir orang yang berhukum dengan selain hukum Allah tanpa merincinya, sementara tambahan “*Dan bukan seperti orang yang kafir dengan Allah, malaikat dan kitab-kitab-Nya* **bukanlah pendapat Ibnu Abbas, melainkan pendapat Ibnu Thawus.**

2-. **Memang benar**, ada tambahan yang dinisbahkan kepada Ibnu Abbas dalam riwayat yang lain, yaitu riwayat Ibnu Jarir Ath Thabari (12053) menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Ibnu Waki' ia berkata telah menceritakan kepada kami ayahku dari Sufyan dari Ma'mar bin Rasyid dari Ibnu Thawus, dari ayahnya dari Ibnu Abbas,"

" *Dan barang siapa tidak memutuskan perkara dengan hukum Allah maka mereka itulah orang-orang yang kafir*." Q.S Al-Maidah:44

Ibnu Abbas berkata, " *Dengan hal itu ia telah kafir, dan bukan kafir kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab dan rasul-rasul-Nya*."

Sanad atsar ini juga shahih, para perawinya adalah para perawi kutubus sitah selain Hanad dan Ibnu Waki'. Hanad adalah As Sariy al Hafidz al qudwah, para ulama meriwayatkan darinya kecuali imam Bukhari. **[Tadzkiratul Hufadz II/507].** Adapun Ibnu waki' adalah Sufyan bin waki' bin Jarrah, Al Hafidz berkata dalam **At Taqrib I/312**, "Ia seorang shaduq hanya saja ia mengambil hadits yang bukan riwayatnya, maka haditsnya dimasuki oleh hadits yang bukan ia riwayatkan. Ia telah dinasehati, namun ia tidak menerima nasehat tersebut sehingga gugurlah haditsnya." Hanya saja ini tidak membahayakan, karena Hanad telah menguatkannya.

Kesimpulannya, tambahan ini dinisbahkan kepada Thawus dalam riwayat Abdu Razaq dan dinisbahkan kepada Ibnu Abbas dalam riwayat Sufyan Ats Tsauri. Akibatnya ada kemungkinan ini bukanlah perkataan Ibnu Abbas, tetapi sekedar selipan dalam riwayat Sufyan. Ini bisa saja terjadi, terlebih Waki' dalam Akhbarul Qudhat telah meriwayatkan atsar ini tanpa tambahan. Namun demikian hal inipun belum pasti. Boleh jadi, tambahan ini memang ada dan berasal dari Thawus dan Ibnu Abbas sekaligus, dan inilah yang lebih kuat. Wallahu A'lam.

3- **Al Hakim[II/313]** telah meriwayatkan dari Hisyam bin Hujair dari Thawus ia berkata, " Ibnu Abbas berkata, " Bukan kufur yang mereka (Khawarij) maksudkan. Ia bukanlah kekufuran yang mengeluarkan dari milah.Maksudnya adalah Kufur duna kufrin."
Al Hakim mengatakan, " Ini adalah hadits yang sanadnya shahih." Atsar ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim sebagaimana disebutkan dalam tafsir Ibnu Katsir **[II/62]** dari Hisyam bin Hujair dari Thawus dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah, *"Dan barang siapa tidak berhukum dengan hukum Allah maka mereka adalah orang-orang kafir."* Beliau berkata*,"Bukan kekufuran yang mereka maksudkan."*

Hisyam bin Hujair seorang perawi yang masih diperbincangkan. Ia dilemahkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Ma'in dan lain-lain.**[Tahdzibu Tahdzib VI/25].**Ibnu 'Ady menyebutkannya dalam**Al Kamil fi Dhu'afai Rijal [VII/2569]**. Demikian juga oleh Al 'Uqaily dalam**Al Dhu'afa al Kabir [IV/238].**

Tidak ada yang mentsiqahkannya selain ulama yang terlalu mudah mentsiqahkan (mempercayai) seperti Al 'Ijli dan Ibnu Sa'ad. Imam Bukhari dan muslim meriwayatkan darinya secara mutaba'ah, bukan secara berdiri sendiri. Imam Bukhari tidak meriwayatkan darinya kecuali haditsnya dari Thawus dari Abu Hurairah (6720) tentang kisah sulaiman dan perkataannya," *Saya akan mendatangi 90 istriku pada malam hari ini…*" Beliau telah meriwayatkannya dengan nomor (5224) dengan mutaba'ah Ibnu Thawus dari ayahnya dari Abu Hurairah.

Adapun imam Muslim, beliau meriwayatkan darinya dua hadits. Pertama, hadits Abu Hurairah di atas dengan nomor 1654 juga secara mutaba'ah dari Ibnu Thawus dari bapaknya pada tempat yang sama. Hadits yang kedua, adalah hadits Ibnu abbas," Mu'awiyah berkata kepadaku," Saya diberi tahu bahwa saya memendekkan rambut Rasulullah di Marwah dengan gunting…" Beliau meriwayatkan dengan nomor 1246 dari sanad Hisyam bin Hujair dari Thawus dari Ibnu Abbas. Sanad ini mempunyai mutaba'ah dalam tempat yang sama dari sanad Hasan bin Muslim dari Thawus. Abu Hatim berkata," Haditsnya ditulis." [**Tahdzibu Thadzib VI/25].** Maksudnya dilihat terlebih dulu apakah ada mutaba'ahnya sehingga haditsnya bisa diterima, atau tidak ada mutaba'ah sehingga ditolak ?

Maka saya katakan, ”Hadits ini di antara hadits-hadits yang setahu kami tidak ada mutaba’ahnya. Dalam diri saya ada keraguan tentang keshahihannya meskipun dishahihkan oleh Al Hakim, karena ia terkenal terlalu memudahkan dalam menshahihkan hadits, semoga Allah merahmati beliau.

4- **Ibnu Jarir (12063)** meriwayatkan dari sanad Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, ia bekata*,” jika ia juhud (ingkar) terhadap apa yang diturunkan Allah maka ia telah kafir, dan barang siapa mengakuinya namun tidak berhukum dengannya maka ia adalah dholim dan fasiq.”*
Sanad ini munqathi’ (terputus) karena Ali bin Abi Thalhah belum mendengar dari Ibnu Abbas sebagaiamana ia juga masih diperbincangkan. **[Tahdzibu Tahdzib IV/213-2141**. Dalam sanad ini juga terdapat rawi bernama Abdullah bi Sholih sekretaris Al Laits, ia diperselisihkan namun sebagian besar ulama melemahkannya.

Saya katakan, dengan demikian apa yang dinisbahkan kepada Ibnu Abbas dalam menafsirkan ayat ditinjau dari segi sanadnya ada yang shahih dan ada yang tidak shahih. Sanad yang shahih ; sebagian mengandung pengkafiran secara mutlaq terhadap orang yang berhukum dengan selain hukum Allah tanpa merincinya, sementara sebagian lain mengandung tambahan *”dan bukan seperti orang yang kafir kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab dan rasul-rasul-Nya*”, meskipun tambahan ini juga merupakan perkataan Ibnu Thawus sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Dengan demikian, pendapat yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas tak kosong dari kritikan, diterima dan ditolak. Dengan demikian, kalau ada seorang muslim yang berpegangan dengan riwayat Ibnu Abbas yang telah pasti tentang kafirnya orang yang berhukum dengan selain hukum Allah secara mutlaq maka dengan alasannya tersebut ia tidak melakukan suatu kesalahan. Demikian kami katakan, meskipun kami cenderung menetapkan tambahan tadi dari Ibnu Abbas sebagaimana telah kami sebutkan.

Atsar Ibnu Abbas bukanlah satu-satunya pendapat dalam masalah ini, tapi ada sebagian orang / jama’ah yang telah menganggap atsar Ibnu Abbas sebagai satu-satunya pendapat salaf dan para ulama tafsir, bahkan pendapat seluruh firqah najiyah dalam masalah ini. Namun realita berkata lain, karena telah nyata adanya perbedaan pendapat di antara ulama salaf dalam masalah ini. Sebagian di antara mereka membawanya kepada kekufuran akbar tanpa merincinya.

- **Imam Ibnu Jarir** telah meriwayatkan dalam tafsirnya (12061) : menceritakan kepadaku Ya’qub bin Ibrahim ia berkata menceritakan kepadaku Husyaim ia berkata memberitakan kepadaku Abdul Malik bin Abi Sulaiman dari Salamah bin Kuhail dari Alqamah dan Masruq bahwa keduanya bertanya kepada Ibnu Mas’ud tentang uang suap, maka beliau menjawab,” Harta haram.” Keduanya bertanya,” Bagaimana jika oleh penguasa?” Beliau menjawab,” Itulah kekafiran.” Kemudian beliau membaca ayat ini:
” *Dan barang siapa tidak memutuskan perkara dengan hukum Allah maka mereka itulah orang-orang yang kafir.”*
Atsar ini sanadnya shahih sampai Ibnu Mas’ud, para perawinya tsiqah para perawi kutubus sitah**. [Tahdzibu Tahdzib VI/240,VI/41-42,III/497-498,II/380].**

- **Abu Ya’la** dalam musnadnya (5266) meriwayatkan dari Masruq,” Saya duduk di hadapan Abdullah Ibnu Mas’ud, tiba-tiba seorang laki-laki bertanya,” Apakah harta haram itu ?” Beliau menjawab,” Uang suap.” Laki-laki tersebut bertanya lagi,” Bagaimana kalau dalam masalah hukum.” Beliau menjawab,” Itu adalah kekufuran.” kemudian beliau membaca ayat:

”*Dan barang siapa tidak memutuskan perkara dengan hukum Allah maka mereka itulah orang-orang yang kafir*.”

- Atsar ini juga diriwayatkan oleh **Al Baihaqi (X/139),** Waki’ dalam **Akhbarul Qudhat I/52**, dan disebutkan Al Hafidz Ibnu Hajar dalam **Al Mathalibu Al ‘Aliyah II/250**, beliau menisbahkannya kepada Al Musaddad. Syaikh Habibur Rahman Al A‘dzami menukil perkataan imam Al Bushairi dalam komentar

beliau atas kitab Al Mathalibu Al 'Aliyah, " *Diriwayatkan oleh Al Musaddad , Abu Ya'la dan Ath Thabrani secara mauquf dengan sanad yang shahih, juga diriwayatkan oleh Al hakim dan Baihaqi dari sanad ini…"*

Atsar ini juga disebutkan oleh Imam Al Haitsami dalam **Majmauz Zawaid IV/199.** Beliau berkata," Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, sementara guru Abu Ya'la ; *Muhammad bin Utsman tidak saya ketahui."* Syaikh Habibur Rahman Al A'dzami dalam komentarnya atas kitab **Al Mathalibu Al 'Aliyah II/250** berkata sebagai jawaban atas pernyataan imam Al Haitsami," Jika ia tidak mengetahui Muhammad bin Utsman maka tidak berbahaya, karena Fitha gurunya memiliki mutaba'ah dari Syu'bah dalam riwayat Al Hakim dan Al Baihaqi, sementara Muhammad bin Utsman mempunyai mutaba'ah dari Maki bin Ibrahim dalam riwayat Al Baihaqi…"

Saya katakan, "Ini kalau dianggap shahih riwayat Abu Ya'la dari perkataan Abu Ya'la, "Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Ustman dari Umar, " kalau tidak maka syaikh Al A'dzami telah menyebutkan dalam tempat yang sama bahwa riwayat yang bersambung adalah telah menceritakan kepadaku Muhammad telah menceritakan kepadaku Utsman bin Umar." Muhaqiq Musnad Abu Ya'la telah tegas menyatakan bahwa yang benar adalah Muhammad dari Utsman bin Umar. Adapun yang ada dalam musnad adalah penyimpangan, kemudian beliau berkata," Utsman bin Umar adalah Al Abdi." [**lihat Musnad Abu Ya'la dengan tahqiq :Husain Sualim Asad IX/173-174**]. Saya katakan, " Utsman bin Umar Al Abdi seorang perawi tsiqah, termasuk perawi kutubus sitah." **[Tahdzibu Tahdzib IV/92-93].**
Ath Thabrani dalam **Al Mu'jamu Al Kabir [IX/229 no. 9100]** meriwayatkan dari Abul Ahwash dari Ibnu Mas'ud ia berkata, " Uang suap dalam masalah hukum adalah kekufuran dan ia uang haram di antara manusia." Al Haitsami dalam **Majma' [IV/199]** berkata," Para perawinya perawi kitab ash shahih."

Waki' dalam **Akhbarul Qudhat I/52** meriwayatkannya dengan lafal, "Hadiah atas vonis (yang menguntungkan) adalah kekufuran, ia uang haram di antara kalian."

Saya katakan," Atsar dari Ibnu Mas'ud ini membedakan antara uang suap yang terjadi di antara sesama manusia dengan yang terjadi di antara para penguasa atau qadhi saja. Yang pertama sekedar uang haram, sementara yang kedua telah kafir. Tak diragukan lagi maksud beliau adalah kafir akbar, dengan dua alasan :

Satu. Beliau menyebutkannya secara mutlaq tanpa ada ikatan. Kata kufur jika disebutkan secara mutlaq maka maknanya adalah kafir akbar, sebagaimana sudah dimaklumi bersama.

Dua. Beliau menyebutkannya sebagai lawan dari uang haram, sementara melakukan suap yang merupakan sebuah harta haram adalah kafir asghar. Dengan demikian, kebalikannya adalah kafir akbar. Al Jashash dalam **Ahkamul Qur'an II/433** berkata," Ibnu Mas'ud dan Masruq telah mentakwilkan haramnya hadiah bagi penguasa atas penanganan perkaranya. Beliau mengatakan," Sesungguhnya menerima uang suap bagi para penguasa adalah kekafiran."

Perbedaan pendapat yang kami jelaskan ini juga dikuatkan oleh apa yang dikatakan oleh **Ibnu Qayyim** dalam **Madariju As Salikin I/336-337**, di mana beliau mengatakan," Ibnu Abbas berkata," *Bukanlah kekafiran yang mengeluarkan dari milah, tapi jika ia mengerjakannya berarti telah kafir namun bukan seperti orang yang kafir kepada Allah dan hari akhir."* Demikian juga pendapat Thawus…Ada yang mentakwil ayat ini kepada makna para penguasa yang meninggalkan berhukum dengan hukum Allah karena juhud (mengingkari). Ini adalah pendapat Ikrimah, dan pendapat ini lemah karena mengingkari itu sendiri merupakan kekafiran baik ia sudah berhukum maupun belum. Ada juga yang mentakwilnya dengan makna meninggalkan berhukum dengan seluruh kandungan kitabullah…ada juga yang mentakwilnya dengan berhukum dengan hukum yang bertentangan dengan nash-nash secara sengaja, bukan karena salah dalam mentakwil. Ini disebutkan oleh Imam al Baghawi dari para ulama secara umum. Ada juga yang mentakwilnya bahwa ayat ini untuk ahlul kitab…sebagian lainnya membawa makna ayat ini kepada kekafiran yang mengeluarkan dari milah.*"*

Pendapat yang dinukil oleh Ibnu Qayyim ini secara tegas menerangkan bahwa pendapat Ibnu Abbas yang dijadikan patokan oleh sebagian orang bukanlah satu-satunya pendapat dalam masalah ini. Sebagian salaf ada yang membawa kekafiran dalam ayat ini kepada makna kafir yang mengeluarkan dari milah, sementara sebagian lainnya tidak demikian.

Dengan ini semua, kalau ada yang berpendapat bahwa setiap orang yang berhukum dengan selain hukum Allah telah kafir dengan kafir akbar yang mengeluarkan dari milah, maka ia telah mempunyai ulama salaf yang lebih dulu mengatakan hal itu. Wallahu A'lam.

Hal ini kami sampaikan, meskipun kami sendiri meyakini bahwa pendapat yang benar dalam masalah ini bahwa kata **"kafir"** tersebut **mengandung dua macam kekafiran** ; ***kafir asghar*** dan ***kafir akbar***sesuai kondisi orang yang berhukum dengan selain hukum Allah. Jika ia berhukum dengan selain hukum Allah ; ia mengakui wajibnya berhukum dengan hukum Allah, mengakui perbuatannya tersebut adalah maksiat dan dosa dan berhak dihukum, maka ini kafir asghar. Namun apabila ia berhukum dengan selain hukum Allah ; karena menganggap remeh hukum Allah, atau meyakini selain hukum Allah ada yang lebih baik, atau sama baik atau ia boleh memilih antara berhukum dengan hukum Allah dan hukum selain Allah, maka ini kafir akbar. Inilah yang disebutkan oleh Ibnu Qayyim, sebagaimana akan saya jelaskan nanti. Dan ini pulalah makna dari pendapat Ibnu Abbas di atas.

Namun kami tetap mengatakan atsar ini adalah untuk seorang penguasa yang memutuskan sebuah kasus atau lebih dengan selain hukum Allah **dalam kondisi syariat Islam menjadi satu-satunya syariat** yang berkuasa, jadi yang terjadi adalah "*penyimpangan*" dari syariat Allah. Adapun orang-orang yang menetapkan undang-undang dan memutuskan perkara di antara manusia dengan undang-undang ketetapan mereka tersebut yang tidak mendapat izin Allah, maka perbuatan mereka ini kafir akbar mengeluarkan dari milah, dikarenakan mereka telah memasuki wilayah kekuasaan khusus bagi Allah yaitu ***tasyri'*** (pembuatan syariat).

Kami katakan," Ketika kami membedakan antara penguasa yang berhukum dalam satu kasus atau lebih dengan selain hukum Allah, dengan penguasa yang menetapkan undang-undang selain Allah, dan kami membawa pendapat Ibnu Abbas untuk makna **al qadha'** (memutuskan suatu perkara), bukan untuk masalah **tasyri'** (membuat atau menetapkan undang-undang), pendapat yang kami pegangi ini bukanlah takwil serampangan, justru hal ini berarti membawa lafadz kepada makna asalnya dalam pengertian secara bahasa.

Karena makna **Al hukmu** (berhukum, memutuskan perkara) secara bahasa adalah **al qadha'**, sebagaimana disebutkan dalam **Al Qamus IV/98**.

Secara istilah Al Qur'an, terkadang bermakna **al qadha'** sebagaimana firman Allah:

" *Maka putuskanlah perkara di antara mereka dengan hukum Allah*." **[QS. Al Maidah :49]**.

Dan firman-Nya:
*" Dan janganlah kalian saling memakan harta sesama kalian dengan cara yang batil dan kalian membawanya kepada para hakim."***[QS. Al Baqarah :188].**

Terkadang dalam Al Qur'an bermakna **qadar (taqdir)**, itulah yang disebut para ulama dengan istilah hokum kauni syar'i. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

*" Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir sampai ayah mengizinkanku untuk kembali atau Allah memberi keputusan kepadaku. Sesungguhnya Allah adalah Hakim yang sebaik-baiknya.."***[QS. Yusuf :108]**.

Terkadang bermakna **tasyri'**, itulah yang disebut oleh para ulama dengan istilah hukum syar'i, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

*"Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang Ia kehendaki."***[QS.Al Maidah:1**].

Perkataan Ibnu Abbas berkenaan dengan firman Allah:

"Dan barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir..." [QS. Al Maidah: 44]

Ketika kami mengatakan bahwa "al hukmu" yang dimaksud dalam atsar Ibnu Abbas adalah al qadha' dan bukan makna tasyri', maka kami sama sekali tidak menakwil. Karena takwil yang dimaksud di sini adalah memalingkan lafal dari makna dhahirnya. Apakah kami memalingkan lafal ini dari dhahirnya ? Ataukah kami kembalikan kepada makna asalnya yaitu al qadha ?

Bahkan saya mendapati perkataan Ibnu Abbas sendiri yang menunjukkan beliau membawa makna al hukmu kepada makna **al qadha'** secara mutlaq. Yaitu dalam riwayat ath Thabrani dalam **Al Mu'jamu Al Kabir X/226 no. 10621**, dari Ibnu Buraidah Al Aslami ia berkata," Seorang laki-laki mencela Ibnu Abbas. Maka Ibnu Abbas menjawab, "Anda mencela saya padahal saya mempunyai tiga sifat ; Saya membaca satu ayat Al Qur'an lalu saya ingin agar manusia bisa memahami maknanya sebagaimana saya memahaminya, saya mendengar ada seorang hakim dari hakim-hakim kaum muslimin yang adil dalam hukumnya maka saya senang karenanya padahal barangkali tak sekalipun aku akan mengadukan permasalahanku kepadanya, dan aku mendengar hujan jatuh di salah satu negeri kaum muslimin maka aku senang karenanya padahal aku tidak mempunyai hewan ternak di negeri tersebut."

Al Haitsami dalam **Majmauz Zawaid IX/284** berkata, "Para perawinya adalah perawi kitab ash shahih." Saya katakan, "Bukti (kebenaran yang saya sampaikan ini) adalah perkataan beliau **"*seorang hakim dari hakim-hakim kaum muslimin*"** serta perkataan beliau **"*padahal barangkali tak sekalipun aku akan mengadukan permasalahanku kepadanya*"**. Hal ini jelas menunjukkan bahwa beliau membawa makna al hukmu kepada makna **al qadha'** secara mutlaq. Bagaimanapun keadaannya, sebuah lafal jika mempunyai beberapa makna, maka memilih salah satu maknanya sama sekali tidak dianggap sebuah takwil.

Sesungguhnya yang membawa kami untuk membedakan antara seorang penguasa yang ***membuat serta menetapkan*** undang-undang selain syariat Allah untuk hamba-hamba-Nya dan mewajibkan mereka berhukum dengannya, dengan seorang penguasa yang ***memutuskan suatu perkara*** di antara rakyatnya dengan selain hukum Allah, ***padahal mereka telah menetapkan syariat Allah sebagai hukum***. Kami nyatakan penguasa pertama telah kafir keluar dari milah sementara penguasa kedua berada **di antara dua kemungkinan** ; ***kafir asghar*** *atau* ***kafir akbar***. Kami membawa perkataan Ibnu Abbas kepada penguasa yang kedua. Kami katakan ada banyak dalil yang menjelaskan dalam permasalahan ini, di antaranya :

Dalil-dalil yang menegaskan bahwa tasyri' selain dari Allah adalah kafir akbar

Sesungguhnya nash-nash syariat telah menunjukkan bahwa siapa yang menetapkan undang-undang untuk manusia selain hukum Allah dan mewajibkan mereka untuk berhukum dengannya, ia telah melakukan kafir akbar yang mengeluarkannya dari milah, berdasar beberapa dalil berikut ini :

(a). Di antaranya firman Allah :
"Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul(-Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benarberiman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu adalah lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." **[QS. An Nisa' :59]**.

Ayat yang mulia ini telah memerintahkan kaum muslimin untuk mengembalikan urusan mereka saat terjadi perselisihan kepada Allah dan Rasul-Nya. Ayat ini menerangkan bahwa mereka tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya jika tidak melakukan perintah ini. Sebabnya adalah karena ayat ini menjadikan pengembalian urusan kepada Allah dan rasul-Nya ---sebagaimana dikatakan oleh **Ibnu Qayyim**, "*Sebagai tuntutan dan kewajiban dari iman. Jika pengembalian urusan kepada Allah dan rasul-Nya ini hilang maka hilang pulalah iman, sebagai bentuk hilangnya malzum (akibat) karena lazimnya (sebabnya) telah hilang. Apalagi antara dua hal ini merupakan sebuah kaitan yang erat, karena terjadi dari kedua belah pihak. Masing-masing hal akan hilang dengan hilangnya hal lainnya…*" **[A'lamul Muwaqi'in I/84].**

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat ini mengatakan, *"Maksudnya kembalikanlah perselisihan dan hal yang kalian tidak ketahui kepada kitabullah dan sunah rasulullah. Berhukumlah kepada keduanya atas persoalan yang kalian perselisihkan "Jika kalian beriman kepada Allah dan hari akhir". Hal ini menunjukkan bahwa siapa tidak berhukum kepada Al Qur'an dan As Sunah serta tidak kembali kepada keduanya ketika terjadi perselisihan maka ia tidak beriman kepada Allah dan tidak juga beriman kepada hari akhir."* **[Tafsir Al Qur'an Al 'Adzim I/519].**

Lalu saya bertanya kepadamu, "Apa yang dilakukan oleh para penetap undang-undang? Bukankah mereka mengembalikan seluruh perselisihan dan perbedaan pendapat di antara mereka kepada selain kitabullah dan sunah Rasulullah ?"

Di antaranya juga adalah firman Allah:

" *Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu. Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya*." **[QS. An Nisa' :60].**

Ayat ini mendustakan orang yang mengaku beriman namun pada saat yang sama mau berhukum dengan selain syariat Allah. Ibnu Qayyim dalam **A'lamul Muwaqi'in I/85** berkata, " Lalu Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitahukan bahwa siapa saja yang berhukum atau memutuskan hukum dengan selain apa yang dibawa Rasulullah, berarti telah berhukum atau memutuskan hukum dengan hukum thagut. Thaghut adalah segala hal yang melewati batas hamba, baik berupa hal yang disembah, diikuti, atau ditaati. Thaghut setiap kaum adalah sesuatu yang mereka berhukum kepadanya selain Allah dan rasul-Nya, atau sesuatu yang mereka sembah atau sesuatu yang mereka ikuti tanpa landasan dari Allah atau mereka mentaatinya dalam hal yang mereka tidak mengetahui bahwa hal tersebut adalah ketaatan yang menjadi hak Allah."

Ibnu Katsir saat menafsirkan ayat ini mengatakan dalam tafsirnya **I/520**," Ini merupakan pengingkaran Allah terhadap orang yang mengaku beriman kepada apa yang Allah turunkan kepada Rasulullah dan para nabi terdahulu, namun pada saat yang sama dalam menyelesaikan perselisihan ia mau berhukum kepada selain kitabullah dan sunah rasul-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam sebab turunnya ayat ini ; seorang shahabat anshor berselisih dengan seorang yahudi. Si Yahudi berkata,"Pemutus perselisihanku denganmu adalah Muhammad." Si shahabat Anshar berkata," Pemutus perselisihanku denganmu adalah Ka'ab bin Al Asyraf." Ada juga yang mengatakan ayat ini turun berkenaan dengan sekelompok orang munafiq yang menampakkan keislaman mereka namun mau berhukum kepada para pemutus hukum dengan hukum jahiliyah. Ada yang mengatakan selain ini. Yang jelas, ayat ini lebih umum dari sekedar alasan-alasan ini. Ayat ini mencela orang yang berpaling dari Al Qur'an dan As Sunah dan malahan berhukum kepada selain keduanya. Inilah yang dimaksud dengan thaghut dalam ayat ini."

Lalu firmanNya;

" Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya**." [QS. An Nisa': 65].**

Dalam ayat ini Allah telah meniadakan iman, bahwa orang yang tidak menjadikan Rasulullah sebagai pihak yang memutuskan perkara yang mereka perselisihkan tidaklah beriman.

Imam Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya **I/521**," Allah Ta'ala bersumpah dengan Dzat-Nya yang Mulia dan Suci bahwasanya seseorang tidak beriman sampai ia menjadikan Rasul sebagai hakim dalam seluruh urusan. Apa yang diputuskan Rasul itulah kebenaran yang wajib dikuti secara lahir dan batin."

Imam Ibnu Qayim juga berkata mengenai ayat ini :

" Allah bersumpah dengan Dzat-Nya atas tidak adanya iman pada diri hamba-hamba-Nya sehingga mereka menjadikan Rasul sebagai hakim/pemutus segala persoalan di antara mereka, baik masalah besar maupun

perkara yang remeh. Allah tidak menyatakan berhukum kepada Rasulullah ini cukup sebagai tanda adanya iman, namun lebih dari itu Allah menyatakan tidak adanya iman sehingga dalam dada mereka tidak ada lagi perasaan berat dengan keputusan hukum beliau. Allah tetap tidak menyatakan hal ini cukup untuk menandakan adanya iman, sehingga mereka menerimanya dengan sepenuh penerimaan dan ketundukan." **[A'lamul Muwaqi'in I/86]**.

Lalu firmanNya;

*"Apakah hukum jahiliyah yang mereka cari. Dan siapakah yang lebih baik hukumnya dari Allah bagi kaum yang yakin ?"***[QS. Al Maidah :50]**.

Allah Azza Wa Jalla menyebutkan hukum jahiliyah yaitu perundang-undangan dan system jahiliyah sebagai lawan dari hukum Allah, yaitu syariat dan system Allah. Jika syariat Allah adalah apa yang dibawa oleh Al Qur'an dan As Sunah, maka apalagi hukum jahiliyah itu kalau bukan perundang-undangan yang menyelisihi Al Qur'an dan As Sunah ?

Perhatikanlah ayat yang mulia ini, bagaimana ia menunjukkan bahwa hukum itu hanya ada dua saja. Selain hukum Allah, yang ada hanyalah hukum Jahiliyah. Dengan demikian jelas, para penetap undang-undang merupakan kelompok orang-orang jahiliyah; baik mereka mau (mengakuinya) ataupun tidak. Bahkan mereka lebih jelek dan lebih berdusta dari pengikut jahillliyah. Orang-orang jahiliyah tidak melakukan kontradiksi dalam ucapan mereka, sementara para penetap undang-undang ini menyatakan beriman dengan apa yang dibawa Rasulullah namun mereka mau mencari celah.

Dalam tafsirnya **II/68**, **Ibnu Katsir** menjelaskan ayat ini:
"Allah mengingkari orang yang keluar dari hukum Allah yang muhkam yang memuat segala kebaikan dan melarang segala kerusakan, kemudian malah berpaling kepada hukum lain yang berupa pendapat-pemdapat, hawa nafsu dan istilah-istilah yang dibuat oleh para tokoh penguasa tanpa bersandar kepada syariah Allah. Sebagaimana orang-orang pengikut jahiliyah bangsa Tartar memberlakukan hukum ini yang berasal dari system perundang-undangan raja mereka, Jengish Khan. Jengish Khan membuat undang-undang yang ia sebut ***Ilyasiq****, yaitu sekumpulan peraturan perundang-undangan yang diambil dari banyak sumber, seperti sumber-sumber Yahudi, Nasrani, Islam dan lain sebagainya. Di dalamnya juga banyak terdapat hukum-hukum yang murni berasal dari pikiran dan hawa nafsunya semata. Hukum ini menjadi undang-undang yang diikuti oleh keturunan Jengis Khan, mereka mendahulukan undang-undang ini atas berhukum kepada Al Qur'an dan As Sunah .* ***Barang siapa berbuat demikian maka ia telah kafir, wajib diperangi sampai ia kembali berhukum kepada hukum Allah dan rasul-nya, sehingga tidak berhukum dengan selainnya baik dalam masalah yang banyak maupun sedikit****."*

Lalu bukankah para penguasa kita hari ini menetapkan undang-undang dengan mengambil dari berbagai perundang-undangan Barat yang kafir ? Mereka mewajibkan rakyat untuk taat dan tunduk kepada undang-undang mereka, tanpa terkecuali kecuali apa yang mereka namakan hukum ahwal syakhsiyah (nikah, cerai, rujuk—pent), itupun tak lepas dari kejahatan mereka, mereka memasukkan di dalamnya hukum-hukum mereka yang bertentangan dengan Al Qur'an dan As Sunah.

Kami katakan tidak ada perbedaan antara Tartar dengan para penguasa kita hari ini, justru para penguasa kita hari ini lebih parah dari bangsa Tartar!

Ibnu Katsir berkata tentang peristiwa tahun 694 H," Pada tahun itu kaisar Tartar Qazan bin Arghun bin Abgha Khan Tuli bin Jengis Khan masuk Islam dan menampakkan keislamannya melalui tangan amir Tuzon rahimahullah. Bangsa Tartar atau mayoritas rakyatnya masuk Islam, kaisar Qazan menaburkan emas, perak dan permata pada hari ia menyatakan masuk Islam. Ia berganti nama Mahmud…"

Beliau juga mengatakan dalam Bidayah wa Nihayah, "Terjadi perdebatan tentang mekanisme memerangi bangsa Tartar, karena mereka menampakkan keislaman dan tidak termasuk pemberontak. Mereka bukanlah orang-orang yang menyatakan tunduk kepada imam sebelum itu lalu berkhianat. **Maka syaikh Ibnu Taimiyah berkata**, "***Mereka termasuk jenis Khawarij yang keluar dari Ali dan Mu'awiyah dan mereka melihat diri mereka lebih berhak memimpin. Mereka mengira lebih berhak menegakkan***

***dien dari kaum muslimin lainnya dan mereka mencela kaum muslimin yang terjatuh dalam kemaksiatan dan kedzaliman, padahal mereka sendiri melakukan suatu hal yang dosanya lebih besar berlipat kali dari kemaksiatan umat Islam lainnya*.”**

Maka para ulama dan masyarakat memahami sebab harus memerangi bangsa Tartar. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan kepada masyarakat, *”Jika kalian melihatku bersama mereka sementara di atas kepalaku ada mushaf, maka bunuhlah aku.”***[Al Bidayah wan Nihayah XIV/25, lihat juga Majmu’ Fatawa XXVIII/501-502, XXVIII/509 dst]**.

Maksud dari disebutkannya peringatan ini adalah menerangkan tidak benarnya alasan orang yang mengatakan para penguasa hari ini menampakkan Islam dan mengucapkan dua kalimat syahadat sehingga tidak boleh memerangi mereka. Bangsa Tartar juga demikian halnya, namun hal itu tidak menghalangi seluruh ulama untuk menyatakan kekafiran mereka dan wajibnya memerangi mereka, disebabkan karena mereka berhukum dengan Alyasiq yang merupakan undang-undang yang paling mirip dengan undang-undang demokrasi yang hari ini menguasai mayoritas negeri-negeri umat Islam.

ANSHAR THAGUT

Di tahanan **Al Jifr Ash Shahraawi**, ketika beberapa tentara dari kantor daerah memukuli beberapa teman-teman kami dengan tongkat besar dan mendera mereka dengan kabel listrik….

Teman kami itu berkata kepada mereka: Tidakkah kalian takut kepada Allah? Tidakkah kalian tahu disana ada adzab dan hisab? Dan sesungguhnya penjara neraka jahannam lebih besar dari pada penjara kalian ini…?

Berkata salah seorang diantara mereka sambil menderanya dengan bengis: Tidak!! Aku tidak takut!!! Karena aku anti (punya penghalang) duduk di neraka jahannam…

Teman kami tadi berkata: Jangan kalian katakan: Kami tidak masuk ke dalam negara yang bathil sebagaimana yang selalu kalian katakan, dan kalian beralasan bahwa kalian hanyalah seorang hamba yang diperintah, karena kalian disini adalah alat dari alat-alat thaghut dan tangan yang digunakan untuk menyiksanya kami…. Lihatlah kepada atasan kalian yang berpergian ke Amerika dan dia tidak mengetahui keberadaan kalian, sedangkan kalian disini menindas dan meyiksa kami, kalian akan membawa dosa perbuatan kalian, maka jangan kalian katakan kami tidak memasukinya, pada hari kiamat nanti sebagian mengingkari sebagian yang lainnya dan sebagian akan berlepas diri dari sebagian yang lainnya…. Maka mengapa kalian tidak berlepas diri dari mereka sekarang saja….

Berkata salah seorang diantara mereka: Diam saja kamu dari membicarakan kekuasaan atasanku, jika kamu tambah satu kalimat saja maka aku akan membuatmu dishalati dua rakaat untuk dia….

Ketika mereka sedang menyiksa, teman kami itu bertanya tentang kiblat untuk shalat wajib, maka interogator (penyiksa) itu menjawab dengan berkata: Bagi kami tidak ada kiblat dan disini tidak ada shalat….

Syaikh Abu Muhammad Al-Maqdisi

Penjara Al Jifr Ash Shahraawi – Urdun – 1416 H

PEJUANG DEMOKRASI

ANSHAR THAGUT

Yang dimaksud dengan Anshar Thaghut adalah orang-orang yang membela-bela atau berjuang atau berperang untuk membela dan mempertahankan thaghut, baik dengan lisan, tulisan ataupun dengan kekuatan (senjata).

Anshar Thaghut Dengan Lisan & Tulisan

Yaitu para pembela thaghut yang berjuang membela thaghut dengan lisan, dan kelompok yang masuk di dalamnya adalah 'ulama-'ulama *suu'* (jahat) yang membela-bela thaghut dengan menyatakan bahwa pemerintah (Thaghut) adalah pemerintah Islam atau Amirul Mu'minin atau pemimpin kaum muslimin yang wajib diberikan loyalitas, sedangkan orang yang memberontak terhadap thaghut ini atau orang yang berusaha untuk menjatuhkannya, maka mereka katakan sebagai *bughat* (pembangkang) atau sebagai *Khawarij*. Atau para Mujahidin yang berupaya untuk menjatuhkan dan memeranginya, mereka (ulama-ulama suu') katakan sebagai bughat atau Khawarij. Maka 'ulama yang seperti ini termasuk dalam barisan anshar thaghut.

Juga masuk ke dalam bagian ini adalah para i'lamiyyun seperti orang-orang media yang membela thaghut dengan lisan dan atau tulisannya, yang menyebarkan paham (isme) thaghut atau membela sistem thaghut dengan lisannya melalui media-media mereka, baik itu televisi, media cetak, radio atau melalui apa saja yang membela-bela thaghut dan mengokohkan sistem thaghut, maka ini termasuk anshar thaghut.

Anshar Thaghut Yang Membela Dengan Senjata Atau Dengan Fisiknya

Dalam kelompok ini masuk di dalamnya aparat-aparat thaghut yang memang secara sengaja mereka dibentuk dan diadakan untuk tujuan mengokohkan atau untuk menjadi aparat pelindung yang menegakkan hukum thaghut ini, atau untuk mengokohkan singgasana thaghut atau sistemnya.

Jika kita meninjau Undang Undang Dasar 1945 yang ada di negeri ini, maka kita akan mengetahui bahwa aparat kepolisian itu adalah sebagai aparat keamanan yang menegakkan keamanan dan penegak hukum. Mereka adalah sebagai aparat thaghut yang menegakkan hukum thaghut ini dan mereka juga yang menghadang orang-orang yang berupaya untuk merongrong hukum thaghut ini atau melanggar hukum thaghut ini.

Kemudian aparat militer atau tentara, mereka adalah sebagai pelindung yang menjaga serangan dari luar dan yang mengokohkan pemerintah kafir ini, juga yang menghadang segala penyerangan, baik itu penyerangan dari kelompok orang-orang yang bertauhid atau pun dari kelompok lainnya. Jadi, tentara atau aparat militer dibuat dan dibentuk sebagai pelindung yang melindungi negara kafir ini dan termasuk di dalamnya sistem thaghut ini berikut para thaghutnya.

Begitu juga Badan Intelejen Negara, mereka yang mengokohkan thaghut ini dengan fisiknya, atau memata-matai kaum muslimin (*tajassus 'alal muslimin*) maka mereka ini termasuk anshar thaghut. Kelompok atau front atau barisan atau apa saja yang mana mereka menggunakan fisik dan senjatanya dalam rangka mengokohkan sistem thaghut ini, baik itu undang-undangnya atau sistem demokrasinya atau pemerintahan kafirnya ataupun falsafah syiriknya, maka mereka itu termasuk barisan anshar thaghut.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam banyak ayat Al Qur'an telah menggolongkan atau telah menyamakan thaghut bersama ansharnya di dalam hukum atau sanksi di dunia dan sanksi di akhirat.

Sanksi di dunia ini adalah sebagaimana saat Allah menghancurkan Fir'aun bersama bala tentaranya. Fir'aun adalah thaghutnya, kemudian bala tentaranya adalah *anshar*nya. Allah telah menghancurkan mereka semua, Allah menyamakan mereka semua dan tidak memilah-milah antara Fir'aun dengan tentaranya atau thaghut dengan ansharnya, Allah *Ta'ala* mengatakan :

"Maka Kami siksa dia (Fir'aun) dan bala tentaranya lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut, sedang dia melakukan pekerjaan yang tercela". (Adz Dzaariyaat : 40)

Di sini Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah menyamakan Fir'aun dengan bala tentaranya (ansharnya) dalam hukum atau sanksi yang diberikan kepada mereka di dunia ini.

Kemudian dalam masalah hukum atau vonis di akhirat yang berkaitan dengan masalah dosanya, maka Allah menyamakan mereka, yaitu Fir'aun dengan tentaranya atau thaghut dengan ansharnya, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengatakan :

"Sesungguhnya Fir'aun dan Haaman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah". (Al Qashash : 8)

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa Fir'aun (thaghutnya), Hamman (dia adalah menterinya) atau para pejabat yang ada di sekelilingnya, dan para tentara-tentaranya; seperti polisi atau aparat militernya, bahwa mereka adalah orang-orang yang bersalah.

Dalam dua ayat di atas Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah menyamakan mereka (thaghut dan ansharnya) dengan hukum atau sanksi, baik itu di dunia maupun di akhirat. Dalam surat Adz Dzaariyat dikisahkan bahwa Allah menenggelamkan mereka semua tanpa memilah-milah mana thaghut atau mana yang ansharnya, dan di dalam surat Al Qashash Allah juga memvonis mereka sebagai orang-orang yang bersalah.

Fir'aun dan para pejabat bawahannya serta bala tentaranya atau thaghut dan ansharnya Allah samakan dalam vonis di dunia dan akhirat, dikarenakan si thaghut ini tidak bisa menjalankan kekuasannya atau melaksanakan hukum-hukum bathilnya, kekafiran dan kezhalimannya tanpa ansharnya itu. Thaghut hanya memerintahkan atau menginstruksikan saja sedangkan ansharnyalah yang langsung melaksanakan kezhalimannya. Tanpa ada anshar di sekeliling thaghut, maka si thaghut tidak akan bisa berbuat apa-apa. Ansharnyalah yang mengokohkan thaghut berikut sistemnya.

Seandainya ada sekelompok masyarakat yang ingin membunuh thaghut yang mana padahal dia hanya sendirian, sebelum berhadapan dengan thaghut maka sekelompok masyarakat ini akan berhadapan dengan ansharnya terlebih dahulu, ansharnyalah yang pertama kali menghalangi sekelompok masyarakat itu untuk membunuh thaghutnya. Jadi thaghut ini dilindungi oleh ansharnya. Anshar ini sebagai pasak atau pengokoh singgasana thaghut dan pemerintahannya, dengan anshar inilah si thaghut itu melaksanakan kebathilannya. Dengan sebab inilah Allah memvonis para anshar ini sebagai **autad** (pasak), Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* mengatakan :

"Dan Fir'aun yang mempunyai autad/pasak-pasak (tentara yang banyak), yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri, lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu, karena itu Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti 'adzab" (Al Fajr : 10-13)

Di sini Allah Subhanahu Wa Ta'ala menetapkan bahwa Fir'aun kokohnya adalah dengan autad (pasak/paku), tanpa ada anshar maka kekuasaan thaghut tidak akan berlangsung lama. Kokohnya sistem thaghut ini adalah karena adanya anshar di sekeliling thaghut. Sehingga sanksi yang akan mereka terima adalah sama, baik itu thaghutnya maupun ansharnya, dan begitu juga dalam sisi kebersalahannya…

Maka dari penjelasan di atas kita mengetahui bahwa status anshar thaghut itu sama dengan thaghutnya, yaitu KAFIR. Anshar thaghut mendapatkan vonis seperti apa yang diterima oleh thaghutnya. Di dunia dia divonis kafir dan di akhirat juga dia kekal di dalam api neraka (jika tidak bertaubat hingga ajal)

DALIL-DALIL TENTANG KEKAFIRAN ANSHAR THAGUT

I. <u>Dari Alqur'an</u>

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman :

"Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah dan orang-orang kafir berperang di jalan thaghut, maka perangilah wali-wali syaitan itu" (An Nisa : 76)

Dalam ayat ini secara jelas Allah menetapkan vonis bahwa orang yang berperang di jalan Allah maka dia adalah orang yang beriman, sedangkan orang yang berperang di jalan thaghut adalah orang kafir.

Orang yang berperang, baik itu berperang dengan lisan, tulisan atau dengan senjata dan fisiknya. Jika dia berperang atau melakukan pembelaannya di jalan Allah, maka dikatakan sebagai orang-orang yang beriman, dan orang yang berperang atau melakukan pembelaan di jalan thaghut, maka itu adalah orang kafir.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala memvonis secara *sharih* (jelas dan gamblang) bahwa orang yang berjuang dalam rangka mengokohkan sistem thaghut atau membela thaghut adalah orang kafir, baik itu dengan lisan/tulisan seperti para 'ulama suu' atau orang-orang media ataupun orang yang terjun dengan fisik dan senjata seperti aparat tentara dan polisi atau orang-orang intelejen atau yang sejenisnya, Allah Subhanahu Wa Ta'ala mengatakan tentang orang ini : "maka perangilah wali-wali syaitan itu".

Dari ayat ini diambil kaidah baku, bahwa hukum asal pada anshar thaghut adalah hukumnya kafir. Atau hukum asal pada orang yang menampakkan sikap pembelaan terhadap thaghut adalah adalah hukum kafir. Atau hukum asal dari barisan anshar thaghut adalah hukum kafir.
Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman :

"Barangsiapa yang <u>tawalliy</u> kepada mereka (orang kafir) maka ia termasuk golongan mereka" (Al Maidah : 51)

Di antara makna tawalliy adalah :Al Mahabbah (Kecintaan), Al Mudlaharah atau An Nushrah (Pembelaan), Al Muwaffaqah (Menyetujui), Al Mutaba'ah (Mengikuti)

Para ulama menjelaskan bahwa barang siapa membela mereka atas kaum muslimin maka dia termasuk golongan mereka

Anshar thaghut yang membela-bela dengan lisan/tulisan atau dengan fisik dan senjata ini, baik itu dalam rangka untuk memerangi kaum muslimin mujahidin atau tawalliy kepada hukumnya itu sendiri berupa sikap setuju dan mengikutinya. Orang yang tawalliy kepada mereka, Allah vonis bahwa dia termasuk golongan mereka, yaitu kafir sama halnya dengan mereka. Barangsiapa tawalliy kepada orang kafir apa saja keyakinannya, maka dia sama kafirnya dengan orang kafir tersebut.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman :

"Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). <u>dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan (thaghut)</u>, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran), mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya"
(Al Baqarah : 257)

Dalam ayat ini Allah Subhanahu Wa Ta'ala mengatakan bahwa orang yang walinya atau pemimpinnya adalah thaghut, maka dia adalah orang kafir, sedangkan bagi anshar thaghut pemimpin

mereka yang mereka bela-bela adalah thaghut, maka Allah mencap kafir orang yang menjadikan thaghut menjadi walinya.

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman :

"Barang siapa yang mana dia itu musuh bagi Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir". (Al Baqarah : 98)

Ayat ini berkenaan dengan orang-orang Yahudi, di mana ketika mereka mengetahui bahwa yang turun membawa wahyu kepada Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam adalah malaikat Jibril, maka orang-orang Yahudi tidak menyukainya. Mereka mengatakan bahwa "itu (Jibril) adalah musuh kami". Padahal malaikat adalah rasul Allah dan mereka hanya memusuhi Jibril saja, akan tetapi mereka Allah vonis dengan ayat ini.

Orang yang memusuhi satu rasul Allah, baik itu rasul dari kalangan malaikat atau manusia, maka sesungguhnya orang itu telah menjadi musuh Allah, musuh rasul-Nya, musuh malaikat-malaikat-Nya, maka Allah Subhanahu Wa Ta'ala memvonisnya sebagai orang kafir.

Bentuk permusuhan macam apa yang lebih dahsyat daripada sikap thaghut dan ansharnya yang mana mereka meninggalkan ajaran Allah dan justeru malah membuat ajaran atau hukum sendiri yang diambil dari orang-orang yang jahat, mereka memerangi wali-wali Allah yang akan menegakkan hukum Allah, mereka memenjarakannya, menyiksanya, membunuhnya, mempersempit hidupnya, dan malah memberikan keleluasaan bagi orang-orang bejat, para pelacur, para penjudi dan orang-orang durjana, orang-orang kafir, orang-orang murtad dan orang zindiq untuk merusak ajaran Allah dan merusak di muka bumi ini… bentuk permusuhan terhadap Allah macam apa yang lebih dahsyat dari sikap macam tadi…??! Di sini Allah mengatakan bahwa orang yang seperti itu adalah orang-orang kafir.

Sedangkan anshar thaghut, mereka dibuat dalam rangka mengokohkan hukum thaghut dan dalam rangka mengokohkan ajaran yang dimusuhi oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Oleh karena itu anshar thaghut dan orang-orang yang semacam mereka, Allah katakan bahwa mereka adalah musuh bagi Allah dan mereka adalah orang-orang kafir.

Jadi, ayat ini secara tegas menjelaskan bahwa siapa yang memusuhi satu rasul Allah, maka itu artinya memusuhi semua malaikat dan memusuhi semua para rasul. Sebagaimana Allah juga mengatakan : "*Kaum Nuh telah mendustakan semua rasul*" di surah as-syuara', padahal kita mengetahui sebelum Nabi Nuh belum ada rasul karena beliau adalah rasul pertama, tapi Allah memvonis bahwa kaum Nabi Nuh mendustakan para Rasul. Orang mendustakan Nabi Nuh maka itu telah mendustakan seluruh rasul-rasul Allah yang akan diutus setelahnya.

II. Dalil Dari As Sunnah

Ketika perang Badr, kita mengetahui bahwa di antara kaum musyrikin ada orang-orang yang mengaku Islam yang tidak hijrah, kemudian mereka **dipaksa** untuk ikut berperang di barisan kaum musyrikin dalam rangka memerangi kaum muslimin, yang mati dari barisan kaum kafir Quraisy sebanyak 70 orang dan yang menjadi tawanan adalah 70 orang. Dan di antara mereka terdapat Al 'Abbas (paman Rasulullah), kemudian ketika ditangkap Al 'Abbas mengatakan : *"Ya Rasulullah, saya ini dipaksa"*, maka Rasul berkata : *"Zhahir kamu di barisan kaum musyrikin memerangi kami, adapun rahasia bathin kamu maka urusan itu atas Allah, tebus diri kamu dan dua keponakanmu"*.

Maksud perkataan diatas ialah, "kami **melihat** kamu berada di barisan kaum musyrikin yang memerangi kami, maka kami anggap kamu memerangi kami, adapun apa sesungguhnya niat kamu berada di barisan tersebut, apakah dengan maksud memerangi kami atau tidak, kami serahkan kepada Allah!"

Di sini Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* memperlakukan Al ‘Abbas sebagai orang kafir dengan menawannya dan menyuruh Al ‘Abbas untuk menebus dirinya sendiri, padahal Al ‘Abbas mengatakan bahwa *“saya ini dipaksa”*.

Bila saja orang yang berada dibarisan kaum musyrikin untuk memerangi kaum muslimin dengan kondisi dipaksa adalah diperlakukan sebagaimana halnya orang kafir (secara hukum dunia), maka apa gerangan dengan orang yang berada dibarisan kaum musyrikin atau di barisan thaghut tanpa dipaksa tapi penuh ikhlas dan dengan sukarela ???, bahkan dengan cara menyuap agar mereka bisa masuk ke dalam barisannya, mereka mendaftarkan diri dengan mendatangi setiap Kodim atau Polda untuk menjadi calon anshar thaghut, dan ketika sudah masuk menjadi anshar thaghut mereka merasa bangga dengan Korps-nya atau bangga dengan seragamnya ??? maka mereka lebih kafir lagi…!

Ini adalah nash hadits dari Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* yang memperlakukan Al ‘Abbas sebagai orang kafir karena berada di barisan kaum musyrikin dalam rangka memerangi kaum muslimin di Badr, meskipun Al ‘Abbas ini dalam kondisi dipaksa.

Jadi hukum orang yang berada di barisan kaum musyrikin adalah kafir, sebagaimana juga apa yang menimpa pasukan yang akan menginvasi Ka’bah, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* membenamkan mereka semuanya mulai dari barisan paling depan hingga paling belakang, Allah membenamkan mereka semua dengan tanpa memilah-milah antara yang dipaksa dengan yang tidak atau orang yang sedang musafir dalam perjalanannya dan berpapasan dengan pasukan mereka, dan dengan tanpa memilah mana orang yang kafir dan mana orang yang muslim, padahal Allah Maha Mengetahui akan orang-orang yang menyembunyikan keimanan di antara mereka dan Maha Mampu untuk memisahkan mereka, Rasul mengatakan tentang kisah ini : *“Mereka dihancurkan semuanya dan Allah membangkitkan berdasarkan niatnya”.*

Begitu juga bila seandainya ada salah seorang dari barisan thaghut itu yang menyembunyikan keimanannya, namun dia belum berlepas diri dari barisannya karena menunggu suatu moment tertentu dan waktu yang tepat, maka kaum mujahidin tidak disalahkan bila dia (orang yang menyembunyikan keimanan itu) tertembak oleh pasukan mujahidin. Jika saja Allah Maha Kuasa dan Maha Mampu tidak memilah-milah orang yang berada di barisan kaum musyrikin yang memerangi kaum muslimin, maka apa gerangan dengan seorang mujahid yang hanya manusia biasa yang tidak mengetahui hal yang ghaib ?

III. Dalil Dari Ijma-Ijma dari para shahabat

Ketika terjadi *riddah* (kemurtaddan) di kalangan kabilah-kabilah Arab, di antaranya kelompok Tulaihah Al Asadiy dan kelompok Musailamah Al Kadzdzab si nabi palsu. Di sini thaghutnya adalah Tulaihah dan Musailamah sedangkan ansharnya adalah para pengikutnya. Di dalam Tarikh disebutkan bahwa pengikut Musailamah Al Kadzdzab berjumlah sekitar 100.000 orang.

Khalifah Abu Bakar dan semua shahabat *ijma* (sepakat) bahwa para pengikut Musailamah dan para pengikut nabi-nabi palsu yang lainnya adalah orang-orang murtad. Padahal kita mengetahui bahwa kebanyakan para pengikut Muslilamah adalah tertipu oleh seorang da’i yang diutus oleh Rasulullah ke Yamamah tapi kemudian dia malah membelot kepada Musailamah dengan membenarkan apa yang diucapkan Musailamah dan bahkan bersaksi di hadapan masyarakat Banu Hanifah (di Yamamah) bahwa benar Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* telah menyertakan Musailamah dalam kenabian, masyarakatnya pun mempercayainya dan akhirnya mereka ikut mendukung Musailamah. Akan tetapi para shahabat ijma bahwa mereka yang mengikuti Musailamah itu divonis murtad.

Sahabat ijma atas kafirnya mereka, bahkan para sahabat memerangi mereka sampai akhirnya mereka terdesak dalam peperangan, kemudian datang utusan Buzakhakh kelompok Tulaihah Al Asadiy kepada Khalifah Abu Bakar untuk meminta damai. Abu Bakar *radliyallahu 'anhu* tidak menerima permintaan damai mereka kecuali dengan syarat-syarat tertentu, dan di antara syarat yang diutarakan oleh Abu Bakar dan disepakati oleh para shahabat yang harus mereka terima adalah mereka harus bersaksi bahwa *“orang yang*

mati di barisan mereka (para pengikut Musailamah) itu adalah masuk neraka", ini adalah di antara syarat yang harus mereka terima.

Ini merupakan ijma dari para sahabat atas kekafiran atau kemurtaddan anshar thaghut Musailamah Al Kadzdzab dan yang lainnya.

Dan dalam kisah ini ada sekelompok kaum muslimin dalam barisan anshar Musailamah, tapi mereka tidak cepat bergabung dengan barisan kaum muslimin padahal ada kemampuan untuk bergabung karena kekuatan pasukan kaum muslimin yang mendominasi, di antara kelompok itu adalah Muja'ah Ibnu Murarah. Dia tidak mengingkari Musailamah dan tidak cepat bergabung dengan pasukan kaum muslimin, dia ada di antara tawanan pasukan Khalid ibnul Walid, Muja'ah mengatakan : *"Saya ini muslim dan saya tidak pernah merubah keyakinan saya"*, maka Khalid berkata : *"Kamu ini sudah berubah dari sebelumnya"*, Muja'ah mengatakan : *"Jika seandainya musailamah itu nabi palsu maka itu urusan dia, karena seseorang tidak memikul dosa orang lain"*, kemudian kata Khalid : *"Kenapa kamu tidak mengingkari seperti Tsumamah dan Al Yasykuriy ?, jika kamu tidak mampu, lalu kenapa kamu tidak cepat bergabung dengan kami ketika mendengar pasukan kami datang ?"*. Di sini Khalid ibnu Walid memperlakukan Muja'ah yang ada di barisan Musailamah sebagai orang kafir dengan menjadikannya tawanan, padahal Muja'ah tidak mendukungnya dan hanya berada di barisan Musailamah.

Yang menjadi inti di sini adalah sikap atau ijma shahabat atas kekafiran Musailamah dan ansharnya, dan ketika mengambil perjanjian damai dengan mereka, maka disyaratkan bahwa mereka harus bersaksi bahwa orang-orang yang mati di antara mereka adalah calon penghuni neraka. Ini adalah vonis kafir di dunia dan di akhirat.

Ini adalah ijma para shahabat yang berlandaskan kepada nash tentunya…

IV. <u>Kaidah Fiqh (Qowa'id Fiqhiyyah)</u>

Dalam kaidah fiqh ini dikatakan bahwa Thaifah Mumtani'ah Bisy Syaukah (kelompok yang memiliki kekuatan dan melindungi diri dengannya),maka status individu dalam kelompok ini adalah sama seperti status kepala atau pimpinannya.

Ini berlaku dalam segala hal, jika pimpinannya adalah muslim bughat (pemberontak) maka bawahannya juga bughat. Seperti kelompok Mu'awiyyah ibnu Abu Sufyan *radliyallahu 'anhum*, beliau waktu itu membangkang dan tidak mau membai'at terhadap Ali, maka setiap individu dalam kelompok yang membangkang ini disebut bughat, bukan hanya Mu'awiyyah (sebagai pemimpinnya) yang di sebut bughat. Oleh karena itu Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* mengatakan tentang kabar kematian 'Amar *radliyallahu 'anhu* : *"Kamu akan dibunuh oleh kelompok yang membangkang (baghiy)"* dan Amar waktu perang Shiffin ini berada di pihak Ali dan terbunuh oleh pasukan Mu'awiyyah *radliyallahu ta'ala 'anhum ajma'in.*

Jika ada sebuah kelompok Khawarij di Darul Islam dan mereka melindungi diri dengan kekuatan pasukannya, maka pimpinan dan seluruh bawahannya adalah Khawarij.

Juga seperti kelompok Musailamah Al Kadzdzab, dia murtad di wilayah Darul Islam dan dia melindungi diri dengan pasukannya, maka setiap individu yang ada di dalam kelompoknya adalah murtad sama seperti pimpinannya.Jika thaifah mumtani'ah ini ada di luar Darul Islam seperti thaghut (pemerintah) sekarang, di mana mereka yang memegang kekuasaan, pimpinannya adalah thaghut maka setiap individu atau person-person dari ansharnya seperti polisi atau tentara atau intelejennya adalah sama kafirnya seperti thaghut pimpinannya.

Ini adalah empat dalil yang menunjukan bahwa anshar thaghut itu statusnya adalah kafir sama dengan thaghut pimpinannya itu sendiri.

HUKUM BEKERJA DI NEGARA DEMOKRASI

Dalam masalah ini, ada pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya merupakan kekufuran, ada pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya dosa besar, dan ada pula pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya tidak masuk ke dalam dua kategori ini. Kita akan merincinya dan menyebutkan contoh-contohnya.

I. Dinas yang mengandung pembuatan hukum.

Orang yang membuat hukum atau dia bagian dari lembaga yang membuat hukum, maka pekerjaannya dan orang-orang yang tergabung di dalamnya adalah orang-orang kafir. Seperti orang-orang yang ada di lembaga legislatif dari kalangan anggota-anggota parlemen, karena di antara tugas parlemen itu adalah membuat hukum, maka pekerjaan ini adalah merupakan pekerjaan kekufuran **dan orangnya adalah orang kafir.** Adapun dalilnya adalah firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* :

*"**Apakah kamu tidak memperhatikan** orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari thaghut itu...."* (An Nisa : 60)

Coba perhatikan, kenapa Allah meminta kita untuk MEMPERHATIKAN iman seseorang? Bukankah iman itu hanya Allah yang tahu (seperti kata para murjiah), itu karena bahwa tanda-tanda orang yang tidak beriman adalah dari perilakunya. Dalam ayat ini Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menyebutkan bahwa orang yang membuat hukum yang dirujuk selain Allah disebut thaghut, orang yang merujuk kepada selain hukum Allah disebutkan dalam ayat itu bahwa imannya bohong dan hanya klaim, dan yang dirujuk tersebut, yaitu si pembuat hukum ini yang Allah katakan sebagai thaghut –maka seperti yang telah kita ketahui- adalah lebih kafir daripada orang kafir 'biasa'.

Dan firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam surat yang lain :

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai arbab (tuhan-tuhan) selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putera Maryam, Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali mereka hanya menyembah Tuhan Yang Esa, tidak ada ilah (Tuhan yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan". (At Taubah : 31)

Dalam ayat ini Allah memvonis orang Nashrani dengan lima vonis :

1. Mereka telah mempertuhankan para alim ulama dan para rahib
2. Mereka telah beribadah kepada selain Allah, yaitu kepada alim ulama dan para rahib
3. Mereka telah melanggar Laa ilaaha illallaah
4. Mereka telah menjadi musyrik
5. Para alim ulama dan para rahib itu telah memposisikan dirinya sebagi arbab.

Ketika ayat ini dibacakan oleh Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam di hadapan 'Adiy ibnu Hatim (seorang shahabat yang asalnya Nashrani kemudian masuk Islam), 'Adiy ibnu Hatim mendengar ayat-ayat ini dengan vonis-vonis tadi, maka 'Adiy mengatakan : **"Kami (orang-orang Nashrani) tidak pernah shalat atau sujud kepada alim ulama dan rahib (pendeta) kami"**, Jadi maksudnya dalam benak orang-orang Nashrani adalah; kenapa Allah memvonis kami telah mempertuhankan mereka atau apa bentuk penyekutuan atau penuhanan yang telah kami lakukan sehingga kami disebut telah beribadah kepada mereka padahal kami tidak pernah shalat atau sujud atau memohon-mohon kepada mereka?. Maka Rasul mengatakan : **"Bukankah mereka (alim ulama dan para rahib) menghalalkan apa yang Allah haramkan terus kalian ikut menghalalkannya, dan bukankah mereka telah mengharamkan apa yang Allah halalkan terus kalian ikut mengharamkannya?"**. Lalu 'Adiy menjawab : **"Ya"**, Rasul berkata lagi : "**Itulah bentuk peribadatan mereka (orang Nashrani) kepada mereka (alim ulama dan para rahib)**."

Jadi bentuk peribadatan di sini adalah ketika alim ulama itu membuat hukum di samping hukum Allah, kemudian hukum tersebut diikuti dan ditaati oleh para pengikutnya, maka si alim ulama atau pendeta tersebut Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* cap mereka sebagai Arbab atau sebagai orang yang memposisikan

dirinya sebagai tuhan selain Allah, sedangkan orang yang memposisikan dirinya sebagi pembuat hukum atau sebagai tuhan selain Allah, maka dia itu adalah orang kafir. Maka berarti pekerjaan ini adalah pekerjaan kekafiran.

Dan dalil yang lain adalah firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* :
“Apakah mereka mempunyai sesembahan selain Allah (syuraka) yang menetapkan aturan agama bagi mereka yang tidak diizinkan (diridhai) Allah?.....”. **(Asy Syuura : 21)**

Dalam ayat ini Allah mencap para pembuat hukum selain Allah sebagai syuraka (sekutu-sekutu) yang diangkat oleh para pendukungnya sebagai sekutu Allah Subhanahu Wa Ta'ala, sedangkan orang yang memposisikan dirinya sebagai sekutu bagi Allah adalah orang kafir.

Ini adalah pekerjaan pertama yang merupakan kekafiran; yaitu orang yang pekerjaannya adalah membuat hukum atau menggulirkan atau menggodok undang-undang, seperti para anggota dewan perwakilan dan yang serupa dengannya atau apapun namanya.

II. Pekerjaan yang tugasnya bersifat pemutusan dengan selain hukum Allah.

Orang yang pekerjaannya adalah memvonis dan menuntut dengan selain hukum Allah, seperti para jaksa dan hakim. Mereka menuntut dan memutuskan di persidangan, si jaksa yang menuntut dan si hakim yang memutuskan, sedangkan kedua-duanya adalah memutuskan dengan selain hukum Allah.

Pekerjaan semacam ini, pemutusan dengan selain hukum Allah ini merupakan pekerjaan kekafiran dan orangnya telah Allah cap secara tegas dan jelas sebagai orang kafir, zhalim, dan fasiq dalam satu surat :

*“Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang **kafir**”*
(Al Maidah : 44)

*“Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang **zalim**”.*
(Al Maidah : 45)

*“Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang **fasik**”.*
(Al Maidah : 47)

Sedangkan kita mengetahui bahwa para hakim dan para jaksa ketika memutuskan atau ketika menuntut mereka memutuskan dan menuntutnya dengan selain hukum Allah, yaitu dengan hukum jahiliyyah (UU), maka pekerjaannya adalah pekerjaan kekafiran.

III. Pekerjaan yang bersifat *nushrah* (pembelaan/perlindungan) bagi sistem thaghut

Ini adalah sebagaimana yang sudah dijabarkan sebelumnya, anshar thagut,yakni diantaranya; tentara, polisi, atau badan-badan intelejen. Maka ***dzat***(bentuk) dari pekerjaan ini adalah kekafiran karena mereka memberikan *nushrah (*pertolongan*)* terhadap thaghutnya dan terhadap sistemnya itu sendiri, maka berarti ini pekerjaan kekafiran dan orangnya adalah sebagai orang kafir, sebagaimana yang Allah katakan dalam firman-Nya;

“*Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan (wali-wali) syaitan itu”* (An Nisa : 76)

IV. Setiap pekerjaan yang bersifat tawalliy kepada hukum thaghut

Orang yang ***dzat***(bentuk)pekerjaannya tawalliy (mencurahkan loyalitas) kepada sistem thaghut, yaitu melaksanakan hukum-hukum thaghut secara langsung, seperti aparat thaghut yang bekerja di departemen kehakiman, dinas mereka langsung tawalliy kepada hukum thaghut. Dinas seperti ini adalah dinas kekafiran.

Dan dinas yang seperti ini juga adalah kejaksaan. Atau orang bekerja di sekretariat gedung DPR/MPR, dimana dia yang mengatur program-program atau berbagai acara rapat atau sidang mejelis thaghut ini. Dia tawalliy penuh kepada sistem ini karena kegiatan-kegiatan angota DPR/MPR tidak akan terlaksana tanpa ada pengaturan dari mereka. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman :

"Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (murtad) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, syaitan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah : "Kami akan mematuhi kamu dalam sebagian urusan", sedang Allah mengetahui rahasia mereka".
(Muhammad : 25-26).

Orang yang mengatakan kepada orang kafir atau thaghut "kami akan mentaati kalian dalam **sebagian** urusan kekafiran" telah Allah vonis kafir, sedangkan orang-orang yang tawalliy tadi, ternyata mereka justru mengikuti **sepenuhnya** kekafiran ini, mengikuti thaghut sepenuhnya dalam melaksanakan hukum-hukum kekafiran (hukum thaghut).

V. Orang yang bersumpah untuk loyal kepada thaghut (sistem/hukum/undang-undang)

Setiap orang yang bersumpah untuk loyal kepada undang-undang, apapun dinasnya, walaupun dia bekerja di dinas pendidikan umpamanya, atau dinas pertanian, atau dinas perhutanan, akan tetapi jika dia bersumpah untuk loyal kepada undang-undang atau kepada sistem thaghut, maka apapun bentuk pekerjaannya jika dia melakukan sumpah, maka dia kafir dengan sebab sumpahnya, bukan dengan sebab bentuk pekerjaannya.

Ini berbeda dengan dengan jenis pekerjaan yang sebelumnya, di mana yang menyebabkan kekafiran adalah dzat pekerjaannya, seperti anggota MPR/DPR, **baik dia disumpah ataupun tidak** maka dia tetap kafir, begitu juga hakim, jaksa, tentara, polisi, baik mereka bersumpah ataupun tidak, maka mereka tetap orang kafir.

Sedangkan di sini, orang menjadi kafir bukan dengan sebab dari sisi pekerjaannya, tapi dari sisi sumpahnya, apapun bentuk dinasnya selama ada sumpah untuk loyal kepada hukum thaghut maka dia kafir. Jika saja Allah memvonis murtad orang yang menyatakan akan taat, setia dan akan mengikuti hanya dalam sebagian kekafiran, maka apa gerangan dengan orang yang menyatakan dalam sumpahnya; **Seperti yang ada pada Sumpah Pegawai Negeri Sipil RI,** berdasarkan Peraturan Pemerintah No.21 Tahun 1975 pasal 6 yang berbunyi :

*"Demi Allah, Saya Bersumpah :Bahwa saya untuk diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil akan **setia** dan **taat sepenuhnya** kepada **Pancasila**, **Undang Undang Dasar 1945**, **Negara dan Pemerintah**; Bahwa saya, akan **mentaati** segala **peraturan perundang-undangan yang berlaku** dan melaksanakan tugas kedinasan yang dipercayakan kepada saya dengan penuh pengabdian, kesadaran, dan tanggung jawab. Bahwa saya akan senantiasa menjungjung tinggi kehormatan Negara, Pemerintah, dan martabat Pegawai Negeri serta akan senantiasa mengutamakan kepentingan Negara daripada kepentingan saya sendiri, seseorang atau golongan;*
Bahwa saya akan memegang rahasia sesuatu menurut sifatnya atau menurut perintah saya haruus merahasiakan; Bahwa saya akan bekerja dengan jujur, tertib, cermat, dan bersemangat untuk kepentingan Negara."

Ini lebih kafir daripada orang yang Allah vonis murtad dalam surah Muhammad tadi. Jika saja mengikuti **sebagian**nya saja Allah vonis murtad, maka apa gerangan dengan orang yang mengatakan akan setia dan mengikuti **sepenuh**nya…?!!

Ini adalah di antara pekerjaan-pekerjaan atau dinas-dinas yang Allah vonis kafir pelakunya, dan pekerjaan ini merupakan pekerjaan kekafiran di dinas thaghut tadi.

VI. Pekerjaan yang mubah

Seandainya tidak ada kelima hal tadi, terus pekerjaannya juga bukan pekerjaan yang haram, maka itu adalah pekerjaan yang mubah (yang boleh-boleh saja) seperti di dinas kesehatan, di pertanian, di kelautan, atau dinas-dinas yang bukan merupakan kekufuran dan bukan merupakan keharaman.

Para ulama mengatakan bahwa jika dinas tersebut milik thaghut maka minimal hukumnya makruh, tidak dikatakan mubah karena minimal dia dekat dengan thaghut. **Hukumnya makruh tapi dengan syarat dia tetap menampakkan keyakinannya.** Dalil dalam hal itu adalah hadits yang diriwayatkan **Al Bukhari** dalam Shahih-nya pada **Kitab Al Ijarah** bab **"Apakah seseorang boleh mengupahkan dirinya bekerja pada orang musyrik di negeri harbiy" :** Dari Khabab *radliyallahu 'anhu*, berkata : *"Saya adalah pandai besi, kemudian saya bekerja untuk Al 'Ash Ibnu Wail, sehingga terkumpul hak upah saya di sisinya, kemudian saya mendatanginya untuk meminta upah itu darinya"*, maka ia (Al 'Ash ibnu Wail) berkata : *"Tidak, demi Allah. Saya tidak akan membayar upahmu sampai kamu kafir kepada Muhammad !"*, maka saya berkata : *"Demi Allah, tidak akan saya lakukan sampai kamu mati kemudian dibangkitkan sekalipun",* ia berkata : *"Apa saya akan mati kemudian dibangkitkan ?"*, saya berkata : *"Ya !"*, dan ia berkata *: "Ya, berarti di sana saya akan memiliki harta dan anak, kamudian saya akan membayar upahmu".*

Di sini Khabab menampakkan keyakinannya. Jadi dalam dinas-dinas seperti kesehatan dan yang lainnya yang sifatnya mubah-mubah saja dengan syarat tetap menampakkan keyakinan di tengah mereka, **Akan tetapi jika seandainya dinas-dinas yang mubah ini di dalamnya ada sumpahnya, maka dia kafir karena sebab sumpahnya bukan karena dzat pekerjaannya.**

Dan yang harus dikertahui juga adalah jika dia bekerja di dinas-dinas yang mubah tadi lalu dia sebelumnya bersumpah, maka dia kafir **karena sumpahnya**, karena secara hukum thaghut ketika diangkat menjadi PNS, maka dia diambil sumpahnya sesuai dengan undang-undang yang berlaku di dinas kepegawaian yaitu bahwa **semua PNS di Indonesia ini harus bersumpah ikrar setia!**

MENYIKAPI MEREKA YANG BEKERJA SEBAGAI PEGAWAI NEGARA

Berdasarkan hukum demokrasi di Indonesia, PNS harus disumpah, akan tetapi antara disumpah atau tidak dalam praktiknya, maka itu urusan dia dengan dengan Allah, **jika kita tidak tahu** apakah dia itu mengikrarkan sumpah atau tidak, **maka dia tidak bisa dikafirkan**, karena dzat pekerjaannya bukan pekerjaan kekufuran, kecuali bila kita mendengar saksi dari dua orang laki-laki muslim yang adil atau pengakuan dari dia langsung, maka kita nasihati agar dia berlepas diri dari sumpahnya. Ini **berbeda** dengan tentara atau polisi atau aparat lainnya dimana kita bisa langsung mengkafirkan mereka, juga seperti anggota MPR/DPR karena dzat pekerjaannya merupakan kekafiran, kita tidak bisa menghukuminya sebagai orang muslim sampai dia keluar dari pekerjannya dan melepaskan segala atribut pekerjaannya.

Jika orang bekerja di dinas-dinas keharaman atau yang mubah tadi, lalu dia pernah bersumpah dan setelah kita nasihati, lalu dia menyatakan keberlepasan diri dari sumpahnya, dia bertaubat dari sumpah kekufurannya, dia ikrarkan dua kalimah syahadat, maka dia dihukumi sebagai orang muslim, walaupun dia tidak keluar daripada kedinasannya, karena kekafirannya disebabkan oleh sumpahnya, bukan karena dinasnya.

Jadi, di sini dibedakan antara kekafiran yang disebabkan oleh dzat pekerjaannya dengan kekafiran yang diakibatkan oleh sumpah untuk setia dan loyal kepada thaghut.

Dalam realita masyarakat banyak terdapat PNS, tetapi kita tidak mengetahui secara individu dari mereka apakah si fulan ini sumpah ataukah tidak, maka kita tidak bisa mengkafirkannya meskipun pada hakikat sebenarnya dia itu telah bersumpah, karena yang mengetahui dia mengaikrarkan sumpah atau tidak hanyalah Allah, sedangkan kita tidak tahu. Bila kita melihat dzat pekerjaannya bukan kekufuran, maka dia tidak boleh dikafirkan, karena kita menghukumi secara zhahir sedangkan urusan bathin maka itu urusan Allah.

Kemudian, bagi orang yang telah bekerja di dinas kekafiran akan tetapi dia sudah pensiun atau sudah berhenti dari pekerjaannya, baik berhentinya karena dipecat atau karena mengundurkan diri atau karena selesai masa jabatannya, maka bagi orang-orang semacam ini; maka selama dia menampakkan keislaman, lalu tidak muncul dari sikap atau dari ucapan dia hal-hal yang menunjukan bahwa dia itu masih menginginkan perbuatannya itu atau masih membanggakannya atau membolehkannya atau menganjurkan agar orang masuk ke dalamnya, maka orang seperti itu kita hukumi secara dunia dia itu muslim, sedangkan masalah bathinnya itu urusan dia dengan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala.*

Demikianlah bagaimana menyikapi orang-orang semacam itu, karena ketika kita mengkafirkan orang-orang yang bekerja di dinas-dinas kekafiran adalah karena pekerjaannya, jika dia sudah berhenti dan meninggalkan pekerjaannya apapun faktor yang membuat dia berhenti, maka apabila tidak muncul dari ucapannya atau perbuatannya hal-hal yang menunjukan bahwa dia masih menginginkannya atau membanggakannya dan dia menampakkan keislaman, maka dia dihukumi muslim kembali secara hukum dunia, adapun masalah bathinnya maka perhitungannya itu di sisi Allah. Ini sebagaimana dalam hadits dari **Imam Muslim** yang diriwayatkan dari Abu Malik Al Asyja'iy : *"Barangsiapa yang mengucapkan Laa ilaaha illallaah dan dia kafir terhadap segala sesuatu yang diibadati selain Allah, maka haramlah darah dan hartanya, sedangkan perhitungannya atas Allah Ta'ala*", karena kadar minimal adalah meninggalkannya.

Dan terakhir, ketika para shahabat memperlakukan keluarga atau anak isteri anshar tahghut, seperti kelompok Musailamah Al Kadzdzab adalah sebagai orang kafir. Mungkin ada pertanyaan kenapa kita sekarang tidak memperlakukan anak isteri anshar thaghut ini sebagai orang kafir ?. **Ini karena bahwa anak isteri anshar thaghut bisa dikatakan kafir bila dalam konteks muwajahah (konfrontasi) antara kelompok Islam dengan kelompok kafir, itu juga dengan dua syarat : Pertama, kaum muslimin**

memiliki kekuatan dan mendominasi penuh terhadap orang kafir tersebut. Ke dua : ada kemungkinan untuk bergabung kepada kelompok Islam tersebut.

Dikarenakan pada waktu itu kekuatan kaum muslimin sangat mendominasi, maka seandainya mereka (keluarga anshar thaghut) mau membelot, mereka bisa bergabung dengan kaum muslimin, dan ketika mereka tidak melakukannya di mana waktu itu dalam konteks sedang *muwajahah*, maka mereka dihukumi kafir murtad. Sebagaimana Rasulullah sebelumnya saat Futuh Mekkah, maka orang yang ada di kota Mekkah semuanya diperlakukan sebagai orang kafir. Saat itu kekuatan kaum muslimin berada di atas kekuatan orang kafir, dan orang yang mengaku muslim yang ada di tengah mereka bisa bergabung dengan kaum muslimin jika mau. Dan ketika tidak bergabung maka dihukumi kafir oleh Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam.*

Berbeda halnya jika dua syarat ini atau salah satu dari syarat ini tidak terpenuhi **seperti saat sekarang ini di mana kaum muslimin tidak memiliki kekuatan dan tidak memiliki dominasi**, maka dari itu kita tidak mengkafirkan anak isteri anshar tahghut, dan ini seperti isteri Fir'aun, dimana Allah mengatakan tentangnya dalam **surat At Tahrim** bahwa isteri Fir'aun adalah seorang mu'minah. Kenapa mu'minah? Kenapa tidak dihukumi seperti isteri Musailamah umpamanya ? Karena kaum muslimin pada saat itu (yang dipimpin Nabi Musa) tidak memiliki dar (wilayah) dan tidak mendominasi kekuatannya sehingga ia tidak bisa membelot atau bergabung dengan kaum Nabi Musa.

Jadi jika dua syarat ini tidak terpenuhi, maka kita memperlakukan orang yang menampakkan keislaman di tengah orang-orang kafir sebagai orang muslim. Orang muslim dimana saja adalah orang muslim, baik itu di darul harbiy ataupun di darul Islam.

NABI YUSUF ADALAH ANSHAR THAGUT?

Mereka mengatakan: *Bukankah Yusuf pernah menjabat sebagai menteri di sisi raja kafir yang tidak berhukum dengan apa yang Allah subhaanahu wa ta'aala turunkan?Dengan demikian bolehlah ikut serta dalam pemerintahan kafir, bahkan bolehlah masuk menjadi anggota dalam parlemen dan majelis permusyawaratan/perwakilan rakyat dan yang sebangsanya.*

Kita jawab:

<u>Pertama</u>: Sesungguhnya berhujjah dengan syubhat ini untuk bisa masuk dalam perlemen-parlemen pembuat hukum dan kebolehannya adalah batil dan rusak, karena parlemen-parlemen syirik ini berdiri di atas dasar agama/paham yang bukan agama Allah subhaanahu wa ta'aala, yaitu agama demokrasi.

Apakah ada orang yang berani yang mengatakan bahwa Yusuf 'alaihissalam telah mengikuti agama selain agama Islam, atau (apakah ada yang berani mengatakan bahwa) Yusuf bersumpah untuk menghormati undang-undang kafir? Atau dia membuat hukum sesuai dengan undang-undang itu?..sebagaimana keadaan orang-orang yang terpedaya dengan parlemen-parlemen itu…???

Bagaimana itu boleh dikatakan sedangkan Yusuf dengan terang-terangan mengumumkan pada saat dia tertindas:

*"Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedangkan mereka ingkar kepada hari kemudian. Dan aku mengikuti agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishak dan ya'qub. Tidaklah patut bagi kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. (*Q.SYusuf: 37-38)

Dan dia juga berkata:

"Hai kedua penghuni penjara manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa ? Kalian tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya menyembah nama-nama yang kalian dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu. ***Keputusan (hukum) itu hanyalah kepunyaan Allah****. Dia telah memerintahkan agar kalian tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti."*(Q.S Yusuf 39-40)

Apakah Yusuf mengumumkan itu dan terang-terangan menyatakannya sedangkan dia dalam masa ketertindasan…..kemudian dia justru menyembunyikannya atau melanggarnya setelah Allah memberikan kepadanya kekuasaan??!!

Dari sinilah diketahui bahwa berdalih dengan kisah Yusuf 'alaihissalam atas bolehnya (masuk) parlemen adalah tidak benar sama sekali.

<u>Kedua</u>: Sesungguhnya orang yang menjabat jabatan menteri pada pemerintahan-pemerintahan yang berhukum dengan selain apa yang Allah subhaanahu wa ta'aala turunkan ini wajib atas dia untuk menghormati undang-undang mereka, dia harus loyalitas dan ikhlas bekerja untuk thaghut yang padahal itu adalah sesuatu yang paling pertama Allah perintahkan untuk kufur kepadanya, Dia subhaanahu wa ta'aala berfirman:

Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. (Qs: An-Nisaa': 60)

Bahkan sebelum menjabat jabatan ini mereka diharuskan untuk bersumpah untuk menghormati kekufuran ini, sebagaimana halnya yang dilakukan oleh para anggota parlemen.

Dan siapa orangnya yang mengklaim bahwa Yusuf Ibnu Ya'qub Ibnu Ishaq Ibnu Ibrahim 'alaihissalam memang melakukan hal itu padahal Allah telah mensucikannya dan mengatakan tentangnya:

Demikianlah agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih,"(Q.S Yusuf:24)

Sesungguhnya orang yang menjabat jabatan menteri pada pemerintahan kufur, dia wajib tunduk patuh kepada undang-undang kafir dan tidak boleh keluar dari relnya atau menyalahinya. Dia itu tidak lain adalah hamba yang mukhlis (patuh/setia) kepadanya, pelayan yang taat kepada yang mengangkatnya baik dalam yang hak atau yang batil, kefasikan, kedhaliman, dan kekafiran.

Maka apakah Yusuf Ash Shiddiiq 'alaihissalam seperti itu sehingga perbuatannya bisa dijadikan hujjah untuk membolehkan jabatan-jabatan kafir mereka itu..??Sesungguhnya orang yang mengatakan/menuduh bahwa Yusuf dengan sebagian tuduhan itu, maka kami tidak meragukan kekafiran orang itu, kezindikannya, dan keluarnya dia dari Islam, karena Allah subhaanahu wa ta'aala mengatakan:

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu,"(An Nahl : 36)

Ini adalah pokok segala pokok dan maslahat yang paling agung dalam kehidupan ini bagi Yusuf 'alaihissalam dan para Rasul lainnya.

Apakah masuk akal bila Yusuf mengajak orang-orang kepada tauhid itu saat situasi lapang dan sempit saat bahaya dan saat berkuasa, kemudian dia melanggarnya sehingga menjadi golongan orang-orang musyrik? Bagaimana itu bisa terjadi – Demi Allah – sedangkan Allah telah menggolongkannya dalam jajaran hamba-hamba-Nya yang terpilih?? Sebagian ahli tafsir telah menyebutkan bahwa firman Allah subhaanahu wa ta'aala:

Tidaklah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja." (Yusuf 76)

Para ahli tafsir menyebutkan bahwa ayat ini merupakan dalil bahwa Yusuf 'alaihissalam tidak pernah menerapkan undang-undang raja, tidak pernah tunduk kepadanya, dan tidak diharuskan untuk menerapkannya.

Apakah ada dalam kementerian - kementerian di Indonesia ini atau parlemen-parlemen mereka hal seperti ini?? Yaitu keadaan sang menteri di dalamnya seperti pernyataan (Negara dalam Negara)…???

Sesungguhnya Yusuf 'alaihissalam menjabat jabatan menteri itu dengan perlindungan penuh lagi sempurna dari sang raja, Allah subhaanahu wa ta'aala berfirman:

Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata:"Sesungguhnya kalian (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada kami" (Yusuf: 54)

Si raja memberikan kebebasan penuh tanpa dikurangi kepada Yusuf dalam jabatannya:

Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi menuju ke mana saja ia kehendaki di bumi Mesir ini." (Yusuf: 56)

Sehingga tidak ada orang yang protes kepadanya, tidak ada orang yang meminta pertanggung jawabannya, dan tidak ada orang yang mengawasi segala bentuk kebijaksanaan dan perbuatannya apapun hasil dan bentuknya.

Maka apakah kebebasan seperti ini ada di kementerian kafir pada masa sekarang atau yang ada justru perlindungan yang dusta lagi palsu. Jabatan itu dicabut dan dicopot dengan cepat bila si menteri berani bermain-main dengan ekornya, atau nampak dari dia sedikit penyimpangan atau keluar dari garis amir (presiden) atau undang-undang raja??

Si menteri di sisi thaghut-thaghut itu tak ubahnya seorang pelayan bagi politik amir (presiden) atau raja, dia hanya melaksanakan perintah tuannya itu dan hanya mau berhenti bila tuannya melarang, dan dia sama sekali tidak memiliki hak untuk menyalahi sedikitpun dari perintah-perintah raja atau undang-undang buatan meskipun itu bertentangan dengan perintah Allah dan hukum-Nya.

Dan bagi tiap-tiap umat dari kalian, Kami berikan aturan dan jalan yang terang (Al Maidah: 48)

Syari'at-syari'at para nabi itu sangat beragam dalam furuu'ul ahkaam, akan tetapi dalam masalah tauhid hanya satu, Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda: *Kami sekalian para nabi adalah saudara sebapak sedangkan agama (tauhid) kami satu,"* (HR Al Bukhari dari Abu Hurairah) maksudnya saudara-saudara dari ibu-ibu yang berbeda sedangkan ayahnya satu…ini merupakan isyarat akan kesatuan dalam pokok tauhid dan beragam dalam furuu' syarii'ah dan hukum-hukumnya.

Terkadang sesuatu dalam masalah hukum pada syari'at sebelum kita diharamkan kemudian dihalalkan dalam syari'at kita, dan terkadang sebaliknya. Bisa jadi dalam syari'at terdahulu dipersulit sedangkan dalam syari'at kita dipermudah,,,dan seterusnya. Oleh sebab itu tidak setiap syari'at yang ada pada syari'at sebelum kita menjadi syari'at bagi kita, apalagi bila bertentangan dengan dalil dalam syari'at kita.

Sedangkan telah ada dalil yang shahih dalam syari'at kita yang menyelisihi apa yang disyari'atkan bagi Yusuf 'alaihissalam, dan mengharamkannya atas kita, Ibnu Hibban telah meriwayatkan dalam Shahihnya, juga Abu Ya'Laa dan Ath Thabraniy bahwa Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam berkata:

"Sungguh akan datang kepada kalian para penguasa yang tidak baik, mereka mendekatkanorang-orang yang paling jahat dan mengakhirkan shalat dari waktu-waktunya, maka siapa saja yang mendapatkan keadaan itu, janganlah dia menjadi pejabat, janganlah menjadi aparat keamanan, janganlah menjadi petugas pengambil harta, dan janganlah menjadi penyimpan perbendarahaan,".

KHAWARIJ

Aku dipindahkan dari selku di lembaga badan intelejen umum menuju ke kantor jaksa penuntut umum **MahmuudUbaidaat** pada akhir-akhir bulan Ramadhan untuk meminta keterangan berkenaan dengan perkara yang dinamakan dengan **Tandhim Al Qaa-idah** yang masih menggantung (belum menentu) hingga sekarang ini, maka aku memasukinya tanpa salam seperti kebiasaanku terhadap mereka dan karena untuk membuka borgol ditanganku dan melepaskan penutup mataku.

Segera dia berkata: Apa-apaan ini! Kamu masih tidak mau memberi salam kepada kami, kamu masih mengkafirkan kami?

Maka aku jawab: Apakah diantara kita ada salam hai **Ubaidaat**? Tinggalkanlah kekafiranmu dulu, bukankah rumah-rumah kami kamu masuki dengan namamu dan ibu-ibu kami serta anak-anak kami setiap malam mendengar tanda tanganmu, dan saudara-saudara kami ditawan selama-lamanya dengan keputusanmu….apakah diantara kita ada salam??

Lalu pembantunya (**Mahmuud Hashaayaat**) tiba-tiba masuk dan memotong perkataanku dan berkata: Sungguh Allah telah menjanjikan dengan api neraka yang menyala-nyala selama 1000 tahun hingga menjadi merah kemudian menyala-nyala 1000 tahun lagi sehingga menjadi hitam bagi orang-orang seperti mereka yang "**khawarij"** itu…

Maka aku langsung berkata:
dengarkanlah hai **Ubaidaat** apa yang dikatakan oleh temanmu…. Manakah yang lebih berbahaya perkataanku atau perkataan kalian ini, kami ketika mengkafirkan kalian hanya menghukumi kalian dengan hukuman di dunia dan kami tidak mengetahui akhir kehidupan kalian, kami juga tidak bisa memastikan tempat kembali kalian diakherat nanti karena bisa jadi kalian telah melakukan taubat, dan kalian berlepas diri dari kekufuran kalian sebelum meninggal…. Sedangkan kalian telah menghukumi kami sebagaimana yang dihukumi oleh orang ini dengan hukuman di akherat yang ghaib dan tidak ada yang mengetahui kecuali Allah Swt…. Maka manakah yang lebih berbahaya?? Hukum kami atau hukum kalian? **Manakah diantara kita yang berani melecehkan agama Allah…? Dan siapa yang Takfiriyyun (orang yang suka mengkafirkan orang) dan khawarij, kami ataukah kalian….?**

Maka dia tidak bisa menjawab….

Syaikh Abu Muhammad Al-Maqdisi
Penjara Suwaaqah – Urdun – 1416 H

KHAWARIJ

Khawarij, tahukah Anda apa pemahaman Khawarij itu? Pemahaman Khawarij adalah pemahaman yang sesat! Yakni memberontak kepada penguasa umat muslim yang sah! Dan pemberontakan itu sangat dilarang dalam islam.

Ulama' telah menjelaskan bahwa kelompok khawarij adalah salah satu yang memberontak melawan Imam yang benar (Al-Imam Al Haq) pada masa ‘Ali bin Abi Thalib, dan mereka secara terbuka tidak taat kepadanya, dan mereka bersekongkol melawannya. Jadi kaum yang memberontak kepada pemimpin umat islam yang sah, adalah seorang yang berpaham khawarij, dan para khawarij dapat dengan mudahnya mengatakan orang yang tak satu jama’ah dengan mereka adalah orang kafir.

Lalu apakah mereka yang memberontak terhadap pemerintah yang berhukum demokrasi adalah khawarij? Apakah saya termasuk khawarij karena memberontak terhadap pemerintah Indonesia dengan mengatakannya bahwa Indonesia adalah negara kufur? Apakah saya khawarij karena saya mengatakan mereka yang berhukum dengan agama demokrasi adalah kafir?

Jika kami khawarij, maka dimanakah Imam yang benar saat ini, yang bisa (paling berhak) memberikan label kepada seseorang yang memberontak melawannya sebagai seorang 'Khawarij'?

Dimanakah 'Ali bin Abi Thalib hari ini?!

Dan jika kita Khawarij, maka siapakah kamu (wahai para rezim dan wahai Ulama yang loyal kepada mereka)?! Apakah kalian 'Ali dan Shahabat-shahabatnya?!

Dan apakah 'Ali r.a. mengambil hukum kekuasaannya dari undang-undang orang Persia dan orang-orang Roma ?!

Apakah dia memerintah berdasarkan pada "Sosialisme" dan "demokrasi"? Atau dia adalah seorang penyeru "nasionalisme" dan "kedamaian sosial" ?

Atau pernahkah 'Ali bersekutu dan mendukung Yahudi?!

Atau pernahkah 'Ali meninggalkan Hudud dari Allah dan mengimplementasikan hukuman yang tidak pernah Allah kirimkan ke muka bumi ini? Atau dapatkah itu dikatakan, menyeru untuk menerapkan Khilafah adalah sebuah kejahatan yang tidak bisa dimaafkan?!

Atau pernahkah 'Ali berperang melawan kesucian dan kemurnian, menyeru kepada "kebebasan" wanita dan untuk membiarkan wanita bebas untuk melakukan perjalanan?!

Atau apakah 'Ali salah satu orang yang telah memisahkan Al- Qur'an ke dalam bagian-bagian (yaitu mengimani sebagian dan mengkufuri sebagian)? Mereka yang mengatakan: "Tidak ada Islam dalam politik, dan tidak ada politik dalam Islam"?!

Ketahuilah! Imam 'Ali r.a., beliau sama sekali tidak pernah melakukan semua itu. Tetapi dia yang paling ingin menerapkan hukum Allah, dan memerintah dengan Kitab Allah, serta Sunnah Rasul-Nya Saw.. Sehingga tidak ada keraguan, bahwa seseorang yang memberontak melawan Al Imaam Al 'Adil pada masa Imam Ali r.a dia benar-benar seorang Khawarij.

Maka, seseorang yang memberontak melawan seorang penguasa (yang tidak melaksanakan hukum Islam) bukanlah seorang Khawarij; tetapi dia adalah seorang Muslim, seorang Mu'min, seorang Muttaqi (bertaqwa).

Ibnu Katsir berkata tentang peristiwa tahun 694 H,” Pada tahun itu kaisar Tartar Qazan bin Arghun bin Abgha Khan Tuli bin Jengis Khan masuk Islam dan menampakkan keislamannya melalui tangan amir Tuzon rahimahullah. Bangsa Tartar atau mayoritas rakyatnya masuk Islam, kaisar Qazan menaburkan emas, perak dan permata pada hari ia menyatakan masuk Islam. Ia berganti nama Mahmud…”

Namun, kaisar ini menolak untuk menerapkan hukum islam, maka muncullah wacana untuk memerangi mereka, Beliau juga mengatakan dalam Bidayah wa Nihayah, ”Terjadi perdebatan tentang mekanisme memerangi bangsa Tartar, karena mereka menampakkan keislaman dan tidak termasuk pemberontak. Mereka bukanlah orang-orang yang menyatakan tunduk kepada imam sebelum itu lalu berkhianat. **Maka syaikh Ibnu Taimiyah berkata**, ”*Mereka termasuk jenis Khawarij yang keluar dari Ali dan Mu'awiyah dan mereka melihat diri mereka lebih berhak memimpin. Mereka mengira lebih berhak menegakkan dien dari kaum muslimin lainnya dan mereka mencela kaum muslimin yang terjatuh dalam kemaksiatan dan kedzaliman, padahal mereka sendiri melakukan suatu hal yang dosanya lebih besar berlipat kali dari kemaksiatan umat Islam lainnya*.”

Jadi, realitanya, negara ini adalah negara YANG MERASA PALING BERHAK MEMIMPIN DENGAN HUKUM KUFURNYA, MEREKA MENOLAK PEMIMPIN YANG INGIN BERHUKUM DENGAN AL-QUR'AN DAN ASSUNNAH.... dan begitu juga beberapa ulama-ulama dan tokoh-tokoh publik, mereka membela-bela dan menolong para pemimpin negara ini untuk terus berkuasa dengan hukum kufurnya, dan mereka mengkafirkan, membunuh orang-orang yang ingin menegakkan kepemimpinan dibawah naungan Alquran dan Assunnah. Maka kubertanya pada kalian... siapakah yang khawarij?

Maka, seseorang yang membela kehormatan kaum Muslimin, berjihad di jalanNya, dan berada di front terdepan melawan orang-orang kafir, bukanlah seorang Khawarij, tetapi dia adalah seorang Mujahid, seorang Muwahhid, seorang yang selalu ada dalam umat ini, Al Firqotun Najiyah, kelompok yang selamat, dan At Toifah Al Mansuroh, kelompok yang akan mendapatkan kemenangan dari Allah Swt.

BOLEH MEMBERONTAK?

Mentaati penguasa merupakan salah satu kewajiban seorang Muslim. Allah swt berfirman:

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah RasulNya, dan ulil amri di antara kalian. Kemudian, jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunnah), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya.” [QS. al-Nisaa':59]

Ayat ini menunjukkan bahwa taat kepada para pemimpin adalah wajib, jika mereka sejalan dengan kebenaran. Apabila ia berpaling dari kebenaran, maka tidak ada ketaatan bagi mereka. Ketetapan semacam ini didasarkan pada sabda Rasulullah saw, “Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada Allah.”[HR. Ahmad].

Di ayat tersebut juga terkandung rahasia bahwa, yang boleh ditaati hanyalah pemimpin yang beriman, “*dan ulil amri di antara **kalian**”,* yang dimaksud “kalian” disini ialah orang beriman, sebagaimana tertera pada kalimat sebelumnya, ”*Hai orang-orang yang **beriman**”*... maka bukankah Allah telah memvonis mereka yang tidak berhukum dengan hukum Allah adalah bukan orang-orang yang beriman?

Dituturkan bahwa Maslamah bin Abdul Malik bin Marwan berkata kepada Abu Hazim,”Bukankah engkau diperintahkan untuk mentaati kami, sebagaimana firman Allah, “dan taatlah kepada ulil amri diantara kalian..”Ibnu Hazim menjawab, “Bukankah ketaatan akan tercabut dari anda, jika anda menyelisihi kebenaran, berdasarkan firman Allah,“jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah, yakni kepada Rasul pada saat beliau masih hidup, dan kepada hadits-hadits Rasul setelah beliau saw wafat..”

Tapi tentu kita tahu, Di dalam hadits-hadits shahih juga dituturkan mengenai **kewajiban mentaati penguasa (*ulil amri*), baik yang adil maupun fasik.** Imam Bukhari menuturkan sebuah riwayat dari Abi Salamah bin 'Abdirrahman, bahwasanya ia mendengar Abu Hurairah berkata:

"*Rasulullah saw telah bersabda*, "*Siapa saja yang mentaati aku, maka dia telah mentaati Allah swt, dan barang siapa bermaksiat kepadaku, sungguh dia telah bermaksiat kepada Allah. Siapa saja yang mentaati pemimpinku, maka dia telah mentaatiku; dan barangsiapa tidak taat kepada pemimpinku, maka dia telah berbuat maksiat kepadaku..*" [HR. Bukhari]

Hisyam bin 'Urwah meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ra, bahwasanya ia menyatakan, bahwa Rasulullah saw bersabda:

"*Setelahku akan ada para penguasa, maka yang baik akan memimpin kalian dengan kebaikannya, sedangkan yang jelek akan memimpin kalian dengan kejelekannya. Untuk itu, dengar dan taatilah mereka dalam segala urusan bila sesuai dengan yang haq. Apabila mereka berbuat baik, maka kebaikan itu adalah hak bagi kalian. Apabila mereka berbuat jelek maka kejelekan itu hak bagi kalian untuk mengingatkan mereka, serta kewajiban mereka untuk melaksanakannya."*

Imam Bukhari menuturkan sebuah hadits dari 'Abdullah, bahwasanya Rasulullah saw bersabda kepada kami:

"*Kalian akan melihat pada masa setelahku, ada suatu keadaan yang tidak disukai serta hal-hal yang kalian anggap mungkar. Mereka (para shahabat) bertanya, "Apa yang engkau perintahkan kepada kami, wahai Rasulullah? Beliau menjawab, "Tunaikanlah hak mereka, dan memohonlah kepada Allah hak kalian."* [HR. Bukhari]

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, dari Abu Raja', dari Ibnu 'Abbas, dinyatakan, bahwasanya Rasulullah saw bersabda:
"*Barangsiapa membenci sesuatu yang ada pada pemimpinnya, hendaklah ia bersabar. Sebab, tak seorangpun boleh memisahkan diri dari jama'ah, sekalipun hanya sejengkal, kemudian dia mati, maka matinya adalah seperti mati jahiliyyah*." [HR. Bukhari]

Hadits-hadits di atas merupakan hujjah yang sangat jelas wajibnya seorang Muslim mentaati penguasa meskipun ia terkenal fasik dan dzalim. Bahkan di dalam riwayat-riwayat lain, Rasulullah saw telah memberikan penegasan (*ta'kîd*) agar kaum Muslim tetap mentaati penguasa dalam kondisi apa pun.

Meskipun kaum Muslim diperintahkan untuk tetap mentaati penguasa dzalim dan fasiq, dan dilarang memerangi dengan pedang, **akan tetapi dalam satu kondisi; kaum mukmin wajib memisahkan diri dari mereka,** tidak memberikan ketaatan kepada mereka, dan diperbolehkan memerangi mereka dengan pedang, yaitu, jika mereka telah menampakkan kekufuran yang nyata. Ketentuan semacam ini didasarkan pada riwayat-riwayat berikut ini. Imam Muslim menuturkan sebuah riwayat, bahwasanya Rasulullah saw bersabda:

"Akan datang para penguasa, lalu kalian akan mengetahui kemakrufan dan kemungkarannya, maka siapa saja yang membencinya akan bebas (dari dosa), dan siapa saja yang mengingkarinya dia akan selamat, tapi siapa saja yang rela dan mengikutinya (dia akan celaka)". Para shahabat bertanya, "Tidaklah kita perangi mereka?" Beliau bersabda, "Tidak, selama mereka masih menegakkan sholat" Jawab Rasul." [HR. Imam Muslim]

Dalam hadits 'Auf bin Malik yang diriwayatkan Imam Muslim, juga diceritakan:

“Ditanyakan,”Ya Rasulullah, mengapa kita tidak memerangi mereka dengan pedang?!‘ Lalu dijawab, ”Tidak, selama di tengah kalian masih ditegakkan shalat.” [HR. Imam Muslim]

Dalam riwayat lain, mereka berkata:

“Kami bertanya, ‘Ya Rasulullah, mengapa kita tidak mengumumkan perang terhadap mereka ketika itu?!‘ Beliau menjawab, *‘Tidak, selama mereka masih sholat.”*

Tatkala berkomentar terhadap hadits ini, Imam Nawawi, dalam Syarah Shahih Muslim menyatakan:

“Sabda Nabi saw, “(*Satukûnu umarâu fa ta’rifûa wa tunkirûn faman ‘arifa faqad bari`a wa man ankara salima, wa lakin man radhiya wa tâba’a, qâlû: afalâ nuqâtiluhum? Qâla: Lâ…mâ shallû*)”, hadits ini, di dalamnya terkandung mukjizat yang sangat nyata mengenai informasi yang akan terjadi di masa mendatang, dan hal ini telah terjadi sebagaimana yang dikabarkan oleh Nabi saw. Adapun sabda Rasulullah saw, “(*faman ‘arafa faqad bari`a*) dan dalam riwayat lain dituturkan, “(*faman kariha faqad bari`a*). Adapun riwayat dari orang yang meriwayatkan, “(*faman kariha faqad bari`a*), maka hal ini sudah sangat jelas. Maknanya adalah, ”Siapa saja yang membenci kemungkaran tersebut, maka terlepaslah dosa dan siksanya. Ini hanya berlaku bagi orang yang tidak mampu mengingkari dengan tangan dan lisannya, lalu ia mengingkari kemungkaran itu dengan hati. Dengan demikian, ia telah terbebas (dari dosa dan siksa). Adapun orang yang meriwayatkan dengan redaksi ”(*faman ’arafa bari`a*), maknanya adalah –Allah swt yang lebih Mengetahui–, ”Siapa saja yang menyaksikan kemungkaran, kemudian ia tidak mengikutinya, maka ia akan mendapat jalan untuk terlepas dari dosa dan siksanya dengan cara mengubah kemungkaran itu dengan tangan dan lisannya. Dan jika tidak mampu, hendaknya ia mengingkari kemungkaran itu dengan hatinya. Sedangkan sabda beliau, ”(*walakin man radhiya wa tâba’a*)”, maknanya adalah, akan tetapi, dosa dan siksa akan dijatuhkan kepada orang yang meridhoi dan mengikuti. Hadits ini merupakan dalil, bahwa orang yang tidak mampu melenyapkan kemungkaran tidak akan berdosa meskipun hanya *sukût* (mengingkari kemungkaran dengan diam). Namun, ia berdosa jika ridho dengan kemungkaran itu, atau jika tidak membenci kemungkaran itu, atau malah mengikutinya. Adapun sabda Rasulullah saw, ”(*Afalâ nuqâtiluhum? Qâla” Lâ, mâ shalluu*), di dalamnya terkandung makna sebagaimana disebutkan sebelumnya, yakni tidak boleh memisahkan diri dari para khalifah, jika sekedar dzalim dan fasik, dan selama mereka tidak mengubah salah satu dari sendi-sendi Islam”.

Imam Bukhari meriwayatkan sebuah hadits dari ‘Ubadah bin Shamit, bahwasanya dia berkata:

“*Nabi SAW mengundang kami, lalu kami mengucapkan baiat kepada beliau dalam segala sesuatu yang diwajibkan kepada kami bahwa kami berbaiat kepada beliau untuk selalu mendengarkan dan taat [kepada Allah dan Rasul-Nya], baik dalam kesenangan dan kebencian kami, kesulitan dan kemudahan kami dan beliau juga menandaskan kepada kami untuk tidak mencabut suatu urusan dari ahlinya kecuali jika kalian (kita) melihat kekufuran secara nyata [dan] memiliki bukti yang kuat dari Allah.”* [HR. Bukhari]

Hadits-hadits ini telah mengecualikan larangan untuk memisahkan diri dan memerangi penguasa dengan pedang pada satu kondisi, yakni ”kekufuran yang nyata”. Artinya, jika seorang penguasa telah melakukan kekufuran yang nyata, maka kaum Mukmin wajib melepaskan ketaatan dari dan diperbolehkan memerangi mereka dengan pedang.

Sehingga jika kekufuran penguasa bisa dibuktikan dengan ayat-ayat, nash-nash, atau berita shahih yang tidak memerlukan takwil lagi, maka seorang wajib memisahkan diri darinya. Akan tetapi, jika bukti-bukti kekufurannya masih samar dan masih memerlukan takwil, seseorang tetap tidak boleh memisahkan diri dari penguasa.

Maka ketahuilah, larangan memisahkan diri dari penguasa **telah dikecualikan oleh potongan kalimat berikutnya**, yakni,” *kecuali jika kalian (kita) melihat kekufuran secara nyata dan memiliki bukti yang kuat dari Allah.”*[HR. Bukhari].

Ini menunjukkan, bahwa seorang Muslim wajib memisahkan diri dari penguasa, bahkan boleh memerangi mereka dengan pedang, jika telah terbukti dengan nyata dan pasti, bahwa penguasa tersebut telah terjatuh ke dalam "kekufuran yang nyata."

Bukti-bukti yang membolehkan kaum Muslim memerangi khalifah haruslah bukti yang menyakinkan (qath'iy). Ini didasarkan pada kenyataan, bahwa kekufuran adalah lawan keimanan. Jika keimanan harus didasarkan pada bukti-bukti yang menyakinkan (qath'iy), demikian juga mengenai kekufuran. Kekufuran harus bisa dibuktikan berdasarkan bukti maupun fakta yang pasti, tidak samar, dan tidak memerlukan takwil lagi. Misalnya, jika seorang penguasa telah murtad dari Islam, atau mengubah sendi-sendi 'aqidah dan syariat Islam berdasarkan bukti yang menyakinkan, maka ia tidak boleh ditaati, dan wajib diperangi. Sebaliknya, jika bukti-bukti kekufurannya tidak pasti, samar, dan masih mengandung takwil, seorang Muslim tidak diperkenankan mengangkat pedang di hadapannya.

Imam Nawawi, di dalam Syarah Shahih Muslim menyatakan:

Imam Qadliy 'Iyadl menyatakan, "*Para ulama telah sepakat bahwa imamah (pemerintahan) tidak sah diberikan kepada orang kafir. Mereka juga sepakat, seandainya seorang penguasa terjatuh ke dalam kekafiran, maka ia wajib dimakzulkan. Beliau juga berpendapat, "Demikian juga jika seorang penguasa meninggalkan penegakkan sholat dan seruan untuk sholat…Imam Qadliy 'Iyadl berkata, "Seandainya seorang penguasa terjatuh ke dalam kekufuran dan mengubah syariat, atau terjatuh dalam bid'ah yang mengeluarkan dari hukm al-wilayah (tidak sah lagi mengurusi urusan pemerintahan), maka terputuslah ketaatan kepadanya, dan wajib atas kaum Muslim untuk memeranginya, memakzulkannya, dan mengangkat seorang imam adil, jika hal itu memungkinkan bagi mereka"*

Bagaimana mungkin kita taat kepada seorang pemimpin, sedangkan pemimpin kita adalah orang yang memerangi agama kita.... bagaimana mungkin kita taat kepada seorang pemimpin, sedangkan pemimpin kita adalah orang yang menjual rahasia dan aset kaum muslimin kepada orang-orang kafir.... bagaimana mungkin kita taat kepada seorang pemimpin, sedangkan pemimpin kita adalah orang-orang yang melindungi dan menolong orang kafir yang memerangi umat muslim...... bagaimana mungkin kita taat kepada seorang pemimpin, sedangkan pemimpin kita adalah orang yang mencuri (korupsi) harta kaum muslimin... bagaimana mungkin kita taat kepada seorang pemimpin, sedangkan pemimpin kita adalah orang yang mendukung kafir untuk melakukan pembunuhan terhadap seorang muslim! Bagaimana mungkin Allah memerintahkan untuk taat kepada pemimpin yang seperti itu??

Sayangnya, ketentuan semacam ini telah dikaburkan dan diselewengkan oleh ulama-ulama *suu'*yang rela berkhianat terhadap umat Islam untuk melanggengkan eksistensi penguasa dan pemerintahan kufur melalui fatwa-fatwa culas dan penuh dengan pengkhianatan. Ulama-ulama ini tidak segan-segan dan malu-malu menyerukan kepada umat Islam agar mereka tetap mentaati penguasa-penguasa sekarang, padahal para penguasa itu telah terjatuh ke dalam "*kekufuran yang nyata*".Dan bukankah sudah kutuliskan mengenai kekufuran pemerintah indonesia? Sudahkah engkau membacanya?

TAKFIR

Maka aku katakan: Rasulullah Saw bersabda "*Sesungguhnya Allah akan memberikan pertolongan kepada din (agama) ini dengan suatu kaum yang mereka tidak punya akhlak sama sekali*" sehingga banyak sekali manusia yang Allah tundukkan untuk membantu agama dan orang-orangnya ini tanpa ada niat dari mereka untuk membela agama Allah, seperti ini sesungguhnya yang dipuji hanya Allah saja, dan mereka tidak mendapatkan pahala sama sekali….lihatlah kepada **Fahd Bin Abdul Aziiz**, dia telah mencetak beratus-ratus juta mush-haf Al Qur-aan Asy Syariif… dia ini ditundukkan oleh Allah untuk membantu agama ini….akan tetapi dengan amalnya dia ini tidak mendapatkan pahala disisi Allah sama sekali selama dia masih diatas kesyirikannya dan berwala' dengan orang-orang kafir….. Allah Swt berfirman (*Dan barang siapa yang berwala' kepada mereka maka dia termasuk diantara mereka*) (QS. Al Maa-idah : 51)...

Dia bertanya: Bagaimana kamu tahu dan dapat memastikan akan hal ini..?? ini yang tahu hanyalah Allah saja…!!!

Aku katakan: Kami telah diberitahu oleh Allah di dalam kitabNya, Allah berfirman tentang perbuatan orang-orang musyrik (*Lalu kami hadapkan apa-apa yang telah mereka kerjakan dan kami jadikan amalan itu seperti debu yang berterbangan*) yaitu kadang-kadang orang-orang kafir itu membangun rumah sakit-rumah sakit, masjid-masjid, dan banyak berbuat kebaikan dan kebajikan, akan tetapi selama itu tidak dibangun diatas kaedah iman dan tauhid, yang merupakan salah satu syarat dari syarat-syarat sahnya dan diterimanya amal, maka dengan itu apa yang dia lakukan menjadi bathil, tertolak dan tidak diterima, karena barang siapa yang syirik kepada Allah dan berwali kepada orang-orang musyrik serta mengikuti undang-undang mereka yang bathil atau menjaganya dan memeliharanya juga memerangi orang-orang yang bertauhid yang membenci semua itu, maka dia tidak mendapatkan sesuatu sedikitpun dari sisi Allah, dan tidak diterima amalnya hingga dia berlepas diri dari kesyirikan dan para thaghut….

Syaikh Abu Muhammad Al-Maqdisi

Penjara Suwaaqah – Urdun – 1416 H

Akhir bulan Rabi'ul Awwal tahun 1416 H

TAKFIR

Takfir artinya, mengkafirkan orang lain yang berbuat syirik. Ketahuilah wahai saudaraku, saat hancurnya tatanan Tauhid di Saudi Arabia dan bercokolnya para thaghut di sana, maka masalah-masalah Tauhid ikut tersisihkan bersama para 'ulamanya. Para thaghut membatasi gerak lisan para ulama. Kitab-kitab rujukan dalam hal ini sangatlah asing dan yang banyak beredar adalah kitab-kitab yang samar, bersifat *mujmal* dan banyak menguntungkan para thaghut. Namun *alhamdulillah* kebenaran tidak akan hilang apapun upaya thaghut untuk menutupinya.

Pada masa sekarang, ketika membaca kitab-kitab samar tersebut, masalah takfir seolah-olah menjadi tabu untuk dibahas. Bila ada orang yang berani mengangkat kepalanya dalam hal ini, maka serta merta tuduhan Khawarij dan Takfiriy menghujaninya. Jadi tidaklah aneh bila banyak orang yang 'phobia' takfir. Akan tetapi muslim muwahhid yang lebih mengutamakan ridha Allah atas yang lainnya, maka tidak akan peduli terhadap tuduhan-tuduhan murahan yang dialamatkan kepadanya, karena ridha Allah adalah tujuan utama. Berkaitan dengan itu, maka marilah kita membahasnya dengan merujuk pada Al-Qur'an, As Sunnah dan ijma serta pernyataan para 'ulama.

Ketahuilah bahwa pelaku syirik akbar sudah Allah kafirkan dalam banyak ayat Al Qur'an, di antaranya yaitu :

"Dan barangsiapa mengibadahi Tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, Maka Sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung." (Al Mu'minuun : 117)

Dan firman-Nya;
"Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian), itu, Maka Sesungguhnya kalau begitu kamu termasuk orang-orang yang zhalim". (Yunus : 106).

Yang dimaksud orang-orang zhalim di sini adalah orang-orang musyrik, sebagaimana firman-Nya :

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar". (Luqman : 13)

Yang dimaksud orang-orang zhalim di sini adalah orang-orang kafir sebagaimana dalam ayat :

"Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zhalim." (Al Baqarah : 254)

Bila Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah memvonis kafir para pelaku syirik, maka wajiblah atas kita membenarkan vonis Allah itu dalam bentuk kita mengkafirkan pelaku syirik itu.

Masih banyak ayat Al Qur'an yang memvonis kafir para pelaku syirik akbar. Allah juga memerintahkan kita untuk memvonis kafir para pelaku syirik, Dia Ta'ala berfirman :

"Dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya; kemudian apabila Tuhan memberikan nikmat-Nya kepadanya lupalah dia akan kemudharatan yang pernah dia berdo'a (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu, dan dia mengada-adakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: "Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu; Sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka".

(Az Zumar : 8)

“Orang-orang kafir itu telah menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah supaya mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: "Bersenang-senanglah kamu, karena Sesungguhnya tempat kembalimu ialah neraka". (Ibrahim : 30)

Allah juga memerintahkan kita untuk mengikuti jejak Ibrahim dan Rasul-Rasul serta para pengikutnya saat mereka mengatakan kepada kaumnya :

“Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari dari apa yang kalian ibadati selain Allah, kami ingkari (kekafiran) kalian dan telah nyata antara kami dan kalian permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kalian beriman kepada Allah saja….” (Al Mumtahanah : 4)

Allah Subhanahu Wa Ta'ala juga berfirman :

“Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah”. (Al Kaafiruun : 1-2)

Adapun sabda Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam di antaranya :

“Siapa yang mengucapkan Laa ilaaha illallaah <u>dan dia kafir terhadap segala sesuatu yang diibadati selain Allah,</u> maka haramlah darah dan hartanya, sedangkan perhitungannya atas Allah Subhanahu Wa Ta'ala ” (HR. Muslim dari Abu Hurairah)

Mengkafirkan para pelaku syirik adalah bagian dari makna kafir kepada thaghut. Maka bagaimana halnya sehingga sebagian orang-orangberani mengatakan itu adalah fitnah Khawarij seraya mereka mengingkari kepada muwahhid yang melaksanakan kewajiban kufur kepada thaghut. Kufur kepada thaghut adalah kewajiban setiap muwahhid bukan kewajiban ‘ulama saja. Apakah kewajiban kufur terhadap thaghut adalah atas ‘ulama saja? Jawablah dengan dalil, jangan dengan dalih.

Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

“Siapa yang mengganti diennya, maka bunuhlah dia”. **(HR. Al Bukhari dan Muslim)**

Macam penggantian dien yang paling dahsyat adalah syirik akbar. Pelakunya divonis bunuh, sedangkan vonis itu tidak jatuh, <u>kecuali setelah takfir.</u>

Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* mengutus seorang sahabat untuk membunuh seorang laki-laki yang menikahi bekas ibu tirinya. Ini adalah pengkafiran dari beliau, sedangkan menikahi ibu tiri statusnya jauh di bawah syirik akbar, meskipun keduanya adalah bentuk kekafiran.

Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* pernah hendak menyerang Banu Al Mushthaliq, saat ada kabar bahwa mereka menolak membayar zakat, tapi ternyata kabar tersebut adalah bohong.

Adapun ijma sangat banyak, diantaranya :

Ijma para sahabat pada zaman Khalifah Abu Bakar Ash Shiddiq *radliyallahu'anhu* atas pengkafiran Musailamah Al Kadzdzab dan para pengikutnya.

Dan di antara orang-orang yang murtad **ada yang tetap di atas dua kalimat syahadat**, namun dia mengakui kenabian Musailamah dengan dugaan darinya bahwa beliau (*shalallahu 'alaihi wa sallam*)

menyertai dia dalam kenabian, karena dia mengangkat saksi-saksi palsu yang menyaksikan kenabiannya, kemudian dia dibenarkan banyak orang. Meskipun demikian, para ‘ulama ijma bahwa mereka itu adalah orang-orang murtad meskipun mereka jahil akan hal itu. Dan siapa yang meragukan kemurtadan mereka, maka dia kafir seperti mereka.

Ijma para sahabat pada zaman Abu Bakar *radliyallahu'anhu* atas pengkafiran orang-orang yang menolak membayar zakat.

Ijma para sahabat pada zaman Utsman ibnu ‘Affan *radliyallahu'anhu* atas pengkafiran jama’ah mesjid di Kufah**,** saat salah seorang di antara mereka melontarkan ungkapan pembenaran akan kenabian Musailamah, sedangkan yang lain diam, tidak mengingkari.

Ijma para sahabat pada zaman Ali *radliyallahu'anhu* atas pengkafiran Ghulatur Rafidlah yang mengkultuskan Ali *radliyallahu'anhu,* padahal mereka itu adalah orang-orang yang rajin beribadah dan merupakan murid-murid para sahabat Rasul. Hukuman bagi mereka adalah dibakar hidup-hidup oleh Ali *radliyallahu'anhu* di *Bab (pintu) Kandah* dalam parit.

Ijma para Tabi’in atas pengkafiran Al Ja’d ibnu Dirham, padahal dia adalah seorang ahli ilmu, ahli ibadah dan zuhud.

Ijma para ulama atas pengkafiran Bani ‘Ubaid (para penguasa Mesir pada masa dinasti Fathimiyyah) padahal mereka itu mengaku sebagai penguasa Khilafah Islamiyyah. Bani ‘Ubaid dan jajarannya yaitu para penguasa Mesir. Sesungguhnya mereka mengaku sebagai bagian dari keturunan Ahlul Bait. Mereka selalu shalat berjama’ah dan shalat Jum’at. Mereka telah mengangkat para qadli dan mufti. Para ‘ulama telah ijma bahwa mereka itu kafir, murtad lagi mesti diperangi, negeri mereka adalah negeri kafir harbi. Wajib memerangi mereka meskipun mereka (rakyatnya) dipaksa dan benci kepada para penguasa itu.”

Ijma semua ‘ulama madzhab dalam kitab-kitab mereka, di mana mereka semua menetapkan bab khusus tentang riddah dan mereka memulainya dengan syirik akbar.

Ijma-ijma ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa takfir itu bukan fitnah, akan tetapi dien…,apalagi dalam masalah syirik akbar.

Dan seorang pun dari kalangan ahlul kiblat tidak boleh dikeluarkan dari Islam, sehingga ia menolak satu ayat dari kitab Allah atau sesuatu dari atsar-atsar Rasulullah *shalallahu 'alaihiwa sallam* atau dia shalat kepada selain Allah, atau dia menyembelih untuk selain Allah (tumbal). Dan siapa melakukan sesuatu dari hal-hal itu, maka WAJIB atas engkau mengeluarkan dia dari Islam.

Mengkafirkan pelaku syirik itu wajib atas engkau...bukan fitnah! Ini adalah ‘aqidah Ahlus Sunnah bukan Khawarij. Orang yang tidak mengkafirkan pelaku syirik atau ragu akan kekafiran mereka itu sama saja membenarkan ajaran mereka.

Wahai saudaraku, siapakah yang dalam posisi bahaya, kami yang mengkafirkan pelaku syirik atau kalian yang tidak mengkafirkannya ? Apakah pembatal Islam yang satu ini khusus bagi ulama yang tidak mengkafirkan pelaku syirik atau bagi semua orang yang tidak mengkafirkan?

Engkau harus meyakini bathilnya ibadah kepada selain Allah, engkau meninggalkannya, engkau membencinya, engkau mengkafirkan para pelakunya, serta engkau memusuhi mereka.

Mengkafirkan pelaku syirik adalah termasuk makna kufur terhadap thaghut, sedangkan kufur kepada thaghut adalah separuh kandungan Laa ilaaha illallaah. Apa komentarmu, wahai saudaraku? Apakah kufur kepada thaghut itu adalah kewajiban atas ‘ulama saja ? Kalau demikian, Tauhid itu berarti hanya wajib atas ‘ulama saja dan tidak atas yang lainnya….???

Subhaanallah… padahal di antara kalian ada orang yang tidak memusuhi pelaku syirik apalagi mengkafirkannya, namun yang mereka musuhi adalah para muwahhidin. Ada diantara kalian yang membela-bela rezim ini, dan mengatakan orang yang berperang melawannya adalah “teroris”...

Orang yang paham makna *Laa ilaaha illallaah*, maka dia paham bahwa takfir pelaku syirik adalah bagian dari maknanya. Mungkin kalian berkata : “Itu kan kamu, bukan ulama! Bukan lulusan Al-Azhar! Ucapan kamu bukan dalil...”

Kami jawab : “Ya benar, ini bukan dalil, akan tetapi tanggapan kami itu berdasarkan dalil Al Kitab, As Sunnah dan ijma, sedangkan apa dalil kalian bahwa takfir pelaku syirik akbar adalah hak ‘ulama? Dan haram mengkafirkan pelaku syirik akbar? Mana dalil kalian dari Al Qur’an, As Sunnah atau ijma?”

Di antara hal yang pelakunya wajib diperangi adalah tidak mau mengkafirkan pelaku syirik atau ragu akan kekafiran mereka. Sesungguhnya hal itu tergolong penggugur dan pembatal keislaman. Siapa yang memiliki sifat ini, maka dia telah kafir, halal darah dan hartanya serta wajib memeranginya, sedangkan dalil atas hal itu adalah sabda Nabi *shalallahu 'alaihiwa sallam* :

”Siapa yang mengucapkan *Laa ilaaha illallaah* dan dia kafir kepada segala sesuatu yang diibadati selain Allah, maka haramlah darah dan hartanya, sedangkan perhitungannya atas Allah *Subhanahu Wa Ta'ala”*.

Beliau *shalallahu 'alaihi wa sallam* menggantungkan keterjagaan darah dan harta terhadap dua hal, hal pertama ucapan *Laa ilaaha illallaah* dan ke dua kufur kepada segala sesuatu yang diibadati selain Allah, maka darah seorang hamba dan hartanya tidak terjaga sehingga dia mendatangkan dua hal ini.

Siapa yang membela-bela para pelaku syirik dan para thaghut di negeri ini, kami atau kalian?
Siapa yang mengingkari kepada yang mengkafirkannya, kami atau kalian?
Siapa yang mengatakan bahwa perbuatannya memang syirik, tapi orangnya tidak boleh dikatakan musyrik, kami atau kalian wahai ad’iyaa (para pengklaim paling) salafiy ?
Apakah saya mengada-ada dari diri saya sendiri atau saya mengikuti ‘ulama,..?
Wahai saudaraku... setelah engkau mengetahui hal ini, segeralah berlepas diri dari para thagut Indonesia...

Karena kurangnya pemahaman terhadap ‘aqidah Ahlus Sunnah dan ‘aqidah Khawarij, maka tak sedikit yang memvonis muwahhid yang mengkafirkan pelaku syirik sebagai Khawarij. Ini adalah vonis dari orang jahil, maka tentu tidaklah ada pengaruhnya, tapi realita membuktikan bahwa merekalah yang Khawarij, karena mereka beramah-tamah lagi akrab dengan para pelaku syirik, bahkan para thaghut di negeri ini, di sisi lain mereka memusuhi lagi menyerang para muwahhid yang sekuat tenaga melawan thagut di negeri ini.

Sesungguhnya mereka orang-orang yang keberatan dengan masalah takfir, bila engkau mengamati mereka, ternyata orang-orang muwahhid itu musuh-musuh mereka, mereka membencinya dan dongkol dengannya, sedangkan orang-orang musyrik dan orang-orang munafik adalah kawan dekat mereka yang mana mereka bercengkrama dengannya.Subhaanallah… Yang Memegang hati ini. Memang mereka sengaja mengusir kaum muwahhidin sedangkan orang-orang musyrik dan para thaghut, mereka undang, mereka jamu dan dipersilahkan menyampaikan sambutan bahkan diberi bingkisan.

Sebagian orang berkata saat mendengar muwahhid mengkafirkan pelaku syirik akbar atau thaghut yang mengaku Islam, maka dia spontan mengatakan : “Jangan kafirkan saudaramu, ini bahaya, karena Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda : Siapa mengatakan kepada saudaranya ‘Wahai kafir…’, maka tuduhan itu kembali kepada salah satunya (HR. Muslim)”.

Maasyaa Allah, memang di zaman ini banyak hal serba terbalik.. Mereka mendalili orang kafir dengan dalil tentang orang mukmin. Wahai saudaraku…, Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* mengatakan **"…kepada saudaranya…"**, saya bertanya : **Apakah para thaghut dan para pelaku syirik akbar itu adalah saudaramu sehingga dilarang mengkafirkannya ?**

Akhirnya saya tujukan kepada ikhwan muwahhidin, janganlah antum takut dengan dalih-dalih orang-orang seperti itu. Syubhat-syubhat yang mereka lontarkan adalah persis sama dengan syubhat-syubhat musuh sebelumnya dan semua itu alhamdulillaah ada jawabannya.

Teruslah antum berdakwah dan jangan patah semangat. Badan kita jauh, tapi hati kita dekat. Perkuatlah silaturrahiim. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad, keluarga dan para sahabatnya. Segala puji hanya bagi Allah..

DARUL KUFUR
DARUL ISLAM

DARUL KUFUR DAN DARUL ISLAM

“Indonesia bukan negara sekuler bukan juga negara agama, tapi indonesia adalah negara beragama”. Demikian argumentasi yang sering dikemukakan pihak pihak yang tidak ingin formalisasi syariat Islam di Indonesia baik dari golongan Islam ataupun non muslim.

Padahal para fuqoha’ hanya mengenal dua istilah untuk memberi status sebuah negara (Dar) yaitu Darul Islam atau Darul Kufur. Kalau tidak Darul Islam ya berarti Darul Kufur – dan sebaliknya. Tidak ada istilah lagi selain dua istilah itu.

Namun di Indonesia muncul produk “ijtihad” terkait status Negara yaitu Darussalam (Negeri Damai) untuk menyebut Indonesia sebab mereka (atau malu) bila negeri mereka disebut Darul Kufur. Istilah ini benar benar istilah baru yang tidak pernah dijumpai di kitab-kitab karya fuqoha salaf. Andaikan-pun ada, maka istilah Darussalam itu biasanya untuk menyebut salah satu nama surga, bukan istilah bagi status sebuah negara.

Untuk menghindari kerancuan dan ketersinggungan, maka umat Islam harus menyadari bahwa ada dua istilah terkait status sebuah wilayah dimana mereka tinggal. Dua istilah itu adalah :

1. Bilad (Negeri, Country) untuk penyebutan wilayah geografi berdasarkan karakteristik demografinya (agama, sosial budaya dll)
2. Dar (Negara, State) untuk penyebutan wilayah geografi berdasarkan karakteristik hukum dan sistem pemerintahannya.

Dari segi komposisi penduduk dan adat istiadatnya, maka Indonesia adalah bilad/negeri Islam (Islamic country), demikian juga pakistan, bangladesh Arab Saudi dll. Namun mereka semua bukanlah Negara Islam (Darul Islam / Islamic State). Negeri negeri di Eropa dari sisi komposisi serta adat istiadatnya kesemuanya adalah bilad/ negeri Kristen namun mereka semua tidak bisa disebut sebagai Negara Kristen (Christian State). Hal ini berbeda dengan riwayat sejarah berabad sebelumnya dimana negeri-negeri Islam sekarang adalah bagian dari Daulah Islam (Darul Islam) dan negeri negeri Eropa adalah Kerajaan Kristen (Christian Kingdom).

Sebagai ilustrasi, Yastrib awalnya adalah negeri jahiliyah sekaligus darul kufur yang kemudian berubah menjadi Darul Islam atau Darul Muhajirin. Istilah Darul Muhajirin adalah istilah yang disematkan Baginda Nabi atas wilayah yang dia pimpin. Dalam berbagai sariyah (ekspedisi perang), beliau memerintahkan para sahabat sbb :

“Serulah mereka pada Islam. Jika mereka menyambutnya, terimalah mereka, dan hentikanlah peperangan atas mereka, kemudian ajaklah mereka berpindah dari negerinya (Darul Kufur) ke Darul Muhajirin (Darul Islam, yang berpusat di Madinah), dan beritahukanlah kepada mereka bahwa jika mereka telah melakukan semua itu maka mereka akan mendapatkan hak yang sama sebagaimana yang dimiliki kaum muhajirin, dan juga kewajiban yang sama seperti halnya kewajiban kaum Muhajirin” (HR Muslim).

Kesimpulannya, sebuah Negara disebut Negara Islam (Darul Islam) apabila memenuhi 2 syarat :

(1) Hukum yang diterapkan adalah Hukum Islam
(2) Keamanan negara tersebut berada di tangan umat Islam.

Sebaliknya, sebuah Negara disebut sebagai Darul Kafir bila salah satu atau kedua syarat tersebut tidak ada

Keengganan mengakui bahwa Indonesia adalah Darul Kufur antara lain karena beberapa argumentasi, Argumentasi Pertama, hukum Islam di Indonesia masih dijadikan sebagai salah satu sumber hukum sebagai bagian dari hukum adat. Argumentasi ini justru menunjukkan bahwa Indonesia bukan Darul Islam, disebabkan hukum yang berlaku merupakan hukum kompromi antara hukum Islam dengan hukum kufur. Terlebih sudah jelas Indonesia merdeka dengan mewarisi 100% KUHP Belanda walupun kemudian secara perlahan konten kebelandaan itu dikurangi/direvisi sehingga tidak persis 100% lagi seperti KUHP Belanda .

Argumentasi Kedua, Undang Undang yang dibuat DPR/Presiden adalah berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang digali atau sudah sesuai dengan aqidah dan syariat Islam. Pengakuan seperti ini jelas merupakan bentuk ketidakcermatan dalam menelaah realitas hukum di Indonesia. Pertama, Pancasila dari awal pembentukannya disepakati sebagai sebuah filsafat bernegara bukan ideologi kenegaraan yang tentu saja sebagai filsafat maka dia hanya berupa unsur nilai yang bisa saja dicocok-cocokkan dengan agama apapun baik itu Islam, Kristen, Hindu, Budha ataupun Kong Hu Cu walaupun yang terakhir itu tampak sekali dipaksakan. Kedua, UUD1945 bisa saja ada beberapa ayat/pasal ada yang mirip dengan ketentuan syariat sebab diantara penyusun UUD 1945 ada juga tokoh Islam. Tapi seperti yang saya jelaskan sebelumnya, “mirip hukum islam” bukan berarti dapat dikatakan sebagai hukum islam.

Ada kekuatiran di masyarakat bahwa bila Indonesia berstatus darul kufur, maka anggota masyarakat di dalamnya juga berstatus kafir. Ini juga menjadi sebab penolakkan untuk menyebut Indonesia sebagai darul kafir. Kesimpulan ini adalah kesimpulan yang salah, bukan berdasarkan penggalian hukum Islam yang benar.

Kekufuran negara tidak secara langsung merubah status muslim di dalamnya menjadi kafir sebagaimana tidak berubahnya status seseorang non muslim menjadi Islam ketika negerinya berubah menjadi Darul Islam. Kekufuran individu terkait dengan masalah aqidah yang dianutnya sedangkan status Darul Kufur suatu negara semata terkait dengan jenis hukum yang diterapkan di negeri tersebut + keamanan yang menguasai negeri tersebut. Rasulullah SAW sendiri 13 tahun dakwahnya adalah menjadi warga Darul Kuffur Makkah.

NKRI DALAM PANDANGAN ISLAM

Sesungguhnya jika orang kafir ragu atau tidak mengetahui kekafiran dirinya sendiri, maka itu bisa kita maklumi. Namun sangatlah tidak wajar kalau orang yang mengaku bara’ dari orang kafir, namun tidak mengetahui bahwa orang yang di hadapannya adalah kafir, padahal segala tingkah laku, keyakinan dan ucapannya sering dia lihat dan dia dengar.

Banyak orang yang mengaku Islam bahkan mengaku dirinya bertauhid tidak mengetahui bahwa negara tempat ia hidup dan pemerintah yang yang bertengger di depannya adalah kufur. Ketahuilah, sesungguhnya keIslaman seseorang atau negara bukanlah dengan sekedar pengakuan, tapi dengan keyakinan, ucapan dan perbuatannya.

Sesungguhnya kekufuran Negara Indonesia ini bukanlah hanya terlihat dari satu sisi, yang bisa tersamar bagi orang yang rabun. Setelah penjelasan mengenai hakikat demokrasi dan pancasila diatas maka perhatikanlah, sesungguhnya kekufuran negara ini dapat terlihat dari berbagai sisi, tentu tidak samar lagi, kecuali atas orang-orang kafir. Inilah sisi-sisi kekufuran Negara Indonesia dan pemerintahnya:

Berhukum dengan selain hukum Allah Subhaanahu Wa Ta’ala

Indonesia tidak berhukum dengan hukum Allah, tetapi berhukum dengan *qawanin wadl’iyyah* (undang-undang buatan) yang merupakan hasil pemikiran setan-setan berwujud manusia, baik berupa kutipan atau jiplakan dari undang-undang penjajah (seperti Belanda, Portugis, dll) maupun undang-undang produk lokal.

Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* berfirman:

"*…Dan siapa yang tidak memutuskan dengan apa yang telah Allah turunkan, maka mereka itu adalah orang-orang kafir*." (**Al Maaidah: 44**)

Ayat ini sangat nyata, meskipun kalangan *Murjiah* ingin memalingkannya kepada kufur asghar dengan memelintir tafsir sebagian salaf yang mereka tempatkan bukan pada tempatnya. (lihat bab, *syubhat demokrasi*)

Negara dan pemerintah negeri ini lebih menyukai undang-undang buatan manusia daripada Syari'at Allah, maka kekafirannya sangat jelas dan nyata. Kekafiran undang-undang buatan ini sangat berlipat-lipat bila dikupas satu per satu, di dalamnya ada bentuk penghalalan yang haram, pengharaman yang halal, perubahan hukum/ aturan yang telah Allah tetapkan dan bentuk kekafiran lainnya.

Syaikhul IslamIbnu Taimiyyah *rahimahullah* berkata:

"Seseorang di kala menghalalkan keharaman yang sudah di-ijma-kan, atau mengharamkan kehalalan yang sudah di-ijma-kan, maka dia kafir murtad dengan kesepakatan fuqaha". **(Majmu Al Fatawa 3/267)**

Bahkan Syaikh Muhammad ibnu Abdil Wahhab *rahimahullah* menyebutkan bahwa di antara pentolan thaghut adalah: Orang yang memutuskan dengan selain apa yang Allah turunkan. Kemudian beliau menyebutkan dalilnya, yaitu Surat Al Maidah: 44 tadi. (Risalah fie Ma'na Thaghut, lihat dalam Majmu'ah At Tauhid).

Bila saja memutuskan dengan hukum Injil yang padahal itu adalah hukum Allah -namun sudah **dinasakh**-, merupakan kekafiran dengan ijma kaum muslimin, maka apa gerangan bila memutuskan perkara dengan menggunakan hukum buatan setan (berwujud) manusia, sungguh tentu saja lebih kafir dari itu…

Apakah presiden, wakilnya, para menterinya, para pejabat, para gubernur hingga lurah, para hakim dan jaksa, apakah mereka memutuskan dengan hukum Allah atau dengan hukum buatan? Apakah mereka mengamalkan amanat Allah dan Rasul-Nya atau amanat undang-undang? Jawabannya sangatlah jelas. Maka dari itu tak ragu lagi bahwa mereka itu adalah orang kafir jika mereka tahu bahwa apa yang ditaatinya adalah thagut.

- Apakah RI ini berhukum dengan syari'at Allah? Jawabannya: TIDAK.
- Apakah RI tunduk pada hukum Allah? Jawabannya: TIDAK.

Berarti RI adalah negara jahiliyyah, kafir, zhalim dan fasiq, sehingga wajib bagi setiap muslim membenci dan memusuhinya, serta haramlah mencintai dan loyal kepadanya.

Mengadukan kasus persengketaannya kepada thaghut

Di antara bentuk kekafiran adalah mengadukan perkara kepada thaghut. Saat terjadi persengketaan antara RI dan pihak luar, maka sudah menjadi komitmen negara-negara anggota PBB adalah mengadukan kasusnya ke Mahkamah Internasional yang berkantor di Den Haag Belanda. Maka inilah yang dilakukan RI, misalnya saat terjadi sengketa dengan Malaysia tentang kasus Pulau Sipadan dan Ligitan, mengadulah negara ini ke Mahkamah Internasional. Sedangkan Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* berfirman:

"Apakah engkau tidak memperhatikan orang-orang yang ***mengklaim bahwa dirinya beriman*** *kepada apa yang telah Allah turunkan kepadamu dan apa yang telah diturunkan sebelum kamu,* ***seraya mereka ingin merujuk hukum kepada thaghut****, padahal mereka telah diperintahkan untuk kafir terhadapnya. Dan syaitan ingin menyesatkan mereka dengan kesesatan yang sangat jauh".* (An Nisaa: 60)

Yang jelas sesungguhnya negara ini pasti mengadukan kasus sengketanya dengan negara lain kepada Mahkamah Internasional, padahal Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* berfirman:

"*Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Rasul serta ulil 'amri di antara kalian. Kemudian bila kalian berselisih tentang sesuatu, maka* ***kembalikanlah kepada Allah dan Rasul-Nya bila kalian memang beriman*** *kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu adalah lebih baik dan lebih indah akibatnya*". (An Nisaa: 59)

Al Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata:

"(Firman Allah) ini menunjukkan bahwa orang yang tidak merujuk hukum dalam kasus persengketaannya kepada Al Kitab dan As Sunnah serta tidak kembali kepada keduanya dalam hal itu, maka dia bukan orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir." (Tafsir Al Qur'an Al 'Adhim: 346)

Hukum internasional adalah rujukan negara-negara yang tergabung dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa, sedangkan itu adalah salah satu bentuk thaghut dan merujuk kepadanya adalah kekafiran dengan ijma 'ulama.

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata:

"Siapa yang meninggalkan hukum paten yang diturunkan kepada Muhammad ibnu 'Abdillah –sang penutup para Nabi- dan ia justeru merujuk hukum kepada yang lainnya berupa hukum-hukum yang sudah dinasakh (dihapus), maka dia kafir. Maka apa gerangan dengan orang yang merujuk hukum kepada **ILYASIQ** dan ia lebih mendahulukannya daripada hukum (yang dibawa Rasulullah). Siapa yang melakukan itu, maka dia **kafir dengan ijma'** kaum muslimin". (Al Bidayah wan Nihayah: 13/119)

Jadi 'konstruksi'Ilyasiq atau Yasiq tersebut adalah sama persis dengan kitab-kitab hukum yang dipakai di negara ini dan yang lainnya

Negara dan pemerintah ini berloyalitas kepada orang-orang kafir, baik yang duduk di PBB atau yang ada di Amerika, Eropa dll, serta membantu mereka dalam rangka membungkam para muwahhidin mujahidin

Bukti atas hal ini sangatlah banyak. Salah satunya yang paling menguntungkan kaum kuffar barat dan timur, yang banyak menjebloskan para mujahidin ke dalam sel-sel besi adalah diberlakukannya Undang-undang Anti Jihad (menurut bahasa mereka Undang-undang Anti Terorisme), dan tentu saja negara ini pun ikut aktif dalam hal itu dengan memberlakukan UU Anti Terorisme. Sedangkan Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* berfirman:

"……..Dan siapa yang tawalliy (memberikan loyalitas) kepada mereka di antara kalian, maka sesungguhnya dia tergolong bagian mereka".(Al Maaidah: 51)

Memberikan atau memalingkan hak dan wewenang membuat hukum dan undang-undang kepada selain Allah

Telah kita ketahui bahwa hak menentukan hukum atau aturan atau undang-undang adalah hak khusus bagi Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala*, jika itu dipalingkan kepada selain Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* maka menjadi salah satu bentuk dari syirik akbar. Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* berfirman:

“Dan Dia tidak menyertakan seorangpun dalam hukum-Nya.”(Al Kahfi: 26)

“*Hukum (keputusan) itu hanyalah milik Allah.*” (Yusuf: 40)

Tasyri’ (pembuatan hukum) adalah hak khusus Allah *Subhaanahu Wa Ta’ala,* sehingga pelimpahan sesuatu darinya kepada selain Allah adalah syirik akbar, sedangkan di NKRI hak dan wewenang pembuatan hukum/ aturan diserahkan kepada banyak sosok dan lembaga, yaitu kepada MPR, DPR, DPD, Presiden dll.

Inilah bukti-buktinya:

- UUD 1945 Bab II Pasal3 ayat 1: “Majelis Permusyawaratan Rakyat berwenang mengubah dan menetapkan Undang Undang Dasar”. Ini artinya MPR adalah arbab (tuhan-tuhan) selain Allah *Subhaanahu Wa Ta’ala*. Orang-orang yang duduk sebagai anggotanya adalah orang-orang yang mengaku sebagai ilah (tuhan), sedangkan orang-orang yang memilihnya dalam Pemilu adalah orang-orang yang mengangkat ilah yang mereka ibadati. Sehingga ucapan setiap anggota MPR: “Saya adalah anggota MPR” bermakna “Saya adalah tuhan selain Allah”.
- UUD 1945 Bab VII Pasal 20 ayat 1: “Dewan Perwakilan Rakyat memegang kekuasaan membentuk undang undang”. Padahal dalam Tauhid pemegang kekuasaan Undang-undang/hukum/aturan tak lain hanyalah Allah *Subhaanahu Wa Ta’ala.*
- UUD 1945 Bab VII Pasal 21 ayat 1: Anggota Dewan Perwakilan Rakyat berhak mengajukan usul rancangan undang-undang”.
- Bab III PAsal 5 ayat 1: “Presiden berhak mengajukan rancangan undang-undang kepada Dewan Perwakilan Rakyat”.

Bahkan kekafirannya tidak terbatas pada pelimpahan wewenang hukum kepada para thaghut itu, tapi semua diikat dengan hukum yang lebih tinggi, yaitu UUD. Rakyat lewat lembaga MPR-nya boleh berbuat apa saja TAPI harus sesuai dengan UUD, sebagaimana dalam UUD 1945 Pasal 1 (2): “Kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang Undang Dasar”.

Presiden pun kekuasaannya dibatasi oleh UUD sebagaimana diatur dalam UUD 1945 Bab III Pasal 4 (1): “Presiden Republik Indonesia memegang kekuasaan pemerintahan menurut Undang-Undang Dasar”.

Jadi jelaslah, BUKAN menurut Al Qur’an dan As Sunnah, tetapi menurut Undang-Undang Dasar Thaghut. Apakah ini Islam atau kekafiran…?!

Bahkan bila ada perselisihan kewenangan antar lembaga pemerintahan, maka putusan final diserahkan kepada Mahkamah Konstitusi, sebagaimana dalam Bab IX Pasal 24c (1): “Mahkamah Konstitusi berwenang mengadili pada tingkat pertama dan terakhir yang putusannya bersifat final untuk menguji undang-undang terhadap Undang Undang Dasar, memutuskan pembubaran Partai Politik dan memutus perselisihan tentang hasil Pemilihan Umum”.

Perhatikanlah, padahal dalam ajaran Tauhid, semua harus dikembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya:

“…….Kemudian bila kalian berselisih tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul-Nya, bila kalian (memang) beriman kepada Allah dan Hari Akhir”.(An Nisaa: 59)

Dalam tafsir ayat **ini Ibnu Katsir** *rahimahullah* berkata: “(Ini) menunjukkan bahwa orang yang tidak merujuk dalam hal sengketa kepada Al Kitab dan As Sunnah dan tidak kembali kepada keduanya dalam hal itu, maka dia tidak beriman kepada Allah dan Hari Akhir ”. (Tafsir Al Qur’an Al ‘Adhim 2/346)

Demikianlah, dalam Islam Al Qur’an dan As Sunnah adalah tempat untuk mencari keadilan, tetapi dalam ajaran thaghut RI keadilan ada pada hukum yang mereka buat sendiri.

Pemberian hak untuk berbuat syirik, kekafiran dan kemurtadan dengan dalih kebebasan beragama dan HAM

Undang Undang Dasar Thaghut memberikan jaminan kemerdekaan penduduk untuk meyakini ajaran apa saja, sehingga pintu-pintu kekafiran, kemusyrikan dan kemurtadan terbuka lebar dengan jaminan UUD. Orang yang murtad dengan masuk agama lain merupakan hak kemerdekaannya dan tak ada sanksi hukum atasnya, padahal dalam ajaran Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* orang yang murtad hanya memiliki dua pilihan: Kembali pada Islam atau menerima sanksi bunuh, sebagaimana sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wasallam:*

"*Siapa yang mengganti dien-nya, maka bunuhlah dia*". (Muttafaq 'Alaih)

Berhala-berhala yang disembah baik yang berbentuk batu atau selainnya dan budaya syirik dalam berbagai bentuk, seperti meminta-minta ke kuburan, membuat sesajen, memberikan tumbal, mengkultuskan sosok dan bentuk-bentuk syirik lainnya mendapatkan jaminan perlindungan sebagaimana tercantum dalam:

- Bab XI Pasal 28 I (3): "Identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban".
- Bab XI Pasal 29 (2): "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu".

Mengeluarkan pendapat, pikiran dan sikap, meskipun berbentuk kekafiran adalah hak yang dilindungi negara:

- Bab X A Pasal 28E (2): "Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya".
- Bab X A Pasal 28E (3): "Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat".

Menyamakan antara orang kafir dengan orang muslim

Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* telah membedakan antara orang kafir dengan orang muslim dalam ayat-ayat yang sangat banyak.

"*Tidaklah sama (calon) penghuni neraka dengan penghuni surga…*"
(Al Hasyr: 20)

Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* berfirman seraya mengingkari orang yang menyamakan antara dua kelompok dan membaurkan hukum-hukum mereka:

- "*Apakah Kami menjadikan orang-orang muslim seperti orang-orang mujrim (kafir)*". (Al Qalam 35-36)
- "*Dan apakah orang-orang yang beriman itu seperti orang-orang yang fasiq?* " (As Sajdah: 18)
- "*Katakanlah: Tidak sama orang yang busuk dengan orang yang baik*". (Al Maaidah: 100)

Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* ingin memilah antara orang kafir dengan orang mukmin:

"*Agar Allah memilah orang yang buruk dari orang yang baik*". (Al Anfal : 37)

Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* menginginkan adanya garis pemisah syar'i antara para wali-Nya dengan musuh-musuh-Nya dalam hukum-hukum dunia dan akhirat. Namun orang-orang yang mengikuti syahwat dari kalangan budak undang-undang negeri ini ingin menyamakan antara mereka, sehingga termaktub dalam UUD 1945 Bab X Pasal 27 (1): "Segala warga negara bersamaan kedudukannya dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya". Maka dari itu mereka MENGHAPUS segala bentuk pengaruh agama dalam hal pemilahan dan perbedaan di antara masyarakat. Mereka sama sekali tidak menerapkan sanksi yang bersifat agama dalam UU mereka. Mereka tidak menggunakan sanksi yang telah Allah turunkan, dan yang paling fatal adalah tak ada sanksi bagi orang yang murtad. Karena mereka menyamakan semua pemeluk agama dalam hal darah dan kehormatan, kemaluan dan harta, serta mereka menghilangkan segala bentuk konsekuensi hukum akibat kekafiran dan kemurtadan.

Renungkanlah, Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* membedakan antara muslim dan kafir, tapi hukum thaghut justeru menyamakannya. Maka siapakah yang lebih baik? Tentulah aturan Allah Yang Maha Esa.

Sistem yang berjalan adalah demokrasi

"Kekuasaan (hukum) ada di tangan rakyat" (bukan di Tangan Allah), itulah demokrasi, dan sistem inilah yang berjalan di negara ini. Dalam UUD 1945 Bab I Pasal 1(2): "Kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut UUD". Sehingga disebutkan juga dalam Bab X A Pasal 28 I(5): "Untuk menegakkan dan melindungi hak asasi manusia sesuai dengan prinsip negara hukum yang demokratis, maka……"dll

Kedaulatan, kekuasaan serta wewenang hukum dalam ajaran dan dien (agama) demokrasi ada di tangan rakyat atau mayoritasnya. Sedangkan Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* berfirman:

"Dan apa yang kalian perselisihkan di dalamnya tentang sesuatu, maka putusannya (diserahkan) kepada Allah". (Asy Syura: 10)

(*"Kemudian bila kalian berselisih tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul, bila kalian memang beriman kepada Allah dan Hari Akhir".*(An Nisaa: 59)

"(Hukum) putusan itu hanyalah milik Allah". (Yusuf: 40)

Namun para budak UUD mengatakan: "**Putusan itu hanyalah milik rakyat lewat wakil-wakilnya, apa yang ditetapkan oleh Majelis Rakyat 'boleh', maka itulah yang halal, dan apa yang ditetapkan 'tidak boleh', maka itulah yang haram**"

Dalam agama demokrasi, keputusan yang benar yang mesti dijalankan adalah hukum atau putusan mayoritas, sebagaimana yang dinyatakan UUD 1945 Bab II Pasal 2(3): "Segala putusan Majelis Permusyawaratan rakyat ditetapkan dengan **suara terbanyak**". Padahal Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* menyatakan:

- "*Dan bila kamu mentaati mayoritas orang yang ada di bumi, tentulah mereka menyesatkan kamu dari jalan Allah*". **(Al An'am: 116)**
- *"Dan tidaklah mayoritas manusia itu beriman, meskipun kamu menginginkannya".* **(Yusuf: 103)**
- *"….namun mayoritas manusia tidak mengetahuinya".* **(Al Jatsiyah: 26)**
- *"….Namun mayoritas manusia itu tidak mensyukurinya".* **(Ghafir: 61)**
- *"……Namun mayoritas manusia itu tidak beriman".* **(Ghafir: 59)**
- *"Dan mayoritas manusia tidak mau, kecuali mengingkari".***(Al Furqaan: 50)**
- *"Dan mayoritas mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan mereka itu menyekutukan(Nya)".* **(Yusuf: 106)**

- *"Dan mayoritas mereka tidak suka pada kebenaran".* **(Al Mu'minuun: 70)**
- *"....Bahkan mayoritas mereka tidak memahami".* **(Al 'Ankabuut: 63)**

Cobalah bandingkan dengan agama demokrasi yang dianut oleh pemerintah dan Negara Kafir Republik Indonesia (NKRI) !!

Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* menyatakan:

"*Dan putuskan di antara mereka dengan apa yang telah Allah turunkan dan jangan ikuti keinginan-keinginan mereka, serta hati-hatilah mereka memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah Allah turunkan kepadamu*". **(Al Maaidah: 49)**

Tetapi dalam agama demokrasi: **Putuskanlah di antara mereka dengan apa yang mereka gulirkan dan ikutilah keinginan mereka serta hati-hatilah kamu menyelisihi apa yang diinginkan rakyat…**

Allah *Subhaanahu Wa Ta'ala* berfirman:

"*Dan Dia tidak menyertakan seorangpun dalam hukum-Nya*". **(Al Kahfi: 26)**

Namun dalam agama demokrasi, bukan sekedar menyekutukan selain Allah dalam hukum, tetapi hak dan wewenang membuat hukum itu secara frontal dirampas secara total dari Allah dan dilimpahkan kepada rakyat (atau wakilnya).Rakyat atau wakil-wakilnya adalah tuhan dalam agama demokrasi, maka seandainya ada orang yang mau menggulirkan hukum Allah (misalnya sebatas pengharaman khamr atau penegakkan rajam) tentu saja harus disodorkan dahulu kepada DPR untuk dibahas bersama presiden, demi mendapatkan persetujuan bersama. **(Betapa mengerikannya hal ini, karena wahyu Allah -Tuhan alam semesta- harus terlebih dahulu mendapat persetujuan makhluk bumi yang hina…)**

Dalam realitanya pengguliran hukum Allah itu tak mungkin terwujud, karena setiap peraturan tak boleh bertentangan dengan konstitusi negara, yaitu UUD 1945.

Agama demokrasi menjamin bahwa rakyat memiliki hak untuk bebas memilih, bila rakyat memilih kekafiran dan kemusyrikan, maka itulah **kebenaran…**

Setelah penjelasan panjang lebar diatas... maka muncullah sebuah pertanyaan...

"jika kita tidak masuk ke parlemen, bagaimana kita bisa mengubah sistem negara ini? Bagaimana kita bisa mendirikan khilafah jika tidak menguasai tampuk kepemimpinan dimana hal tersebut harus melalui proses demokrasi"

Maka saya akan jawab... tahapan dalam mewujudkan khilafah haruslah sesuai dengan Alqur'an dan Assunnah., dan berjuang melalui parlemen syirik tidak ada dalilnya, bahkan diharamkan... langkah yang sudah jelas dipraktekkan oleh Rasulullah dalam menegakkan khilafah dan agama ini hanya satu, yakni BERIMAN, BERHIJRAH, BER'IDAD, lalu JIHAD melawan orang-orang kafir!!!

Angkatlah senjatamu wahai pemuda... begitulah para pendahulumu dalam menegakkan khilafah!!

JIHAD

Ketika aku ditahan, aku katakan kepada salah seorang interogator di lembaga keamanan intelejen: "*Tidakkah anda berfikir untuk bertaubat dengan apa yang telah kamu lakukan?*"

Lalu dia tertawa terbahak-bahak dan berkata: *Aku harus bertaubat??!!! Aku bertaubat dari berbuat apa hah??!!!*

Aku jawab: *Kamu bertaubat dari memerangi agama dan para dainya….?*

Dia berkata: *Aku ini tidak memerangi agama, tapi aku memerangi para teroris seperti anda ini, kami telah mendapatkan di rumahmu ada bom dan granat, kamu adalah teroris maka dari itu kami menahanmu dan menahan orang-orang sepertimu, kenapa kami tidak menahan fulan dan fulan*…?(Dia menyebut beberapa pemimpin jama'ah murjiah yang tunduk (lemah) dan termasuk orang-orang yang memerangi para dai untuk diserahkan kepada para thaghut, mereka memerangi orang-orang islam dan berdiam diri terhadap orang-orang penyembah berhala)

Aku katakan: *Alasan-alasan yang kamu gunakan untuk membenarkan perbuatanmu ini tidak benar, karena kamu telah menemuiku sebelum itu terjadi hanya karena dakwahku dan tulisan-tuisanku, lalu kalian masuk ke tengah-tengah rumahku dan merusak pintuku sebanyak tujuh kali, lalu kalian mencaci maki buku-buku itu sebelum kalian mencaci maki karena mencium bau bom dan granat.*

Dia berkata*: Jelas dong!! Karena dakwahmu itu menurut kami lebih berbahaya dari pada bom dan granat, karena kamu mengajarkan kepada anak-anak muda untuk berlepas diri dari kami dan mengkafirkan kami….kemudian apa? Jelas anak-anak muda itu mengerti bahwa orang-orang kafir itu halal darahnya…. Walaupun kamu tidak menyeru mereka untuk membunuh kami, mereka akan memikirkannya sendiri dan berusaha untuk membunuh kami, maka dakwahmu itu melahirkan para teroris, oleh karena itu dakwahmu itu lebih berbahaya dari pada bom dan granat….*

Aku jawab: *tidak semuanya seperti itu…. jika salah seorang diantara kalian masuk islam dan menjauhi dari memerangi agama maka dia menjadi saudara kami dan teman yang akan kami tebus dengan jiwa-jiwa kami, kemudian juga tidak setiap orang kafir itu dibunuh, karena disana ada Al Musta'man (Orang kafir yang mendapat jaminan) dan juga orang kafir yang tidak memerangi agama islam serta bukan militer, maka kunci apa yang kalian katakan dengan teroris itu ada ditangan kalian, kalianlah yang mendorong anak-anak muda untuk berbuat teror karena kalian memerangi agama islam, dan permusuhan kalian terhadap orang-orang islam…..*

Syaikh Abu Muhammad Al-Maqdisi
Penjara Suwaaqah – Urdun –

4 hari terakhir dari tahun 1420 H

Definisi Jihad

Istilah jihad termasuk sekian pemahaman dan istilah yang dikotori dan dicoreng dari indikasi-indikasi dan tujuan-tujuannya yang syar'i, bahkan banyak ulama-ulama yang memelintir makna jihad sebagai alasan baginya ketika ditanya, "wahai ustadz, kenapa kamu tidak berjihad?"

Jihad adalah salah satu jenis ibadah tertentu yang telah disyariatkan Allah kepada umat Islam sebagaimana ibadah Sholat, Zakat, Puasa dan Ibadah-Ibadah lainya. Oleh karena itu kata jihad "menurut bahasa" tidak tepat jika kita gunakan sebagai makna jihad "menurut syara", seperti ibadah-ibadah lainnya, misalnya sholat. Menurut bahasa, Sholat artinya do'a, tetapi jika yang dimaksudkan dengan perkataan sholat itu adalah salah satu dari jenis ibadah maka tidaklah dapat dikatakan bahwa setiap do'a itu adalah sholat. Demikian pula halnya Siyam (Puasa) menurut bahasa artinya menahan atau mengekang dari makan dan minum. Apakah setiap perbuatan menahan dari makan dan minum pada waktu tertentu dapat dikatakan Siyam (Puasa) secara Syar'i? Tentu tidak. Maka demikian pula halnya Jihad yang artinya menurut bahasa adalah mengerahkan segenap kekuatan dalam perkara apa saja. Tapi karena jihad sudah merupakan satu jenis Ibadah maka ia mempunyai makna tersendiri, makna syar'i, lalu apakah jihad itu?

Rosululloh Sholallahu 'Alaihi wa Sallam padasebuah riwayat dari Imam Ahmad dalam Musnad-nya dari'Amru bin 'Abasah ia berkata:

"Seorang lelaki bertanya kepada Rosululloh Sholallahu'Alaihi wa Sallam: "*Wahai Rosululloh, apakah Islam itu*?"beliau bersabda, "*Hatimu pasrah kepada Allah 'azza wa jalla dan kaum muslimin selamat dari (gangguan) lidah dan tanganmu.*"Ia berkata lagi, "*Bagaimanakah Islam yang paling sempurna?*" beliau bersabda, "*Iman.*"Ia berkata, "*apakah iman itu*?"beliau bersabda, "*Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rosul-Nya dan hari berbangkit setelah kematian*."Ia berkata lagi, "*Iman bagaimanakah yang paling utama?*"beliau bersabda, "*Hijroh.*"Ia bertanya, "*Apakah hijroh itu?*" beliau bersabda, "*Engkau jauhi keburukan*.", Ia berkata, "*Hijroh bagaimana yang paling utama*?" beliaubersabda, "*Jihad.*"Ia bertanya, "***Apakah jihad itu?***" beliau bersabda, "***Engkau perangi orang-orang kafir jika engkau bertemu dengan mereka.***" Ia berkata, "**Jihad bagaimanakah yang paling utama**?" beliau bersabda, "*Siapa saja yang kuda terbaiknya terluka dan darahnya tertumpah*." Rosululloh Sholallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "*Kemudian dua amal yang keduanya merupakan amalan terbaik kecuali kalau ada yang melakukan yang semisal; hajji mabrur dan umroh.*"HR.Ahmad dan Ibnu Majah.

Dari 'Aisyah *Radliyallaahu 'anhu* bahwa dia bertanya: Wahai Rasulullah, apakah kaum wanita itu diwajibkan jihad? Beliau menjawab: "Ya, mereka diwajibkan**jihad tanpa perang** di dalamnya, yaitu haji dan umrah." - HR.Ahmad dan Ibnu Majah.

Sedangkan di dalam riwayat Bukhori disebutkan: Aisyah berkata: "Kami melihat jihad adalah sebaik-baik amalan, lantas mengapa kami (kaum wanita) tidak berjihad?"Jadi, 'Aisyah memahami bahwa jihad adalah perang.

Itulah makna syar'i jihad, yakni perang! Karena hal itulah, para ulama sepakat, jika menemukan kata jihad yang disebutkan secara mutlak, atau berdiri sendiri, maka maknanya tidak dibawa kecuali kepada makna berjihad melawan orang kafir dengan pedang sampai mereka masuk Islam, atau memberikan jizyah dari tangan sementara mereka dalam keadaan hina!dan tidak dibawa kepada makna lainnya kecuali bila ada qorinah (bukti pendukung) yang menunjukkan bahwa yang dimaksud bukan itu, contohnya seperti dalam dua hadits dibawah ini:

Rosululloh Sholallahu 'Alaihi wa Sallam bersabda, "Mujahid adalah yang berjihad melawan nafsunya dalam rangka taat kepada Allah,dan muhajir adalah yang meninggalkan semua yang Allah larang."

Demikian juga sabda beliau Sholallahu ‘Alaihi wa Sallam terhadap orang yang meminta izin kepada beliau ikut berjihad, “Apakah kedua orangtuamu masih hidup?” ia berkata, “Masih.” Beliau bersabda, “Berjihadlah untuk keduanya.”

Itu adalah kata jihad yang ada qorinah dan tidak berdiri sendiri..

Sehingga, jika ada kata.. “*berjihadlah terhadap orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu”* secara mutlak dan tidak ditunjukan bagaimana cara berjihadnya, maka cara berjihad yang dimaksud adalah dengan perang atau mengerahkan segenap kekuatan untuk berperang melawan orang-orang kafir dengan pedang atau senjata.. bukan berperang melawan orang kafir dengan cara berbakti kepada orangtua, atau berpuasa, atau menuntut ilmu, dsb.. sehingga salah jika mengatakan bahwa maksud kata diatas adalah, “*berbaktilah terhadap orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu”* atau “*tahanlah hawa nafsumu terhadap orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu”* ,.... salah besar... melainkan artinya, “*PERANGILAH DENGAN PEDANG orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu”...*

Sebagian orang bersikeras untuk mengkaburkan makna jihad ini dengan mengatakan, “Kami juga sedang berjihad ini!!” mereka bertujuan membenarkan sikap duduk mereka dari perang. Setelah anda lihat kehidupannya, ternyata adayang jadi pegawai untuk menghidupi keluarganya, yang satulagi jadi pedagang, yang lain jadi karyawan, yang ini jadi petani, yang itu mengajar di Fakultas Syariah, Kedokteran,Ekonomi, Ilmu Politik atau…dst, semuanya mengklaim dirinya sebagai mujahid (orang yang berjihad) dan berarti boleh meninggalkan perang…! Benar, mereka menganggap dirinya sebagai mujahid sementara di negerinya ia makan minum, mengajar dan bekerja.Bahkan, tanpa malu-malu ada juga yang menganggap apa yang ia lakukan sekarang lebih baik daripada perang itu sendiri!

Orang-orang berfikiran rusak dan biasa menyimpangkan makna seperti mereka mesti diberi penjelasan kembali dari Al-Qur’an dan As-Sunnah serta sejarah para tabi‘in yangmengikuti para pendahulunya dengan kebaikan.Seandainya benar klaim mereka, tentu Allah SWT dan Nabi-Nya Sholallahu ‘Alaihi wa Sallam tidak akan memerintahkan untuk memerangi orang-orang kafir, tidak akan memotivasi agar melaksanakannya, tidak akan ada keterangan tentangwajibnya berperang, tidak ada pengobaran semangat kaum muslimin untuk berperang dengan menyebutkan pahala para mujahidin dan para syuhada, tidak ada ancaman keras, janji hukuman dan siksa pedih bagi orang yang tidak ikut berjihad.

Ketahuilah...

“Diwajibkan atas kalian berpuasa…”QS. Al-Baqoroh: 183

“Diwajibkan atas kalian berperang…”QS. Al-Baqoroh: 216

Lalu...

“…Apakah kalian beriman dengan sebagian isi kitab dan mengkufuri sebagian yang lain? ” QS. Al-Baqoroh: 85

Fase Turunnya Hukum Jihad
Memerangi Yang Tidak Memerangi!

Tadinya, Nabi Sholallahu ‘Alaihi wa Sallam diperintahkanuntuk memberi maaf dan memberi ampun serta menahan diri dari orang-orang musyrik selama beliau berada di Mekkah. Sebagaimana firman Allah ta‘ala:

*“Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka sampai Allah mendatangkan perintah-Nya.”*Al-Baqoroh: 109

Allah ta‘ala juga berfirman:

*“Katakanlah kepada orang-orang beriman hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tiada takut akan hari-hari Allah.”*Al-Jâtsiyah: 14

Dari Ibnu Abbas RA bahwasanya ‘Abdurrohman bin ‘Auf dan beberapa shahabat datang kepada Nabi Sholallahu ‘Alaihiwa Sallam ketika masih di Mekkah, mereka mengatakan,“Wahai Rosululloh, dulu ketika kami masih musyrik, kamimerasa mulia; mengapa setelah kami beriman justru kita menjadi hina?” beliau bersabda, “Sesungguhnya aku diperintahkan untuk memaafkan, maka janganlah kalian berperang…”

Setelah itu, Allah mengizinkan kaum muslimin untuk berjihad, namun tidak sampai mewajibkannya. Ditandai dengan turunnya firman Allah‘azza wa jalla:

“Telah diizinkan berperang bagi orang-orang yang diperangi lantaran mereka dizalimi.” Al-Hajj: 39

Ini merupakan ayat paling pertama turun mengenai perang, sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Abbas RA.Tahapan selanjutnya, Allah ta‘ala mewajibkan mereka memerangi orang yang memerangi, tidak boleh memerangi orang yang tidak memerangi. Fase ini seperti yang Allah firman-kan:

*“.........Tetapi <u>jika mereka membiarkan kamu</u> dan tidak memerangi kamu serta mengemukakan perdamaian kepadamu, **maka Allah tidak memberimu jalan bagimu (untuk memerangi dan menawan) mereka.”**.............. Karena itu, <u>jika mereka tidak membiarkanmu</u> dan tidak mau mengemukakan perdamaian kepadamu sertamenahan tangan mereka (dari memerangimu), **maka tawanlah dan bunuhlah mereka di mana saja kalian temui mereka.** Dan merekalah orang-orang yang Kami berikan kepadamu alasan yang nyata (untuk membunuh dan menawan) mereka.”* An-Nisa’: 90-91

Sedangkan tahapan terakhir adalah fase memerangi kaum musyrikin secara total; baik yang memerangi kita atau yang tidak, dan menyerang negeri mereka sampai tidak ada fitnah (kesyirikan) dan agama semuanya menjadi milik Allah. Padafase inilah hukum jihad berakhir, Rosululloh Sholallahu‘Alaihi wa Sallam meninggal dunia pada fase ini. Mengenaifase ini pulalah Ayat Pedang turun, yaitu firman Allah ta‘ala:

*“Jika telah habis bulan-bulan haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrik di mana saja kalian temui mereka, tawanlah mereka, kepunglah mereka dan intailah mereka dari tempat-tempat pengintaian…”*At-Taubah: 5

*“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir serta tidak mengharamkan apa yang Allah dan rosul-Nya haramkan dan tidak beragama dengan agama yang benar (Agama Allah; Islam), yaitu orang-orang yang diberi kitab sampai mereka membayar jizyah dengan tangan sementara mereka dalam keadaan tunduk.”*At-Taubah: 29

Dalam hadits shohih disebutkan, Nabi Sholallahu ‘Alaihiwa Sallam bersabda: “*Berperanglah dengan nama Allah di jalan Allah, perangilah orang yang kufur kepada Allah, berperanglah dan jangan melakukan ghulûl, jangan berlaku khianat, jangan mencincang dan jangan membunuh orang tua…”*

Para ulama generasi salaf dan setelahnya menetapkan bahwa fase terakhir itu menjadi **penghapus** fase sebelumnya.

Imam Ibnul Qoyyim meringkaskan fase-fase di atas dalam kata-kata beliau: "*Tadinya diharamkan, kemudian diizinkan, kemudian diperintahkan kepada orang yang memulai memerangi terlebih dahulu, kemudian diperintahkan terhadap semua kaum musyrikin…"*

"Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka sampai Allah mendatangkan perintah-Nya." Al-Baqoroh: 109

Dari Ibnu ‘Abbas, dikatakan: "Yang menghapus ayat ini adalah firman Allah: "*…faqtulul musyrikiina…* At-Taubah ayat 5"

Al-Hafiz Ibnu Katsir di dalam tafsir firman Allah ta‘ala:
"Maka berilah maaf dan biarkanlah mereka sampai Allah datangkan urusan-Nya." Ia menukil pendapat terhapusnya ayat ini dari Ibnu ‘Abbas. Ia berkata, "Abul‘Aliyah, Ar-Robi‘ bin Anas, Qotadah dan As-Suddi mengatakan bahwa ayat ini terhapus dengan ayat pedang, ini ditunjukkan juga oleh firman Allah ta‘ala: "…sampai Allah datangkan perintah-Nya."

Maksudnya, Allah telah mendatangkan perintahNya, yakni at-taubah ayat 5 untuk memerangi orang yang kafir, sehingga al-baqaroh ayat 109 mengenai memaafkan orang yang kafir, terhapus syariatnya.

Ibnu ‘Abbas berkata juga mengenai tafsir firman Allah ta‘ala:

"Hai Nabi, berjihadlah melawan orang-orang kafir dan munafik serta bersikap keraslah terhadap mereka." At-Taubah:73

"Ayat ini menghapus semua ayat tentang pemberian maaf dan memberi ampun." Kata Ibnu ‘Abbas

Syaikhul Islâm Ibnu Taimiyah berkata, *"...maka perintah-Nya agar mereka berperang menghapus perintah menahan diri…"*

As-Suyûthî berkata: "Firman Allah ta‘ala: "…Faqtulul Musyrikiin haitsuwajadtumuuhum…", ini adalah ayat pedang yang menghapus ayat-ayat tentang pemberian maaf, membiarkan, berpaling dan berdamai. Jumhur Ulama menjadikan keumuman ayat ini sebagai dalil untuk memerangi bangsa Turki dan Habasyah."

Ia juga berkata, "Semua pemberian maaf, berpaling, membiarkan dan menahan diri terhadap orang kafir yang tercantum dalam Al-Qur'an telah terhapus dengan ayat pedang."

Sehingga, hukum jihad pada saat ini menjelaskan bahwa orang-orang kafir diperangi karena kekafiran mereka, meski mereka tidak memerangi hingga mereka membayar jizyah dengan keadaan tunduk. Inilah yang dinamakan menegakkan kalimatullah.. menegakkan kalimat Allah dimuka bumi ini sehingga tidak ada yang lebih tinggi dari kalimat Allah, dan menghinakan dan merendahkan para pelaku kekufuran dibawah hukum-hukum islam.

Sehingga, tidak ada alasan lagi bagi mereka yang mengatakan bahwa dengan orang-orang kafir yang tidak memerangi haruslah hidup rukun, damai dan saling toleransi seperti Rasulullah di Mekkah, karena hal tersebut telah dinasakh atau dihapus hukumnya. Kecuali ada hal-hal syar'i yang "memaksa" untuk berdamai.

Jihad Tholab dan Jihad Difa’

Jihad terbagi menjadi dua jenis, yakni Jihad Tholab, yaitu mencari dan memerangi musuh di negerinya. Sedangkan jihad difâ‘ yaitu memerangi musuh yang menyerang kaum mukminin terlebih dahulu.

Jihad Tholab

Berdasarkan pada firman Allah Ta‘ala:

“...Maka bunuhlah orang-orang musyrik di mana saja kalian temui mereka, tawanlah mereka, kepunglah mereka dan intailah mereka dari tempat-tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat, dan menegakkan sholat serta menunaikan zakat, maka lepaskanlah mereka. sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.” At-Taubah:5

Allah Ta‘ala juga berfirman:

“Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir serta tidak mengharamkan apa yang Allah dan rosul-Nya haramkan dan tidak beragama dengan agama yang benar (Islam), yaitu orang-orang yang diberi kitab sampai mereka membayar jizyah dengan tangan sementara mereka dalam keadaan tunduk.” At-Taubah:29

Di sini, Allah memerintahkan memerangi, mengintai dan mengepung mereka. Ayat-ayat ini termasuk ayat-ayat muhkam yang turun di akhir-akhir dan tidak termanshukh. Di atas fase inilah Nabi Sholallahu ‘Alaihi wa Sallam berjalan, demikian juga dengan para shahabat yang menyertai beliau dan orang-orang sepeninggalnya, sampai Allah ta‘ala taklukkan belahan bumi bagian timur dan baratbagi mereka.Nabi SAW sendiri memerangi bangsa Arab kemudian memerangi Romawi di Tabuk, Rosululloh SAW sendiri telah melakukan 19 kali perang *ghozwah*, 8 diantaranya beliau terjun langsung di dalamnya. Adapun utusan dan sariyah-sariyah yang beliau tidak turut di dalamnya, jumlahnya mencapai 36 kali menurut riwayat Ibnu Ishaq, sedangkan yang lain berpendapat lebih dari itu.Setelah itu, sepeninggal Rosululloh SAW para sahabat berperang menyerang bangsa Rum, Persi, Turki, Mesir, Barbar dan lain sebagainya, sampai-sampai ini sudah menjadi perkara yang maklum.

Dalam hadits Buroidah riwayat Muslim disebutkan:

Bahwa Rosululloh Sholallahu ‘Alaihi wa Sallam apabila mengangkat seorang komandan pasukan atau sariyah, beliau memberi wasiat khusus kepadanya agar bertakwa kepada Allah, dan mewasiatkan kebaikan kepada kaum muslimin yang menyertainya. Kemudian beliau bersabda,

“Berperanglah dengan nama Allah, perangilah siapa saja yang kafir kepada Allah, berperanglah dan jangan melakukan ghulul, jangan mengkhianati janji, jangan mencincang dan jangan membunuh orang tua. Dan jika kamu berjumpa dengan orang kafir, ajaklah mereka kepada tiga hal:…dst.” (Al-Hadits)

Ini adalah nash-nash yang jelas dan gamblang mengenai keberangkatan dalam memerangi musuh dan merencanakan penyerbuan ke negeri mereka. Inilah yang disebut jihad tholabi.

Maka kepada orang yang berdalil bahwa tidak adanya perang terhadap kafir yang tidak memerangi kaum muslimin, kami katakan kepadanya: Sesuaikah pemahaman Anda ini dengan yang dipahami Rosululloh SAW dan sahabatnya?

Jika ia mengatakan: Tidak…, kami katakan kepadanya: Anda mengatakan sesuatu yang tidak mereka pahami, berarti Anda hukumi diri Anda sebagai orang sesat dan apa yang Anda pahami berarti bukan bagian dari ajaran agama kita, karena agama ini telah sempurna semasa hidup Rosululloh SAW. Allah SWT berfirman: *“Hari ini telah Aku sempurnakan agama kalian…”*

Artinya, pemahaman Anda tadi tertolak dan gugur, *"Barangsiapa melakukan amalan yang bukan dari ajaran kami, maka amalan itu tertolak."*

Jihad Difa'

Berdasarkan pada firman Allah;

"Hai orang-orang beriman, jika kalian berjumpa dengan musuh dalam keadaan perang maka janganlah kalian lari ke belakang." Al-Anfal:15

"Dan berperanglah di jalan Allah melawan orang yang memerangi kalian." Al-Baqoroh: 190

Perang di sini adalah melawan serangan musuh yang menyerang terlebih dahulu.Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah mengatakan,

"Adapun jihad defensif, adalah perlawanan terbesar terhadap serangan ke arah kehormatan dan agama, hukumnya adalah wajib berdasarkan ijmak. Ketika kaum agresor datang untuk merusak agama dan dunia, maka tidak ada yang lebih wajib setelah iman selain melawannya. Tidak lagi disyaratkan satu syaratpun di sana, namun melawan semampunya."kemudian beliau mengatakan: ".. sesungguhnya jihad (difa') lebih di dahulukan daripada sholat."

Jihad Adalah Fardhu Kifayah Dan Berubah Menjadi Fardhu 'Ain Dalam Beberapa Kondisi

Makna fardhu kifayah adalah jika tidak cukup dilaksanakan sebagian orang maka semuanya berdosa, dan jika sudah cukup dilaksanakan sebagian orang maka gugurlah dosa dari yang lain. Perintah itu pertama kali ditujukan kepada semua kaum muslimin sebagai sebuah kewajiban yang fardhu 'ain, kemudian di akhir-akhirnya terjadi perbedaan; sebab fardhukifayah itu gugur dengan dilakukannya oleh sebagian orang, sementara fardhu ain tidak gugur dari siapapun meski yang lain telah melaksanakan.

Dalil kami adalah firman Allah ta'ala:

"Tidaklah sama antara orang yang duduk dari kalangan kaum mukminin yang tidak beruzur dan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan nyawa mereka.Allah lebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dannyawa mereka atas orang-orang yang duduk satu derajat. Dan masing-masing Allah janjikan dengan pahala yang baik..." An-Nisa': 95

Ini menunjukkan bahwa orang yang tidak berperang tidak berdosa ketika sudah ada orang lain yang berjihad.

Allah ta'ala juga berfirman:

"Tidak seharusnya kaum mukminin semuanya pergi berperang, mengapa tidak ada dari masing-masing golongan satu kelompok yang pergi untuk memahami(agama)…" At-Taubah: 122

Dikarenakan juga, Rosululloh Sholallahu 'Alaihi wa Sallam pernah mengutus sariyah-sariyah sementara beliau serta segenap shahabatnya tidak berangkat.Itu adalah ketika jihad yang hukumnya fardhu kifayah, namun beda halnya jika jihad telah berubah menjadi fardhu 'ain, yakni, setiap umat muslim dilarang duduk-duduk atau mengelak untuk berjihad, dan berdosa jika tidak berangkat perang.. kecuali mereka yang mendapatkan uzur, seperti wanita, anak-anak, dan orang tua..Dan jihad berubah menjadi fardhu 'ain dalam tiga kondisi:

Pertama: ketika dua pasukan bertemu dan dua barisan berhadapan, maka haram bagi siapa yang turut serta didalamnya untuk melarikan diri, kondisi seperti itu jihad hukumnya fardhu ain, berdasarkan firman Allah ta'ala:

“Hai orang-orang beriman, jika kalian bertemu dengan satu pasukan perang maka tetap teguhlah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kalian beruntung. Dan taatilah Allahdan rosul-Nya dan jangan saling bertengkar sehingga kalian gagal dan hilang kekuatan kalian. Dan bersabarlah, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.” Al-Anfal: 45-46

Dan firman-Nya:
“Hai orang-orang beriman, jika kalian berjumpa dengan orang-orang kafir dalam ketika perang, maka janganlah kalian mundur ke belakang. Dan barangsiapa pada hari itu mundur ke belakang menghindari mereka, kecuali orang yang berbelok untuk taktik perang atau bergabung dengan kelompok lain, maka ia kembali dengan kemarahan dari Allah.” Al-Anfal: 15-16

Kedua: Apabila orang-orang kafir datang menduduki sebuah negeri, maka fardhu ain bagi penduduknya memerangi dan mengusir mereka.

Dalil kondisi kedua adalah sama dengan dalil kondisipertama, [“…jika kalian bertemu dengan satu pasukan perangmaka tetap teguhlah…”] dan [“…jika kalian berjumpa denganorang-orang kafir dalam ketika perang, maka janganlah kalianmundur ke belakang…”] sebab datangnya orang-orang kafir disebuah negeri kaum muslimin sama kedudukannya denganbertemunya dua pasukan dan dua barisan.

Ketiga: Jika imam memerintahkan untuk perang kepada satu kaum (istinfar), maka wajib bagi mereka untuk berangkat perang bersamanya. Berdasarkan firman Allah ta‘ala:
“*Hai orang-orang beriman, mengapakah jika dikatakankepada kalian, berperanglah di jalan Allah, kalian merasa berat dan (condong) kepada dunia? ….”* (At-Taubah: 38)

Nabi Sholallahu ‘Alaihi wa Sallam juga bersabda,
“Jika kalian diminta berperang, maka berperanglah.”

HUKUM JIHAD PADA SAAT INI

Sekarang kita bertanya: Apakah keadaan yang tengah kita alami di Afghanistan, Palestina, Iraq,Somalia, Pakistan, Yaman, Kashmir, Patani, Filipina, Chechnya, dan di tempat-tempat lainnya, apakah menjadikan jihad fardhu 'ain?...

Sejauh ini di dalam kitab-kitab hadits, kitab-kitab tafsir, kitab-kitab fikih ---sejak dimulainya penulisan hadits, fikih dan tafsir --- saya tidak pernah melihat sebuah kitab pun, yang ditulis sejak generasi pertama sampai hari ini, kecuali pasti menyatakan bahwasanya jihaditu menjadi fardhu 'ain dalam beberapa keadaan, yang di antaranya adalah: Apabila musuh memasuki wilayah Islam … Yahudi telah memasuki Palestina, maka jihad hukumnya fardhu 'ain, … Amerika memasuki Afghanistan dan Iraq, atau orang-orang penyembah sapi (hindu) telah memasuki Kashmir. Maka,jihad hukumnya fardhu 'ain di Afghanistan, Kashmir, Iraq, dll. Bahkan jihad itu telah menjadi fardhu 'ain bukan sajasejak Amerika memasuki Afghanistan dan Iraq, akan tetapi jihad telah menjadi fardhu 'ain semenjak jatuhnyaAndalusia ke tangan orang-orang Nasrani, dan hukumnya belum berubah sampai hari ini. Dengan demikian jihad telah menjadi fardhu 'ain sejak tahun (1492 M), tatkala Ghornathoh(Granada) jatuh ke tangan orang-orang kafir --- ke tangan orang-orang Nasrani --- sampai hariini. **Dan jihad akan tetap fardhu 'ain sampai kita mengembalikan seluruh wilayah yang dahulumerupakan wilayah Islam, ke tangan kaum muslimin.**

Bahkan di dalam kitab Al Bazaziyah disebutkan bahwasanya para ulama' berfatwa: Apabila ada seorang wanita muslimah di daerah timur ditawan, maka bagi penduduk di daerah barat wajib untuk membebaskannya. Imam Malik berkata: Kaum muslimin wajib menebus saudara-saudara mereka yang tertawan meskipun menghabiskan seluruh harta mereka. Lalu bagaimana dengan kehormatan yang sekarang diinjak-injak, kaum wanita ditawan, kaum muslimin dibunuh, manusia mati mati kelaparan karena tidak mendapatkan sesuap makanan. Apakah Allah 'azza wajalla akan mengijinkan kepada para pedagang untuk menyimpan harta mereka?!

Maka pada saat ini, semua orang wajib berangkat berjihad meskipun harus dengan jalan kaki .. Wajib bagi orang Yordan untuk datang dari Amman dengan jalan kaki jika ia tidak memiliki kendaraan.. wajib bagi orang Mesir untuk datang dari Kairo meskipun harus dengan jalan kaki .. dan wajib bagi orang Indonesia untuk datang .. baik ia kaya maupun miskin .. baik dengan jalan kaki maupun dengan naik kendaraan. Ini adalah pernyataan Ibnu Taimiyah terhadap jihad yang fardhu ‘ain.

Beliau mengatakan: "Apabila musuh menyerang dan merusak agama dan dunia, tidak ada sesuatu yang lebih wajib setelah beriman selain melawannya." Pertama laailaaha illAllah, Muhammad rosululloh, sebelum sholat, puasa, zakat, haji dan yang lainnya.

Melawan aggressor .. "Apabila musuh menyerang --- menyergap dan menyerbu kaum muslimin dengan kekuatannya --- dan merusak agama dan dunia, tidak ada sesuatu yang lebihwajib setelah iman selain melawannya.." kemudian beliau mengatakan: ".. sesungguhnya jihad
lebih di dahulukan daripada sholat."

Kenapa saya mengatakan bahwa kita yang tidak berada di wilayah yang diduduki agresor harus berangkat kesana? Bukankah jihad itu hanya wajib bagi penduduk yang diduduki daerah agresor tersebut?

Para fuqoha' telah mengatakan, pertama: Sesungguhnya jihad itu menjadi fardhu 'ain bagi penduduk negeri yang diserang, kemudian kepada orang-orang yang berada di sekitarnya, kemudian kepada orang-orang disekitarnya, ketika peperangan itu dapat diselesaikan satu atau dua atau tiga hari. Adapun pada saat sekarang ini: peperangan telah berlangsung selama bertahun-tahun, **lalu alasan apa yang dapat digunakan oleh seseorang di muka bumi ini untuk berlambat-lambatmelaksanakan jihad?!**

Para fuqoha' itu juga telah mengatakan: Pada awalnya jihad itu fardhu 'ain bagi penduduk negeri yang diserang tersebut, kemudian kewajiban itu meluas kepada daerah yang dapat ditempuh dengan bighal, kuda dan keledai.

Adapun pada hari ini, kami tidak berlebihan jika kami katakan bahwa anda dapat datang dari ujung dunia ke Afghanistan dengan pesawat terbang dalam tempo satu hari atau dua hari. Bukankah begitu?

Dengan demikian makajihad hukumnya fardhu 'ain bagi muslim di Indonesia, Yordan dan Suriah, hukumnya sama persis yang dikenakan bagi orang Afghanistan, maupun daerah pendudukan lainnya. Karena sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Taimiyah:"Dan seluruh wilayah Islam itu ibarat satu negeri karena semua negeri Islam itu ibarat satu negeri."

Ibnu Taimiyah di dalam Majmu' Fatawa jilid XXVIII hal. 853, mengatakan: "*Apabila musuh hendak menyerang kaum muslimin, maka wajib bagi seluruh orang yang akan diserangdan yang tidak akan diserang untuk melawannya."*

Apabila musuh hendak menyerang, lalu bagaimana jika musuh telah memasuki jantung kota dan menduduki masjid Al Aqsho, menduduki seluruh negeri Islam, menduduki negeri Abdur Rohman bin Samuroh, menduduki Kabul, menduduki negeri Imam Al Bukhori dan menduduki daerah Balkh, negeri para ulama'.

"Apabila musuh hendak menyerang.." apabila hendak menyerang --- yakni mereka belum menyerang --- apabila hendak menyerang, "..apabila musuh hendak menyerang kaum muslimin,maka wajib bagi seluruh orang yang diserang dan yang tidak diserang untuk melawannya." Dan sebagaimana firman Allah ta'ala:

Dan jika mereka meminta bantuan kepada kalian atas dasar agama, maka kalian harus menolong mereka. (Al Anfal: 27)

Sehingga, apabila orang-orang kafir menginjak sejengkal wilayah kaum muslimin maka jihad menjadi fardhu 'ain bagi setiap muslim yang tinggal di wilayah tersebut, sehingga seorang wanita --- bersama mahrom --- harus berangkat tanpa harus ijin suaminya, seorang budak harus berangkat tanpa harus ijin majikannya, orang yang mempunyai tanggungan hutang harus berangkat tanpa harus ijin orang yang menghutanginya dan seorang anak harus berangkat tanpa harus ijin orang tuanya, dan jika mereka tidak mencukupi atau mereka melalaikan kewajiban ini atau mereka bermalas-malasan atau mereka enggan untuk berangkat, fardhu 'ain dalam berjihad meluas kepada orang-orang disekitar mereka dan seterusnya .. sampai jihad menjadi fardhu 'ain bagi seluruh penduduk dunia, mereka semua wajib berjihad dan tidak boleh meninggalkannya sebagaimana sholat dan puasa. Oleh karena itu, sejak jatuhnya Andalusia sampai hari ini, jihad hukumnya fardhu 'ain bagi umat Islam.

Dahulu tatkala para ulama' mengatakan bahwa jihad itu pada awalnya fardhu 'ain bagi parapenduduk negeri yang diserang, kemudian kewajiban itu meluas ke daerah-daerah yang berada disekitarnya, kemudian fardhu 'ain itu terus meluas sampai mencakup seluruh penduduk bumi sehingga mereka tidak boleh absen darinya sebagaimana kewajiban sholat dan puasa. Ini adalah ketika belum ada pesawat dan tidak ada mobil, dan ketika itu peperangan itu selesai dalam tempo dua atau tiga hari. Di dalam sejarah Islam peperangan yang paling lama adalah perang Qodisiyah yang berlangsung selama tiga hari. Adapun sekarang, peperangan meluas dan pesawat telah menggulung waktu, dan engkau dapat pergi dari ujung timur ke ujung barat dalam waktu satu hari hanya dengan tiket. Lalu apa alasanmu di hadapan robbul 'alamin?! Dan apaalasan yang akan engkau ajukan pada waktu seluruh manusia berdiri menghadap robbul 'alamin?! Padahal peperangan ini telah bertahun-tahun lamanya, Apa alasan para qo'idun (orang-orang yang absen dalam jihad)?!

Jika sekarang ini jihad tidak fardhu 'ain, maka kita harus menghapus kata fardhu 'ain dari kamus fikih Islam kaum muslimin. Karena jihad tidak akan lagi menjadi fardhu 'ain selamanya jika pada hari ini jihad tidak fardhu 'ain. Kaum muslimin belum pernah tertimpa kehinaan, kenistaan dan kerugian melebihi apa yang mereka rasakan pada abad ini.

Kurang dari itu, dahulu pasukan Islam dipimpin oleh amirul mukminin Al Mu'tashim menempuh jarak beratus-ratus mil dari Baghdad ke 'Amuriyah hanya lantaran mendengar seorang wanita berteriak meminta pertolongan, lantaran ia mendengar ada seorang wanita di 'Amuriyah berteriak: "Waa Mu'tashimaah!" meminta pertolongan kepadanya. Ia langsung berangkat memimpin 70 ribu pasukan menuju negara Romawi sampai ia membebaskan wanita tersebut dari tawanan musuh. Dan para fuqoha' telah berfatwa bahwasanya: Jihad itu fardhu 'ain jika ada seorang wanita atau seorang laki-laki ditawan musuh.

Dan di dalam Al Fatawa Al Bazaziyah disebutkan: Jika ada seorang wanita di Masyriq(wilayah timur) wajib bagi penduduk Maghrib (wilayah barat) untuk membebaskannya.. seorang wanita!! Lalu bagaimana halnya, sedangkan kaum wanita dan kaum muslimin seluruhnya berada di dalam genggaman orang-orang kafir.

Bagaimana kita bisa hidup senang sedangkan kaum muslimah diperkosa di dalam penjara, kaum wanita yang masih suci dan perawan diperkosa oleh tentara-tentara kafir, sampai wanita-wanita itu hamil lantaran tindakan keji penjaga itu. Lalu wanita-wanita itu mengirimkan surat kepada saudara-saudara mereka yang berada di luar penjara, yang berisikan: *Kemarilah kalian dan hancurkanlah penjara ini bersama kami karena kami sudah tidak sanggup lagi untuk menanggung kehinaan ini …*

Sesungguhnya orang-orang yang membantah wajibnya jihad sekarang ini, mereka itu hanyalah orang yang bodoh atau orang yang tendensius. Dan mereka itu, Allah tidak berkehendak untuk membersihkan hati mereka. Sesungguhnya orang-orang yang membantah wajibnya jihad pada saat sekarang ini, yaitu mereka-mereka yang qo'idun (absen dalam jihad),yang pekerjaan mereka tidak lebih hanya sekedar mengkaji Al Qur'an lalu mondar-mandir diantara kenikmatan, tidur diatas kasur yang empuk, yang tidak bangun dan tidak tidur kecuali dalam kenikmatan, mereka itu adalah orang yang sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Taimiyah: "Tidak boleh duduk bersama mereka."

Ibnu Taimiyah mengatakan di dalam Majmu' Fatawa juz 15: *"Para pezina, homoseksual, orang-orang yang tidak berjihad, para pelaku bid'ah dan para peminum khomer, mereka itu adalah orang-orang yang tidak memiliki nasehat (kesetiaan) kepada diri mereka sendiri dan kepada kaum muslimin, dan wajib hukumnya untuk mengisolir dan tidak boleh duduk bersama mereka."*

Beliau meletakkan kalimat orang-orang yang tidak berjihad di antara para pezina dan homoseksual, dan di antara para pelaku bid'ah dan para peminum khomer, karena mereka itu statusnya dalam hukum Islam sama. Bahkan tahukah kalian apa perbedaan antara orang yang minum khomer dengan orang yang tidak berjihad?! Sesungguhnya orang yang minum khomer itu hanyalah membahayakan dirinya sendiri sedangkan orang yang tidak berjihad itu membahayakan umat secara keseluruhan.

Dan jihad --- yang artinya perang --- itu hukumnya akan tetap fardhu 'ain sepanjang hidupmu. Taruhlah, seandainya engkau berjihad di Palestina atau di Afghanistan kemudian kita dapat membebaskan Palestina, bukan berarti fardhu 'ain telah selesai. Engkau wajib berpindah ke daerah lain dan seterusnya. Ke Iraq, Chechnya, Kashmir, Somalia, Andalusia, Filipina, ke tempat-tempat dimana kaum muslimin ditindas!

Belajarmu bukanlah jihad. Ilmumu bukanlah jihad. Dudukmu bersama saudara-saudaramudi dalam halaqoh-halaqoh ilmu bukanlah jihad. Jihad adalah perang, selama panji jihad masih berkobar, selama tombak-tombak masih terhunus, dan selama engkau dalam keadaan sehat dan memungkinkan untuk memanggul senjata.

Mengapa? Karena jihad sekarang hukumnya fardhu 'ain! Sehingga, tidak ada yang lebih utama dibandingkan berjihad, mengangkat senjata melawan kuffar! Bukan jihad lainnya!

Sabda Rasulullah ShollAllahu 'Alaihi wa Sallam terhadap orang yang meminta izin kepada beliau ikut berjihad, "Apakah kedua orangtuamu masih hidup?" ia berkata, "Masih." Beliau bersabda, "Berjihadlah untukkeduanya."... ini adalah ketika jihad fardhu kifayah, tenaga sang pemuda lebih dibutuhkan oleh orangtuanya dibandingkan pasukan muslimin yang hendak pergi berperang...

Begitu juga dengan menuntut ilmu! Dalam hal ini cukuplah bagi Antum sebuah hadits riwayatBukhori Rahimahullah dari Al-Barro' RA ia berkata:
Datang seorang lelaki yang menghunus besinya kepada Nabi ShollAllahu 'Alaihi wa Sallam, ia berkata: "Wahai Rosululloh, aku berperang ataukah masuk Islam dulu?" beliau bersabda, "Masuk Islamlah kemudian berperang." Maka iapun masuk Islam, kemudian berperang sampai terbunuh. Maka Nabi ShollAllahu 'Alaihi wa Sallam
bersabda, "Ia beramal sedikit dan diberi pahala banyak."

Ini adalah ketika jihad fardhu 'ain, tenaga sang pemuda lebih dibutuhkan oleh pasukan muslimin yang hendak menahan serangan kaum kafir di Perang Badar daripada ia belajar dahulu...

Dari Abu Huroiroh RA ia berkata:

"Datang seorang lelaki kepada Rosululloh ShollAllahu'Alaihi wa Sallam lalu ia berkata, "Tunjukkan kepadaku amalan yang menyamai jihad." **Beliau bersabda, "Aku tidak menemukan amalan yang menyamai jihad.",** lalu lelaki tersebut bertanya lagi dengan pertanyaan yang sama.. lalu Rasulullah menjawab, "Mampukah salah seorang dari kalian apabila seorangmujahid keluar pergi berperang, kamu masuk ke masjidmu kemudian sholatdan tidak pernah berhenti dan puasa serta tidak berbuka hingga mujahid tersebut kembali? Siapa yang mampu melakukannya?"

Jika Rasulullah bersabda bahwa tidak ada amalan yang dapat menandingi keutamaan berperang di jalan Allah, kenapa antum masih mengatakan bahwa menuntut ilmu antum adalah sebuah jihad? insyAllah, ketika jihad masih fardhu kifayah, kegiatan antum dalam menuntut ilmu adalah jihad, sholat antum adalah jihad, menahan hawa nafsu antum adalah jihad, menyingkirkan duri di jalan adalah sebuah jihad.. tapi kini jihad telah fardhu 'ain! Islam mewajibkan jiwa dan raga antum di medan perang!

Dan jangan sampai antum berdalih dengan membacakan hadits yang berbunyi: "Kita telah kembali dari jihad kecil menuju jihad besar (puasa)…" ini adalah hadits dho'if, bukan ucapan Rasulullah!

Ketahuilah! jihad itu adalah ibadah seumur hidup. Ibadah yang tidak akan selesai kecuali dengan keluarnya nyawa dari badan. Sama persis dengan sholat. Sebagaimana sholat tidak akan gugur dari pundakmu kecuali setelah nyawamu keluar. Tidak boleh beralasan dengan angan-angan, dan tidak boleh membuat-buat alasan, dan juga tidak boleh memelintir-melintir ayat dan hadits, dan juga tidak boleh mempermainkan ayat-ayat Al Qur'an … jihad artinya adalah perang.

Silahkan kalianberperang di Palestina. Palestina terbuka untukmu. Jika engkau dapat berjihad di sana? Silahkan kalian berjihad di Afghanistan, jika engkau dapat berjihad di sana? Piliphina tebuka. Adapun jikajihad terus berkecamuk dan perang terus berkobar, langit melontarkan baranya dan bumi memuntahkan laharnya selama berpuluh-puluh tahun di bumi jihad namun engkau tidak pergi juga ke sana, berarti engkau memang tidak pernah berpikir untuk berjihad.

Dan barang siapa yang mati dan belum pernah berperang, dan tidak pernah terbersit dalam hatinya untuk berjihad maka dia mati dalam salah satu cabang kemunafikan. (HR. Muslim)

Harus terbersit di dalam hatimu untuk berperang....

*Seandainya mereka mempunyai keinginan untuk berangkat berperang tentu mereka akan menyiapkan persiapan.*At-Taubah: 46

Jika engkau dapat berjihad di Palestina, berjihadlah di Palestina itu lebih baik dan lebih utama, karena Palestina adalah bumi yang diberkahi.

Namun jika engkau tidak dapat masuk kePalestina, lalu engkau duduk sambil mencari-cari alasan dengan angan-angan, lalu engkau terusmengulang-ulang: "Palestina … Palestina." Sebagaimana … seseorang bertanya kepada RosulullohSholallahu 'alaihi wa sallam: Kapan terjadi qiyamat? Beliau menjawab: *Celaka engkau, apa yangtelah engkau persiapkan untuk menghadapinya?* (muttafaqun 'alaihi).

Apa yang telah engkau persiapkan untuk pergi berjihad wahai saudaraku?!.. apakah engkau telah melakukan latihan?! Apakah engkau mengenal senjata?! Apakah engkau pernah mengikuti pertempuran?! Apakah engkau pernah satu hari saja kelelahan untuk mempelajari bagaimana menjinakkan ranjau dan bagaimana merakitnya ?! pernahkan engkau bersusah-payah untuk meletakkan ranjau rakitan di mobil atau yang lainnya?! Bagaimana caranya engkau meletakkan ranjau rakitan di depan pintu rumah salah seorang Yahudi atau Amerika, atau di dalam mobilnya atau pintu pabriknya atau yang lainnya?!.. pasti rata-rata kalian tidak bisa, tidak pernah melihat dan tidak pernah berfikir untuk itu.

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi …" Al-Anfal : 60

Dari 'Uqbah bin 'Amir RA ia berkata: Aku mendengar Rosululloh ShollAllahu 'Alaihi wa Sallam bersabda—saat itu beliau di atas mimbar— dan membacakan ayat Al-Anfal :60, lalu ia berkata, …ketahuilah, kekuatan itu adalah melempar, kekuatan itu adalah melempar, kekuatan itu adalah melempar."... sampai 3 kali rasulullah menegaskan kekuatan tersebut.. maka apakah kalian kini percaya bahwa kekuatan AK47 lebih kuat dari ijazah universitas kalian dalam membantu kaum muslimin!?

Kemarilah biar kami ajarkan kepada kalian. Bergabunglah dengan Taliban dan Al-qaida di Afghanistan atau dimanapun kalian bisa menemui kami, kami ajarkan kalian kemudian kami akan kembalikan kalian … Kami akan melatihmu dan mengajarimu, lalu engkau terjun ke dalam pertempuran beberapa kali supaya menghilangkan rasatakutmu. Kamu belajar kejantanan, lalu jiwamu akan matang secara mental, agama, akal dan kejantanan. Kemudian engkau kembali ke negaramu. Jika engkau tidak mendapatkan jalan lagi kenegerimu, maka di sana masih ada jalan-jalan yang lainnya.

Apa gerangan yang terjadi pada umat Islam, sehingga kehinaan dapat merambah keseluruhs endi-sendinya dan kegelapan dapat meliputi seluruh sudut kehidupannya, apakah karena jumlah laki-lakinya sedikit?! Demi Allah sesungguhnya para pelajar di universitas di negara manapun telah cukup untuk meraih kemuliaan selama beberapa abad ke depan … apa gunanya kedokteran jika yang berkuasa di dalam negeri adalah seorang Yahudi atauKomunis atau Munafiqin, atau Kafir yang lain?! … sungguh perut bumi benar-benar lebih baik daripada mukanya bagi kita … apa gunanya ijazah?!! Apa gunanya harta jika harga diri terancam hartabenda dimusnahkan dan darah ditumpahkan?!! Apa gunanya hidup ini?!! Apa gunanya hidup ini?! Apa gunanya harta?!! Apa gunanya ijazah?!! Apakah ia adalah hari-hari yang dihitungdan ditulis?!! Ataukah ia adalah nafas yang keluar dan dihitung?!! Ataukah ia adalah tindakan yang dapat merubah sejarah, ataukah peristiwa yang dapat membangun kejayaan, ataukah darah yang dapat membangun kejayaan Islam..?!

Jangan engkau dengarkan. Sumbatlah telingamu dengan kapas apabila engkau duduk bersama orang-orang yang hanya bisa bicara saja, dan teruskanlah langkahmu, dan tanyakanlah kepada dirimu sendiri; Apa kewajibanku? Apa kewajibanku di dunia ini? Aku datang untuk satu tujuan saja, yaitu; supaya kalimatulloh tinggi, tujuan saya adalah untuk berjihad fi sabilillah, untuk membela agama Allah, untuk membantu kaum muslimin yang berperang karena Allah.Dan ini benar-benar ada, maka jangan sampai kalian kembali ke belakang dengan membawa kerugian.

Di dalam hadits disebutkan:

Apabila kalian telah berjual beli dengan cara 'inah (riba), kalian telah memegangi ekor-ekor sapi --- yakni peternakan, memelihara binatang ternak --- dan kalian senang dengan perkebunan ---yakni pertanian --- dan kalian meninggalkan jihad niscaya Allah akan menimpakan kehinaan kepada kalian yang mana kehinaan itu tidak akan dicabut dari kalian sampai kalian kembali kepada Agama kalian. (Shohih Al Jami' Ash Shoghir, no. 324)

Itulah agama kalian, JIHAD! Oleh karena itu ketika terjadi peperangan antara umat Islam dengan bangsa lain, haram hukumnya menyibukkan diri dengan pertanian, industri dan peternakan … haram hukumnya meninggalkan jihad kemudian membangun pabrik tekstil atau pabrik sirup atau pabrik biskuit, sedangkan di sini, di Afghanistan dan di Palestina orang-orang pada mati. Tidak boleh, kenapa?! Karena biskuit kalian tidak berangkat ke sini, kenapa kalian tidak pergi ke Afghanistan?! Kenapa kalian tidak pergi ke Palestina?! Kenapa kalian tidak pergi ke Philipina?! Ke Iraq? Ke Chechnya? Ke Somalia?

Sekarang, siapakah yang datang untuk berjihad, apakah para ulama' telah datang untuk berjihad?! Apakah para qodli telah datang untuk berjihad?!Apakah para da'i telah datang untuk berjihad?! Apakah para dosen universitas telah datang untuk berjihad? Apakah para pemikir telah datang untuk berjihad?! Apakah para ahli bahasa telahdatang untuk berjihad?! Apakah para khothib telah datang untuk berjihad?! Apakah para fuqoha'telah datang untuk berjihad? Apakah orang-orang kaya telah datang untuk berjihad?! Apakah para saudagar telah datang untuk berjihad?! … siapakah orang-orang yang telah datang untuk berjihad…? Siapa? Apakah Allah, robbul 'alamin, mewajibkan jihad itu hanya kepada para pemuda yang masih belia saja? Sedangkan umat Islam yang lainnya dibebaskan semua? Semoga Allah memberi balasan yang baik kepada mereka yang telah datang untuk berjihad..

WAHAI KAUM MUSLIMIN

Hidup kalian adalah jihad, kemuliaan kalian adalah jihad, serta wujud dan eksistensi kalian terikat erat dengan jihad.

WAHAI PARA JURU DAKWAH !

Tiada nilainya kalian kecuali jika kalian memanggul senjata kalian, untuk membabat parathoghut, orang-orang dan orang-orang dholim. Sesungguhnya orang-orang yang mengira bahwaIslam ini bisa menang tanpa jihad dan perang, tanpa pertumpahan darah dan serpihan-serpihan daging mereka, sebenarnya mereka itu dalam kekaburan dan tidak memahami tabiat dari Diin(agama) Islam ini.

Sesungguhnya wibawa para juru dakwah, kekuatan dakwah dan kejayaan kaum muslimin itu tidak bakal terwujud tanpa perang. Rosululloh Sholallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

“ Dan benar-benar Allah akan mencabut rasa takut dari musuh-musuh kalian, dan melemparkan penyakit wahn ke dalam hati kalian ! para shahabat bertanya : Apakah penyakit wahn itu ya Rosul Allah ! beliau menjawab : “ Cinta dunia dan benci dengan kematian “. Dalam riwayat lain*, “ ...benci dengan peperangan “.*

Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman :

“ Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. Kobarkanlah semangat para mukmin (untuk berperang). Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksaan(Nya) “. (QS. An Nisa’ [4]:84).

“ Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah ”. (QS. Al Anfal : 39).

Kejarlah kematian, niscaya kalian akan dikaruniai kehidupan. Janganlah kalian terpedaya oleh angan-angan, dan janganlah tertipu oleh apapun dalam mentaati Allah. Janganlah kalian tertipu dengan buku-buku yang kalian baca, dan dengan ibadah-ibadah sunnah yang kalian tekuni. Kesibukan kalian dalam urusan-urusan kecil yang membuai hati jangan sampai melupakan kalian dari masalah-masalah yang besar dan agung,

...dan kalian menginginkan bahwa yang tanpa senjatalah yang akan kalian hadapi... Al-Anfal : 7

WAHAI ULAMA ISLAM !

Majulah kalian untuk memimpin generasi yang sedang kembali kepada jalan Robbnya ini.Janganlah mundur dan jangan gandrung serta cinta kepada dunia. Jauhilah hidangan-hidangandari thoghut, karena hal itu akan menjadikan hati kalian gelap dan mati, serta akan menjadi dinding pemisah bagi kalian dari generasi ini, serta penutup antara hati kalian dan hati mereka.

WAHAI KAUM WANITA !

Jauhilah kemewahan, karena kemewahan adalah musuh jihad dan kemewahan itu mengkerdilkan jiwa manusia. Waspaspadalah terhadap keadaan yang berlebih-lebihan. Cukuplah dengan yang perlu-perlu saja. Didiklah anak-anak kalian dengan kesederhanaan, dengan sifat kejantanan dan kepahlawanan serta jihad. Jadikanlah rumah kalain sebagai kandang singa,bukannya kandang ayam yang mana setelah gemuk dijadikan sembelihan penguasa durhaka.

Tanamkanlah dalam jiwa anak-anak kalian kecintaan berjihad, mencintai lapangan pacuan kudadan medan-medan pertempuran. Ikutlah kalian dalam merasakan segala kesulitan kaummuslimin. Usahakan dalam satu minggu sekali minimal untuk merasakan kehidupan kaummuhajirin dan mujahidin, yaitu hanya dengan makan sepotong roti kering dengan lauk yang tidakberlebihan dan beberapa teguk air teh.

WAHAI PARA REMAJA !

Tumbuhlah kalian dalam desingan peluru-peluru, dentuman meriam, raungan kapal terbangdan deru suara tank. Jauhilah kenikmatan hidup, dendangan musik dan kasur-kasur yang empuk.

Maukah kalian Aku tunjukkan kepada perniagaan yang dapat menyelamatkan kalian dari siksa neraka. Yaitu kalian beriman kepada Allah dan Rosulnya, dan kalian berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa kalian. (QS. Ash Shoff:10-11)

*Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar. (*At-Taubah :111)

INDONESIA WILAYAH PERANG

"jika mau ngebom, jangan di indonesia.. tapi di afghanistan sana... pergi ke iraq sana.. disana jelas, wilayah perang, kalau indonesia kan bukan! Dimana akalnya orang-orang ini?" begitulah kiranya kita dengar penjelasan dari ulama-ulama yang muncul di layar televisi, mereka mengomentari aksi-aksi para mujahidin. Tapi kenapa, mereka tidak pernah menjelaskan secara objektif, apa dalil yang dipakai oleh para mujahidin sehingga menganggap indonesia wilayah perang.
Ketahuilah, indonesia adalah wilayah perang, kenapa?
Kaum muslimin di Indonesia, termasuk antum dan ikhwanmu terkena fardlu 'ain jihad (perang), paling tidak karena 2 kondisi :

Terjajahnya Biq'ah Muslimin oleh Orang-Orang Kafir
Hukum jihad fardlu 'ain hari ini bukan hanya sejak Baitul Maqdis dikuasai kafir yahudi. Dan bukan hanya sejak AS dan sekutunya menjajah Afghanistan dan Irak, bahkan sejak kafir nashoro menjajah Andalusia tahun 1492 M. Dan sampai hari ini kaum muslimin di Andalusia dan sekitarnya bahkan seluruh dunia belum mampu membebaskannya. Kewajiban ini meluas hingga mengenai kaum muslimin di Indonesia. Sebagaimana fatwa Ibnu Taimiyah Rohimahulloh sebagai berikut :
Artinya : Ibnu Taimiyah Rohimahulloh berkata : Apabila musuh memasuki negeri-negeri Islam maka tidak ragu bahwasannya wajib melawannnya atas penduduk terdekat lalu yang terdekat, karena negeri-negeri Islam semuanya berposisi sebagai negeri yang satu. (Al Fatawa Al Kubra, Kitabul Jihad)

Di hadapan mata kita dan kalian terpampang dengan jelas adanya perang atau perang fisik di berbagai belahan negeri Islam, di Afghanistan, di Pakistan, di Moro, di negeri-negeri Afrika Barat, di Jazirah Arob, di Somalia. Terlihat dan terdengar dengan jelas jeritan isak tangis anak-anak Palestin, anak-anak Afghanistan, anak-anak Pakistan, anak-anak di negeri Afrika Barat dan sebagainya. Terlihat dan terdengar dengan jelas, berita dipenjarakannya dan dinodainya kaum muslimah di berbagai negeri Islam. Dan berbagai derita nestapa saudara-saudara kita di negeri-negeri Islam akibat penjajahan orang-orang kafir terutama zionis dan salibis Internasional yang dikomandoi AS. Dan hingga kini mereka belum sepenuhnya berhasil dibebaskan oleh Mujahidin yang siang malam selalu sibuk di medan laga, walaupun sekian banyak yang telah menjadi Syuhada, Nahsabuhum Hakadza. Kemudian kita di sini, di Indonesia, menganggap bahwa kita ini tidak ada hubungannya dengan saudara-saudara kita tersebut, menyatakan bahwa negeri Indonesia berbeda dengan negeri-negeri Islam lainnya. Menyatakan bahwa negeri Indonesia bukan wilayah perang sementara negeri-negeri Islam lainnya dilanda peperangan. Apa dasar kita bisa mengatakan bahwa Indonesia tidak sedang dalam keadaan perang? Padahal Ibnu Taimiyah telah berkata bahwa negeri-negeri islam itu dibawah satu kesatuan!

Rasulullah telah bersabda:
Artinya : Tidaklah seorang muslim membiarkan saudaranya dinodai kehormatannya dan dilecehkan kemuliannya di suatu negeri melainkan Alloh biarkan dia dinodai kehormatannya dan dilecehkan kemuliannya di suatu negeri. (Shohih Jami' Shogir no. 7519)
Islam itu tidak dipisahkan oleh garis regional sebuah negara! MISALNYA, saat ini kita berada di perbatasan sebuah negara, yang mana jarak antara negara tetangga hanya beberapa meter. Lalu antum lihat orang-orang kafir menyerang muslim di negara lain tersebut yang hanya berjarak beberapa meter dari antum, bisakah antum mengatakan bahwa antum tidak terkena wajibnya jihad untuk menolong mereka, hanya karena antum dipisahkan oleh garis regional? Tentu tidak!

Dan negara ini! Dari segi waqi' fakta realita, pemerintah NKRI yang berkuasa di Indonesia di bawah pimpinan SBY dan rezimnya, dengan terang-terangan menyatakan berwala' terhadap AS dan sekutunya, dengan menyatakan perang terhadap teroris. (baca: Mujahidin). Mereka, sebagaimana kalian tahu, mengerahkan segala kekuatan dan perangkat perangnya untuk bersama-sama dengan zionis dan salibis Internasional memerangi Mujahidin. Mereka membuat Undang-Undang Anti Terorisme atas perintah George Bush untuk melegalkan aksi brutal mereka, khususnya densus 88 (laknatulloh 'alayhim) terhadap

siapapun yang akan melaksanakan perintah Alloh Ta'ala yaitu Jihad fi Sabilillah, yang hukumnya fardlu 'ain. Bahkan sekarang, mereka telah memperluas front peperangan tersebut dan menjadi skala prioritas program rezim SBY di atas program-program pemerintah yang lain. Mereka juga telah membuat organisasi yang baku untuk keperluan itu yaitu Badan Nasional Penanggulangan Terorisme.

Sebagai konsekuensi dari perwala'an dengan zionis dan salibis Internasional tersebut adalah kebijakan mereka yang menggolongkan Terorisme (baca: amaliyah Jihadiyah) sebagai kejahatan transnasional. Akan tetapi, kenapa kita masih dengan tenang mengatakan Indonesia bukan wilayah perang melainkan wilayah dakwah, dimana berperang hanya dengan lisan. Jika kalian menyanggah dengan berdalil bahwa faktanya pasukan militer asing tidak menyerang Indonesia sebagaimana Afghanistan dan Irak, maka saya jawab :

Pertama: Hendaknya sebagai orang beriman berdalil dengan hukum syar'iy yang bersumber dari kitabulloh dan sunnah Nabi SAW, dan penjelasannya dari Ulama Salaf. Hukum syar'iy menetapkan atau menghukumi suatu fakta dan bukan fakta yang menetapkan atau menghukumi suatu ketentuan hukum syar'i. Fakta dari kondisi umat Islam seluruh dunia termasuk Indonesia telah ditetapkan hukum syar'i atasnya bahwa Jihad Fardlu 'Ain sebagaimana keterangan sebelumnya.

Jika fakta kalian jadikan dalil untuk melahirkan suatu ketentuan hukum berarti tanpa sadar kalian semazhab dengan JIL (Jaringan Islam Liberal) yang salah satu prinsip (mabda) mereka adalah "kontekstualisasi ajaran Islam". Berdasarkan prinsip ini, mereka menolak hukum syar'i yang menyatakan haramnya pernikahan muslimah dengan orang kafir, pelarangan perempuan sebagai amir, dan sebagainya.

Juga bila demikian kalian dapat semazhab dengan al aroiyyun (orang-orang yang mengedepankan ro'yu atas syar'iy / taqdimurro'yi 'ala syar'iy), wal 'iyadzubillah, yang dianut oleh ikhwanul muslimin hari ini, sebagaimana perkataan salah satu tokoh mereka Muhammad al Ghozali di dalam kitabnya As Sunnah An Nabawiyah baina ahlil fiqh wal ahlil hadits:
Artinya : Bagaimana kita sanggup memaparkan Islam di antaranya hadits ini (yakni : sekali-kali tidak akan sukses suatu bangsa yang menyerahkan urusannya kepada perempuan) kepada warga Britania, sebagai contoh, padahal mereka telah sanggup merealisasikan sebagian keperluannya di bawah pimpinan Margareth Thathcher (seorang perempuan eks PM Inggris)

Oleh sebab itu, mereka membolehkan seorang perempuan menjadi kepala negara atau kepala pemerintahan, menjadi menteri, gubernur dan jabatan-jabatan kepemimpinan lainnya.
Bukankah kalian mengaku bermanhaj As Salafus Sholih di dalam memahami dan mengamalkan Islam dan di antara ciri khasnya adalah Taslimu bi maa jaa'a bihinnash (penyerahan diri sepenuhnya terhadap apa yang didatangkan nash).

Pernyataan kalian menilai Indonesia bukan wilayah perang sama sekali tidak didasarkan pada nash syar'iy. Ingatlah bahwa fakta dihukumi oleh nash syar'iy dan bukan menghukumi nash syar'i.
Kedua : Cukuplah fakta bahwa pemerintahan NKRI di bawah rezim SBY berwala' kepada Amerika Serikat dan sekutunya di dalam memerangi Mujahidin sebagai kondisi berlakunya hukum syar'iy yaitu amaliyah jihadiyah yang bermakna amaliyah Qitaliyah sebagaimana mereka juga menyatakan perang terhadap Mujahidin. Dan tidak harus adanya penyerangan pasukan militer asing ke Indonesia seperti yang terjadi di Afghanistan atau Irak.
Militer asing menyerbu suatu negeri, biasanya, jika pemerintah boneka di negeri tersebut sudah kewalahan menghadapi Mujahidin.

Kondisi kedua yang menjadikan Jihad di Indonesia fardlu 'ain adalah berkuasanya pemerintah murtad yang tidak berhukum kepada kitabulloh dan sunnah Nabi SAW. Dalilnya adalah hadits Ubadah bin Shomit r.a. berikut ini :
Artinya : Rosululloh SAW memanggil kami lalu kami membai'atnya. Adapun yang beliau ambil atas kami bahwasannya beliau mengambil bai'at atas kami untuk dengar dan taat di dalam hal yang kami sukai maupun benci dan di dalam kesulitan maupun kemudahan kami serta di dalam keadaan hak kami di kebelakangkan.

Dan tidak boleh kami menyelisihi perintah ahlinya (amir). Beliau SAW bersabda, kecuali kalian melihat kufur yang nyata pada kalian terdapat keterangan dari Alloh di dalamnya. (Muttafaqun 'alaih dengan lafadz Muslim).
Artinya : An Nawawiy berkata, AlQodhiy 'iyadh berkata : Ijma' ulama bahwa jika tampak padanya kekufuran (setelah menduduki imamah) maka dilengserkan -hingga perkataannya- maka jika tampak padanya kekufuran dan perubahan syariah atau bid'ah, dia keluar dari hukum wewenang kekuasaan serta ketaatan kepadanya gugur dan wajib atas kaum muslimin bangkit mencopotnya dan mengangkat imam yang adil jika memungkinkan. Apabila hal itu tak terlaksana kecuali oleh sekelompok kaum muslimin maka wajib atas mereka bangkit mencopot orang-orang kafir dan tidak wajib terhadap pelaku bid'ah kecuali mereka beranggapan ada kemampuan untuk itu, jika nyata adanya ketidakberdayaan maka tidak waji bangkit untuk mencopotnya danwajib hijrah dari negerinya ke negeri lain menyelamatkan Diennya. (Shohih Muslim Syarh An Nawawiy 12/229).

kedua kondisi tersebut merupakan waqi' atau fakta obyektif yang telah jelas hukum syar'i yang berlaku atas waqi' di Indonesia sebagaimana negeri-negeri Islam lainnya yaitu hukum Jihad fardlu 'ain. Konsekuensinya adalah Indonesia menjadi wilayah perang yang mana fardlu 'ain atas setiap muslim di Indonesia untuk berperan aktif di dalam amaliyah qitaliyah. Dengan adanya nash syar'i serta ijma' maka tidak diperbolehkan adanya ijtihad untuk menentukan metode menghadapi thogut kafir yang berkuasa misal dengan alasan ijtihad, fardlu 'ain jihad diganti dengan metode parlemen atau dibatasi hanya dakwah saja atau pendidikan saja atau usaha ekonomi saja. Ulama ushul sepakat bahwa tidak boleh ijtihad sementara ada nash syar'i.

WAJIB BERDAKWAH TERLEBIH DAHULU, GUGUR DI DALAM JIHADUDAF'I

Dari keterangan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa jenis jihad fardlu 'ain hari ini adalah jihaduddaf'i bukan jihad tholabiy. Dan di negeri-negeri Islam berlaku jihadudaf'i sekaligus jihadul murtaddin. Dan hukum syar'iy yang menyertai jihaddud daf'i di antaranya gugurnya dakwah sebelum qital. Berikut fatwa ulama :
Artinya : Muhammad bin Al Hasan Asy Syaybaniy r.a. berkata : Jikalau suatu bangsa ahlul harbi yang belum sampai kepada mereka Islam dan tidak juga dakwah, mereka mendatangi kaum muslimin di negerinya, maka kaum muslimin memerangi mereka tanpa dakwah untuk mempertahankan diri, membunuh mereka, menawan mereka, dan mengambil harta mereka maka ini di perbolehkan, (harta yangdiperoleh) dipotong seperlimanya dan dibagi sisanya kepada yang ikut berperang. (Assiarul kabir dan syarahnya 5/2233).

Artinya : Ibnu Qoyyim Rohimahulloh berkata : Dan di anataranya, kaum muslimin mendakwahi orang-orang kafir sebelum memerangi mereka dan ini wajib jika dakwah belum sampai kepada mereka. Ini bila kaum muslimin sebagai pihak yang menyerang orang-orang kafir. Adapun bila orang-orang kafir menyerang kaum muslimin di negeri-negeri kaum muslimin, maka boleh bagi kaum muslimin memerangi orang-orang kafir tanpa dakwah karena mempertahankan diri dan keluarga mereka. (Ahkamu Ahlidz Dzimmah 1/88).
Fatwa-fatwa di atas berkenaan dengan hukum dakwah sebelum perang terhadap orang-orang kafir asli seperti yahudi dan nashoro menyerang negeri Islam maka wajib atas kaum muslimin Jihaduddaf'i tanpa dakwah. Adapun memerangi orang-orang kafir murtad seperti penguasa negeri-negeri Islam hari ini hukumnya seperti memerangi kafir asli harbi yang telah sampai dakwah kepada mereka, sebagaimana di dalam Fathul Bari 12/269 berikut ini :
Artinya : Sungguh, hukum orang yang murtad dari Islam adalah hukum kafir harbi yang telah sampai dakwah.

Keadaan orang-orang murtad terbagi dalam 2 hal :
Pertama: Golongan Maqduron 'Alaihim, yaitu ada kemampuan menjatuhkan hukum had atas mereka karena bukti atau pengakuan yang tetap serta mereka di dalam genggaman kaum muslimin. Pada keadaan pertama ini, jumhur ulama mewajibkan istitab (memberi kesempatan bertaubat) sebelum mereka dibunuh, jika bertaubat maka tidak dibunuh.

Kedua: Golongan Mumtani'un biquwwah wa syawkah atau di darul harbi, yaitu negeri yang berkuasa di atasnya selain hukum Islam. Pada keadaan kedua ini, tidak wajib istitab. Dan waqi' menunjukkan bahwa orang-orang murtad termasuk para penguasanya termasuk golongan ini. Berikut fatwa ulama' tentang hukum memerangi mereka dan hukum berkenaan dengan diri dan harta mereka.

Artinya : Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Rohimahulloh berkata : Orang murtad jika dia membangkang berada di darul harbi atau mereka memiliki kekuatan bagi pembangkangannya terhadap hukum Islam, maka sesungguhnya di dibunuh sebelum istitab tanpa ragu-ragu.(Ashshorimulmaslul, 3/601).
Perhatikanlah fatwa Ibnu Taimiyah Rohimahulloh dan cermatilah kondisi obyektif di Indonesia!!! Bukankah Indonesia tergolong darul harbi? Atau, bila berpegang pada sebagian pendapat ulama, Indonesia adalah Darul Islam Hukman bukan Haqiqotan atau Darul Islam Mughtashobah (darul Islam yang dirampas atau dijajah), sehingga Jihad/perang menjadi Fardlu 'Ain atas setiap muslim yang tinggal di Indonesia untuk mengembalikannya. Yang pasti, Indonesia bukanlah darul Islam yang tidak ada alasan berperang di dalamnya dan penguasa negeri Indonesia adalah penguasa murtad yang menolak dan membangkang terhadap ajakan Tathbiqusy Syariah. Bukankah begitu Akhi?

Kecuali antum semazhab dengan para penganut Murji'ah yang beraqidah bahwa iman hanya di dalam hati sedangkan amal perbuatan tidak termasuk iman!

Artinya : Ibnu Qudamah Al Maqdisiy Rohimahulloh berkata : Dan jika orang murtad berpindah mendiami suatu darul harbi, pemilikannya tidak hilang, tetapi diperbolehkan membunuhnya bagi setiap orang tanpa istitab dan dirampas hartanya bagi yang mampu melakukannya karena dia telah menjadi harbiyun (pelaku perang), hukumnya sama dengan hukum Ahlul Harbi. Dan demikian pula jika suatu kelompok telah murtad dan membangkang di negeri mereka sendiri terhadap ketaatan Imamul Muslimin maka telah sirna keselamatan diri dan harta mereka karena orang-orang kafir asli tidak ada jaminan keselamatan di negeri mereka bagi orang murtad lebih pantas (untuk tidak ada jaminan keselamatan). (Al Mughniy : 9/20)
Artinya : Ibnu Muflih Rohimahulloh berkata : Maka jika dia (orang murtad) berada di darul harbi, maka bagi setiap orang boleh membunuhnya tanpa istitab dan mengambil harta yang ada padanya. (Al Mubaddi', 9/175).

Artinya : Al Mujid, Ibnu Taimiyah Rohimahulloh berkata : Dan siapa yang membunuh orang murtad tanpa ijin imam, dia di ta'zir, kecuali jika orang murtad itu ada di darul harbi maka boleh bagi setiap orang membunuhnya tanpa istitab dan mengambil harta yang ada padanya. (Al Muharror fil fiqh, 2/169).

Keterangan ulama tersebut sangat jelas bahwa diperbolehkan bagi setiap orang untuk membunuh dan mengambil harta orang murtad yang ada di darul harbi. Dan tentu saja terhadap kafir asli juga demikian bila dakwah telah sampai. Dengan demikian, aplikasi Fa'i tidak terikat dengan apa yang kalian namakan wilayah perang. Fa'i dapat dilakukan di darul Islam seperti dialami Bani Nadhir atau kafir dzimmi yang melanggar perjanjian atau orang murtad sesudah istitab, dan dapat dilakukan di darul harbi seperti terhadap orang murtad sebagaimana keterangan para ulama tersebut tanpa istitab.

Agar tidak disalahpahami, maka perlu saya uraikan berikut ini beberapa butir peringatan :
Bila dinyatakan bahwa Indonesia adalah wilayah perang bukan berarti dakwah ditiadakan, akan tetapi dakwah hendaknya diposisikan sebagai bagian dari Jihad atau perang tersebut yaitu bagian dari i'dad maknawiy (misal dari segi tashihul fikroh) maupun i'dad madiy (misal dari segi penambahan kekuatan personel Mujahidin).

Hendaknya ada pemilahan antara Umat Islam awam sebagai penduduk Indonesia dan pemerintah murtad yang berkuasa di Indonesia. Dengan demikian, ada golongan yang patut didakwahi agar memahami dan mudah-mudahan menjadi Mujahidin dan ada golongan yang wajib diperangi tanpa harus didakwahi terlebih dahulu.

THAIFAH MANSHURAH

Jika kita telaah ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi SAW tentang tipu daya dan makar musuh-musuh Islam, kemudian kita sesuaikan dengan kejadian di alam nyata, baik yang kita baca dalam sejarah maupun yang kita dengar dan saksikan dengan mata kepala, betapa dahsyat dan hebat permusuhan, tipu daya, dan makar mereka terhadap Islam. Sampai-sampai Allah SWT berfirman, “Sehingga gunung-gunung pun dapat lenyap karenanya.” (Q.S 14: 46).

Musuh-musuh Islam di sini dari luar maupun dalam. Musuh luar maksudnya orang-orang kafir tulen, yaitu Zionis, salibis, komunis, Majusi, dan sebagainya. Sedangkan musuh dalam adalah antek-antek mereka dari golongan orang-orang zindik (ingkar), orang-orang munafik, dan para murtaddin dengan segala jenisnya. Mereka tidak henti-hentinya menyusun makar jahat dan berusaha keras untuk menghancurkan Islam dan kaum muslimin dengan berbagai cara.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW menggambarkan bahwa kaum muslimin akan dikeroyok oeh musuh-musuhnya dari segala penjuru bagaikan hidangan makanan yang dikerumuni oleh para penyantapnya. Hal ini tampak nyata pada masa kini, dan di antara dampak negatifnya adalah terjadinya pemurtadan yang luar biasa, bahkan bisa dikatakan yang terbesar sepanjang sejarah kaum muslimin. Gelombang pemurtadan kali ini terjadi dan merebak dalam segala aspek kehidupan umat Islam –kecuali yang dirahmati Allah–, baik dalam aspek akidah, syariat, hukum, akhlak, politik, ekonomi, sosial budaya, militer, ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun pemikiran dan perilaku.

Yang menjadi pertanyaan, dalam keadaan Islam sedang digerogoti dari dalam dan dari luar seperti sekarang, masih adakah hamba-hamba Allah yang siap menjadi Anshâr (penolong)-Nya, siap menjadi Hawariyyîn, dan siap menjadi mujahid-mujahid-Nya…?

Namun perlu kita ingat bahwa hal ini adalah bagian dari Sunatullah. Sudah menjadi suratan taqdir dan menjadi kehendak-Nya. Allah SWT menentukan keadaan seperti ini semata-mata untuk menguji hamba-hamba-Nya.

Betapapun manusia seisi bumi hendak melakukan tipu daya, memusuhi, dan menyusun makar untuk memberangus dan menghancurkan Islam, namun Allah SWT menjamin bahwa agama Islam akan tetap tegak sampai hari kiamat. Mekanismenya, **Allah SWT menjamin senantiasa eksisnya sekelompok dari kaum muslimin yang siap berperang (berjihad) untuk membela agama-Nya, dan mereka pun akan mendapatkan pertolongan dari-Nya**. Hal tersebut sesuai dengan hadits di bawah ini:

Sabda Rosululloh ShollAllahu ‘Alaihi wa Sallam:

“Akan selalu ada satu kelompok dari umatku yang berperang di atas kebenaran, mereka menang hingga hari kiamat.” (Dikeluarkan oleh Muslim dengan lafadz ini (156), (1923), Ahmad (III/ 345), Ibnu Hibbân (6780—ihsan) dan Ibnul Jârûd di dalam *Al-Muntaqô* (1031) dari hadits Jabir bin Abdillâh.)

Dari Jabir bin Samurah RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda*: Agama ini akan senantiasa tegak, yangmana tetap ada sekelompok dari umatku yang berperang membelanya hingga hari kiamat.* (HR Muslim).

Di dalam hadits ‘Uqbah bin ‘Amir disebutkan:
“Akan selalu ada satu kelompok dari umatku yang berperang di atas perintah Allah, mereka kalahkan musuh mereka, mereka tidak terpengaruh dengan orang yang menyelisihi mereka hingga (menjelang) datang kepada mereka hari kiamat dan mereka tetap seperti itu.”(HR Muslim)

Di dalam hadits ‘Imron bin Hushoin disebutkan:
“Akan selalu ada satu kelompok dari umatku yang berperang di atas kebenaran, mereka menang atas orang yang memusuhi mereka sampai kelompok terakhir dari mereka memerangi Al-Masih Dajjal.” (HR. Ahmad dan Dawud)

Di dalam hadits Mu‘awiyah bin Abi Sufyan:
“Akan selalu ada satu kelompok dari kaum muslimin yang berperang di atas kebenaran, mereka menang atas orang yang memusuhi mereka hingga (menjelang) hari kiamat.” (HR.Muslim)

Dan dari Salamah bin Nufail ia berkata:

“Aku duduk di sisi Rosululloh ShollAllahu ‘Alaihi wa Sallam, lalu ada seseorang yang berkata, “Wahai Rosululloh, manusia tidak lagi mengurus kuda dan telah meletakkan senjata, mereka mengatakan: “Tidak ada lagi jihad, perang sudah usai.” Maka Rosululloh ShollAllahu‘Alaihi wa Sallam menghadapkan wajahnya dan bersabda, “Mereka dusta, sekarang, sekarang tiba waktu perang; dan akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang berperang di atas kebenaran; Allah akan simpangkan hati suatu kaum dan Dia memberi rezeki kelompok tadi dari kaum tersebut hingga (menjelang) tiba hari kiamat dan sampai datang janji Allah.” (HR. Imam Nasa’i)

Dan dari Nawwas bin Sam‘an berkata,
“Usai Rosululloh ShollAllahu ‘Alaihi wa Sallam menaklukkan (Mekkah), aku mendatangi beliau dan kukatakan: ‘Wahai Rosululloh, kuda telah dilepas dan senjata telah diletakkan, sungguh perang sudah usai dan mereka mengatakan: Tidak ada lagi peperangan.’ Maka Rosululloh ShollAllahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda, “Mereka dusta, sekarang datang waktu perang, sekarang dating waktu perang. Sesungguhnya Allah Jalla wa ‘Ala akan menyimpangkan hati suatu kaum kemudian mereka perangi kaum tersebut dan Allah beri mereka rezeki dari kaum tersebut sampai tiba ketetapan Allah kepadanya, dan pusat negeri kaum mukminin adalah Syam.” (HR. Ibnu Hibban)

Nah, kelompok inilah yang disebut Tha'ifah Manshurah! Atau artinya, Kelompok yang pasti menang!

Benar-benar nikmat dan rahmat yang sangat besar bagi umat Nabi Muhammad SAW! Dan sungguh berbahagia serta beruntung orang yang dipilih oleh Allah SWT dapat menyertai kafilah tersebut. Mudah-mudahan saya dan Antum semua terdaftar dalam "buku induk keanggotaannya". Amin! Mengapa? Karena kita tahu, bahwa pada akhir zaman (saat ini), kelompok muhammad akan terpecah menjadi 72 golongan, dan hanya 1 yang dijamin masuk surga dan berdiri diatas kebenaran.. sedangkan, ada hadist mengenai thaifah manshurah yakni sebuah kelompok yang tetap diatas kebenaran.. sehingga, ana hanya bermaksud mengatakan, thaifah manshurah adalah nama lain dari Ahlus Sunnah Wal Jama’ah.. kelompok Rasulullah yang diselamatkan dan dimenangkan Allah atas kaum-kaum yang lain..

Selanjutnya, marilah kita perhatikan dengan seteliti mungkin siapakah Tha'ifah Manshurah itu? Bagaimana sifat-sifatnya? Seperti apa tauhid dan aqidahnya? Dan apa pula program dan aktivitasnya? Dan seterusnya. Hal-hal seperti ini sangat penting untuk diketahui, agar kita tidak keliru mengidentifikasi siapa sebenarnya yang tergolong dalam kelompok ini. Sebab, pada masa sekarang banyak kelompok mengaku –secara lisan maupun sikap– sebagai Tha'ifah Manshurah, Kalau sudah begini, jadinya seperti apa yang terkandung dalam sebuah syair arab:

Semua mengaku sebagai kekasih Laila,
sedangkan Laila tidak mengakuinya.
Semua kelompok mengaku sebagai Tha'ifah Manshurah,
sedangkan Tha'ifah Manshurah berlepas diri dari kelompok-kelompok itu.

Selanjutnya, mari kita perhatikan hadits Rasullullah SAW di bawah ini:

Dari Salamah bin Nufail Al-Kindi RA, ia berkata: *Saya duduk bersama Rasulullah SAW, lalu ada seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, orang-orang telah meremehkan kuda dan meletakkan senjata, dan mereka berkata, 'Tidak ada lagi jihad! Perang telah usai.'." Maka, Rasulullah menghadapkan wajahnya (kepadanya) seraya berkata, "Mereka dusta! Sekarang dan sekarang telah tiba masanya berperang, dan akan senantiasa ada dari umatku satu umat yang berperang membela kebenaran. Allah mencenderungkan bagi mereka hatinya banyak kaum dan memberi rezeki dari mereka (harta benda orang-orang kafir) sampai hari kiamat, hingga datang janji Allah. Dan kuda diikat kebaikan pada ubun-ubunnya sampai hari kiamat. Dia telah mewahyukan kepadaku bahwa sebentar lagi aku akan diwafatkan, dan kalian akan mengikutiku dalam bentuk kelompok-kelompok yang berpecah belah; sebagian akan memukul –dengan pedang– tengkuk-tengkuk sebagian yang lain, dan markasnya kaum mukminin ada di Syam…".* (HR An-Nasa'i, dan di-shahîh-kan oleh Syaikh Salman Al-Audah dalam Silsilatul Ghurabâ' [II/233]).

Hadits tersebut secara tegas dan gamblang menjelaskan kepada kita setidaknya dua karakter mendasar dari sifat-sifat Tha'ifah Manshurah. Kedua sifat tersebut adalah:

Sifat Pertama: kalau kita lihat sebab wurud (sampai)-nya hadits tersebut adalah karena adanya sekelompok orang yang mengistirahatkan dan mengumumkan akan terhentinya jihad. Mereka menambatkan kuda, artinya tidak ambil peduli, tidak berlatih, dan tidak mentadrib kudanya. Mereka telah meletakkan senjata dan mengatakan bahwa perang telah selesai dan tiada lagi. Jadi sebab wurud hadits itu adalah adanya pengumuman akan hentinya dan tidak adanya perang.

Kemudian datanglah bantahan dan sanggahan yang jelas lagi nyata –tidak perlu ditakwil-takwil lagi– bahwa Rasulullah SAW membantah dengan sabdanya: "Mereka dusta dan sekarang tiba giliran perang." Jadi perang tidak terhenti, tidak suatu sebabpun yang mewajibkan berhentinya perang atau pengumuman usainya perang. Bagaimana perang berhenti sedangkan di muka bumi masih ada kaum-kaum yang hatinya sesat dan menyimpang condong kepada kesesatan.

Rasulullah SAW juga memuji kaum yang melaksanakan perang, yang tidak meremehkan kuda, tidak meletakkan senjata, dan senantiasa menjadi muqatil dan muharib di setiap saat, melalui sabdanya yang artinya *"dan akan senantiasa ada dari umatku satu umat yang berperang membela kebenaran*". Dengan demikian jelaslah bahwa diantara sifat Tha'ifah Manshurah adalah berperang terus menerus untuk membela kebenaran.. maka kelompok mana pun juga meskipun mengaku imannya setaraf malaikat Jibril, akidahnya seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq RA, akan tetapi jihad dan perang bukan menjadi program utama hidupnya, maka dengan demikian batallah pengakuannya sebagai Tha'ifah Manshurah.

Sifat Kedua: Dalam hadits tersebut dinyatakan bahwa sumber ekonomi utama Tha'ifah Manshurah –baik berupa makanan, harta benda, dan sebagainya– diperoleh dari musuh-musuhnya. Dalam terminologi fikih antara lain disebut dengan ghanimah, fa'i, salab, dan sebagainya.

Mari kita perhatikan sekali lagi penggalan dari hadits di atas:
Allah mencenderungkan bagi mereka hatinya banyak kaum dan memberi rezeki dari mereka (harta benda orang-orang kafir) sampai hari kiamat ….

Coba kita bandingkan hadits tersebut dengan hadits berikut:

Dari Abdullah bin Umar RA berkata, Rasulullah SAW bersabda: "*Aku diutus mendekati hari kiamat dengan pedang, sehingga Allah satu-satu-Nya yang disembah, tiada sekutu bagi-Nya. Dijadikan rezekiku di bawah naungan tombakku, dan dijadikan hina serta kerdil atas orang yang menyelisihi perintahku. Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka*." (HR Ahmad)

Rasulullah SAW sebelum diangkat menjadi nabi dan rasul bekerja menggembala kambing, berdagang, dan sebagainya. Sesudah diangkat menjadi nabi dan rasul tidak sibuk berdagang lagi. Sumber ekonomi utamanya adalah dari harta istri beliau, Khadijah RA selama di Makkah. Sesudah berhijrah ke Madinah dan

berjihad, sumber ekonomi utama beliau dan keluarganya adalah fa'i dan ghanimah, sehingga sebagian dari bagian fa'i beliau yang diperoleh dari Yahudi Bani Nadhir cukup untuk membiayai keperluan-keperluan beliau dan keluarga selama setahun. Subhanallah!

Beliau dan keluarganya diharamkan makan zakat, shadaqah, infak, dan sebagainya. Hadiah dan hibah dihalalkan. Begitulah gagahnya Nabi kita.

Harun Ar-Rasyid, salah seorang khalifah dari Bani Abbasiyah, beliau terkenal dengan kaya rayanya, memiliki berkarung-kerung emas, perak, mutiara, dan sejenisnya. Dari mana harta benda itu beliau dapatkan? Kebanyakan berasal dari tangan-tangan orang-orang kafir. Sebab kekuasaan beliau terbentang luas boleh dikatakan takterhinggapada saat kekhalifahannya, dan program pribadi beliau yang sangat terpuji adalah satu tahun pergi haji dan tahun berikutnya pergi berjihad (berperang). Begitu seterusnya dan silih berganti setiap tahun. Namun, kalau kita baca dalam sejarah-sejarah yang ditulis oleh musuh-musuh Islam, beliau ditampilkan sebagai sosok manusia yang serba tamak, rakus, mengumbar syahwat, dan seterusnya.

Ingatlah! rezeki umat islam dari naungan tombak! Makanmu dari suapan musuhmu!

Berpuluh-puluh hadits lebih dari seratus jika kita kumpulkan dari "Kutubut Tis'ah" yang menguatkan bahwa syarat yang mesti ada pada Tha'ifah Manshurah adalah qital, antara lain hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim di bawah ini:

Dari Jabir bin Abdullah RA berkata: Rasulullah SAW bersabda: *Akan senantiasa ada segolongan dari umatku yang berperang membela kebenaran dan mendapat pertolongan Allah hingga datangnya hari kiamat. Beliau berkata: Kemudian akan turun Isa putera Maryam, lalu pemimpin mereka berkata: kemarilah silakan anda mengimami kami sholat. Lalu Nabi Isa menjawab: Tidak, sesungguhnya sebagian kalian adalah pemimpin sebagian yang lain, sebagi penghormatan dari Allah kepada umat ini."* (HR Muslim).

"*Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui."*(Al-Maidah : 54)

Adapun kelompok yang mempunyai dua sifat yang ada pada Tha'ifah Manshurah tersebut, menurut ana – Wallahu a'lam– <u>ialah jama'ah-jama'ah dan kelompok-kelompok jihad yang ada di manapun juga yang pada masa kini oleh musuh-musuh Islam (Zionis, Salibis, Komunis, Majusi dan musyrikin) dikatakan sebagai teroris</u>, termasuk di antaranya adalah Al Qaida, Taliban, Jama'ah Islamiyah, As-Shabaab, Mujahidin Kavkaz, dll

Sebuah fenomena yang sangat menarik sekali ialah ciri-ciri Thaifah Manshurah terdapat pada kelompok-kelompok Jihad, musuh kelompok ini banyak sekali antara lain sebagai berikut:

1. Yahudi (Zionis) Internasional (yang wujud negaranya adalah negara Israel).
2. Nasrani (Salibis) Amerika dan Eropa(Inggris, Prancis, Itali, Yunani, Spanyol, Belanda, Portugis dan lain sebaginya) termasuk Australia.
3. Negara-negara komunis (Rusia, Cina dan sebagainya)
4. Negara-negara majusi dan musyrikin (India, Jepang dan sebagainya)
5. Pemerintahan-pemerintahan murtadin.

Dahulu setelah Rasulullah SAW berjaya mendirikan pemerintahan Islam di Madinah musuhnya juga banyak antara lain:

1.Kaum musyrikin Mekah.
2. Yahudi di sekitar Madinah.
3.Musyrikin qabilah-qabilah Arab.
4. Nasrani di Rum.
5. Majusi di persia.

Dalam menyikapi musuh yang beragam ini Rasulullah SAW mengambil kebijaksanaan bahwa kaum musyrikin Mekah diprioritaskan utama sebagi musuh yang mesti dilawan dan diperangi adapun yang lain diusahakan untuk diikat perjanjian sebab kekuatan tidak cukup untuk menghadapi secara keseluruhan. Maka di antara yang diikat perjanjian adalah yahudi-yahudi yang ada di sekitar Madinah meskipun akhirnya semuanya menghianati perjanjian. Demikian juga beberapa qabilah yang setuju untuk mengadakan perjanjian dipenuhi oleh Rasulullah SAW. Musuh nasrani di Rum awal-awal dibiarkan namun akhirnya juga diperangi, bahkan kaum muslimin dimobilisasi secara umum untuk memerangi mereka dalam perang Tabuk. Adapun musuh majusi di Persia pada masa Rasulullah SAW belum sempat diperangi dan akhirnya ditaklukan pada masa Khulafaur Rasyidin

Kelompok-kelompok Jihad ini semula dalam menentukan skala priositas musuh yang harus dihadapi dan diperangi terlebih dahulu terdapat pandangan yang berbeda. Sebagian berpendapat, yang harus didahulukan adalah kepala dari seluruh musuh yang ada, dalam hal ini adalah Amerika dan Israel dan berikutnya sekutu-sekutunya. Kenapa Amerika yang mesti didahulukan? Alasan syar'inya ia adalah pemimpin dan gembong kufur. Alasan setrateginya ibarat seekor ular naga yang jahat dan berbisa, jika hendak membunuhnya mestilah dipotong kepalanya terlebih dahulu. Dan terpotongnya kepala akan menjadi mudah untuk mengatasi yang lainnya.

Kemudian perkembangan berikutnya menurut hemat ana – Wallahu a'lam – yaitu pasca kebrutalan Amerika dan sekutunya di mana-mana, di pelestina, Irak, Afghanistan dan lain sebagainya, nampaknya kelompok-kelompok tersebut sepakat menjadikan Amerika dan sekutu-sekutunya sebagai musuh-musuh utama dengan tanpa membiarkan musuh-musuh yang lainnya.

STATUS AMERIKA DIHADAPAN KAUM MUSLIMIN

Tidak diragukan lagi oleh seorang muslim yang berakal serta mentauhidkan Allah ta'ala, bahkan tidak akan dibantah oleh orang kafir yang menyimpang sekalipun, bahwa Amerika adalah "Induk kejahatan dan kerusakan". Sampai-sampai ada penulis Amerika sendiri yang menyebutnya sebagai "Syetan terbesar". Maka, ditinjau dari perang yang dilancarkan Amerika melawan Allah, kekufuran mereka terhadap-Nya dan bagaimana mereka menyebarluaskan kekufuran ini, sebenarnya Amerika telah menyandang "cacat yang parah". Hal itu ditempuh dengan menyebarkan ediologi kufurnya secara halus, yaitu dengan menyebarkan kerusakan dan perbuatan-perbuatan amoral di muka bumi, memerangi agama Allah melalui media informasinya yang jahat yang merupakan sumber lahirnya berbagai kebejatan di seluruh
penjuru dunia. Amerika adalah produsen terbesar film-film berbau kufur dan menyimpang.

Demikian juga dengan masalah kebobrokan moral, Amerika adalah negara pemilik jumlah terbesar saluran televisi yang menayangkan adegan seks serta situs-situs porno di semua media informasi yang ada.
Amerika juga merupakan pemilik perusahaan terbesar pengekspor minuman keras dan rokok di seluruh dunia. Disaat yang sama, Amerika memusnahkan hasil-hasil pertanian yang melebihi kuota produksi dengan cara membakar atau menenggelamkannya di lautan demi melindungi stabilitas ekonomi dan harga hasil-hasil pertanian. Padahal, jutaan orang mati kelaparan di India, benua Afrika dan Asia. Sistem
keuangan apakah ini, wahai orang yang berakal?!

Mengenai penyebaran kekufuran melalui kekerasan dan intervensi militer, maka silahkan bicara sepuasnya mengenai pembunuhan dan pembantaian bangsa-bangsa tanpa alas an kecuali karena ambisi untuk tetap menjadi negara superior, mempertahankan ambisi berkuasa dan memaksakan ediologidan prinsip-prinsip kufur.

Anehnya, Amerika lebih cepat –melebihi tiupan angin—dalam membangun pabrik-pabrik senjata pemusnah masal.Bahkan, Amerika memproduksi sebuah bom yang berfungsi khusus untuk membunuh manusia, bukan makhluk hiduplain. Dan untuk menumpas nilai-nilai peradaban, Amerika telah bunuh jutaan manusia sejak dahulu.

Maka berdasarkan fakta-fakta yang kami sebut berikut,menjadi jelaslah posisi Amerika bagi kaum muslimin: apakah status damai ataukah harbi.

Di kepulauan Maluku (Indonesia), ribuan kaum muslimin dibantai oleh orang-orang Kristen meskipun jumlah orang Kristen yang tidak seberapa jika dibandingkan dengan jumlah kaum muslimin di sana. Namun, semua itu terjadi dengan adanya bantuan Amerika yang diberikan kepada orang-orang Kristen Indonesia!

Di Bosnia Herzegovina, puluhan ribu orang terbantai ditangan orang-orang Kristen, juga dengan bantuan Amerika..!kuburan-kuburan masal menjadi saksi bisu akan hal itu...Di Iraq, lebih dari 1.000.000 anak terbunuh karenaserangan udara militer Amerika Serikat terhadap Irak danakibat embargonya yang dzalim terhadap Irak selama 10 tahun. Belum termasuk anak-anak dan orang tua yang mati lantaran penyakit yang timbul akibat peperangan.

Adapun Palestina, bicaralah sepuas Anda… Berapa saudara-saudara kita di Palestina yang mati. Berapa saudara-saudara kita di Libanon yang mati melalui tangan bangsa Yahudi…juga dengan bantuan senjata dan biaya dari Amerika,belum berbicara bantuan pasukan dalam banyak kejadian! Di Somalia, kejahatan Amerika sangat-sangat jelas dimasa-masa penanaman sisa-sisa pabrik nuklir yang dilarang diproduksi negara manapun..! Belum pencaplokan terhadap emas mentah dari Somalia. Belum jumlah orang yang mati ditangan militer Amerika, di mana lebih dari 13.000 muslim terbunuh dalam barisan Farh ‘Aidid, ini masih ditambah lagi dengan direnggutnya kehormatan mereka.

Di Ethiopia, di Eritrea, di Filiphina, di Kashmir, di SaharaMaroko, di Aljazair, di…di…di…Terakhir yang terjadi di Afghanistan, koalisi lebih dari 100 negara…bergabungnya senjata pemusnah yang tidak pernah terbayang dalam hati manusia manapun.

Tetapi, semua ini memang perang terhadap Islam dan kaum muslimin secara umum…setiap hari Amerika memberikabar gembira kepada dunia bahwa mereka masih menguasaikawasan udara Afghanistan, mereka masih memegang kendali kekuasaan di sana! Ini mengingatkan penulis kepada seseorang yang berhasil melukis udara di atas samudera danlautan, kemudian ia berbangga dengan lukisan itu!

Ringkasnya, tidak ada satu permasalahan yang dihadapi Islam dan kaum muslimin melainkan Amerika turut campur dalam –paling tidak—memberi ide pemikiran, memaksakan intervensi militer dan diplomasinya, yang bertujuan menghancurkan Islam dan kaum muslimin.

Contoh memalukan yang bekasnya masih menempel dibenak kita adalah kasus Kuwait. Siapakah yang ikut campur menyelesaikan permasalahan ini?! Apakah Islam dan kaum muslimin? Bukan! Bukan! Tak lain adalah “Sang pemelihara kekufuran dan kemungkaran”, yang menjelma sebagai“tuhan” negara-negara di dunia…

Maka mulailah si busuk Amerika bersekutu dengan 37 negara dan 500.000 tentara –atau bahkan lebih—untuk mengusir Irak dari Kuwait. Dan, drama perang dimulai dengan meluluhlantakkan kaum muslimin…Sementara itu –yang menyedihkan—, banyak dari kalangan kaum muslimin “bertasbih” memuji Amerika, kata mereka: “Jika Bush datang, tidurlah di halaman rumah.”Tidak pernah terlintas dalam benak

mereka ketika mereka mengulang-ulang kata-kata kufur ini mengenai: kapankahYahudi mulai menjajah Palestina dan bertengger di atas hati
saudara-saudara kita di sana…Kenapa Amerika tidak bersekutu dengan 37 negara untuk mengusir Yahudi dariPalestina..?! Benar-benar, sebuah “keluguan” dan kelalaian dari kaum muslimin di masa sekarang – kecuali orang-orang yang dirahmati Allah.

Inilah “Si penjagal jelek”, Sharon, aktor pembantaian Shabra dan Shatila. Setali tiga uang, Radovan Karadich dan rekannya yang menjadi dua pahlawan drama pembantaian di Bosnia dan Herzegovina. Apa yang sudah dilakukan Amerika kepada para penjahat yang telah meluluhlantakkan kaum muslimin seluluh-luluhnya itu? Apakah 100 negara sudah bekerjasama untuk membasmi mereka..? Apakah mereka
melancarkan perang sedemikian sengit dengan jargon “Perang melawan Terorisme”? Apakah negara-negara Arab membantu mereka untuk itu? Ataukah mereka cukup menggelar Pengadilan Sandiwara di hadapan negara-negara dunia, Mahkamah Lahey?

Ceritanya akan lain ketika yang menjadi pemimpin perang dari kaum muslimin dan yang terbunuh orang-orang kafir. Seluruh masyarakat kafir menyatakan perang, ini masih dibantu lagi oleh negara-negara Arab..!! Betapa banyak negara yang hari ini berkumpul di Pakistan..? Apa sebenarnya yang ada di balik gudang senjata militer yang sekarang berdiri di negara itu..?! Berapa jumlah rakyat Afghan tak bersenjata dan tidak berdosa itu terbunuh dengan dalih memburu Syaikh Usamah bin Ladin, karena telah membunuh beberapa gelintir orang Bani Ashfar bermata biru (Amerika), beberapa gelintir orang-orang najis yang tidak sebanding jika disejajarkan dengan pembantaian kaum muslimin di bawah komando Amerika..?!

Kenapa bangsa Serbia tidak diembargo supaya mereka juga merasakan kelaparan dan kemiskinan sampai si penjahatitu menyerahkan diri sebagaimana bangsa-bangsa muslim diembargo sampai mereka mati kelaparan..?!Kenapa negara Sharon tidak diembargo agar ia merasakan
apa yang telah dirasakan bangsa-bangsa Muslim sampai ia menyerahkan diri kepada “Pengadilan Sandiwara” itu..?!

Mengapa…?…mengapa…? Apakah setelah ini kami masih wajib bersabar? Apakah kami masih harus mengkontrol emosikami? Bukankah kita juga manusia, kita juga memiliki perasaan? Belum berbicara mengenai tuntutan iman yang memerintahkan kita mengobarkan semangat perang demi membela agama dan saudara-saudara kita.

Mengapa di saat emosi kita terpancing hingga menggelegak kemudian kita disuruh diam? Mengapa agama kita diperangi, di tengah diamnya bangsa muslim Arab yang konon disegani..? Mengapakah para pemimpin Muslim di berbagai belahan dunia tidak bergerak melaksanakan perintah Allah jika mereka masih memiliki hati, pendengaran dan penglihatan?

Atau, biarlah kita diam dan cukup menjadi penonton dari orang yang berkhidmad dan membela agama ini! Mengapa agama kita diperangi sejak ratusan tahun lamanya, kemudian kita diperintah untuk tertunduk saja dan tidak menolongnya..?!

Apakah setelah kejahatan dan kelakuan Amerika ini kita masih memerlukan dalil yang menetapkan bahwa Amerika adalah negara yang memerangi Islam dan kaum muslimin..?! tidak cukupkan pernyataan thoghut Bush yang mengatakan semua ini adalah Crusade (perang salib)?

Apakah kita masih perlu menerima alasan mereka bahwa mereka tidak sengaja melontarkan ucapan itu dan kata-kata perang salib dari Bush keluar spontan karena marah sebagaimana pernyataan seorang “syaikh” yang mengatakan:“Kami mencoba mencari alasan pembenaran buat kalian terhadapan aksi pemboman besar itu, dan berusaha menahan amarah sebuah bangsa (Amerika). tetapi, semua ucapan kalian, bahkan aksi-aksi kalian terus muncul beruntun dengan cara yang sama dan memutus semua praduga.Terburu-buru melakukan balasan adalah pembantaian yang sebenarnya terhadap bangsa Amerika dan cobaan hakiki terhadap nilai dan kedudukannya.”

Setelah semua kejadian dan perbuatan-perbuatan yang menunjukkan betapa rendahnya Amerika dan rakyatnya diatas imperium mereka, kedunguan mereka, kesombongan dan keangkuhan mereka, kekotoran dan mesumnya kehidupan hewani mereka –yang sebagian hewan saja mungkin merasajijik untuk jadi seperti itu—, saya katakan: Apakah kita masih perlu untuk berkomentar tentang mereka seperti yangdilontarkan "syaikh" tadi?

Ia mengatakan:
"Sebuah bangsa yang mayoritas masih percaya adanya tuhan, bangsa yang telah membelanjakan hartanya untuk pembangunan proyek-proyek sosial yang tidak pernah dilakukan bangsa lain di dunia…maka kami meyakini bahwa bangsa Amerika –secara umum—memiliki perilaku baik yang menghantarnya menjadi negara Barat yang paling dekat dengan kita dan paling layak kalau kita suka mereka mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat..!?"

Maha Suci Engkau Ya Allah, ini adalah kebohongan besar.Sesungguhnya di antara nikmat Allah adalah menjadi kanpimpinan dari Koalisi negara kufur ini adalah Amerika, si Bani Ashfar, sehingga Allah pilahkan antara yang jelek dan yang baik. Dan supaya jalan ini menjadi jelas serta tidak samar lagi bagi siapapun yang menghendaki kebenaran dan ingin mengetahui secara yakin bahwa Amerika adalah negara harbi, tanpa diragukan lagi. Ringkasnya, pangkal kerusakan akidah dan moral,kezaliman yang kelewat batas dan merajalela di mayoritas masyarakat dunia hari ini adalah Amerika.

Dari sini nampak secara jelas dan gamblang peperangan Amerika menentang Allah jalla wa 'ala. Maka tidak ada lagi kelemah lembutan dan sikap 'rasionalitas', tidak ada lagi agama dan kemuliaan bagi mereka, tidak ada proyek-proyek osial atau yang lain seperti klaim sebagian tokoh pergerakan Islam tadi…

Kami tidak suka bangsa kafir Amerika selain menunggu Allah timpakan adzab dari sisi-Nya atau melalui tangan-tangan kami..!!

Yang benar, yang tidak perlu diperdebatkan lagi, bahwa ini adalah perang melawan orang-orang beriman secara umum…

Al-Qaida!

“Amerika tidak memerangi islam, tapi amerika memerangi Al-Qaida!” (Presiden AS, Obama, 10 September 2010)

Siapakah Al-Qaida? Sekali lagi, ia hanya sebuah tandhim atau organisasi atau jamaah yang bernama Qo’idatul Jihad yang tumbuh di dataran Afghanistan bersama tandhim Taliban. Amerika, negara superpower tunggal dunia dengan segala cerita kehebatan teknologi tempurnya, musuhnya hanya sekumpulan manusia yang bersatu dalam ikatan jamaah minal muslimin bernama Al-Qaida. Mereka seolah makhluk asing yang datang dari dunia lain. Sejenis ‘manusia pra sejarah’ yang hidup di goa-goa dan tidak pernah mau tunduk kepada Thaghut dunia, dari bangsa manapun.

Musuh Amerika hanya sebuah organisasi (tandhim atau jamaah) bukan sebentuk negara yang juga super power dengan senjata canggih dan jumlah tentara yang menggentarkan. Tapi hanya organisasi kecil, dengan senjata ala kadarnya, belum punya tank apalagi pesawat. Andalannya hanya AK-47.

Obama sebagai pemimpin dunia baru (new world order) pasca rubuhnya Uni Sovyet yang dikalahkan bangsa termiskin di dunia (afghan), sedang mendefinisikan musuhnya. Musuh Amerika didefinisikan hanyalah ‘gerombolan anak-anak kampung dan orang gunung’ yang jauh dari bau peradaban Barat. Mengejutkan, imperium sebesar Amerika yang menepuk dada sebagai polisi dunia ternyata tanpa malu mendefinisikan musuhnya hanya sebuah jamaah kecil. Jelas ini merupakan kekalahan moral yang tak bisa dibantah.

Kalaupun pada akhirnya Amerika menang dalam pertarungan ini, tak ada kebanggaan apapun karena memang Amerika lebih banyak tentaranya, lebih canggih senjatanya, lebih kuat ekonominya dan lebih luas dukungan negara-negara lain. Tapi jika kalah, akan menjadi sebuah ending cerita yang heroik, betapa kelompok kecil mampu menumbangkan kekuatan raksasa, super power dunia.

"*Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar."* Al-Baqarah:249

‘Makhluk Halus’ Bernama Al-Qaida

Tak ada yang menyangka, musuh yang paling membuat Amerika panas dingin dan menggigil ketakutan hanyalah sesosok jamaah Al-Qaida yang belum punya kantor, pegawai, apalagi negara. Mereka sejenis manusia nomaden modern yang tidak jelas kewarga-negaraannya. Di mana langit dijunjung, di situ bumi dipijak. Makhluk asing yang tidak jelas suku dan rasnya.

Jumlah mereka juga tak banyak, hanya ribuan. Mungkin seribu, sepuluh ribu, seratus ribu atau lebih, tapi yang pasti di bawah satu juta. Susah menebak jumlah mereka, karena mereka memang ‘makhluk halus’ yang tak terdeteksi meski di tengah keramaian. Tak ada kartu identitas apapun yang bisa menunjukkan mereka sebagai warga Al-Qaida. Tak ada kartu anggota, KTP apalagi Pasport.

Karenanya hati mereka juga tak tersekat oleh lembaran kartu identitas tertentu. Identitasnya tunggal: Hamba Allah di muka bumi. Allah ciptakan bumi luas, maka mereka maksimalkan untuk berkelana bebas tanpa pernah merasa asing di tanah manapun. Komitmen mereka hanya untuk umat Islam, apapun warna kulitnya.

Mereka disibukkan dengan pengabdian vertikal kepada Allah, sehingga tak sempat memikirkan untuk rebutan dunia dengan sesama manusia. Pandangan mereka lurus menengadah ke langit, sehingga jiwa dan raganya ringan laksana kapas terbang dari satu jengkal ke jengkal bumi yang lain dengan tujuan tunggal: Memastikan pengabdian kepada Allah semata. Hati mereka sudah digantungkan di langit, obsesinya obsesi langit, pikirannya sudah dengan pola langit. Ruhnya sudah di langit, hanya jasadnya yang masih berpijak di bumi. Oleh karenanya, tak ada lagi tersisa keluhan yang bersifat duniawi; soal harta, musibah, cercaan, intimidasi, penyiksaan, pengusiran bahkan pebunuhan. Semua keluhan duniawi yang bagi manusia dunia

(karena mereka manusia langit) terasa berat dan bikin stres, bagi mereka menjadi semacam bumbu penyedap atau sejenis alunan tembang manis yang membuat hidup mereka lebih indah.

Mereka konon terdeteksi di pegunungan Afghanistan dan perbatasan Pakistan, ngumpet di goa-goanya ibarat makhluk pra sejarah, hidup dengan perkakas dari batu. Setidaknya itulah gambaran manusia Al-Qaida di benak rakyat Amerika. Juga terlihat di Iraq, Cechnya, Somalia bahkan di Palestina. Tapi tiba-tiba bisa muncul di London meledakkan kereta yang menjadi sensasi luar biasa. Muncul di Madrid yang membuat Spanyol panas dingin karena serangannya yang mematikan. Lalu di Mumbai yang berpenampilan sebagai anak ABG penuh gaya tapi dengan percaya diri mengamuk sejadi-jadinya; memuntahkan peluru laksana permainan Playstation. Bahkan selentingan kabar menyebutkan bahwa mereka juga mampir di Jakarta untuk melakukan beberapa gebrakan mematikan, dan memoles Bali dengan kisah lain bukan hanya soal cerita indah pariwisata.

Jadi berapa sesungguhnya jumlah mereka? Jawabannya gampang; wallahu a'lam!. Apakah mereka sejatinya sedikit yang bisa terbang ke sana kemari sesuka hati, ataukah memang sudah beranak-pinak di berbagai negara, kota bahkan desa? Ataukah mereka bisa ganti kulit; kalau di Afghanistan berpostur Afghan, di Amerika berkulit putih, di Somalia berkulit gelap, dan di Indonesia berkulit sawo matang laksana bunglon?.

Al-Qaida Mengajukan Diri Sebagai Musuh Amerika

Kita bicara yang pasti-pasti saja. Bahwa mereka disebut oleh Obama sang presiden Amerika sebagai organisasi yang menjadi musuh Amerika. Luar biasa Amerika ini, menjadikan makhluk 'halus' sebagai musuh. Sekelas Nabi Sulaiman as yang bisa berinteraksi dengan dunia lain. Berkomunikasi dengan makhluk yang tak kasat mata.

Ini sungguh diluar perkiraan, Tandhim Al-Qaida 'mendaftarkan diri' sebagai musuh Amerika dengan tidak melengkapi syarat dan ketentuan yang ditetapkan Amerika. 'Berkas' yang diajukan asal-asalan, tanpa dilengkapi akte pendirian organisasi, tak dicantumkan nama pengurusnya, wilayah yang telah dikuasai dan daftar senjata yang dimiliki. Amerika awalnya melihat 'berkas' yang diajukan Al-Qaida dengan sebelah mata. Hampir didiskualifikasi dari daftar musuh Amerika karena dianggap tidak memenuhi syarat dan kriteria yang ditetapkan. Sedangkan 'pendaftar' lain, seperti Iran, Kuba, Korea Utara, Rusia, China, Jepang dan lain-lain, seluruh syarat dan ketentuan terpenuhi. Sangat cocok dengan kriteria musuh yang direncanakan Amerika.

Namun ketika masuk pada proses seleksi, semuanya berguguran. Ternyata yang lain hanya ikut-ikutan daftar untuk menjadi musuh Amerika, biar keren. Maklum, kalau kita menjadi musuh dari sosok yang hebat, pasti akan dianggap hebat juga. Pendaftar yang 'tulus ikhlas' hanya Al-Qaida, oleh karenanya meski secara kriteria tidak masuk, karena ketulusannya dan semangatnya yang sangat kuat untuk menjadi musuh, Amerika akhirnya mengakui juga. Dan tanggal 10 September 2010 kemarin Obama mengumumkan bahwa pendaftar musuh yang lain dinyatakan tidak lulus, dan yang disahkan sebagai musuh yang sesungguhnya adalah Al-Qaida.

Serangan WTC 11 September 2001 menjadi tonggak pengakuan Amerika. Mulai saat itu Al-Qaida diperhitungkan namun sekian lama Amerika mencoba untuk menganggap remeh dan kecil. Al-Qaida hanya diakui bahwa baunya ada tapi tak jelas sosoknya. Namun kini setelah sembilan tahun berlalu Amerika mulai mengakui eksistensi Al-Qaida sebagai musuh yang nyata, melalui pernyataan Obama tersebut.

Meski selama ini Amerika memerangi Al-Qaida, tapi ia mengabaikan eksistensinya. Kini setelah sembilan tahun berlalu, melalui bonekanya di Afghanistan, Amerika mulai mengakui eksistensi Al-Qaida, meski dengan nama Taliban, karena memang dua nama ini dianggap satu kesatuan. Terbukti, pada tanggal yang sama dengan peryataan Obama, Hamid Karzai – sang boneka – menyeru Taliban untuk mau duduk membicarakan perdamaian. Untuk tujuan ini, Karzai sudah membentuk tim yang khusus untuk memulai melakukan pembicaraan dengan Taliban.

Pengakuan eksistensi ini mengingatkan kita dengan perjanjian Hudaibiyah yang untuk pertama kali pihak Quraisy duduk sederajat dengan umat Islam untuk membicarakan gencatan senjata. Artinya, musuh yang selama ini memerangi umat Islam dan tidak mau pengakui eksistensinya secara de jure, mulai menuliskan eksistensinya di atas lembar perjanjian. Peristiwa ini disebut sebagai fath (kemenangan) oleh Al-Qur'an dengan turunnya surat Al-Fath menyusul peristiwa tersebut.

Akan dibukanya pembicaraan yang melibatkan dua entitas sosial yang bermusuhan (Taliban + Al-Qaida Vs Amerika) bermakna pengakuan eksistensinya secara de jure. Apalagi didukung dengan pernyataan Obama bahwa Al-Qaida adalah musuh Amerika. Lengkap sudah kemenangan politik dan militer yang diraih Al-Qaida dengan ijin Allah.

Menjadi Musuh Amerika yang Tidak Biasa

Sisi menarik dari Al-Qaida adalah ia memposisikan diri sebagai musuh Amerika dengan kategori baru. Amerika mempersiapkan diri bertahun-tahun dengan dana nyaris tanpa batas untuk melawan musuh berwujud negara super power yang seimbang dengan dirinya. Inilah kategori tunggal calon musuh di mata Amerika. Oleh karenanya Amerika sibuk menciptakan senjata nuklir dan begitu takut negara lain memilikinya.

Teori kemengan satu-satunya adalah kemenangan teknologi militer. Dia yakin haqqul yaqin bahwa jika Amerika sekian langkah lebih unggul teknologi senjatanya dibanding negara lain, tak akan ada yang bisa mengalahkannya. Dahulu populer istilah perang bintang antara Amerika melawan Uni Sovyet. Konon katanya, tembakannya tidak lagi menggunakan peluru biasa, tapi sinar. Entahlah.

Tapi Al-Qaida datang dengan kategori baru yang sama sekali tak diperhitungkan Amerika. Ia hanya sekumpulan anak kampung dan orang gunung yang mahir memainkan AK-47. Habitatnya adalah gunung-gunung terjal dan hutan belantara. Jumlahnya juga tak seberapa. Bukan negara. Tak memiliki dukungan ekonomi, politik dan teknologi. Mereka hanya sekumpulan hamba Allah yang senjata utamanya adalah iman dan persaudaraan dalam Islam. Tapi memiliki tekad segarang singa. Belum pernah ada dalam teori pertempuran Amerika, sebuah jamaah kecil yang tak kasat mata akan menjadi musuh potensial. Kerangka teoritis untuk mengatasinya belum mereka temukan atau siapkan.

Dalam ilmu militer pertarungan semacam ini disebut sebagai pertempuran asimetris (diluar perkiraan). Amerika menginginkan musuhnya dalam kategori yang ia inginkan, tapi musuh berada pada kategori yang berbeda. Amerika membidik lurus ke depan, padahal Al-Qaida berada di lobang persembunyian di bawah tanah. Amerika laksana petarung pakai pedang tapi dengan mata tertutup. Ia membabat ke kanan dan ke kiri tanpa tahu musuhnya dengan jelas. Akhirnya tenaganya terkuras dan sempoyongan.

Strategi Al-Qaida ini membuat milyaran dolar kekayaan Amerika yang dibelanjakan untuk membuat senjata canggih menjadi terasa sia-sia. Karena yang dihadapi Amerika bukan semata pasukan tempur yang diorganisir sebuah negara dan punya teritorial yang jelas, tapi kekuatan iman dan gagasan yang dengan cepat menyebar laksana virus, apalagi didukung berkembangnya internet. Al-Qaida memang kecil jumlah personalnya, tapi ada di mana-mana.

Al-Qaida Dipisahkan dari Umat Tapi Makin Mewakili Umat

Pernyataan Obama bahwa musuh Amerika adalah Tandhim Al-Qaida dan bukan Islam atau umat Islam, pada sisi lain merupakan strategi untuk memisahkan Al-Qaida dari umat Islam. Tapi makar ini lambat laun justru menjadi bumerang bagi Amerika.

Dengan kemenangan politik dan militer yang diraih Al-Qaida melawan super power yang arogan semacam Amerika, semua penduduk dunia yang punya pengalaman panjang dizalimi Amerika akan menjadikan Al-

Qaida sebagai hero. Apalagi umat Islam. Tentu saja dukungan akan terus mengalir, apalagi jika Al-Qaida dengan akurat mewakili kegelisahan mereka.

Awalnya Obama, Amerika, Barat dan PBB masih agak rabun untuk membedakan warga Al-Qaida dari kerumunan besar umat Islam. Tapi akhirnya mereka berhasil mendeteksi, ada sejumlah perbedaan dan ciri khas yang bisa dijadikan alat untuk membedakan Al-Qaida dari umat Islam, meski jelas lebih banyak unsur persamaannya. Yakni mereka yang Al-Qaida jenggotnya panjang-panjang, celananya diatas mata kaki, dan memakai celak.

Untuk alasan strategi, Amerika saat ini fokus membidik yang punya genetik Al-Qaida saja. Amerika akan menghadapi dilema rumit jika umat Islam dinyatakan sama dengan Al-Qaida. Jumlahnya sudah terlalu besar, tak mungkin dilawan.

Dengan kemenangan Al-Qaida, tinggal menunggu waktu bahwa umat Islam dunia akan merasa menjadi bagian dari Al-Qaida. Jika terjadi perang, terminologi yang paling pas saat itu adalah Perang Salib, suatu istilah yang pagi-pagi sekali sudah dikumandangkan oleh George W. Bush meski diralat dengan setengah hati. Cepat atau lambat kalimat ini akan kembali populer jika Al-Qaida berhasil mewarnai pemikiran umat Islam sehingga semuanya menjadi Al-Qaida.

Saat ini, nyaris tak ada satupun negara yang berani mengklaim bersih dari benih-benih Al-Qaida. Ini merupakan bentuk sunnatullah kemenangan Islam gaya baru, bahwa semangat jihad dan iman bisa ditranfer melalui jaringan internet laksana virus yang menular. Sesuatu yang tak pernah terpikir sebagai cara berkembangnya jihad di masa lalu. Bahkan bukan hanya semangat jihad yang bisa ditransfer, tapi juga manual teknis operasi jihad bisa diajarkan melalui internat, sehingga dunia menjadi majlis taklim besar bagi mujahidin dengan sarana internat. Secara fisik di goa, tapi majlis taklim maya dihadiri jutaan pemuda di seluruh dunia.

Amerika jelas makin mati gaya menghadapi kenyataan ini. Manusia Al-Qaida ternyata sedang duduk di warnet mempelajari manual bombing atau sekedar ngulik berita jihad. Padahal Amerika belum pernah punya teori mengalahkan musuh seperti ini. Apalagi sekarang sudah meningkat dengan hadirnya akses internet via HP. Terasa sia-sia uang yang dibelanjakan Amerika untuk membuat bom atom jika musuhnya jamaah tak kasat mata seperti Al-Qaida.

Al-Qaida, telah belajar dari pendahulu-pendahulunya bagaimana bersikap di depan amerika, inilah cerita syekh hikmatyar, salah satu pemimpin jihad di Afghanistan. Beliau datang ke Amerika untuk memenuhi undangan PBB, kemudian Reagan mengundangnya secara khusus melalui duta pakistan : “Jam 11.15 Presiden Amerika Reagan menunggumu”, kemudian Hikmatyar menjawab “Saya tak mau bertemu denganmu”. Sang duta mengatakan : “Engkau gila? Enampuluh orang pemimpin negara berada dalam daftar tunggu minta bertemu dengan Reagan, namun dia menolak bertemu dengan mereka. Apakah benar-benar engkau menolak bertemu dengannya?”. “Ya benar”, jawab Hikmatyar, selanjutnya dia mengatakan : “Jika engkau bersikeras memaksaku, maka aku akan segera meninggalkan amerika sekarang juga”. Reagan tidak berputus asa atas penolakan Hikmatyar, lalu dia menulis surat dan mengutus putrinya Maurine Reagan untuk menyampaikan ke Hikmatyar. Setelah menyampaikan surat tersebut dia mengatakan : “Papa menantimu malam ini di gedung putih”. Reagan berfikir hikmatyar akan melunak sikapnya begitu melihat anak gadisnya. Namun ternyata Hikmatyar menjawab : “Saya menyesal tidak dapat menerima undangan ini karena saya telah membuat janji dengan mujahidin indiana. Saya akan menghabiskan malam bersama mereka.”

Inilah cerita mengenai Ahmad Syah, salah satu komandan mujahidin Afghan.. Ahmad Syah pernah pergi ke salah satu negara eropa untuk membeli senjata. Telah beres transaksi pembelian senjata tersebut, uang ada, transaksinyapun ada. Pedagang tersebut datang padanya dengan membawa lembaran kertas, “Saya minta kamu menandatangani persetujuan untuk tidak menggunakan senjata ini melawan Israel.” Dengan enteng Ahmad Syah berkata : “Kami batalkan transaksi ini” Pedagang itu bertanya padanya : “Apakah kalian benar-

benar akan menggunakan senjata ini untuk memerangi Israel?" Ahmad Syah menjawab : "Kamu tahu, bahwa kami tidak akan menggunakannya untuk memerangi Israel oleh karena jarak negara kami dengan Israel beribu-ribu mil, akan tetapi kamu menghendaki saya menandatangai dokumen untuk menghentikan perang yang telah diperintahkan Allah sejak 1400 tahun yang lalu terhadap orang-orang Yahudi. Kamu menghendaki saya menandatangani dokumen yang isinya menentang perintah Allah. Saya tidak mau senjata itu, silahkan batalkan transaksi tersebut!" Maka baliklah Ahmad Syah tanpa membawa satu butir pelurupun, meski sangat membutuhkan senjata.

Demikianlah, akhlak mujahid, tidak akan berdamai dan duduk semeja dengan kuffar, tidak akan menghentikan perang dan jihad, ciri khas at-thaifah manshurah!

TIDAK ADA KHILAFAH, TIDAK ADA KAFIR DZIMMI!

Semua musuh-musuh Islam pada masa kini tidak ada satupun yang bisa di i'tirafkan atau diakui sebagai ahlul ‘aqd atau ahlul ‘ahd (orang kufur yang ada ikatan perjanjian dengan pemerintahan Islam)dan ahludz dzimah (orang kafir yang membayar jizyah sebagai jaminan keamanan darah dan harta mereka dari pemerintahan Islam). Seluruhnya adalah kafir harbi, sebab semuanya memerangi Islam dan kaum muslimin baik secara langsung maupun tak langsung serta tidak membayar jizyah.

Menurut syara’ asal hubungan orang Islam dengan orang kafir adalah kebencian dan permusuhan bukan perdamaian (Q.S 60:4),jika orang kafir mengajak damai orang Islam mesti memenuhinya (Q.S 8:61). Tetapi orang Islam dilarang mengajak damai karena merasa hina dan kalah (Q.S 47:35). Orang islam diizinkan dan diperbolehkan oleh Allah untuk berbuat baik dan berbuat adil kepada orang kafiryang tidak memusuhi Islam dan kaum muslimin baik secara langsung maupun tak langsung. Dan sebaliknya dilarang dan haram hukumnya bagi orang Islam menjadikan orang kafir yang memusuhi Islam dan kaum muslimin sebagai teman dan kawan (Q.S 60:8-9)

Segala aktivitas dan tindakan yang masyru’ yang membangkitkan amarah orang-orang kafir dan menipakan suatu bencana kepada musuh adalah amal sholeh (9:120). Termasuk ightiyalat, ikhtithaf, khathfus syaklis, khathfuth thoirot, tadmir marakizihim asykariyan, siyasiyan, iq tishadiyan, takhrib fasilitas-fasilitas fital mereka, menyebarkan propaganda yang membuat mereka takut dan lemah, salbu wa akhdzu amwalihim, awwaluhum halalan thayyiba bagi mujahidin (Q.S 8:64)

Adapun operasi jihad yang sasarannya orang awam dari kalangan musuh yang tidak terlibat dalam suatu misi apapun, benar-benar mereka tidak mengerti apa-apa selain sebagai rakyat musuh-musuh Islam, maka bentuk jihad seperti ini disebut jihad pembalasan, karena mereka telah dengan biadabnya membantai kaum muslimin, maka perlu dibalas yang setimpal agar mereka menghentikan kebiadabannya terhadap kaum muslimin atau minimal mereka merasakan penderitaan sebagaimana derita yang dialami kum muslimin akibat dari ulah mereka.

Jihad pembalasan ini didasarkan pada firman Allah (Q.S 16:126), (Q.S 42:40), dan (Q.S 2:194).

“Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu.”

“Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa”

“Maka barang siapa yang menyerang kamu , maka seranglah ia seimbang dengan serangannya terhadapmu”

Ayat-ayat tersebut jika kita perhatikan dan kita rujuk dalam tafsir merupakan petunjuk dan panduan bagi kaum muslimin dalam hal hhubungan timbal balik dengan orang-orang kafir yaitu memberikan balasan yang setimpal dengan perbuatan mereka yang telah mereka lakukan terhadap kaum muslimin.

Dalam tafsir Ibnu Katsir, bahwa Allah SWT memerintahkan agar berbuat adil dalam membalas dan semisal dalam menuntut dan mengambil hak, jika ada seseorang yang mengambil sesuatu dari kamu, maka ambillah sesuatu darinya semisal dengan sesuatu yang diambil dari kamu dan seterusnya dan seterusnya.

Dari situ bisa kita simpulkan bahwa jika orang-orang kafir telah membunuh orang-orang awam dari kaum muslimin termasuk wanita-wanita dan anak-anak tak berdosa, maka kaum mukminin boleh memberikan balasan yang setimpal yaitu membunuh orang-orang mereka baik wanita-wanita dan anak. Perlu diingat bahwa hukum asalnya darah mereka tidak terpelihara sebab mereka dari kalangan kafir harbi. Namun jika tidak ada alasan syara’, mereka (wanita dan anak-anak) yang tidak berdosa (tidak terlibat memusuhi) tidak boleh dibunuh.

Namun, jika anak-anak dan wanita ikut serta dalam peperangan, tentu hukum yg melarang itu tidak berlaku. Keikutsertaan ini bisa ikut serta langsung seperti menjadi pasukan melawan kaum muslimin, atau sekedar menjadi mata-mata. Kebolehan memerangi wanita dan anak-anak yang terlibat dalam perang didasarkan kepada hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud dari Robah bin Robii' ia berkata:

Kami bersama rasululloh pada suatu peperangan, lalu beliau melihat orang-orang berkumpul pada sesuatu, maka rosululloh mengutus seseorang dan bersabda: "Lihatlah, mereka berkumpul pada apa!" Lalu utusan itu datang dan mengatakan: "Mereka berkumpul pada seorang wanita yang terbunuh." Maka Rosululloh saw bersabda:"Perempuan ini tidak layak untuk berperang." Robah mengatakan:"Sedangkan di barisan depan terdapat Kholid bin Al-Walid, maka rosululloh mengutus seseorang dan mengatakan kepadanya:"Katakan kepada Kholid, jangan sekali-kali ia membunuh perempuan dan buruh."

Ibnu Hajar di dalam Fath al-Bari mengatakan: "Pemahaman terhadap hadits tersebut adalah kalau wanita itu berperang, dia pun harus dibunuh." An-Nawawi di dalam Syarh Shahih Muslim berkata: "Para ulama sepakat untuk mengamalkan hadist ini serta pengharaman membunuh wanita dan anak-anak kalau mereka tidak ikut berperang. Jika mereka berperang, jumhur ulama mengatakan mereka boleh dibunuh."

Lebih spesifik lagiIbnu Taymiyah rahimahullah dalam pembicaraannya tentang memerangi orang orang kafir asli "*Dan adapun orang yang tidak tergolong orang orang yang biasa bertempur dan berperang seperti para wanita, anak-anak, pendeta, kakek tua renta, orang buta, manula dan yang semisal mereka maka tidak boleh dibunuh menurut jumhur ulama* ***kecuali*** *bila mereka ikut perang dengan ucapannya dan perbuatannya*"**(majmu al Fatawa 28/354)**

Jadi, bahkan dengan ucapan saja, itu termasuk MEMERANGI..Apalagi pada saat ini, dimana mereka memerangiumat islam dengan ucapan dan perbuatan... kantor-kantor berita mereka memutarbalikkan fakta dan meluncurkan stigma jelek mengenai islam, maka mereka boleh diperangi, meski seorang perempuan ataupun manula!

TERORISME DALAM ALQUR'AN

Akhir-akhir ini masyarakat Indonesia kembali marak membahas masalah terorisme. Banyak cara yang dilakukan oleh musuh-musuh Allah untuk menghentikan aksi teror terhadapnya, dan mereka berpendapat hanya fatwa dari para ulama saja lah yang bisa meredamnya. Yakni manakala para ulama berfatwa untuk menghentikan aksi terorisme tersebut. Setahu isi otak mereka, fatwa seorang ulama berarti benar!

Sejak saat itu, TV swasta perpanjangan kaum kuffar begitu gencarnya dalam usaha mendatangkan ulama baik dari dalam maupun luar negeri yang memberikan fatwa mengenai terorisme. Sampai pada puncaknya muncul **Fatwa Ulama bahwa "Terorisme" = "Kufur".** Hal ini bahkan menyebabkan banyak dari kaum muslimin yang kemudian menyeletuk dan mengatakan bahwa tidak pernah Al Qur'an membahas masalah terorisme ini.

Namun seorang muwwahid, selalu mengkaji dan cross check terhadap ucapan-ucapan seseorang, meskipun ia seorang ulama.. segala sesuatu yang bertentangan dengan alquran dan assunnah akan ditolak olehnya.. sehingga, fatwa-fatwa ulama suu', jahil, bahkan ulama bayaran dapat ditangkisnya dengan ilmu pengetahuannya!

Terorisme sendiri merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris. Berasal dari kata dasar teror (*terror*), kata kerjanya meneror atau menggentarkan (*terrorize*) dan pelakunya dikenal sebagai teroris (*terrorist*).

Dalam kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, Terorisme dapat diartikan sebagai penggunaan kekerasan atau ancaman untuk menurunkan semangat, menakut-nakuti, dan menakutkan, terutama untuk tujuan politik. Sedangkan Hafid Abbas, Dirjen Perlindungan HAM Depkeh dan HAM RI. Terorisme adalah pemakaian kekuatan atau kekerasan tidak sah melawan orang atau property untuk mengintimidasi atau menekan pemerintah, masyarakat sipil, atau bagian-bagiannya, untuk memaksa tujuan sosial, dan politik.

Menurut Webster's New World College Dictionary (1996), terorisme adalah "*the use of force or threats to demoralize, intimidate, and subjugate*." Terorisme dibagi kedalam dua macam definisi, yaitu definisi tindakan teroris (*terrorism act*) dan pelaku terorisme (*terrorism actor*). Disepakati oleh kebanyakan ahli bahwa tindakan yang tergolong kedalam tindakan Terorisme adalah tindakan-tindakan yang memiliki elemen: kekerasan, tujuan politik, teror/*intended audience*.

Muh. Kurniawan BW,S.Ag.,SH.,MH. menuliskan dalam sebuah artikel bahwa terorisme adalah puncak aksi kekerasan, *terrorism is the apex of violence*. Bisa saja kekerasan terjadi tanpa teror, tetapi tidak ada teror tanpa kekerasan. Terorisme tidak sama dengan intimidasi atau sabotase. Sasaran intimidasi dan sabotase umumnya langsung, sedangkan terorisme tidak.

Mengenai fatwa mengenai terorisme itu sendiri, kebanyakan pembuat fatwa bukanlah para ulama yang tengah berada di medan jihad dan bukanlah ulama yang pernah berjihad ketika negaranya diserang oleh kaum kafir. **Para salaf (shabat, tabiin, tabiit tabiin) seringkali menolak memberi fatwa karena besarnya masalah ini dan beratnya tanggung-jawab serta rasa takut berbicara atas nama Allah tanpa ilmu. Karena seorang pemberi fatwa (mufti) menyampaikan kabar dari Allah dan menjelaskan syariat-syariatNya. Jika berbicara atas nama Allah tanpa ilmu, maka telah terjerumus ke dalam sesuatu yang mengarah kepada syirik**.

Simaklah firman Allah SWT: "*Katakanlah: "Rabbku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa saja yang tidak kamu ketahui*". (QS. al-A'raf: 33)

Lalu bagaimana bisa para ulama tersebut membuat fatwa bahwa para pelaku terorisme dipukul rata telah menyandang gelar KUFUR, suatu gelar yang meliputi para mujahidin yang tengah memperjuangkan hak kaum Muslimin di negara mereka saat hak umat Islam diserang? Sementara ulama-ulama pembuat fatwa itu sendiri belum pernah mencicipi manisnya iman dengan berjihad dan berada di tengah medan jihad.

Dan bagaimana bisa fatwa-fatwa yang semacam itu bisa meredam aksi para teroris dari perbuatannya meneror; menggentarkan musuh Allah dan musuh Rasulullah sementara hak umat Islam berupa kekhilafahan 'ala manhaj Nubuwwah masih belum dikembalikan?

Benarkah Tidak Ada Satu Ayat pun Dalam Al Qur'an Membahasnya?

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam QS Al Anfal ayat 60

*"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu **menggentarkan** musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)."*

Yusuf Ali menerjemahkan ayat ini dalam bahasa Inggris sebagai berikut:

"*Against them make ready your strength to the utmost of your power, including steeds of war, to **strike terror** into (the hearts of) theenemies, of Allah and your enemies, and others besides, whom ye may not know,but whom Allah doth know. Whatever ye shall spend in the cause of Allah, shallbe repaid unto you, and ye shall not be treated unjustly*."

Ayat tersebut dengan jelas merupakan perintah Allah; seruan Allah pada seluruh kaum Muslimin yang masih memiliki iman di hatinya. Dan seruan khusus ini mengalahkan seluruh definisi yang telah dibuat oleh para ahli dalam berbagai kamus tersebut di atas. Kata kerja yang disebut dalam QS Al Anfal 60 ini "*turhibuun*" (menggentarkan; to ***strike terror***), maka apabila ada kaum Muslimin yang mengamalkan ayat ini mereka akan menyandang gelar "irhabiyyun" (peneror –terhadap objek spesifik yakni para musuh Allah dan mereka yang disebut dalam ayat ini; ***terrorists***).

Perintah ini jelas-jelas berasal dari Allah, lalu apa kemudian seluruh pelaku tindakan meneror objek spesifik yakni musuh Allah dan mereka yang tersebut dalam ayat itu, pada saat yang tepat, dengan cara yang tepat dan sesuai dengan syari'at, kemudian begitu saja dijuluki sebagai para teroris dan bergelar "**KUFUR**" juga?

Sungguh benar firman Allah dalam QS Az Zumar: 9

Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS 39:9)

Maka kukatakan kepada para ulama-ulama, khususnya MUI, kenapa fatwa kalian yg melarang mujahidin membunuh musuhnya, baru kalian keluarkan tatkala perang jihad sudah berlangsung lebih dari 20 tahun ketika mujahidin sudah mulai menimpakan bencana dan kepanikan kepada musuh-musuh mereka?

Engkau mengatakan kepada mujahidin yang tengah sibuk membidik musuh-musuh mereka bahwa membunuh adalah haram, kekerasan itu haram, sementara engkau tidak (mau) melihat di kiri dan kanan mujahidin tersebut mayat-mayat saudara-saudara mereka yang telah dibunuh musuh?

Maka bagaimanakah kami harus membunuh musuh-musuh yang membidik dan menembaki kami, wahai yang memiliki pandangan? Apakah engkau ingin kami berdoa saja agar musuh tiba-tiba terbunuh dengan sendirinya atau bertobat dengan sendirinya? Atau engkau lebih suka bendera putih di tangan kami dan

kemudian kami menerima dengan damai diri-diri kami, keluarga-keluarga kami, anak-cucu kami dikafirkan oleh musuh-musuh kami?

La hawla wala quwata ila billah!! Semoga antum-antum semua tidak terpengaruh dengan ucapan para ulama-ulama suu' tersebut, mungkin saja ia tidak mengerti atas apa yang ia ucapkan! Tetaplah jalankan perintah Allah yang jelas-jelas tertera di dalam Al-qur'an, meski diri ini dikatakan teroris, fundamentalis, ekstrimis, dan perkataan-perkataan tercela lainnya...

Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. Al-Maidah : 54

JANGAN CELA MEREKA!

Hari ini kita meyaksikan orang yang tidak sholat mengomentari orang yang sholat, kita menyaksikan orang yang tidak puasa mengomentari orang yang berpuasa. Kita menyaksikan *para pelaku jihad dikomentari oleh mereka yang belum pernah menanggung beban separuhpun dari beban yang ditanggung oleh pelaku jihad, tahanlah mulut kalian dari mencela mereka!*
Wahai saudaraku… aku bertanya kepadamu, apa yang menyebabkanmu mencela Amrozi, Imam Samudra, Ali Gufron, Ibrohim, Osama bin Laden, Dr. Aiman Az Zawahiri, dan seluruh pejuang-pejuang muslim yang kalian anggap Teroris, Ekstrimis, Khawarij, atau panggilan-panggilan yang menyakitkan hati lainnya? Apa ya akhi? Apa ya ukhti?
Apa karena mereka melakukan "bom bunuh diri" sehingga kalian mencelanya sebagai bentuk menjatuhkan diri kedalam neraka, karena orang yang bunuh diri pasti masuk neraka? Ketahuilah!

Diriwayatkan dari Aslam bin Imron rodliyAllahu 'anhu, ia berkata: Kami berangkat berperang dari Madinah menuju Kostantinopel. Pasukan kami waktuitu dipimpin oleh Abdur Rohman bin Kholid bin Al Walid. Sedangkan Romawi melekatkan punggung mereka dengan benteng Madinah. Lalu ada seseorang yang menyerang musuh (ia maju seorang diri dan melompat kedalam barisan musuh, hingga terbunuh). Sehingga orang-orang pada mengatakan: "Wah, wah! Laa ilaaha illAllah, dia *menceburkan diri ke dalam kebinasaan* (al-baqarah:195)"

MakaAbu Ayyub berkata: Sesungguhnya ayat tersebut (larang menceburkan diri ke dalam kebinasaan) turun mengenai kami, orang-orang anshor. Yaitu tatkala Allah telah memenangkan Nabi-Nya dan menyebarkan Islam, kamimengatakan: Marilah kita mengurusi dan memperbaiki harta benda kita. MakaAllah ta'ala menurunkan: *Belanja kannlah harta kalian di jalan Allah dan janganlah kalian menceburkan diri kalian kepada kebinasaan*(al-baqarah:195).Maka yang dimaksud dengan menceburkan diri kepada kebinasaan itu adalahkami mengurusi dan memperbaiki harta benda kami dan kami tinggalkan jihad.

Sungguh, apa yang kalian sebut "bom bunuh diri" bukanlah sebuah bunuh diri! Itu adalah amaliyah istisyahadiyah! Bom syahid! Itu adalah sebuah bentuk perjuangan menegakkan dien ini! Mereka mencari kematian ya ukhti! mereka mencari syahid ya akhi! Orang yang bunuh diri adalah karena putus asa! Ingin lari dari masalah yang dihadapi di dunia! Sedangkan mereka, mereka bukan karena putus asa, tapi karena mencari keridhaanNya! Mereka bukan pengecut dan lari karena takut amerika, tapi karena mereka tidak terkena penyakit wahn! Cinta dunia dan takut mati.. justru karena kita malas berjihad, duduk-duduk di rumah, itulah sebuah bentuk "menjatuhkan diri kedalam kebinasaan", bunuh diri!

Lalu apa karena mereka lebih senang melakukan jihad perang daripada "jihad ekonomi, jihad ilmu, jihad nafsu, dan semua jenis jihad yang kalian ciptakan sendiri", sehingga kalian mencela mereka sebagai orang yang jahil, gila, ceroboh, dan terburu-buru tanpa memperhitungkan kekuatan? Ketahuilah!

Rosululloh Sholallahu 'Alaihi wa Sallam pada sebuah riwayat dari Imam Ahmad dalam Musnad-nya dari 'Amru bin 'Abasah ia berkata:
"Seorang lelaki bertanya kepada Rosululloh Sholallahu 'Alaihi wa Sallam: "*Wahai Rosululloh, apakah Islam itu*?" beliau bersabda, "*Hatimu pasrah kepada Allah 'azza wa jalla dan kaum muslimin selamat dari (gangguan) lidah dan tanganmu.*" Ia berkata lagi, "*Bagaimanakah Islam yang paling sempurna?*" beliau bersabda, "*Iman.*" Ia berkata, "*apakah iman itu*?" beliau bersabda, "*Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rosul-Nya dan hari berbangkit setelah kematian.*" Ia berkata lagi, "*Iman bagaimanakah yang paling utama?*" beliau bersabda, "*Hijroh.*" Ia bertanya, "*Apakah hijroh itu?*" beliau bersabda, "*Engkau jauhi keburukan.*", Ia berkata, "*Hijroh bagaimana yang paling utama*?" beliau bersabda, "*Jihad.*" Ia bertanya, "***Apakah jihad itu?***" beliau bersabda, "***Engkau perangi orang-orang kafir jika engkau bertemu dengan mereka*.**" Ia berkata, "**Jihad bagaimanakah yang paling utama**?" beliau bersabda, "*Siapa saja yang kuda terbaiknya terluka dan darahnya tertumpah.*"

Rosululloh Sholallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda, “*Kemudian dua amal yang keduanya merupakan amalan terbaik kecuali kalau ada yang melakukan yang semisal; hajji mabrur dan umroh.*” HR.Ahmad dan Ibnu Majah.

Dari 'Aisyah *Radliyallaahu 'anhu* bahwa dia bertanya: Wahai Rasulullah, apakah kaum wanita itu diwajibkan jihad? Beliau menjawab: “Ya, mereka diwajibkan **jihad tanpa perang** di dalamnya, yaitu haji dan umrah." - HR.Ahmad dan Ibnu Majah.

Itulah makna syar’i jihad, yakni perang! Karena hal itulah, para ulama sepakat, jika menemukan kata jihad yang disebutkan secara mutlak, atau berdiri sendiri, maka maknanya tidak dibawa kecuali kepada makna berjihad melawan orang kafir dengan pedang sampai mereka masuk Islam, atau memberikan jizyah dari tangan sementara mereka dalam keadaan hina! dan tidak dibawa kepada makna lainnya. Sehingga, jika ada kata.. “*berjihadlah terhadap orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu”* secara mutlak dan tidak ditunjukan bagaimana cara berjihadnya, maka cara berjihad yang dimaksud adalah dengan perang atau mengerahkan segenap kekuatan untuk berperang melawan orang-orang kafir dengan pedang atau senjata.. bukan berperang melawan orang kafir dengan cara berbakti kepada orangtua, atau berpuasa, atau menuntut ilmu, dsb..

sehingga salah jika mengatakan bahwa maksud kata diatas adalah, “*berbaktilah terhadap orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu” atau* “*tahanlah hawa nafsumu terhadap orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu” ,.... salah besar... melainkan artinya,* “*PERANGILAH DENGAN PEDANG orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu”...*Belajar kita bukanlah jihad. Ilmu kita bukanlah jihad. Duduk-duduk bersama saudara-saudara kita di dalam halaqoh-halaqoh ilmu bukanlah jihad, berjuang di parlemen-parlemen kufur bukanlah jihad. Jihad adalah perang, selama panji jihad masihberkobar, selama tombak-tombak masih terhunus, dan selama engkau dalam keadaan sehat danmemungkinkan untuk memanggul senjata.

“Karena Amerika adalah super power maka kita juga perlu super power untuk mengimbanginya, kita juga perlu membentuk negara super power untuk mengalahkannya.”, kata-kata ini sangat kuat tertanam di benak antum yang merasa, HARUS MENGUMPULKAN KEKUATAN BESAR DAHULU BARU BERPERANG. Padahal telah nyata runtuhnya Rusia (super power dunia) ditangan bangsa termiskin di dunia (afghan). Hendaklah kita bertanya kepada diri kita sendiri, bukankah dalam pelajaran sejarah yang kita kenal adalah kekuatan NATO dan Pakta Warsawa. Dan semua mengatakan kekuatan mereka berimbang. Pakta Warsawa telah diruntuhkan oleh bangsa yang dimuliakan Allah ini (Afghan), otomatis kekuatan amerika berarti hanya setara dengan Rusia, otomatis lagi Amerika pasti dikalahkan oleh bangsa termiskin di dunia ini! Lalu apakah kekuatan senjata yang menjadi parameternya? BUKAN YA AKHI!! YAKNI IMAN!

Q.S 8:65. Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang yang sabar diantaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti.

Apa kalian mengerti? Apa kalian yakin? Siapakah yang lebih kuat? antara amerika atau Robbul Alamin? apakah kalian percaya bahwa Allahazza wa jalla lebih kuat dari amerika? Apakah kalian betul-betul yakin bahwa RobbulIzzati (Tuhan yang Maha Perkasa) lebih kuat dari rudal-rudal amerika dan armada-armada tentaranya? Kalian pasti akan menjawab “Itu tak diragukan lagi.” Demi Allah, andaikan negeri-negeri islam percaya bahwa AllahAzza wa Jalla lebih kuat daripada Israel, maka kita tidak akan pernah mengalami kekalahan di semua medan kehidupan kita. Kita tidak akan kembali menelan kehinaan, penyesalan dan kerendahan dalam setiap aspek kehidupan … sekiranya kita meyakini bahwa Allah swt. lebih tinggi, lebih agung dan lebih besar daripada Israel, maka kita tidak akan terjerumus lagi ke dalam lembah kehinaan seperti yang pernah menimpa kita

Bukankah kita hari ini sedang mengalami kekalahan dan kehinaan di semua lini, kecuali sedikit orang yang dirahmati Allah, hari ini kita sedang merasakan pahitnya kerendahan dan penyesalan di semua segi kehidupan. Kenapa? Karena jawaban keyakinan bahwa Allah lebih kuat dari Amerika hanya di mulut, tidak sampai dihati dan di amal. Keyakinan itu hanya berhenti di kepalan tangan dan di teriakan mulut, tidak mengalir bersama aliran darah kita. Apakah kalau kita ditanya : "lebih kuat mana amerika dengan Allah?" lantas kita jawab : "Pasti lebih kuat Allah", kemudian sekonyong-konyong keadaan berubah. Atau saat kita berdemo sambil teriak dan mengepalkan tangan : "ganyang Amerika, amerika penjahat dsb" lantas keadaan langsung berubah? Apakah dengan kata-kata, teriakan dan kepalan tangan lantas keadaan berubah? Tidaklah Allah menurunkan pertolongannya hingga kita membuktikannya dengan amal, tauhid uluhiyah adalah dengan amal.

Tidaklah Allah memberikan kemenangan melainkan hanya kepada orang-orang yang telah terbukti aqidahnya, telah terbukti tauhidnya dengan perantaraan air mata, keringat dan darahnya. Tidaklah Allah memberikan kemenangan kepada orang-orang yang gamang dengan kekuatan amerika atau raksasa-raksasa dunia lainnya. Allah tidak akan memberikan kemenangan kepada orang-orang yang takut kepada amerika, silau dengan kemegahan militer amerika. Hingga Allah melihat kepada hambanya, bahwa hamba-Nya ini telah memberikan segala sesuatu yang dia punya dalam peperangan yang nyata ini karena tidak rela Robb-Nya direndahkan oleh makhluk jahat dan fasik yang hina (amerika), saat itulah Dia melihat bukti bahwa hamba-Nya ini layak mendapatkan satu dari dua kemenangan. Sementara hari ini kita menjumpai ada segolongan manusia (alqaida, amrozi dkk, taliban) yang membuktikan tauhid uluhiyah dengan amal, air mata, keringat, darah, bahkan nyawa tetapi segolongan umat islam lainnya malah mencela.

Sekarang siapa yang lebih kuat, Allah swt atau Rusia? Mana yang lebih kuat, Allah atau Amerika? apa kalian yakin, mengerti, dan percaya, bahwa tentara-tentara Allah yang tidak memiliki nuklir mampu mengalahkan Amerika?! Lalu kenapa kita harus menunggu harus memiliki senjata yang cukup dan tentara yang banyak baru mau maju berperang? Apa karena kita takut kalah? Bukan! Tapi karena kita, takut mati dan cinta dunia!

DAN JADILAH TERORIS….

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu ? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya." An-Nisa (60)

Lihatlah, para penyembah salib telah menajisi kitab Robb kitadan melemparkannya ke dalam kakus-kakus mereka dengan diiringi sebuah perencanaan yang matang, membakar Al-qur'an dihadapan umum, merobek-robeknya! dalam rangka menghancurkan kesakralan sesuatu yang dianggap suci oleh umat ini. Lihatlah, manusia-manusia keturunan kera dan babi, serta kaum Hindu penyembah sapi, telah berani berbuat lancang lalu melakukan perbuatan seperti perbuatan mereka.

Duhai, menyedihkan kondisi umatku. Jika putera-puteranya tidak bangkit membalas serangan yang dilancarkan kepada kitab Robb mereka, lalu kapan mereka bangkit? Kapan mereka bangun? Jika realita dan musibah seperti ini tidak membuat mereka tergerak, laluapa yang membuat mereka tergerak?

Hampir-hampir hujan batu dari langit menimpa kita, kita meminta pertolongan dari Robb kita tapi kita tidak marah ketika kesucian kitab-Nya dilanggar. Sesungguhnya para penyembah salib itu telah menganeksasi negeri-negeri kita, mereka langgar kesucian-kesucian kita, mereka perkosa kehormatan-kehormatan kita, mereka rampas harta kekayaan kita,dalam sebuah batalyon salib terbesar dalam sejarah kita dewasa ini (NATO).

Lantas apakah yang ditunggu oleh putera-putera umat ini? Kapanmereka bangun dari tidur? Duhai, menyedihkan…bagaimana semangat umat ini redup –kecuali orang-orang yang dirahmati Allah—, lalu rela dengan sikap berpangku tangan daripada membela agama ini dan melindungi kehormatan kaum muslimin?

Sungguh besar kemelaratan ini, sungguh besar kerugian sepertiini…suatu kaum yang "pasar kesyahidan" digelar di negeri mereka,kendaraannya diderumkan di depan pintu mereka, tapi mereka masih saja tenggelam dalam tidurnya, mereka tak kunjung berhenti dari perbuatan main-mainnya.Namun demikian, sepanjang sejarah Sunnatulloh tetap menentukanadanya hamba-hamba Allah pilihan-Nya yang mengangkat panji agama ini, lalu menyampaikannya ke seluruh dunia. Rasulullah bersabda:

"Akan selalu ada satu kelompok dari umatku yang unggul di atas kebenaran, tidak terpengaruh oleh orang yang mentelantarkan mereka, hingga tiba ketetapan Allah."

Maka terdengarlah seruan-seruan perang dari sana sini: "Wahai kuda Allah, berangkatlah." "Wahai panji Allah, naiklah." "Wahai para pengusung bendera, bangkitlah."

Seruan ini pun disambut oleh umat Islam yang mau menyambut. Mereka sambut seruan ini, mereka berangkat untuk berperang, mereka kibaskan debu kehinaan dan kotoran kenistaan. Mereka bangkit meninggalkan dunia dan kemewahannya di belakang mereka, mereka berangkat berperang meninggalkan keluarga, kampong halaman dan harta benda. Masing-masing punya cerita sendiri,masing-masing punya pengalaman pahit sendiri. Rambut merekakusut. Kepala mereka berdebu. Jumlah mereka sedikit. Persenjataan mereka lemah. Tapi…hati mereka dipenuhi rasa cinta kepada agama ini. Jiwa mereka rindu bersanding di sis Robbul 'Alamin. Mereka jujur kepada Allah maka Allah pun membenarkan janji-Nya kepada mereka. Maka mereka timpakan kekalahan demi kekalahan dan siksa demi siksa kepada para penyembah salib itu, mereka luluh lantakkan nama besar mereka, mereka hancurkan kekuatan mereka. Allah munculkan karomah-karomah melalui tangan-tangan mujahidin yangsudah bukan menjadi rahasia lagi bagi siapa pun yang memiliki mata.

<u>Ketika orang-orang Bani Ashfar (romawi/kristen/eropa dan amerika) menyadari betapa besar bahayayang mereka tengah terperosok di dalamnya saat ini, begitu juga besarnya kerugian dan korban di fihak mereka,</u>

mereka punmengambil langkah cepat membentuk "pemerintah-pemerintah boneka beserta bala tentaranya" untuk menjadi tameng pelindung kaum salibis sekaligus menjadi tangan untuk memukul mujahidin, dan melindungi agama demokrasi ini agar tetap berlangsung di negara ini. Maka pentas ujian dan penyaringan kembali digelar, muncullah Densus 88, muncullah Gegana, muncullah Kopassus, dll. Seruan mereka ditanggapi oleh mereka yang bersemangat rendah dan rela menjual agama dan akhiratnya, hukum yang diberlakukan mujahidin terhadap orang-orang seperti ini sangatlah jelas, tidak ada kesamaran di dalamnya, yaitu wajib memerangi dan berjihad melawan mereka karena mereka telah murtad dari Islam dan loyal kepada thagut negeri ini.

Status mereka ini terlihat samar oleh sebagian orang yang digelari ulama, apalagi jika di pandangan orang-orang awam. Akibatnya, "ulama"tadi mengeluarkan fatwa tentang tidak bolehnya memerangi mereka demi menjaga tertumpahnya darah sesama rakyat negeri ini, sesama "muslim". Dan sungguhini merupakan bahaya yang sebenarnya yang menimpa banyak sekali organisasi-organisasi Islam di zaman sekarang. Bahaya itu adalah**: Pembedaan antara musuh asing dan musuh lokal; kalau musuh asing, maka umat boleh bangkit untuk memeranginya, segala kekuatan boleh dihabiskan untuk berjihad melawannya, hingga jika musuh itu sudah keluar lalu mengangkat wakilnya dari kalangan orang-orang murtad dari bangsa kita sendiri, yang berhukum dengan hukumnya, yang memukul dengan cambuknya, maka haram bagi umat untuk memerangi dan berjihad melawan mereka, sekejam apapun mereka.**

Jika musuh itu berambut pirang bermata biru, wajib memeranginya. Adapun jika musuh berkulit coklat bermata hitam, maka ini tidak halal untuk diperangi. Demi Allah perang seperti ini adalah perang kaum nasionalis, bukan perangnya ahli tauhid. Perang orang yang menginginkan dunia, bukan menginginkan akhirat! Kaum murtaddin itu tidak mendasari pembentukan tentara mereka selain untuk memerangi agama Allah, agar menjadi pemukul orang-orang ikhlas dari umat ini. Bukti paling riil dari hal itu adalah operasi rutin yang mereka lancarkan untuk menghabisi "teroris".. Tentara ini (Densus 88,dkk) kami tak pernah mendengar gaungnya selain ketika memerangi orang-orang beriman dan tentara-tentara Ar-Rohman.

Siapakah yang percaya bahwa orang-orang bule, yang sering terlihat mabuk-mabukkan, yang sering terlihat dengan aurat terbuka, siapakah yang percaya bahwa mereka adalah orang kafir? Tentu umat muslim akan segera percaya.... tapi siapakah yang percaya bahwa orang-orang yang berjenggot, jidat hitam, ishbal, berpakaian gamis, siapakah yang percaya bahwa mereka adalah orang kafir??? Siapa yang percaya? Begitulah pintarnya yahudi dan nasrani dalam menyusupkan agen nya...

Kami tegaskan: Sesungguhnya tentara-tentara negara demokrasi adalah tentara murtaddan pengkhianat yang setia kepada orang-orang salibis. Tentara inilahir untuk menghancurkan Islam dan memerangi kaum Muslimin.Maka kami akan memeranginya seperti ketika umat Islam memerangi pasukan Tartar yang datang dengan pasukan berkudadan pejalan kakinya meskipun mereka menyatakan dua kalimat syahadat. Bahkan di tengah pasukan mereka ada imam-imam masjiddan para muadzin, di antara mereka ada yang sholat dan puasa, **di mana ini membuat manusia ragu-ragu, membuat para ulama kebingungan, bagaimana mereka diperangi sementara mereka mengaku umat Islam dan mengucapkan dua kalimat syahadat?**

Hingga akhirnya Allah munculkan di tengah badai ujian ini seorang"mentari penerang" Umat, yang menjadi salah satu menara pemberi petunjuknya: Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Beliau mengeluarkan fatwa tentang murtadnya pasukan Tartar, wajibnya memerangi mereka karena keengganan mereka berhukum dengans yariat Allah dan penyimpangan mereka dari Al-Quran kepada hukum Ilyasiq karangan Jengis Khan, hukum yang di dalamnya ia menggabungkan antara hukum-hukum Taurat, Injil dan Quran,ditambah dengan tradisi-tradisi bangsa Tartar, persis seperti undang-undang negara ini di zaman sekarang.

Di antara ucapan Syaikhul Islam adalah: "Orang-orang yang ditanyakan dalam soal, bala tentara mereka terdiri dari orang-orang kafir baik kristen maupun kaum musyrik, begitu juga orang-orang yang masih mengaku Islam dan ini mayoritas; mereka mengucapkan dua kalimat syahadat jika diminta untuk itu, mereka menghormati Rosululloh, namun yang sholat di antara mereka hanyalah sedikit, yang puasa

jumlahnya agak lebih banyak daripada yang sholat, orang Muslim dalam pandangan mereka lebih dihormati daripada nonmuslim, orang muslim yang sholeh pun lain kedudukannya di sisi mereka…dst" hingga beliau mengatakan: "…**memerangi kelompok jenis ini adalah wajib berdasarkan ijma' kaum Muslimin; orang yang mengerti Islam dan mengerti hakikat mereka tidak akan meragukan hal ini, sebab kedamaian yang mereka anut dan agama Islam ada dua hal yang tidak mungkin bertemu sampai kapanpun**."

Beliau berkata lagi: "Jika para salaf menyebut orang-orang yang tidak mau membayar zakat sebagai kaum murtaddin –padahal mereka jelas puasa dan sholat— dan mereka tidak memerangi kesatuan kaum Muslimin, lalu bagaimana dengan orang yang telah menjadi musuh Allah dan Rosul-Nya, dan memerangi kaum Muslimin?!" demikian perkataan beliau Kami sudah memprediksi sebelumnya dengan yakin bahwa ketika kami memerangi tentara murtad (Densus 88,dkk) dan negara ini, kami akan menuai protes bahkan kemarahan yang besar dari para umat Islam yang tidak faham. Sebab dengan pandangan sempitnya mereka mengatakan: bagaimana seorang mujahid memerangi saudaranya sendiri, keponakannya dan orang yang masih sedarah dengannya?

Mereka tidak menyadari bahwa Nabi dulu pertama-tama memerangi orang yang menjadi batu penghalang Islam dari kalangan kaumnya sendiri, sebelum beliau memerangi Bani Ashfar (Romawi).Jalan ini juga ditapaki oleh para shahabat sepeninggal beliau.

Abu Ubaidah bin Jarroh, ia membunuh bapaknya sendiri dalam perang Uhud.
Mushab bin Umair, ia membunuh saudaranya, Ubaid bin Umair, juga dalam perang Uhud.
Umar bin Khothôb, ia membunuh pamannya, Al-'Ash bin Hisyâm, dalam perang Badar.
Ali, Hamzah dan Ubaidah bin Harits, mereka membunuh Utbah-Syaibah putera Robî'ah dan Walid bin Utbah, dalam perang Badar.

Tentang mereka inilah kemudian turun firman Allah Ta'ala:
"Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rosul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka." (QS. Al-Mujâdilah: 22).

Orang-orang yang mereka bilang sebagai para "teroris" itu, justru merekalah yang berjihad di jalan Allah. Mereka telah mengorbankan segala yang berharga yang mereka miliki demi terangkatnya kemuliaan agama ini. **Mereka lah orang-orang yang asing, orang-orang yang tidak dipahami manhajnya kecuali sebagian kecil kaum muslimin, merekalah orang-orang asing, orang-orang yang istiqomah dengan ajaran islam yang murni, menegakkan hal yang makruf dan memerangi yang mungkar, namun hanya sebagian kecil kaum muslimin yang memahami fiqroh mereka. Merekalah Al-Ghuroba..**

Di atas bahu siapakah pertempuran di Qo'im bisa tegak? Darah siapakah yang mengalir di Rammadi, Fallujah, dan Haditsah? Leher siapa yang terpenggal di Talla'far dan Moushil? Nyawa siapa yang tercabut dalam pertempuran-pertempuran Baghdad, Diyala dan Saamirro'? siapa yang berperang di somalia melawan kristen radikal? Siapa yang berperang di filipina melawan pemerintahan salibis? Siapa yang berperang di kashmir? Pakistan? Afghanistan? Aljazair? Yaman? Uzbekistan? Chechnya? Bahkan menyerang ke negeri kafir amerika, perancis, inggris, spanyol?? Apakah negara ini!? Bukan!!!

Siapa yang melaksanakan semua ini kalau bukan anggota-anggota Tandzim Al-Qaeda, Taliban, baik yang Muhajirin maupun Anshor dan mujahid-mujahid lain yang jujur, para pemegang manhaj yang bersih,yang bertekad untuk tak menanggalkan senjata selagi masih ada pada mereka mata yang berkedip dan nadi yang berdetak. Mereka yang berperang disana... MEREKA!! Jika mereka beperang dijalan Allah dalam memerangi kawan-kawan syaitan... maka kita dimana???? Apakah kita berada di satu jalan yang sama dengan mereka.. atau menjadi wali syaitan dengan memerangi mereka (mujahidin al-qaida)?

Kemudian, salah satu yang membuat hati ini semakin sedih dan pilu; adalah adanya sebagian ulama yang menurut kami adalah orang-orang jujur dan cinta kepada jihad dan mujahidin. Ada di antara mereka yang meminta agar tidak “mencari mati” dengan terus berperang, dan jangan mengkonsentrasikan energy umat Islam untuk perang ini saja, lebih baik membangun infrastruktur, lebih baik belajar, lebih baik duduk-duduk dan bercanda dengan istri dan anak dirumah ketimbang berperang…

Allah Maha Tahu, betapa aku sangat sedih dan pilu mendengar perkataan mereka ini. Inikah keadaan yang telah dialami umat kita? Inikah ketulusan ulama kita yang diberikan kepada kita? Sampai kapan para ulama berpaling dari front-front jihad? Mereka menyampaikan hukum-hukumnya, mengeluarkan nasihat-nasihatnya, tapi jauh dari kehidupan nyata yang dialami umat. Sebab, penilaian yang benar itu harus didasari oleh, tidak hanya ilmu syar‘i, tapi juga pengetahuan tentang realita.

Sayyid Quthub berkata:
“Sesungguhnya pemahaman mengenai agama ini tidak muncul melainkan dari dunia pergerakan, ia tidak diambil dari orang fakih yang berpangku tangan ketika pergerakan menjadi keharusan, yang hanya berkutat pada buku dan lembaran-lembaran kitab di zaman sekarang untuk menyimpulkan berbagai hukum fikih, mereka memperbarui fikih Islam dengan simpulan tersebut atau mengembangkannya namun mereka jauh dari pergerakan yang bertujuan membebaskan umat manusia dari penghambaan kepada sesama manusia menuju penghambaan kepada Allah saja, dengan menjadikan syariat Allah saja sebagai hukum dan menolak semua undang-undang thoghut.**Mereka itu tidak memahami tabiat agama ini**. Sehingga, mereka tidak memiliki kelayakan untuk menentukan fikih agama ini.”

Jika jihad yang kita alami sekarang ini jihad tholab dan benteng-benteng negeri amerika dan inggris yang membahayakan mujahidin tak kunjung mampu kita taklukkan, tentu kita katakan: ada kelonggaran dalam hal ini. Namun, kita sekarang sedang melancarkan perang pembelaan (difa‘) terhadap umat kita, terhadap agama kita, dari musuh yang paling berbahaya yang pernah menyerang negeri kaum Muslimin di zaman sekarang. Mereka melanggar kesucian-kesucian, menjajah negeri, merampas harta kekayaan dan sumber kekayaan alam, penjara mereka penuh dengan kaum muslimin baik laki-laki maupun perempuan, bahkan…rahim-rahim muslimat telah dipenuhi oleh sperma-sperma kotor mereka.

Sesungguhnya, selagi umat ini masih mau mengorbankan orang-orang yang dicintainya, menumpahkan darah putera-puteranya, demi membela agama ini, maka umat ini masih dalam keadaan baik. Namun jika umat ini sudah mulai “bakhil” mengorbankan darah putera-puteranya dalam rangka meninggikan kalimat Allah, maka bangsa-bangsa lain akan mengeroyoknya, ia akan tertimpa kenistaan dan kehinaan dan dikuasai oleh manusia-manusia yang paling hina.Sejauh mana mujahidin maju memerangi musuh mereka dan menggapai kemenangan-kemenangan nyata, sejauh itu pulalah kedzaliman dan kabut ini tersingkirkan dari umat. Jika sebaliknya, maka sebaliknya juga.Kapankah kita pernah “mencari mati” dalam rangka membela kehormatan kaum muslimin dan muslimat?

Apakah ketika tentara penyembah Salib nanti sudah memasuki Syam? Atau ke Mekkah dan Madinah, lalu mereka langgar kehormatan kita, lalu ketika itu kita baru berperang mencari mati?! Bagaimana dengan saudari-saudari kita yang tadinya terjaga dan suci kehormatannya, meminta perlindungan kepada Allah dari kezaliman musuh-musuh-Nya di dalam sel-sel penjara mereka?

Rasulullah bersabda, “Bebaskanlah tawanan.”….. Bagaimana jika tawanan itu wanita yang tak berdaya? Bagaimana jika itu tawanan wanita yang diperkosa kehormatannya setiap pagi dan sore? Sungguh, menyesalkan sekali kondisi umat kita. Jika kita tidak mencari mati untuk keadaan-keadaan seperti ini, tolong jawablah aku–dengan nama Robbmu—: Kapan dan di mana kita hendak mencari mati?!

Sebagian ulama itu ada yang menginginkan agar kami menghentikan jihad kami di negeri ini dengan menyatakan bahwa jihad di negara-negara ini adalah jihad nikâyah, bukan jihad tamkîn (jihad membebaskan tanah kaum muslimin dari kuffar). Mereka berkata lebih baik mendakwahi thagut dahulu daripada

menumpahkan darah dan terbunuh sia-sia.. Sebab dengan jihad seperti itu, siapa yang akan memetik buah dari jihad penuh berkah ini, dan siapa yangakan naik ke panggung kekuasaan yang dihantarkan oleh darah-darah mujahidin?

Bukankah sudah saya jelaskan, bahwa jihad sekarang hukumnya fardhu 'ain? Jadi kita diperintah untuk mengusir musuh yang menyerang ini. Bahkan, berdasarkan perkataan para imam kita tadi, kami berkeyakinan bahwa seluruh umat Islam –baik dari ulamanya, para dainya hingga orang awamnya— berdosa ketika mereka tidak ikut dan berpangku tangan dari menolong mujahidin.

Jika semua orang Islam mengikuti isi dari syubhat seperti ini (yakni menghentikan jihad karena itu hanya jihad Nikayah, yakni berjihad hanya untuk memukul mundur pasukan kuffar), tentu Islam tidak tegak, tidak ada panji yang terangkat bagi kaum muslimin. Apa tujuan dari menggunakan perkataan tadi kalau bukan menghalangi dan menghentikan perang dan jihad di jalan Allah, menyerahkan negeri-negeri Islam dan rakyatnya ke tangan kaum salibis dan kaum murtaddin yang membantunya, sehingga mereka bias berbuat kepada kaum muslimin semau mereka?

Bukankah perkataan bahwa yang akan memetik buah jihad adalah selain mujahidin, itu tak lain adalah mengira-ngira sesuatu yang masih ghoib dan sekedar praduga? Dan sejak kapankah memetik buah itu menjadi bukti benar tidaknya suatu perbuatan?

Yang kami ketahui dari agama Allah adalah: bahwasanya kita diperintahkan untuk melaksanakan perintah-Nya dan berangkat berperang baik dalam keadaan ringan maupun berat, di jalan Allah. Setelah itu mengenai hasil, dikembalikan kepada Allah, itu bukan urusan kita.

Tugasmu adalah menebar benih, bukan memetik hasil… Allah adalah sebaik-baik penolong bagi orang-orang yang mau berusaha. Dulu kekuataan jahat dan kafir berkoalisi untuk menggempur Madinah, mereka ingin membabat habis kaum muslimin dalam perang Ahzab. Kaum muslimin mengalami ketakutan yang luar biasa, sampai-sampai Nabi bersabda: "Siapa yang mau mencari berita tentang mereka, ia akan menjadi temanku di Surga?", beliau terus mengulang-ulang sabdanya tapi tidak ada seorang pun yang sanggup memenuhinya. Dan ketika itu, di tengah suasana yang sedemikian, Nabi memberi kabar gembira kepada para sahabatnya akan ditaklukkannya istana-istana hîroh dan Madain Kisra, maka orang-orang munafik berkata: "Tidakkah kalian heran?! Ia berkata kepada kalian, memberi janji kepada kalian dan memberi angan-angan kosong kepada kalian. Ia memberitahu bahwa ia bisa melihat istana-istanahairoh dan Madain Kisro dari Madinah lalu kota-kota itu akan kalian taklukkan, padahal kalian sedang menggali parit dan untuk menampakkan diri saja tidak bisa!"

Sungguh, siapa pun kita, tidak bisa terlepas dari kehidupan para pendahulunya. Sejarah kita yang cemerlang telah memuat untuk kita peristiwa-peristiwa gemilang dan lembaran-lembaran bercahaya, dimana sejarah itu turut membantu kita –setelah Allah Ta'ala—sehingga kita tetap teguh di atas jalan kita ini. Sebagaimana firmanAllah Ta'ala:

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang –orang yang mempunyai akal…" (QS. Yûsuf: 111).

Duhai, kalau lah para ulama-ulama kita itu tidak mau berangkat sendiri untuk membela kaum tertindas, dan tidak mau berjihad dengan lisan mereka terhadap musuh-musuh Islam, dan tidak mau menolong para pengikut tauhid walau dengan doa, **mengapakah mereka tidak mau menahan lisannya dari menjelekkan mujahidin dan tidak menjadi pembantu bagi kaum salib dan murtaddin?**

Demi Allah, umat yang berdoa dan memanjatkan qunut untuk keburukan bagi putera-puteranya yang berjihad melawan pemerintah ini dan kuffar, sungguh itu adalah umat yang buruk. Sesungguhnya umat yang berdoa dan memanjatkan qunut untuk keburukan bagi orang seperti Usamah Bin Laden, Mullah Umar, Syekh Aiman Az Zawahiri, Anwar al Awlaki, Yusuf Al-'Uyairi, Abdul Aziz Al-Muqrin, Turki Ad-Dandani,

Hamd Al-Humaidi, Isa Al-'Ausyan, 'Abdullôh Ar-Rusyûd, Sholih Al-'Aufi dan mujahid-mujahid lainnya, benar-benar umat yang buruk.

Sungguh musuh-musuh Allah dari kalangan para thaghut dan bala tentaranya telah mengira bahwa apa yang dilakukan terhadap para muwahhidin mujahidin oleh mereka berupa pembunuhan, pemenjaraan, penyiksaan dan penganiayaan serta pengejaran akan bisa mematikan dan memadamkan cahaya tauhid dan semangat jihad yang sudah menyatu di dalam jiwa, dan mereka menyangka bahwa tindakan tadi akan membuat yang lain urung diri dari meniti jalan tauhid dan jihad ini….sungguh tidak mungkin….

"Mereka ingin memadamkan cahaya (agama) Allah dengan (ucapan) mulut-mulut mereka, sedangkan Allah tetap akan menyempurnakan cahaya (agama)-Nya walaupun orang-orang kafir itu benci." [Ash Shaff : 8]

Walaupun mereka mengerahkan semua setan-setannya dari kalangan tentara dan polisi yang mengarahkan moncong senjatanya dan kalangan ulama suu' bayaran yang telah menjual ayat-ayat Allah dengan dunia yang fana yang menipu umat dan membiusnya agar tetap manut kepada thaghut dan melabeli para pembela Islam hakiki dengan gelar-gelar buruk yang menakutkan atau menjijikkan. Tapi tindakan itu semuanya tidak bisa melenyapkan cahaya kebenaran walaupun bisa saja sesaat menghalanginya, ibarat kabut yang hanya sesaat menghalangi cahaya matahari dan tidak lama berselang kabut akan sirna dan cahaya matahari kembali kelihatan sinarnya. Katakan kepada mereka, silahkan lakukan apa yang ingin kalian lakukan, tapi ingatlah bahwa yang kalian lawan itu bukanlah kekuatan makhluk yang lemah, namun yang kalian tantang itu adalah kekuatan Penguasa langit dan bumi….

Suruh mereka bercermin dengan para thaghut masa lampau… Ini dia kaum 'Aad yang angkuh menolak dakwah tauhid dan malah angkuh mengatakan:

"Siapa yang lebih dasyat kekuatannya dari kami?." [Fushshilat : 15]

mereka tidak tahu bahwa Allah ta'ala lebih kuat dari mereka.
"Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang telah menciptakan mereka, Dia lebih hebat kekuatannya dari mereka?." [Fushshilat : 15]

Maka Allah ta'ala kirimkan adzab yang mematikan:
"Maka Kami tiupkan angin yang sangat bergemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang nahas, karena Kami ingin agar mereka itu merasakan siksaan yang menghinakan dalam kehidupan di dunia. Sedangkan adzab akhirat pasti lebih menghinakan dan mereka tidak diberi pertolongan." [Fushshilat : 16]

Ini juga Fir'aun dan bala tentaranya yang angkuh dan aniaya yang membunuhi kaum pria Bani Israel, memperbudak para wanitanya dan memenjarakan dan membunuhi orang-orang yang beriman yang menolak tunduk kepada aturannya, apa yang Allah ta'ala timpakan di dunia kepada mereka dan yang disiapkan di akhirat:

*"Dan dia (Fir'*aun) *dan bala tentaranya berlaku sombong di bumi tanpa alasan yang benar, dan mereka mengira bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami. Maka Kami siksa dia (Fir'aun) dan bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang zalim. Dan Kami jadikan mereka para pemimpin yang mengajak (manusia) ke neraka dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong. Dan Kami susulkan laknat kepada mereka di dunia ini sedangkan pada hari kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah)."* [Al Qashash : 39-42]

Ini juga Abu Jahl dan para pembesar Quraisy lainnya yang merasa berkuasa di Mekkah, angkuh dan menghina serta menindas Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa Sallam dan para sahabatnya, pada akhirnya

setelah kaum muslimin bersabar dan memiliki kekuatan, mereka terbunuh di perang Badar dan dilemparkan ke dalam sumur Badar [shahih Al Bukhari, Bab melemparkan bangkai kaum musyrikin ke dalam sumur]

Begitulah nasib semua para thaghut, akan ada masanya bagi keberakhiran, namun hanya orang berakallah yang mengambil pelajaran.

Puncak kebahagiaan mereka (thaghut) adalah kekuasaan, dan itu akan berakhir baik digantikan oleh yang lain ataupun dengan kematian. Sedangkan harta maka akan ditinggal mati pula dan begitu juga isteri yang cantik, maka bagaimana kalau fisik sudah lemah lagi tua? Kebahagiaan dunia ada batasnya dan bahkan akan menjadi sumber kesengsaraan batin bila tidak didasari tauhid dan amal saleh, karena yang menjamin kebahagiaan jiwa hanyalah iman (tauhid) dan amal saleh, sebagaimana firman-Nya ta'ala:

"Barangsiapa beramal saleh baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia itu mu'min maka sungguh Kami akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik dan sungguh Kami akan memberikan kepada mereka yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." [An Nahl : 97]

Kehidupan yang baik itu adalah kehidupan yang bahagia baik di dunia maupun di akhirat, Allah ta'ala menjanjikannya kepada hamba-Nya yang bertauhid dan beramal saleh. Sedangkan kehidupan yang bahagia di dunia ini adalah kenikmatan hati dan ketenangan jiwa yang dirasakan oleh orang yang menghambakan dirinya dan berserah diri kepada Pencipta-Nya, apapun dan bagaimanapun kondisi yang dialaminya, apakah penindasan atau penyiksaan atau pemenjaraan bahkan pembunuhan sekalipun. Semakin dekat seorang hamba muwahhid kepada Allah dan semakin tunduk dan taat kepada perintah-perintah-Nya, maka semakin besar pula kebahagiaan hidup yang dia rasakan.

Semakin besar pengorbanan yang dia ikhlaskan kepada Allah ta'ala demi tegaknya ajaran Islam di muka bumi ini, maka semakin besar pula kenikmatan hidup yang dia rasakan dan semakin besar pula keinginannya untuk berkorban lebih besar dan lebih banyak di jalan Allah ta'ala, agar semakin besar pula kebahagiaan jiwa yang dia rasakan dan semakin tinggi pula tingkatan surga yang dijanjikan untuknya.

Maka tidaklah aneh bila Yusuf 'alaihissalam lebih memilih di penjara daripada mengikuti ajaran berbuat maksiat.
"Ya Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada mengikuti ajakan mereka." [Yusuf : 33]

Begitu pula si Ghulam di dalam kisah Ashhabul Ukhdud dengan senang hati dirinya di bunuh demi tegaknya kalimat Allah ta'ala…Dan kaum muwahhidien yang menerima dakwah tauhid yang dibawa si ghulam itu lebih merelakan diri mereka di bakar hidup-hidup sampai mati daripada meninggalkan prinsip mereka yang benar.

"Binasalah orang-orang yang membuat parit (yaitu pembesar-pembesar Najran di Yaman), yang berapi (yang memiliki) kayu bakar, ketika mereka duduk di sekitarnya, sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang mu'min. Dan mereka menyiksa orang-orang mu'min itu hanya karena (orang-orang mu'min itu) beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahaterpuji." [Al Buruj : 4-8]

Itu terjadi karena merasakan kebahagiaan hidup di atas tauhid dan keyakinan kebahagiaan yang lebih besar yang akan mereka raih bila komitmen terus di atas prinsip, sehingga penderitaan sesaat di dunia tidak mereka hiraukan.

Manisnya keimanan yang sudah menyatu di dalam jiwa mampu mengalahkan pahitnya penyiksaan yang dialami Bilal Ibnu Rabah Radliallahu 'anhu, sehingga semakin dasyat penyiksaan yang dilakukan maka

semakin nikmat iman yang ia rasakan, sehingga serta merta terlontar dari lisannya padahal ia di tengah penyiksaan:
“Esa, Esa, Andaikata ada ucapan lain yang lebih membuat kalian geram darinya, tentu aku mengatakannya,”

Subhanallah …. Sungguh rugi orang yang tidak pernah merasakan manisnya iman ….Mantapnya keyakinan tauhid dan keyakinan bahwa manfaat dan madlarat itu hanya di Tangan Allah bukan di tangan makhluk walaupun mereka itu para penguasa negeri, keyakinan ini yang mendorong Nabi Nuh ‘alaihissalam mengatakan:

“Wahai kaumku! Jika terasa berat bagi kalian keberadaanku (di tengah kalian) dan peringatanku dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah aku bertawakkal, karena itu bulatkan keputusan kalian dan kumpulkan sekutu-sekutu kalian (untuk membinasakanku), dan janganlah kalian ini dirahasiakan, kemudian bertindaklah terhadap diriku dan janganlah kalian tunda lagi.” [Yunus : 71]

Sehingga kematian di jalan Allah ta’ala bukanlah kelelahan, tapi justru merupakan kemenangan. Itulah yang diyakini para sahabat Radliallahu ‘anhu, dimana salah seorang dari mereka mengatakan saat dikhianati dan dibunuh musuh:
“Saya menang, demi Rab ka’bah.”
Kenapa menang padahal dia teerbunuh? Ya, menang karena dengan tauhid dan amalnya inidia mendapatkan surga dan dijauhkan dari neraka, menang meninggalkan kekeruhan dunia ke alam surga yang penuh kenikmatan, dan menang mendapatkan fisik yang sempurna di alam sana.

“Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka dia telah menang. Dan kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya.” [Ali Imran : 185]

Bahkan luka yang didapatkan di jalan Allah akibat serangan musuh atau penyiksaannya akan menjadi nilai pahala dan diharapkan balasannya. Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa Sallam berkata di dalam hadits yang tsabit:
“Tidak seorang pun yang terluka di jalan Allah –dan Allah lebih mengetahui akan orang yang terluka di jalan-Nya- melainkan ia datang di hari kiamat sedangkan lukanya mengalirkan darah, warnanya warna darah dan baunya bau kasturi.”

Katakan kepada mereka, Kalau kalian para thagut mengisolasi kami dan menjauhkan kami dari manusia, maka akan kami gunakan untuk belajar dan mengkaji ilmu-ilmu Islam dan me\ringkasnya buat bekal di masa mendatang, sedangkan sebaik-baiknya teman di dalam kesendirian adalah buku, dan kalian bisa melihat bahwa mayoritas buku yang ditulis atau diterjemahkan aktivis Islam yang tersebar di tengah masyarakat adalah hasil pekerjaan di penjara.

Dan andaikata kalian menjauhkan kami dari buku dan tulisan, tapi kalian tidak bisa menjauhkan diri kami dari Al Qur’an dan dzikrullah, dimana Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa Sallam telah menamakan majelis dzikir sebagai taman surga:

“Bila kalian melewati taman-taman surga, maka bersenang-senanglah.” Mereka bertanya: Apakah taman-taman surga itu? Beliau menjawab: Halaqah-halaqah dzikir.”

Yang jelas apapun yang kami alami di jalan Allah ini adalah kebaikan semuanya, dimana bila kami dibunuh, maka itu kesyahidan yang di cita-citakan, bila kami di penjara maka itu adalah khalwat dan munajat yang mendekatkan kepada Allah ta’ala dan menjauhkan dari dosa, dan bila kami diasingkan ke negeri lain, maka itu wisata dalam rangka tafakkur penciptaan.

Segala yang kami alami di jalan Allah ini baik berupa kesulitan, kesengsaraan dan kepedihan bahkan sikap kami yang membuat kalian para thaghut makin geram dan jengkel terhadap kami adalah bernilai amal saleh:

"Yang demikian itu, karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan di jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, kecuali (semua) itu dituliskan bagi mereka sebagai suatu amal kebajikan. Sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik, dan tidaklah mereka memberikan infaq, baik kecil maupun yang besar dan tidak (pula) melintasi suatu lembah (berjihad), kecuali akan dituliskan bagi mereka (sebagai amal kebajikan), untuk diberi balasan oleh Allah (dengan) yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan." [At Taubah : 120-121]

Juga kepada ulama-ulama yang selalu menasehati kami seraya berkata, "jangan lupakan beramal (karena sibuk perang)…"… duh.. apakah mereka tidak mengetahui bahwa peperangan ini adalah ladang amal??

Sedangkan bagi kalian wahai para thaghut negeri ini dan bala tentaranya yang berjuang dan bertugas di jalan thaghut (hukum buatan/wahyu syaitan), bukankah yang kalian cari itu adalah keberkuasaan di dunia, penghormatan manusia dan kejayaan serta kebanggaan dengan dinas saat kalian ini mempertuhankan selain Allah ta'ala yaitu para pemimpin kalian dan hukumnya yang lebih kalian taati daripada hukum Allah? Dan bukankah yang kalian harapkan di balik itu adalah gaji bulanan dan kesejahteraan hidup dunia?
Apakah kalian bercita-cita mati tertembak kami saat kalian sedang memerangi kami di dalam melaksanakan tugas pimpinan (thaghut) kalian, sebagaimana cita-cita kami mati tertembak kalian? Bukankah kata ulama-ulama bejat kalian bahwa tugas kalian ini jihad juga?

***"maka berharaplah untuk mati jika kalian memang orang-orang yang benar!"* [Al Baqarah : 94]**

Kami yakin kalian takut mati dan tidak akan bercita-cita mati di dalam tugas ini apalagi yang masih muda dan baru berpangkat Briptu atau Bripda, belum kembali modal…

***"Dan mereka tidak akan menginginkan kematian itu sama sekali, dengan sebab dosa-dosa yang telah dilakukan tangan-tangan mereka. Dan Allah Maha Mengetahui orang-orang zalim."* [Al Baqarah : 95]**

Bagaimana kalau kalian terluka di jalan tugas dan cacat seumur hidup, apakah kalian yakin bahwa luka itu disisi Allah berbau kasturi dan kalian bersyukur kepada Allah karena dicatat sebagai yang terluka di jalan Allah? Ataukah kalian khawatir bahwa tuhan kalian (thaghut) tidak bisa memberikan kesejahteraan di masa tua sebagaimana banyak kaum veteran yang terlantar?

Kalau kalian memang benar dengan tugas kalian ini dan pemerintah ini adalah ulil amri kalian, apakah kalian rela dan mau bertugas tanpa digaji dan tanpa dibayar padahal taruhannya adalah nyawa? Dan apakah kalian mau menginfaqkan harta pribadi kalian yang ada di rumah atau dapat warisan dari orang tua kalian, terus kalian berbondong-bondong dengan ikhlas menyerahkannya kepada ulil amri kalian (yaitu thaghut atau tuhan kalian) sebagai dana infaq lillahi ta'ala untuk memerangi kami yang di cap teroris?

Adapun kami, maka bukan sekedar harta yang kami miliki bahkan nyawa yang kami miliki, kami relakan dan ikhlaskan di jalan yang kami tempuh ini yaitu tauhid dan jihad. Kami tidak digaji sebagaimana kalian, tapi kami mengharapkan balasan surga di sisi Allah ta'ala.

Bila kami mengalami derita maka kalian juga mengalami, bila kami terancam terbunuh dan terluka maka kalian juga sama terancam. Bila kami lama berpisah dengan keluarga maka kalian juga sering berpisah dengan mereka, bila kami begadang menahan kantuk maka kalian pun saat menjaga kami begadang menahan kantuk, namun kami mengharapkan dari Allah ta'ala apa yang tidak kalian harapkan. Kami

mengharapkan surga dan keridlaan-Nya, sedangkan kalian mengharapkan gaji bulanan serta menunggu neraka dan murka-Nya:

“Bila kalian (kaum mu’minin) menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan sebagaimana kalian menderita kesakitan, sedang kalian mengharapkan dari Allah apa yang tidak dapat mereka harapkan.” [An Nisa : 104]

Oleh sebab itu mari kalian bergabung di barisan pembela hukum Allah ta’ala dan tinggalkan barisan hukum thaghut yang menggiring kalian ke jurang neraka. Tinggalkanlah tuhan-tuhan yang selama ini kalian berikan loyalitas kepadanya, karena di akhirat para pemimpin yang kalian pertuhankan (dengan loyalitas) itu akan berbalik mengingkari dan memusuhi kalian:

“Dan mereka telah menjadikan tuhan-tuhan selain Allah, agar tuhan-tuhan itu menjadi pelindung bagi mereka, sama sekali tidak! Kelak mereka (sembahan-sembahan) itu akan mengingkari penyembahan mereka terhadapnya, dan akan menjadi musuh bagi mereka.” [Maryam : 81-82]

Kalian kelak akan saling melaknat dengan para pemimpin dan komandan kalian di dalam api neraka:
“Pada hari (ketika) wajah mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata: “Wahai, kiranya dahulu kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul.” Dan mereka berkata: Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mentaati para pemimpn dan para pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan laknatlah mereka dengan laknat yang besar.” [Al Ahzab : 66-68]

Begitulah realita kalian dan atasan kalian nanti, karena kalian adalah orang-orang kafir…..
Sebagian kalian sewot dan marah seraya mengatakan: saya kafir?!!! Saya ini muslim, rajin shalat bahkan sudah naik haji, jangan sembarangan kalian berbicara…!!!

Kami katakan: Mengaku muslim dan mengerjakan amalan orang Islam tidak menjamin orang itu muslim, kalau dia tidak terdaftar atau tercantum di dalam prosedur pokok keislaman, sebagaimana orang umum yang mengaku polisi dan memakai seragam polisi serta melakukan sebagian apa yang menjadi tugas polisi, tidaklah dijamin bahwa dia itu polisi kalau dia tidak terdaftar di dalam prosedur kepolisian, bukankah demikian?

Ketahuilah bahwa orang tidak disebut muslim kecuali memenuhi dua hal: iman kepada Allah dan kafir kepada thaghut, ”kalian memang shalat, shaum dan haji yang mana ini adalah sebagian konsekuensi iman kepada Allah ta’ala, tapi kalian tidak kafir kepada thaghut, yaitu undang-undang buatan manusia, tapi malah kalian loyal kepadanya dan menjadi penegaknya dan menangkap orang-orang yang ingin menggantinya dengan hukum islam saja.

Kami jujur kepada kalian, dan kami tidak seperti ulama bejat yang menipu kalian yang mendukung pekerjaan kalian….tapi ketulusan kami kepada kalian malah kalian balas dengan keburukan…Perumpamaan pemerintah thaghut beserta aparatur yang loyal kepadanya ibarat kereta api yang melaju diatas rel yang akan menuju jurang yang membinasakan, sedangkan kami beserta para penyeru tauhid adalah ibarat orang-orang yang mencegat kereta kalian di depannya seraya berteriak meminta agar kereta direm karena akan menuju jurang yang dalam, tapi kalian bukan menghentikan kereta dan berterima kasih kepada kami, namun kalian malah melempari kami, membodoh-bodohi kami dan mengencangkan laju kereta serta menggilas kami….

Kami tulus kepada kalian walau dengan mengorbankan diri kami sendiri, tapi ahli agama yang dibayar pemerintah kalian atau yang menjilat kalian malah menipu diri kalian dengan membenarkan tugas kalian dan menyalahkan kami….

Allah ta'ala telah menjelaskan di dalam ayat-ayat Qur'aniyyah peerihal kebenaran tauhid dan jihad ini, bahkan Dia-pun sesuai janji-Nya selalu menampakkan kepada kami dan kalian ayat-ayat kauniyyah-Nya ini: *"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelas bagi mereka bahwa Al Qur'an itu benar."* [Fushshilat : 53]

Kalian menyaksikan dan manusia pun menyaksikan karamah yang Allah ta'ala tampakkan pada diri saudara-saudara kami yang kalian eksekusi mati atau kalian tembak mati, dimana mereka tersenyum, berbau wangi dan tidak membusuk padahal sudah berhari-hari, padahal perhatikan mayat-mayat kawan-kawan kalian, apakah seperti itu? Apakah itu tidak menggugah kalian, ataukah hati sudah membatu sehingga tidak bisa memahami dan mata menjadi buta tidak melihat keajaiban itu?

"Sebenarnya bukan mata itu yang buta, namun yang buta ialah hati yang ada di dada.' [Al Hajj : 46]

PENUTUP

Dan kepada para penguasa murtad yang memerangi para “teroris”, memerangi kaum muslimin, kami katakan! Sungguh kamu telah terbuai oleh pasukanmu, dadamu dipenuhi oleh kebatilan, sehingga kamu nekat terjun dalam “war on terorism” yang digagas oleh kaum kafir amerika. Engkau mengklaim telah menjalankan perang suci berdasarkan fatwa ulama-ulama bayaranmu, dan bahwa tuhanmu lah yang menyuruhmu melancarkan perang ini. Kamu mengira semua akan berjalan sesuai rencanamu dan keinginan nafsumu, tak pernah terlintas dalam pikiranmu bahwa Allah telah menyiapkan sesuatu yang akan membuatmu celaka melalui tangan-tangan sekelompok kecil para pengikut dan tentara akidah tauhid, dari kalangan muhajirin dan anshor, yang menenggelamkan hidung tentaramu di tanah dengan disaksikan dan didengarkan oleh seluruh masyarakat dunia.Mana tuhan yang kau yakini itu? Suruh dia menyelamatkanmu dan tentaramu dari kubangan yang kalian tengah tenggelam di dalamnya, jika kamu memang orang yang benar.

Dulu kamu mengatakan: “Tuhan yang disembah kaum jihadis adalah tuhan patung yang rusak, apa yang dilakukan oleh kaum jihadis adalah bukan bagian dari islam.” Beginilah klaim kamu. Kamu tidak mengetahui bahwa ilâh yang kami ibadahi, yang kami berlindung dan bertawakkal kepada-Nya adalah Yang melemparkan rasa takut kedalam hati tentara-tentaramu dan menyatukan hati orang-orang yang tergabung dalam kelompok kecil yang sabar ini.

Jika tidak demikian, coba jawablah pertanyaanku: Siapa yang memunculkan orang-orang yang berambut kusut dan berdebu itu,yang jumlahnya sedikit, yang lemah persenjataannya, melawan tentaramu yang banyak jumlahnya dan besar persenjataanya? Bahkan berani meledakkan dirinya hanya untuk membunuh seorang diantara kamu? Sesungguhnya, Dia lah Allah yang telah membinasakan tentara gajah di hari ketika mereka datang dengan balatentaranya untuk menghancurkan Ka‘bah, kemudian Dia mengirim kawanan burung yang melempari mereka dan batu sijjil.

Jihad kami ini adalah demi membela Islam dan menerapkan hokum Syariat Allah, Robb semesta alam, dan untuk mengusir serangan pasukan salib juga para pemerintah bonekanya. Dan sungguh kami sedang berperang membelas ebuah agama yang agung, yaitu agama Robb semesta alam. Maka,Dzat Yang telah Melindungi dari makar-makar salibis di masa lampau, juga Maha Kuasa untuk melindungi kami dari makar kalian,menguak kedok kalian dan membongkar kebusukan kalian.

Celakalah kalian, wahai para penjahat; sungguh jika kalian berjumpa Allah dengan dosa sebesar gunung Tihamah itu lebih baik bagi kalian daripada kalian berjumpa dengan-Nya dengan membawa dosa yang teramat sangat besar, yaitu dosa berkonspirasi untu kmenghabisi jihad dan mujahidin.
“Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat…” (An-Nûr: 19).

Adakah perbuatan keji yang lebih besar daripada menghentikan jihad? Di mana jika jihad berhenti, kehormatan diperkosa dan negeri dijajah?

Lihatlah, kalian dengan senang hati ikut serta dalam penulisan undang-undang negara, ikut serta dalam menyeret manusia untuk menghamba kepada selain Robb manusia, bersama orang-orang kristen yang kafir itu. Sungguh, itu adalah dosa yang membuat bulu kuduk ini berdiri dan membuat hati ini jijik.

Hendaknya semua yang jauh dan dekat mendengar: kami menyatakan dengan sangat jelas dan gamblang, bahwa kami tidakakan menyerahkan panji jihad dan negeri kepada orang-orang yang tidak bisa dipercaya dalam urusan duniawi, apalagi dalam urusan Din. Bahkan, mereka tidaklah mampu mencapai puncak kekuasaan dan tidaklah musuh terpaksa duduk bersanding bersama mereka, melainkan karena darah-darah mujahidin. Demi Allah! Kami tidak akan berhenti memerangi orang-orang salib dan pembantu-pembantunya yang murtad kecuali jika kami terkubur di dalam tanah, bukan ketika kami masih berdiri di
atasnya.

Adapun kalian, wahai para mujahid…wahai macan-macan perang dan singa-singa pertempuran… Sesungguhnya musuh sedang mengalami hari-hari terburuknya. Kerugian mereka membengkak, luka mereka semakin parah, moral tentaranya sedang jatuh pada titik nadir. Itu bisa terlihat jelas dari statemen-statemen dari komandan dan tokoh-tokoh mereka. Sampai-sampai sebagian anggota Konggres Amerika menyatakan bahwa Amerika menelan kerugian dalam perang. Semua itu tak lain adalah berkat karunia Allah, kemudian berkat pukulan-pukulan telak dan menyakitkan yang kalian lancarkan, yang membuat mereka mencari bantuan ke timur dan barat, serta berusaha dengan segala cara dan tipu daya untuk menghabisi jihad dan mujahidin.

Maka, semoga Allah merahmati kalian semua, selalulah kalian dalam keadaan waspada. Sabarlah menghadapi apa yang Allah berlakukan pada kalian. Karena sesungguhnya hari-hari ini dan setelahnya akan terjadi titik-titik menentukan yang cemerlang dalam sejarah jihad. Ketahuilah, kemenangan itu bersama kesabaran. Jalan keluar itu bersama kegoncangan. Dan bersama kesulitan, pasti ada kemudahan.Janganlah kalian gentar dengan jumlah personel dan senjata musuh kalian. Sungguh, demi Dzat Yang jiwaku ada di Tangan-Nya, kaum muslimin tidak pernah menang dalam pertempuran-pertempuran Islam karena jumlah pasukan yang banyak dan persenjataan yang kuat. Namun mereka menang karena tulusnya tawakkal mereka.

Janganlah kalian merasa kesepian dengan banyaknya jumlah musuh dan sedikitnya jumlah kalian. Betapa banyak kelompok yang sedikit mampu mengalahkan kelompok yang banyak dengan izin Allah, dan Allah beserta orang-orang yang sabar. Nabi kalian, Rasulullah, dan para sahabatnya, dulu menang dalam perang Badar sementara jumlah mereka lebih sedikit dari jumlah kalian. Begitu juga dalam perang Mu'tah, Qodisiyah dan lain-lain.Ketahuilah, kalian tidak akan dikalahkan karena jumlah yang sedikit, akan tetapi kalian dikalahkan oleh karena dosa dan maksiat. Maka,jaga diri kalian –semoga Allah merahmati kalian semua— dari maksiat melebihi kalian menjaga diri dari musuh-musuh kalian.Kaum muslimin bisa menang tak lain karena maksiat musuh mereka, kalau bukan karena itu kita tidak kuat melawan dan mengalahkan mereka.

Berusahalah sekuat mungkin untuk menjadi bagian dari kafilah muliaitu; kafilah Muhammad dan para sahabatnya. Bukakan rumah-rumah dan hati-hati kalian untuk menerima saudara-saudara kalian yang berhijrah, yang pergi meninggalkan kesenangan dunia dan berangkat dalam rangka membela agama dan kehormatan kalian. Jadilah kaum Anshor terbaik bagi kaum muhajirin terbaik. Jangan pernah kalian kenyang sementara mereka lapar. Jangan pernah kalian tidur sementara mereka ketakutan. Dan jangan pedulikan kata-kata para mukhadz-dzilûn (pelemah semangat), yang menghias sikap lepas tanggung jawabnya dan pelemahan semangatnya dengan tampilan yang seolah syar'î. Jika ada yang datang kepada kalian untuk meyakinkan perlunya melakukan perundingan dengan musuh, atau bergabung bersama dinas ketentaraan atau kepolisian, dengan alas an mashlahat, maka buatlah tuli telinga kalian dari kata-kata mereka, sapu bersihlah pintu rumah kalian dari jejak-jejak mereka, lalu ucapkanlah: *Yâ Muqolliba al-qulûb, tsabbit qolbî 'alâ dînika,wahai DzatYang Maha Membolak-balikkan hati teguhkanlah hati kami di atas Agama-Mu.* Karena, sungguh, demi Allah jika mereka bisa laris ecepat apapun, kehinaan maksiat tetap tidak akan terlepas dari mereka. Allah tidak menghendaki selain menghinakan siapapun yang bermaksiat kepada-Nya, setinggi apapun gelar mereka, sebanyak apapun ijazah mereka, dan semenjulang apapun nama mereka.Karena Allah tidak menghendaki selain menghinakan siapa saja yang bermaksiat kepada-Nya. Allah menjauhkan orang yang Dia jauhkan…Allah menjauhkan orang yang Dia jauhkan.

Wahai kalian yang sedang terlelap dalam kelalaian…Sungguh memalukan keadaan kalian, wahai orang-orang yang menyerah dengan keadaan, Islam dilecehkan, umat digiring bakkawanan domba, sementara kalian terlelap dalam tidur?!Bagaimana kalian membiarkan serigala tidur di tengah kawanan domba, sementara kalian merasa aman-aman saja?

Ke manakah orang-orang yang berkendaraan lari? Ke manakah para saudagar menghilang? Dan, ke manakah orang-orang yang kabur itu lari? Ya Allah, siapa saja yang melakukan konspirasi untuk

menghancurkan jihad ini, baik sembunyi-sembunyi atau terang-terangan,dan membantu menghancurkannya baik dengan sengaja,atau karena takwil, atau karena menyerah, ya Allah timpakan kepadanya siksaan Dzat Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa dan permalukanlah dia di hadapan segenap makhluk.Ya Allah, siapa saja dari mereka yang berdiri untuk menghalangi dariagama-Mu karena riya', dan berusaha menghalangi bersatunya mujahidin dan kaum muslimin, ya Allah panjangkanlah umurnya dan panjangkan pula kemiskinannya, dan timpakan kepadanya berbagai fitnah.

Ya Allah, timpakan doanya Sa'ad bin Abi Waqqôsh kepadanya…
Ya Allah, timpakan doanya Sa'ad bin Abi Waqqôsh kepadanya…
Ya Allah, timpakan doanya Sa'ad bin Abi Waqqôsh kepadanya…

Al-Ghuraba…..

Saudara Antum Abu Israfiel
Jumadil Ula 1432 H – April 2011